



UNIVERSITAS INDONESIA

STRATEGI NARATIF DAN INGATAN BUDAYA
DALAM NOVEL *MERAJUT HARKAT*
KARANGAN PUTU OKA SUKANTA

TESIS

GILANG SAPUTRO
NPM: 1006741993

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA
DEPOK
JULI, 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

STRATEGI NARATIF DAN INGATAN BUDAYA
DALAM NOVEL *MERAJUT HARKAT*
KARANGAN PUTU OKA SUKANTA

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Humaniora

GILANG SAPUTRO
NPM: 1006741993

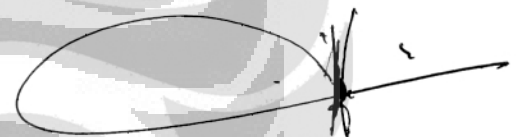
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA
DEPOK
JULI, 2012

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 12 Juli 2012



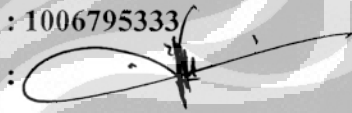
Gilang Saputro

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Gilang Saputro

NPM : 1006795333

Tanda Tangan : 

Tanggal : 12 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh :

Nama : Gilang Saputro
NPM : 1006795333
Program Studi : Ilmu Susastra
Judul : Strategi Naratif dan Ingatan Budaya dalam
Novel *Merajut Harkat* Karangan Putu Oka Sukanta

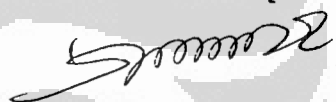
Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Riris K. Toha Sarumpaet, Ph.D.



Penguji : Mina Elfira, Ph.D.



Penguji : Manneke Budiman, Ph.D.

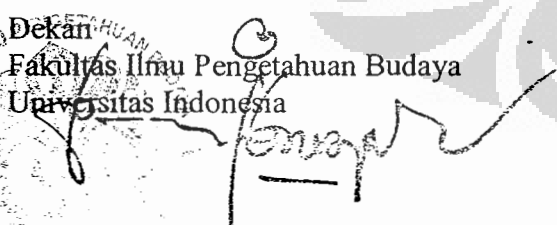


Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 12 Juli 2012

Oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta

KATA PENGANTAR

Tesis ini hadir sebagai hasil dari pembacaan dan pencatatan yang sedari awal 2010 saya lakukan berkaitan dengan sastra Indonesia dan peristiwa 1965. Keterlibatan emosional, kehadiran di tengah-tengah para korban, dan masuknya berbagai keterangan yang mencengangkan dari para korban peristiwa 1965 memberikan saya pemahaman yang lebih baik untuk mempertimbangkan rasa kemanusiaan dalam memahami bangunan kebangsaan. Di saat yang sama hal itu mendorong saya untuk menghadirkan tafsir yang utuh atas karya sastra yang menyoal peristiwa 1965 meskipun dalam faktanya tentu tidak dapat memenuhi keutuhan itu, karena hingga akhir penyusunan tesis ini selalu ada yang dirasa kurang dan mesti terus ditambahkan dalam setiap hal.

Tesis ini bagaimanapun tidak akan dapat terlaksana tanpa berbagai bantuan dan dukungan. Karena itulah saya sangat berterimakasih kepada Prof. Riris K. Toha Sarumpaet, Ph.D. selaku pembimbing yang selalu meluangkan waktunya untuk memberi berbagai masukan, memeriksa dengan teliti dan mengajukan berbagai kritik yang sangat membantu dalam menjaga pola pikir saya untuk penulisan tesis ini. Terimakasih juga saya ucapkan kepada Manneke Budiman, Ph.D. sebagai penguji yang dengan teliti memeriksa dan, mempertanyakan basis argumentasi atas telaah serta memberikan berbagai masukan untuk menjadikan tesis ini semakin baik. Tidak lupa saya ucapkan terimakasih kepada Mina Elfira, Ph.D. sebagai penguji yang sangat jeli melihat apa yang mesti ditambahkan dalam penelitian ini.

Tesis ini pun tidak akan terlaksana tanpa pembicaraan bersama Putu Oka Sukanta yang dengan hangat menerima kedatangan saya dan membuka segala koleksi data yang dianggap perlu untuk membantu terlaksananya penelitian ini. Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada rekan-rekan baik kritikus, praktisi maupun pemerhati kesastraan dan sejarah: Ngarto Februana, Tinuk Yampolsky, Max R. Lane, Anton Kurnia, dan Budiawan. Meskipun seringkali hanya pembicaraan singkat namun sangat berarti dalam penelitian ini.

Tesis ini saya persembahkan untuk orang-orang yang saya kasihi: Ibunda Sri Sugianti dan Alm. Haryanto Soeprpto, serta Diah Kusuma Ningrum kakak perempuan paling perkasa, yang dengan setia memberikan kasihnya sepanjang hidup saya. Terimakasih juga saya ucapkan kepada Sekarsari Utami dan keluarga Dradjat yang telah menemani selama ini dan akan selalu terjaga di hari depan. Tidak lupa saya persembahkan tesis ini untuk orangtua kedua saya Irsyad Ridho dan Susi Fitri yang menemani perbincangan mengenai persoalan studi ingatan dan soal kehidupan lainnya selama 5 tahun terakhir. Terakhir saya mengucapkan selamat atas keberhasilan serupa pada rekan-rekan angkatan 2010: Tio Noerpati, Fitria, Aldi, Maunah, Diah Muthia, dan Ervin, semoga apa yang dituai sesuai dengan apa yang memang pernah kita semai.

Tesis ini memang bukan penelitian yang pertama dilakukan, namun bagi saya tesis ini adalah langkah awal baik sebagai telaah karya-karya sastra Indonesia yang menyoal peristiwa 1965 maupun sebagai penelitian interdisipliner sastra dan studi ingatan. Sebagai awal, tentunya masih banyak kekurangan di sana-sini. Hal itu menjadi motivasi tersendiri untuk menjadikannya lebih baik di hari depan. Menjadi harapan yang sangat besar bagi saya agar tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kajian kesastraan Indonesia.

Depok, 12 Juli 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gilang Saputro
NPM : 1006741993
Program Studi : Ilmu Susastra
Departemen : Susastra
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB)
Jenis Karya : Tesis

demi perkembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Strategi Naratif dan Ingatan Budaya dalam Novel *Merajut Harkat*
Karangan Putu Oka Sukanta**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmediakan/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada Tanggal : 12 Juli 2012

Yang Menyatakan,



(Gilang Saputro)

ABSTRAK

Nama : Gilang Saputro
Program Studi : Ilmu Susastra
Judul : Strategi Naratif dan Ingatan Budaya dalam Novel *Merajut Harkat*
Karangan Putu Oka Sukanta

Tesis ini merupakan kajian interdisipliner studi cerita (naratologi) dan studi ingatan budaya terhadap novel *Merajut Harkat* (2010) karangan Putu Oka Sukanta. Argumentasi utama tesis ini adalah ingatan peristiwa 1965/1966 mengenai pemenjaraan para tahanan politik yang dituduh sebagai pengkhianat dan komunis serta mengalami berbagai perendahan martabat kemanusiaan di penjara. Berdasarkan teori situasi narasi Franz Karl Stanzel, cerita pada *Merajut Harkat* menggunakan situasi *first person narrative* dan *authorial narrative* sebagai strategi penceritaan yang mengarahkan pembaca pada pemahaman terhadap narasi personal "aku" Mawa sebagai persona yang hadir, mengalami, dan menceritakan peristiwa. Dalam studi ingatan, hal itu berhubungan dengan "aku" yang mengingat, dan "aku" yang merekonstruksi ingatan personalnya sebagai tahanan politik. Peristiwa 1965/1966 yang didasarkan pada ingatan personal tersebut mengarahkan empati pembaca pada subjek-subjek yang dianggap sebagai pengkhianat agar dapat dipahami dan diterima untuk masuk kembali menjadi bagian dari Indonesia sebagai bangsa.

Kata kunci:

Merajut Harkat, strategi naratif, peristiwa 1965/1966, ingatan, penjara, bangsa

ABSTRACT

Name : Gilang Saputro
Departement : Literature
Title : Narrative Strategies and Cultural Memory in
Putu Oka Sukanta's *Merajut Harkat*

This thesis is an interdisciplinary study of the narratologi and the cultural memory studies of the novel entitled *Merajut Harkat* (2010) written by Putu Oka Sukanta. The main argument of this thesis is the recollection of 1965/1966 events regarding the imprisonment of political prisoners who were accused of being traitors and communists who have a variety of degrading human dignity in prison. Based on Franz Karl Stanzel's theory of narrative situations, the story of *Merajut Harkat* uses the first person and authorial narrative situations as narrative strategies in directing the reading to the understanding of the personal narration "I", Mawa is the personage who presents, experiences, and tells the events. In memorial study, it relates to the "remembering 'I'" and "I" who reconstructs his personal memories as a political prisoner. The events of 1965/1966 which are described under personal memory direct the reader empathetic feeling for the subjects who are considered as traitors in order to be understood and accepted and to be back as the part of Indonesia as a nation.

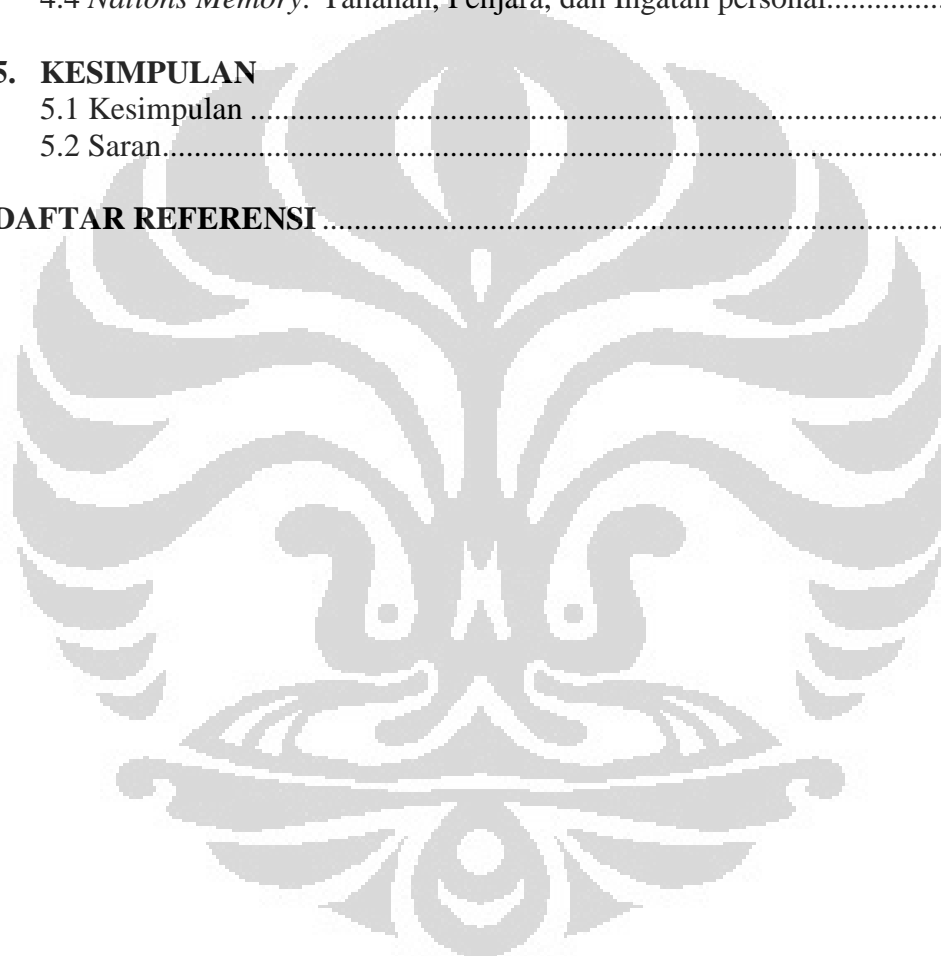
Key Words:

Merajut Harkat, narrative strategies, events 1965/1966, memory, prison, nation

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUT	i
HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Kerangka Teori.....	14
1.4.1 Strategi Naratif	15
1.4.2 Studi Ingatan Kultural dan Karya Sastra	25
1.5 Metode Penelitian.....	32
1.6 Sistematika Penyajian	33
2. PUTU OKA SUKANTA: PERISTIWA 1965/1966, LEKRA, SAstra PENJARA DAN NARASI PENYINTAS	
2.1 Konstruksi Ingatan dan Wacana Anti-Komunis serta Komunisme pada Era Orde Baru	35
2.2 Karya Sastra yang Bertolak dari Peristiwa 1965-1966	44
2.3 Putu Oka Sukanta: Lekra, Sastra Penjara dan Narasi Penyintas	47
3. SITUASI NARASI: <i>FIRST PERSON NARRATIVE</i> DAN <i>AUTHORIAL NARRATIVE</i> SEBAGAI STRATEGI NARATIF DALAM <i>MERAJUT HARKAT</i>	
3.1 <i>First Person Narrative</i> , "Aku" Mawa yang Mengalami dan Menceritakan Kisahnya Sendiri	57
3.2 <i>Authorial Narrative</i> , <i>Teller-Character</i> dan Rekaman Peristiwa-Peristiwa.....	68
4. PENJARA, INGATAN PERSONAL, DAN BANGSA DALAM <i>MERAJUT HARKAT</i> SERTA INGATAN PERISTIWA 1965 PASCA ORDE BARU	
4.1 Penjara Sebagai Ruang Ingatan	101
4.1.1 "Aku" yang Ditangkap pada 1966 Setahun Setelah 1965	103

4.1.2 "Aku" yang Dipenjara dan Mendapatkan Penyiksaan Oleh-Tentara dan Direndahkan Martabatnya	105
4.1.3 "Aku" yang Berinteraksi dan Terlibat dalam Perbincangan serta Aktivitasnya Bersama Tahanan Lain	108
4.1.4 "Aku" yang Merindukan Kekasihnya (Tokoh Nio).....	111
4.1.5 "Aku" yang Berjuang untuk Bertahan Hidup dan Beraktivitas Di Penjara	113
4.1.6 "Aku" yang Mengharapkan Kebebasan	120
4.2 Peristiwa 30 September 1965 dan Ingatan Personal	122
4.3 Ingatan Peristiwa 1965 dan Anti-Komunis Pasca-Orde Baru: Perkembangan dari Era Reformasi Hingga Kini.....	127
4.4 <i>Nations Memory</i> : Tahanan, Penjara, dan Ingatan personal.....	135
5. KESIMPULAN	
5.1 Kesimpulan	133
5.2 Saran.....	144
DAFTAR REFERENSI	146



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Skema Strategi Naratif	18
Gambar 1.2 <i>Typological Circle</i> Franz K.Stanzel.....	22
Gambar 1.3 Skema Hubungan Karya Sastra dan Studi Ingatan.....	29
Gambar 2.1 Skema Pembahasan Bab 2 Putu Oka Sukanta: Peristiwa 1965/1966, Lekra, Sastra Penjara, dan Narasi Penyintas	34
Gambar 3.1 Skema Strategi Naratif <i>Merajut Harkat</i>	56
Gambar 3.2 Skema Situasi Narasi Orang Pertama; Mawa sebagai "aku" yang Bercerita, dan "aku" yang Mengalami.....	57
Gambar 3.3 Skema “aku” yang Bercerita dalam Monolog Internal	64
Gambar 3.4 Skema “aku” yang Berdialog dengan Tahanan Lain.	67
Gambar 3.5 Skema Pembahasan Situasi <i>Authorial Narrative</i> dalam <i>Merajut Harkat</i>	69
Gambar 3.6 Skema signifikasi pengetahuan “aku” Mawa terhadap pembacaan <i>Merajut Harkat</i>	100
Gambar 4.1 Skema Pembahasan Bab 4 Ingatan dalam <i>Merajut Harkat</i>	137

BAB 1

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Upaya untuk memahami perlakuan penyingkiran, tindak kekerasan terhadap tahanan politik maupun korban kekerasan pasca-peristiwa 30 September 1965 dalam sejarah Orde Baru¹ muncul sebagai kontroversi dalam sejarah Indonesia. Tercatat banyak buku, artikel, tuturan korban serta berbagai laporan Jurnalistik yang berhubungan dengan upaya pencarian "kebenaran" tentang peristiwa 1965 dan setelahnya yang diterbitkan baik pada era Orde Baru maupun pasca-Orde Baru.² TAPOL mencatat setidaknya 66 (artikel dan buku) telah diterbitkan baik pada era Orde Baru maupun setelahnya.³

Sesuai dengan konteks tersebut Max R. Lane⁴ dalam bagian penutup tulisannya yang ditulis sebagai pengantar pada *Sejarah Alternatif Indonesia*, menyatakan bahwa penulisan sejarah kritis atas periode Orde Baru dan sesudahnya merupakan kebutuhan yang mendesak (Lane dalam Malcom Caldwell

¹ Orde Baru adalah sebutan bagi masa pemerintahan Presiden Soeharto di Indonesia (1966-1998). MPR secara resmi melantik Soeharto untuk masa jabatan 5 tahun sebagai presiden pada 1968, dan secara berturut-turut dilantik pada tahun 1973, 1978, 1983, 1988, 1993, dan 1998. Orde Baru menggantikan Orde Lama yang merujuk kepada era pemerintahan Soekarno. Orde Baru hadir dengan semangat "pembangunan" dan "koreksi total" atas penyimpangan yang dilakukan oleh Soekarno pada masa Orde Lama. Diintisarikan dari berbagai sumber.

² Pasca-Orde Baru atau disebut Pasca-Soeharto atau Era Reformasi dimulai pada pertengahan 1998, tepatnya saat Presiden Soeharto mengundurkan diri pada 21 Mei 1998 yang ditandai oleh berbagai peristiwa: krisis ekonomi, aksi unjuk rasa yang dilakukan mahasiswa dan elemen masyarakat, serta kerusuhan. Soeharto kemudian digantikan oleh wakil presiden B.J. Habibie.

³ Lihat "The 1965 Coup in Indonesia – A Bibliography", pencatatan yang dilakukan pada berbagai terbitan (1965-1998) yang mengangkat persoalan peristiwa 1965 oleh TAPOL (NGO yang didirikan oleh Carmel Budiarto: aktivis, eks-Tahanan Politik yang pernah dipenjara selama 3 tahun oleh Orde Baru dan dibebaskan pada 1971), http://www.gn.apc.org/tapol/biblio_65coup.html, diakses pada 17 Juni 2012. Berbagai kajian dilakukan dan buku terus diterbitkan hingga tahun 2012 misalkan oleh Lembaga Kreativitas Kemanusiaan (LKK) yang juga membuat film dokumenter berhubungan dengan peristiwa 1965 selain buku yang berisi narasi para penyintas. Hingga tesis ini ditulis, masih muncul berbagai buku, novel dan karya sastra berbentuk cerpen, puisi, kajian ilmiah, serta berbagai tulisan yang mengambil titik persoalan peristiwa 1965 bukan hanya berkaitan dengan upaya "pelurusan" sejarah, tetapi juga menyangkut bagaimana wacana anti-komunis diproduksi dan terus bertahan sebagai ingatan masyarakat Indonesia.

⁴ Max R. Lane adalah penulis, sejarawan, aktivis, dan dosen politik Indonesia yang berasal dari Australia. Salah satu bukunya adalah, *Bangsa yang Belum Selesai: Indonesia Sebelum dan Sesudah Suharto*, Jakarta, Reform Institute, 2007. Berbagai tulisannya tersebar di berbagai media di antaranya *The Jakarta Post*, dan *The Jakarta Globe*. Selanjutnya lihat laman resminya: <http://maxlaneonline.com/>

dan Ernst Utrecht, 2011: 17-25). Sejarah kritis yang dimaksudkan Lane bukan hanya dapat dipahami sebagai kehadiran sejarah dalam versi yang lain, tetapi juga sebagai upaya membangun pengetahuan setelah Orde Baru jatuh. Hal itu, dalam kenyataan faktualnya muncul sebagai studi pasca-Soeharto. Studi tersebut merentang dalam pelbagai disiplin yang saling terpaut satu dengan lainnya: sejarah, sosiologi, antropologi, hukum, politik kebudayaan dan kesenian, maupun kajian terhadap media, serta psikologi.

Di antara pelbagai studi tersebut, salah satu topik yang terus mengemuka adalah perlakuan penyingkiran, tindak kekerasan, pelanggaran hak-hak sipil pada korban kekerasan maupun eks-Tahanan Politik (Tapol)⁵ pasca 30 September 1965 yang meskipun telah dibebaskan, kini tetap terus diperbincangkan dalam situasi yang kontroversial, dan belum mencapai penyelesaian berarti. Kontroversi tersebut bukan berhubungan dengan pelaku, atau yang dituduh, dalam upaya untuk menarasikan kebenaran suatu peristiwa yang dialami oleh subjek sebagai korban, tetapi juga bertautan dengan wacana luas tentang komunis dan komunisme. Dalam penarasian itu, tindak kekerasan, penyiksaan, penyingkiran, serta kesaksian terjadinya pembantaian dan pelanggaran kemanusiaan terus mengemuka terlebih ketika Orde Baru berakhir.

Salah satu studi yang relevan disebutkan berhubungan dengan kondisi tersebut di antaranya dilakukan oleh I Ngurah Suryawan yang menganalisis beberapa narasi korban tragedi 1965 di Bali dengan menggunakan perspektif

⁵ Tahanan Politik (Tapol) adalah seseorang yang ditahan di Rumah Tahanan atau kamp konsentrasi yang ditahan karena dianggap bertindak melawan pemerintah. Seringkali para tahanan politik mengalami penahanan tanpa pembelaan hukum, yaitu melalui proses-proses di luar pengadilan (ekstra yudisial). Sedangkan eks-tahanan politik adalah tahanan politik yang sudah dibebaskan. Dalam kasus Tapol 1965, sekelompoknya dari penjara orang-orang yang pernah ditahan mendapatkan label ET (Eks-Tapol) pada Kartu Tanda Penduduk (KTP), wajib lapor dll. Selanjutnya khusus untuk Tapol 1965/PKI lihat catatan A.Umar Said, "Peraturan Gila Semacam Ini Harus Segera Dicabut!", Paris 9 Juli 2000, dalam <http://annabelle.aumars.perso.sfr.fr/peraturan%20gila%semacam%20ini%20harus%20segera%dicabut.html>, diakses pada 5 Juni 2012. Adapun Undang-Undang (UU) yang membatasi hak eks-PKI misalnya UU 43/1999 tentang UU pokok kepegawaian, Peraturan Daerah kota Madiun soal pembuatan kartu tanda penduduk, dan surat edaran Pemda DKI tahun 2008 soal pemilihan anggota dewan kota/kabupaten, yang melarang mantan anggota PKI untuk ikut serta. Pada tahun 2006 pemerintah menghapuskan tanda kode ET dari KTP para eks-Tapol, dan Mahkamah Konstitusi telah mencabut pasal 60 huruf g UU 12/2003 tentang Pemilu Anggota DPR, DPD, DPRD yang melarang mantan anggota PKI mencalonkan diri menjadi anggota dewan. Lihat, "Nasib Tahanan Politik 1965: 40 Aturan Pemerintah Diskriminasi Eks-Tapol '65'. *VHR media*, Jakarta 29 Juli 2009, dalam <http://www.vhrmedia.com/40-Aturan-Pemerintah-Diskriminasi-Eks-Tapol-65-berita1914.html>, diakses pada 5 Juni 2012. Lihat pula Irawan Saptono, Togi Simanjuntak, dan Alex Supartono, *Politik Pembebasan Tapol*, Jakarta, YLBHI, 1998.

pascakolonial. Suryawan dalam studinya menghubungkan narasi para korban dalam kuasa wacana antikomunis dan pergulatannya sebagai subaltern di Bali. Selain itu, Suryawan memaparkan bagaimana wacana anti-komunis membentuk genealogi kekerasan di Bali (Suryawan: 2007). Studi yang dilakukan oleh Suryawan tersebut menunjukkan bahwa wacana anti komunis menempati posisi penting dalam pembentukan wacana kekerasan di Bali. Dalam konteks kekinian, berakhirnya kekuasaan Orde Baru pun tidak serta merta mengakhiri wacana anti-komunis dan kekerasan yang membentuk ingatan kultural masyarakat di Indonesia.⁶

Dalam argumentasi Budiawan, masih melekatnya wacana anti-komunis sebagai ingatan kultural dalam masyarakat Indonesia menunjukkan dua hal.

"Pertama, bukan hanya rezim Soeharto telah berhasil mengindoktrinasi bangsa Indonesia dengan wacana anti komunis, melainkan juga berbagai kelompok sosial di masyarakat Indonesia berkepentingan mengawetkan wacana tersebut. Kedua, langgengnya wacana anti komunis telah menghalangi gagasan mengenai kejahatan terhadap kemanusiaan di masa lalu, khususnya pembunuhan massal terhadap kaum komunis atau yang dituduh komunis pada 1965-1966. Hal ini menghambat ide rekonsiliasi nasional dengan para eks-tahanan politik (eks-Tapol) yang dituduh terlibat dalam Gerakan Tiga Puluh September/Partai Komunis Indonesia (G30S/PKI)" (Budiawan, 2004:1).

Seturut dengan itu, Ariel Heryanto melihat bahwa wacana 'ancaman komunis' sebagai narasi utama yang mengukuhkan legitimasi rezim, dan fungsinya tidak tergantikan dalam politik "stabilitas dan ketertiban". Hal itu kemudian berperan

⁶ Bahaya 'ancaman' komunis dan komunisme dapat dirujuk pada perdebatan mengenai wacana pencabutan TAP XXV/MPRS/1966 tentang pembubaran PKI dan organisasi di bawahnya, menyebarkan atau mengembangkan paham atau ajaran Komunisme/ Marxisme-Leninisme dalam segala bentuk dan manifestasinya, dan penggunaan segala macam aparatur serta media bagi penyebaran atau pengembangan paham atau ajaran tersebut dilarang. Dapat dilihat pula, pelarangan terhadap buku *Lekra Tak Membakar Buku* (2008) merupakan salah satu dari trilogi karya Rhoma D. dan Muhidin M. Dahlan. Sambungannya, *Laporan Dari Bawah: Sekumpulan Cerita Pendek Lekra Harian Rakjat 1950-1965* (558 halaman) dan *Gugur Merah: Sekumpulan Puisi Lekra Harian Rakjat (1950-1965)* (900 halaman). Buku lain yang sudah lama terbit adalah *Dalih Pembunuhan Massal* karya John Roosa, ahli sejarah asal Amerika Serikat, diterbitkan pada Maret 2008. Versi Inggrisnya, *Pretext for Mass Murder*, dipublikasikan oleh University of Wisconsin Press pada Agustus 2008. Kedua buku itu dilarang terbit oleh Kejaksaan Agung pada Rabu 3 Desember 2009 dengan mengacu pada Pasal 1 ayat (3) Undang-Undang Nomor 4/PNPS/1963 tentang pengamanan terhadap barang-barang cetakan yang isinya dapat mengganggu ketertiban umum. *Tempo*, 29 Des 2009. Pelarangan buku tersebut kemudian dicabut seiring keputusan Mahkamah Konstitusi (MK) pada 13 Oktober 2010 yang memutuskan mencabut Undang-undang nomor 4/PNPS/tahun 1963. Oleh MK, pelarangan buku dianggap tidak melalui proses peradilan. Setelah pencabutan peraturan ini, pelarangan buku baru bisa dilakukan setelah melalui proses hukum dan diputuskan oleh pengadilan. Lihat "Situs John Roosa Muat Pencabutan Larangan Buku." *Tempo Interaktif*, 13 Oktober 2010 diakses pada 5 Juni 2012. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa pelarangan buku dapat terjadi asalkan telah dilakukan proses peradilan.

penting dalam keseharian masyarakat Indonesia sebagai konstruksi dinamis dari identitas, hierarki sosial dan relasi kekuasaan (Heryanto dalam Ignatius Haryanto, ed., 2007: 161).

Dua pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa kajian terhadap persoalan pasca-peristiwa 30 September 1965 menekankan pada pentingnya memosisikan persoalan pada wacana anti komunisme dan konstruksi ingatan. Hal itulah yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai dasar dalam memahami narasi yang dikemukakan subjek yang traumatik karena mengalami tindak kekerasan pada masa lalu, namun pada saat yang sama subjek tersebut dihadapkan pada wacana dominan yang masih bertahan, dan tidak memungkinkan narasinya serta-merta dianggap sebagai kebenaran.

Sebagai narasi, Budiawan (2004) melihat biografi bukan hanya sebagai bentuk pembelaan diri, tetapi juga sebagai bentuk dekonstruksi terhadap wacana anti-komunis. Biografi yang disebutkan di antaranya adalah: *Pergulatan Muslim Komunis* yang ditulis Hasan Raid dan *Dari Gontor ke Pulau Buru, Memoar H. Achmadi Mustahal* (2010). Selanjutnya, Budiawan pun menyebutkan beberapa karya lain di antaranya adalah: Pledoi Kol. A. Latief: *Soeharto Terlibat G 30 S* (2000), Sulami, *Perempuan-Kebenaran dan Penjara* (1999), *Menyingkap Kabut Halim 1965* (1999), Oemar Dhani, *Tuhan, Perhatikanlah Hati, Pikiran dan Tanganku*, dan dalam bentuk novel, Putu Oka Sukanta, *Merajut Harkat* (1999) (Budiawan, 2004: 28-31).⁷ Merujuk pada Budiawan, narasi dengan demikian memuat versi sejarah yang lain tentang peristiwa yang menjadi sasaran narasi tersebut. Tujuannya tidak lain adalah bentuk dari pematangan pewarisan ingatan tentang komunis yang memberontak, kejam dan *demonic* dalam perspektif yang lain, bisa sebagai pelaku sejarah, maupun korban itu sendiri yang menceritakan apa yang terjadi pada dirinya ketika Orde Baru sudah tidak lagi berkuasa melalui berbagai media, termasuk karya sastra.

Selain Putu Oka Sukanta, peristiwa kontroversial 1965/1966 dalam kesusastran Indonesia banyak diangkat dalam banyak karya sastra. Tercatat

⁷ Beberapa narasi eks-Tapol, dan korban yang lain dapat disebutkan di antaranya: Aris Santoso (ed.), *Kesaksian Tapol Orde Baru: Guru, Seniman, dan Prajurit Tjakra*. Jakarta, Institut Arus Informasi, 2003. Hesri Setiawan, *Aku Eks Tapol*, Yogyakarta, Galang Press, 2003. Putu Oka Sukanta (ed), *Memecah Pembisuan: Tuturan Penyintas Tragedi 1965-1966*, Jakarta, Lembaga Kreativitas Kemanusiaan, 2011.

beberapa karya sastra antara lain: Umar Kayam *Sri Sumarah, Bawuk* (novelet 1975), Christopher Koch, *The Year of Living Dangerously* (novel, 1978), Ashadi Siregar *Jentera Lepas* (novel, 1979), Yudistira A.N.M. *Mencoba Tidak Menyerah* (novel, 1979), Ahmad Tohari *Kubah* (novel, 1980), *Ronggeng Dukuh Paruk* (novel, 1982) *Lintang Kemukus Dinihari* (novel, 1985), *Jantera Bianglala* (novel, 1986), Putu Wijaya *Nyali* (novel, 1983), Ajip Rosidi *Anak Tanah Air Secercah Kisah* (1985), Ngarto Februana *Tapol* (novel, 2002)⁸, Saskia Elenoara Wirienga *Lubang Buaya* (novel, 2003), Nusya Kuswantin *Lasmi* (novel, 2009), Tinuk R. Yampolsky *Candik Ala 1965* (novel, 2011)⁹, Gitanyali *Blues Merbabu* (novel, 2011), Geradus Mayela Sudarta *Bunga Tabur Terakhir* (kumpulan cerpen, 2011).

Diangkatnya peristiwa 1965/1966 dalam banyak karya menunjukkan bahwa ingatan terhadap peristiwa tersebut dalam rentang historis yang lama, tetap menempati posisi penting sebagai ingatan yang memengaruhi proses kreatif dalam penciptaan karya sastra, termasuk oleh Putu Oka Sukanta yang kini menjadi aktivis dalam menyuarakan narasi para korban. Hal tersebut sejalan dengan Birgit Neumann yang menjelaskan hubungan antara karya sastra dan kemampuannya merepresentasikan memori, "sebagai cara individu atau kelompok mengingat masa lalu dan bagaimana ia mengonstruksi identitas yang didasarkan pada kenangan yang diingat" (Neumann, 2008: 334).¹⁰

⁸ Dalam perbincangan bersama Ngarto Februana, ia menjelaskan tidak terlibat, maupun terkait dengan peristiwa 1965/1966. Novel *Tapol* baginya merupakan bentuk simpati, seperti karyanya yang lain, yang bersimpati pada orang-orang yang dipinggirkan. "Saya bukan korban. Keluarga saya tak ada yang jadi korban; tak ada yang terlibat ataupun simpatisan. Saya hanya bersimpati kepada korban. Berawal dari simpati kepada korban, apa pun keyakinan politiknya, terlebih korban yang benar-benar korban, yakni orang-orang tak berdosa, tak tahu apa-apa, bahkan korban salah tangkap, yang tidak memperoleh keadilan, dan selamanya mereka menjadi korban, tak memperoleh rehabilitasi, yang mendapat stigma buruk, dan hak-haknya sebagai warga negara dicabut begitu saja. Dari situlah awalnya". Perbincangan pribadi peneliti, pada 8 Januari 2012.

⁹ Berbeda dengan Ngarto Februana, Tinuk Yampolsky ketika ditanyakan apakah dirinya merupakan korban peristiwa 1965 ia menjawab, "kalau yang dimaksud adalah sebagai korban langsung, bukan, saya bukan korban. Tapi dalam pendapat saya, generasi saya terutama, sekalipun tak ada keluarga yang langsung 'terlibat', tumbuh dengan menyaksikan mereka yang dikorbankan, dan ini juga menjadikan kami sebagai generasi yang menanggung 'korban perasaan' sampai tua, bahkan mungkin juga sampai seumur hidup." Perbincangan pribadi peneliti pada 18 Juni 2012.

¹⁰ Birgit Neumann adalah pengajar sastra Inggris dan budaya, University of Giessen, Jerman. Buku yang sudah dipublikasikan menitikberatkan pada persolan *memory, cultural knowledge, identity* dan *alterity*, termasuk yang berhubungan dengan fiksi dan ingatan: *Erinnerung, Iden-tität, Narration: Gattungstypologie und Funktionen kanadischer Fictions of Memory*, de Gruyter, 2005, "On the Rhetoric of the Nation in Eighteenth-Century Literature," *Nationale Fremd und Selbstbilder in britischen Medien* 18 Desember., *Jahrhun-derts: Die Rhetorik der Nation*, WVT, 2008, dan *The Study of Narrative Fiction*, dengan Ansgar Nünning, Klett, 2008.

Putu Oka Sukanta yang disebutkan di atas, lahir di Singaraja, Bali, 29 Juli 1939. Pada 1966, Sukanta dipenjarakan di penjara Salemba, Jakarta, karena dianggap sebagai anggota Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat, salah satu organisasi PKI). Ia dibebaskan pada 1976, namun tetap diawasi, karya-karyanya dilarang pemerintah, akibatnya Sukanta kurang dikenal di Indonesia. Sebagian tulisannya kemudian tidak beredar di Indonesia, tetapi di Jerman dan Australia. Tulisannya dimuat dalam berbagai antologi dan pernah diterbitkan oleh Kalyana Mitra. Pada 1982 dan 1983, ia mengikuti *Popular Theatre Workshop* di Sri Lanka dan Bangladesh.

Kedudukan pengarang seperti Sukanta yang pernah dipenjarakan karena benturan dengan kekuasaan pemerintah bukan hanya terjadi di Indonesia tetapi hampir di seluruh belahan dunia yang memiliki sejarah kekuasaan dan pemerintah yang otoriter. Kondisi tersebut misalnya dicatat dalam antologi puisi *Voice of Conscience: Poetry from Oppression*, yang memuat 160 puisi dari 150 penyair terkemuka di seluruh dunia sebagai penggambaran pengalaman yang mengerikan akibat penindasan dan teror pemerintah. Dimulai dengan pembantaian Armenia tahun 1915, sampai *holocaust*, Stalinis Rusia, Amerika Latin, Cina pada akhir '80-an, termasuk berbagai puisi yang dianggap sebagai bagian dari perjuangan melawan tirani. Puisi Sukanta *From Time dan Walking Along the Path* yang diterjemahkan oleh Keith Foulcher dimuat dalam antologi tersebut sebagai satu-satunya pengarang Indonesia (Mc Kane, dkk: 1995: 263-266).¹¹ Puisi lain adalah *Cell*, yang diterjemahkan juga oleh Foulcher yang dimuat dalam *The PEN Anthology of Imprisoned Writers: This Prison Where I Live* (Siobhan Dowd ed., 1996).

Sebagai prestasi kepengarangan, Sukanta pernah dinobatkan sebagai pembaca puisi terbaik Bali (1958). Selain itu, pada April dan Mei 1985, ia diundang untuk berceramah tentang sastra dan membacakan puisi di beberapa

¹¹ Beberapa pengarang yang dicatat dalam antologi tersebut di antaranya adalah: Irina Ratushinskaya: penyair Ukraina yang dijatuhi hukuman 7 tahun penjara pada 1983 untuk anti-Soviet, Reza Baraheni: dipenjarakan di Iran pada tahun 1973, ia disiksa dan kemudian dikenal sebagai inspirasi besar bagi penulis Iran, Samih Al-Qasim: (Palestina) dipenjarakan berkali-kali atas tindakan politiknya di Palestina, dan Hugh Lewin: anggota Partai Liberal dan Gerakan Perlawanan Afrika yang dipenjarakan pada 1964 di Johannesburg karena menentang sistem apartheid di Afrika Selatan. Lewin diadili dan dihukum atas tuduhan sabotase dan dikenai tujuh tahun penjara.

universitas di Australia (Flinders University, Monash University, ANU, Sidney University). Selain di Australia, Sukanta juga membacakan puisinya di Jakarta dan Malaysia (Dewan Bahasa dan Pustaka). Beberapa karyanya pun dialih-bahasakan. Cuplikan novelnya, *Leftover Soul*, ditampilkan dalam *Manoa: A Pacific Journal of International Writing* (2000). Tulisan Sukanta juga terdapat dalam *Indonesian Contemporary Progressive Poetry* (Indonesia, 1963), *Voice of Consciences* (USA, 1995), *Bali Behind The Seen* (Australia, 1997), *Black Cloud Over Paradise Isle* (USA, 1997), *Manegeri IV* (Indonesia, 1998), dan *Silenced Voices* (Hawaii, 2000). Selain itu, Sukanta pun menjadi *contributing* editor dari *Latitudes* dan staf anggota senior majalah alternatif, *Nirmala*.

Sebagai aktivis yang menyuarakan peristiwa pasca 30 September 1965 dalam perspektif korban yang dalam istilahnya disebut penyintas. Sukanta mendirikan Lembaga Kreativitas Kemanusiaan (LKK) pada 1 Desember 2005 dan menjadi juru bicara bagi korban maupun eks-Tapol dalam mengungkap tindak kekerasan yang terkait dengan peristiwa 1965/1966. Beberapa film dokumenter tercatat diproduksi oleh LKK dengan keterlibatan Sukanta, di antaranya: *Menyemai Terang Dalam Kelam* (2005), *Tumbuh dalam Badai* (2006), *Perempuan yang Tertuduh* (2007), *Seni Ditating Jaman* (2008), *Tjidurian 19: Rumah Budaya yang dirampas* (2009). LKK pun menerbitkan *Memecah Pembisuan* (kumpulan narasi kesaksian, 2011) dengan Sukanta sebagai penyunting. Selain itu, wawancara terhadap Sukanta yang menarasikan pengalaman hidupnya dimuat dalam berbagai media massa dalam beberapa tajuk di antaranya: "Putu Oka Sukanta: Turning Oppression to Inspiration" (*The Jakarta Post*, 31 Juli 2005) dan "Living memory of The Torture Years" (*Jakarta Globe*, 2 Juli 2009).

Khusus dalam cipta karya sastra beberapa karangan Sukanta antara lain, kumpulan Puisi: *Selat Bali* (1982), *Tembang Jalak Bali* (1986), *Salam* (1986), *Tembok Matahari Berlin* (1990), *Perjalanan Penyair* (1999), *Surat Bunga dari Ubud* (2008), *Luh Galuh* (kumpulan cerpen, 1988), *Keringat Mutiara* (kumpulan cerpen, 1991 dan 2006), *Kelakar Air, Air Berkelakar* (novel, 1999), *Merajut Harkat* (novel, 1999 dan 2010), *Kerlap Kerlip Mozaik* (novel, 2000), *Di Atas Siang Di Bawah Malam* (novel, 2004), *Rindu Terluka* (kumpulan cerpen, 2004 dan 2005), *Lobakan* (2009), *Buruan* (novel, 1964 dan 2009).

Di antara beberapa karya tersebut, *Merajut Harkat* yang diterbitkan pada 1999, setahun setelah Soeharto lengser, kembali diterbitkan pada 2010 jauh setelahnya. Penerbitan ulang tersebut penting untuk dilihat dalam upayanya menarasikan sejarah kelam masa lalu, yang hanya mampu dilakukannya saat Orde Baru sudah jatuh. Hal itu dapat dilihat sebagai upaya membangun dan mempertahankan ingatan berkaitan dengan hal yang menimpa orang-orang yang dituduh sebagai komunis-PKI yang dipenjarakan dan mendapatkan perlakuan yang amat buruk pasca peristiwa 30 September 1965. Adapun secara singkat, narasi dalam *Merajut Harkat* dibagi ke dalam lima bagian pengisahan: *Mengenali Jejak, Menatap Arah, Bersua dan Bersulang, Ning*, dan *Nyawa Sisa*. Dengan Latar sejarah 1965-1966, *Merajut Harkat* menarasikan perjalanan hidup tokoh utama bernama Mawa yang ditangkap dan dipenjarakan oleh tentara karena dicurigai sebagai anggota PKI.

Tanggapan terhadap *Merajut Harkat* tercatat ditulis pertama kali dalam resensi dengan judul "Mempertahankan Nilai Kemanusiaan dalam Penderitaan". Ditulis bahwa, "Karya Putu Oka Sukanta merupakan hasil perenungan dan pengendapan selama dua puluh tahun, dan kiranya tidak bisa dilepaskan dari pengalaman hidup penulisnya yang sempat menjadi Tapol (Tahanan Politik) selama 10 tahun (1966-1976) di Penjara Salemba dan Tangerang, tanpa pernah diadili" (*Kompas*: Minggu, 31 Oktober 1999). Selibhnya peneliti melihat bahwa resensi hanya merupakan jalinan kutipan langsung terhadap beberapa pengantar yang dituliskan para akademisi: Melani Budianta, Toety Heraty dan David T. Hill di awal (pengantar) novel.

Penilaian terhadap *Merajut Harkat* yang ditulis oleh Melani Budianta, Toety Heraty dan David T. Hill penting dilihat dalam pemosisian *Merajut Harkat*. Adapun beberapa penilaian sebagaimana yang dimaksud adalah sebagai berikut.

"Novel ini sangat berharga karena menunjukkan kepada kita sosok manusiawi seorang Tapol, yang seringkali kita lupakan, bahkan orang-orang yang terlanjur diberi cap-cap negatif itu adalah kita sendiri, orang Indonesia yang mencintai negaranya, menekuni profesinya, dan sebagai pribadi bisa menyayangi dan membenci, mempunyai cita-cita, harapan, cinta, rasa sakit, lapar dan kesepian. Kedua, sebagai novel berlatar sejarah, ia sangat bernilai karena memberikan interpretasi dan perspektif alternatif terhadap apa yang terjadi. Di zaman keterbukaan ini, ketika orang dilatih untuk berpikir kritis dan demokratis, visi semacam ini diperlukan. Sebab sejarah, bagaimanapun, merupakan suatu ajang pertarungan interpretasi, dan perlu diuji kebenarannya. Ketiga, kita mendapat

kesempatan untuk mengenali diri kita sendiri sebagai sebuah bangsa" (Melani Budianta, dalam Sukanta, 2010: xii-xiv).

"Di antara ungkapan-ungkapan tahanan yang cenderung melampiaskan bahasa jorok, ditampilkan kerapuhan hidupnya, kerinduannya, dan sewaktu-waktu nyali kehidupan yang sulit dipahami. Ibaratnya lilin yang kena terpaan angin yang jelas padam mendadak atau padam dengan sendirinya. Tetapi syukurlah, bila sempat memberikan kesaksian" (Toeti Heraty, dalam Sukanta, 2010: xxiv).

"*Merajut Harkat* merupakan karya yang akan membekas pada sejarah sastra Indonesia. Ditulis oleh seorang yang telah mengalami aspek paling buruk dari pelanggaran hak asasi manusia di bawah rezim Orde Baru, tapi telah menghasilkan novel yang agung. Pengarangnya termasuk sedikit dari sastrawan Indonesia yang selama zaman Orde Baru berani bersuara dan melawan ketidakadilan serta kezaliman, melalui rekaman pengalamannya dalam cengkeraman diktator. *Merajut Harkat* membawa kita masuk ke dunia di belakang terali besi penjara politik Indonesia, untuk lebih mengerti mengapa eks-Tapol tetap menuntut pengakuan pelanggaran hukum serta pernyataan minta maaf dari pemerintah Indonesia atas tindakan yang begitu tidak manusiawi terhadap diri mereka" (David T. Hill, dalam Sukanta, 2010: xxvi).

Berdasarkan beberapa penilaian di atas dapat dilihat bagaimana *Merajut Harkat* karangan Putu Oka Sukanta diposisikan sebagai karya. Pertama, sebagai narasi yang politis dan kesaksian dikaitkan dengan kejadian masa lalu yang dialami pengarang sebagai Tapol (Tahanan Politik). Kedua, keterhubungan antara ingatan kekerasan, sejarah, bangsa dan kemanusiaan. Hal ini sesuai dengan Sukanta yang menyatakan, "Berkat dukungan YSIK [Yayasan Indonesia untuk Kemanusiaan], novel *Merajut Harkat* dan *Perjalanan kumpulan puisi Penyair* dapat diterbitkan oleh Pustaka Pelajar dan Jendela Budaya Jogja. Arti penting dukungan YSIK adalah mendorong proses perjuangan untuk menjadi manusia kembali, karena selama Suharto berkuasa, kemanusiaan saya dihancurkannya." (Laman Indonesia untuk Kemanusiaan rubrik *They Talk*, diakses pada 17 Desember 2011).

Terdapat beberapa telaah terhadap karya Putu Oka Sukanta, khusus untuk *Merajut Harkat* di antaranya terdapat empat telaah. Pertama, Budiawan (2006) dengan makalah "Tortured Body, Betrayed Heart State Violence in an Indonesian Novel by an Ex-Political Prisoner of the '1965 Affair'". Dalam makalah tersebut Budiawan dengan perspektif Francis Bacon mendefinisikan penyiksaan dan melihat bagaimana penyiksaan beroperasi dalam pengalaman subjek eks-Tapol peristiwa 1965/1966. Kemudian penyiksaan dirujuk berdasarkan pengalaman tokoh Mawa dalam *Merajut Harkat*. Budiawan pun rupanya secara umum memosisikan novel karya Sukanta yang diciptakan berdasarkan pengalamannya di penjara dalam kurun waktu 1966-1976, sebagai, *fiction' vis-à-vis 'non-fiction'*

(Budiawan dalam Coppel ed., 2006: 242). Hal tersebut menunjukkan bahwa Budiawan melalui perspektif *New Historicism* memahami penyiksaan dengan menempatkan situasi historik yang khas dan dinarasikan melalui *Merajut Harkat*. Selain itu, Budiawan secara sadar menyatakan bahwa apa yang ditulis pada makalahnya lebih menekankan bagaimana teori tentang penyiksaan diterapkan pada novel, bukan sebaliknya (Perbincangan pribadi peneliti, 8 November 2011).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dr. Kate McGregor, peneliti senior Southeast Asian Historis di Universitas Melbourne dengan makalah "In Search of the True Communist: An Analysis of Putu Oka Sukanta's *Merajut Harkat* (Weaving Human Dignity)". Dalam tulisannya, McGregor menghubungkan latar belakang Sukanta sebagai anggota Lekra dan pengalaman dalam penjara. McGregor pun merefleksikan pesan-pesan dari *Merajut Harkat* dan bagaimana perbedaan novel sebagai memoar tentang 1965 dengan memoar yang lain. Selain itu, *Merajut Harkat* dianggap menarik karena berisi kritik terhadap Orde Baru, tetapi pada saat yang sama mengeksplorasi tema kekecewaan diri sendiri terhadap orang-orang yang pernah dipandang sebagai 'revolusioner sejati' (McGregor, 2007). Dalam makalah ini, peneliti melihat ada kecenderungan untuk memercayai narasi pada *Merajut Harkat* sebagai *faction* (novel non-fiksi) maupun autobiografi, serupa dengan apa yang Budiawan lakukan dalam memosisikan *Merajut Harkat*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Arif Fahrudin, "Konflik Politik dalam Novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta" Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitiannya terdiri atas dua pembahasan. Pertama, mendeskripsikan struktur yang membangun novel. Kedua, mendeskripsikan konflik politik ditinjau dari sosiologi sastra. Hasil analisis strukturalnya merumuskan tema novel yang mempertahankan nilai kemanusiaan dalam penderitaan. Adapun melalui sosiologi sastra khususnya teori konflik politik ditemukan dua jenis bentuk konflik, yaitu senjata-senjata pertempuran dan strategi politik (Fahrudin, 2010). Dalam penelitian ini, peneliti melihat bahwa kecenderungan penelitian masih memosisikan *Merajut Harkat* dalam struktur cerita yang terlalu umum, meskipun berupaya mengaitkannya dengan konteks sosial-historik menggunakan perspektif sosiologi sastra. Peneliti melihat pembacaan *Merajut Harkat* tidak merujuk pada situasi atau konteks komunikasi

maupun wacana yang menjadi sasaran *Merajut Harkat*. Yang paling penting, peneliti melihat bahwa ketiga penelitian masih memosisikan novel secara *rigid* (kaku) sebagai fakta historik dan pengalaman pengarang.

Sebagai rangkuman pembacaan ketiga penelitian tersebut dapat dilihat bahwa *Merajut Harkat* ditempatkan sebagai kisah yang menuturkan pengalaman seorang tokoh pada 1965. Tokoh itu dipenjarakan sebagai Tapol, dan dianggap sebagai anggota PKI, serta mengalami kekerasan (penyiksaan) di bawah kekuasaan Orde Baru dan militer dalam suatu penjara. Selain itu, tokoh dan pengalamannya di dalam novel merupakan manifestasi pengalaman Sukanta sebagai pengarang dan eks-Tapol yang mengalami perlakuan yang sama. Dengan kata lain, meskipun ada upaya penelaahan struktur naratif, genre *Merajut Harkat* masih ditempatkan sebagai novel biografi sekaligus sebagai kisah rekaan.

Telaah keempat, berbeda dengan ketiga telaah sebelumnya dilakukan oleh Manneke Budiman dalam perspektif sastra bandingan dalam upaya melihat kecenderungan gaya realis dalam dua novel melalui makalahnya "Gaya Realis dan Dimensi Waktu dalam Dua Novel Indonesia Kontemporer *Menggarami Burung Terbang* (Sitok Srengenge) dan *Merajut Harkat* (Putu Oka Sukanta)". Menurut Budiman, pada *Meraju Harkat* ada kecenderungan pengarang untuk mengarah pada nilai-nilai dalam humanisme universal, dan gaya realis salah satunya dibangun oleh deskripsi narator yang bebas "keluar masuknya narator dalam cerita. Ada saat ketika Mawa [tokoh utama dalam *Merajut Harkat*] sendiri yang menjadi narator" ataupun sebagai orang ketiga. Budiman melihat hal itu sebagai strategi penceritaan yang bertujuan untuk mengentalkan efek realitas [dalam realisme] di mana, "tokoh utama untuk berbicara langsung kepada pembaca, muatan subyektif yang ada dalam pandangan tokoh tentang fakta-fakta itu juga dapat disampaikan." (Budiman, dalam Damono, dkk., 2004).

Peneliti sepakat dengan apa yang dipaparkan Budiman mengenai gaya realis yang dimaksudkannya, meskipun 'humanisme universal' tersebut dapat diperbincangkan lebih jauh. Tetapi persoalan yang berdiri dalam perspektif lain adalah, pada narasi yang berniat menciptakan pengaruh terhadap pembaca, juga dapat dilihat dalam konteks bagaimana situasi narasi dibangun oleh teks sebagai strategi. Apa yang tampak nyata di dalam teks tidak lain merupakan hasil interaksi

teks dengan pembaca dalam situasi naratif tertentu. Selain itu sebagaimana dengan ketiga telaah lain, *Merajut Harkat* pun belum dilihat dalam isu yang menurut peneliti paling penting untuk dilihat yaitu mengenai ingatan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penting untuk membahas karya sastra dalam perspektif interdisipliner yang jelas: sebagai cerita, sekaligus sebagai medium penyimpanan dan pengungkapan ingatan. Neuman menjelaskan keterhubungan tersebut dalam pendekatan naratologi yang "memfokuskan perhatian secara formal pada karakteristik estetika sastra", dan dilihat kemungkinannya sebagai "penciptaan memori". Pendekatan tersebut didasarkan pada asumsi bahwa, "karya fiksi secara spesifik, memiliki teknik sastra yang secara khusus untuk menyelami hubungan antara memori dan identitas" (2008: 333).

Berdasarkan hal tersebut, pada tesis ini, telaah terhadap *Merajut Harkat* sebagai cerita menggunakan teori naratif Franz Karl Stanzel dalam bahasanya mengenai situasi naratif, serta melihat hubungannya secara interdisipliner dengan studi ingatan. Hal ini didasarkan pada asumsi awal penulis yang melihat pentingnya narasi orang pertama (*first-person narrations*) dalam caranya untuk menarasikan peristiwa, termasuk pada perspektif narator. Selain itu, digunakannya Teori narasi Franz Karl Stanzel pun didasarkan pada apa yang dipaparkan oleh Astrid Erll yang memberikan dasar terhadap kajian interdisiplin antara naratologi sebagai ilmu yang terkait dengan kisah dan ingatan yang juga terkait dengan bagaimana subjek mengingat suatu peristiwa yang terkait dengan ingatan kultural. Dalam konteks tersebut, Erll melihat relevansi antara *first person narrative* yang diungkapkan Stanzel secara eksplisit memuat isu mengenai ingatan dalam bagian pendek "*Point of view and memory in the first-person narrative*" (Erl, 2006: 215). Argumentasi Erll pun mengacu pada Stanzel, yang melihat perbedaan utama antara narasi orang pertama (*first-person narrations*) dan narasi kepenulisan (*authorial narrations*) yang terletak pada "kekuatan kreatif memori" dan narator "membangkitkan kisahnya dalam tindakan ingatan" (Stanzel, 1984: 216).

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam tesis ini penting untuk memosisikan *Merajut Harkat* sebagai kisah yang memiliki strategi naratifnya sendiri untuk menghadirkan suatu peristiwa. Selanjutnya, implikasi strategi naratif

dan ingatan dalam karya dapat dilihat sebagai cara untuk mengonstruksi ingatan subjek dalam upayanya mendefinisikan diri dan kembali ke dalam bangsa (*nation*). Hal itu pun berhubungan dengan signifikansi dalam penelitian ini yaitu dalam upaya mendefinisikan kembali nilai kemanusiaan dan identitas orang-orang yang ingin dipahami, kembali masuk dan diterima sebagai bagian dari *nation*. Hal tersebut didasarkan pada argumentasi peneliti bahwa selain penting untuk memosisikan karya sastra Indonesia dalam keterkaitannya dengan isu kemanusiaan dalam sejarah panjang Indonesia. Hal itu di sisi lain pun saling terpaut dengan ingatan kultural terhadap suatu fakta historik dan sebagaimana karya sastra, peneliti melihat bahwa ingatan kultural bangsa Indonesia juga berada dalam percampuran antara yang fiksi dan yang fakta.

Penelitian ini dengan kata lain, dapat dilihat dalam upaya untuk menempatkan karya sastra sebagai teks dalam hal ini *Merajut Harkat* yang tidak hanya merupakan media penyimpanan ingatan kultural, tetapi juga dalam keberadaannya menyimpan versi sejarah masa lalu dan peristiwa yang dianggap penting untuk terus disimpan dan direproduksi sebagai rujukan dalam membangun ingatan kultural dan sejarah kebangsaan. Dalam keadaan itu, pembacaan atau interpretasi, dan telaah terhadapnya merupakan cara untuk memosisikan ingatan terhadap suatu peristiwa masa lalu terus ada dan dapat dilihat sebagai sesuatu yang terus hadir dalam kekiniannya. Hal itulah yang setidaknya dapat dijadikan sebagai pijakan dalam penelitian ini untuk menempatkan karya sastra Indonesia yang terkait ingatan dan persoalan sejarah masa lalu yang memuat persoalan kebangsaan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang akan diangkat dalam tesis ini adalah: Bagaimana strategi naratif *Merajut Harkat* dalam menyusun dan mengungkapkan ingatan masa lalu yang berhubungan dengan pemosisian subjek untuk kembali ke dalam bangsa (*nation*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memperlihatkan strategi naratif yang dikonstruksi dalam *Merajut Harkat* untuk menyusun dan mengungkapkan ingatan, membuktikan bahwa konstruksi ingatan dan strategi naratif *Merajut Harkat* berimplikasi pada pemosisian kembali subjek sebagai bagian dari bangsa (*nation*). Penelitian ini juga dapat menjadi langkah awal dalam penerapan perspektif interdisipliner antara naratologi dan studi ingatan dalam tujuan melihat kecenderungan struktur maupun strategi naratif dalam karya-karya ataupun narasi karya-karya sastra yang mengangkat peristiwa 1965-1966 sebagai temanya.

1.4 Kerangka Teori

Untuk menganalisis *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta, penulis menggunakan dua pendekatan. *Pertama*, naratologi dengan berfokus pada strategi naratif dan Teori situasi naratif. Dalam strategi naratif, akan dituliskan secara khusus terminologi dari strategi naratif itu sendiri dalam acuan awal yang bersifat umum, untuk kemudian secara khusus difokuskan pada teori situasi naratif yang dikembangkan oleh Franz Karl Stanzel yang mencakup tiga situasi naratif: 1) *first-person narrative* (narasi orang pertama), 2) *authorial narrative* (narasi kepenulisan) dan 3) *figural narrative* (narasi figural).

Kedua, studi ingatan kultural (*cultural memory studies*). Adapun teori ingatan kultural akan dituliskan dalam acuan awal yang bersifat umum seperti ingatan individual, dan ingatan kelompok dalam relasinya terhadap masyarakat, serta hubungan antara sejarah, ingatan dan bangsa (*nation*) untuk kemudian secara khusus akan dibahas keterkaitan antara karya sastra dengan ingatan kultural. Adapun teori difokuskan pada pemaparan beberapa ahli di antaranya: Ann Rigney, dan Astrid Erll yang secara khusus melihat relasi antara naratologi dan studi ingatan.

1.4.1 Strategi Naratif

Naratologi sebagai disiplin ilmu yang berkembang dalam tradisi strukturalisme memosisikan karya sastra sebagai kisah, menyoroti bagaimana narasi ditempatkan sebagai struktur yang menjelaskan antara bahasa dan makna. Hal itu kemudian merentang dalam berbagai tema pembahasan. Perkembangan penelitian dalam naratologi setidaknya dapat dirangkum ke dalam tiga tahapan besar: perhatian terhadap tataran *story*, perhatian pada tataran teks (*text*), dan perhatian tataran penceritaan (*narration*), di mana para naratolog mulai lebih banyak mempertimbangkan teori pragmatik dalam ilmu bahasa/komunikasi. Analisis cerita dalam tataran penceritaan berupaya memahami kejadian dan tokoh dalam cerita yang tidak dengan sendirinya hadir, namun diceritakan oleh pencerita (*narrator*) kepada pecerita (*narratee*). Dengan demikian, peristiwa yang dialami diposisikan sebagai realitas yang tidak netral. Fludernik¹² secara singkat merangkum tataran terakhir naratologi tersebut berhubungan dengan pembahasan:

"Penciptaan narasi dunia (fiksi), di mana manusia ada dan berinteraksi dalam kehidupan-dunia yang hampir sepenuhnya sama dengan dunia nyata. Sebagai konsekuensi dari ilusionisme ini, semua tipologi narasi secara sistematis mencakup menggambarkan sosok narator dan *narratee*, representasi ruang, waktu, dan tindakan persona (aktan) pada tingkat cerita, serta bagian di tingkat narasi yang berbeda (bingkai cerita dll) dan struktur plot. Analisis hubungan antara cerita dan wacana memainkan peran utama dalam wacana yang berorientasi pada naratologi [hal ini dapat dilihat dalam] model Genette, Prince, Chatman, Stanzel, Lanser dan Fludernik). Struktur wacana naratif dikedepankan dalam tipe naratologi. Hal ini berkaitan, misalnya, dengan perspektif narasi, representasi pemikiran, atau penataan ulang secara diskursif suatu plot peristiwa. Masalah lain yang dibahas dalam teori narasi termasuk perbedaan antara teks fiksi dan non-fiksi, serta pengaruh media pada narasi (*novel/cerita pendek vs film, drama, kartun dan narasi, percakapan, fiksi-cyber*, serta narasi dalam puisi, lukisan dan musik)" (Fludernik, 2009: 9).

Narasi dengan demikian mempunyai perhitungan dalam pengisahannya, termasuk dalam kehendaknya untuk menciptakan efek pembacaan tertentu. Pengarang sebagai bagian penting dalam pengisahan memilih cara-cara pengisahan dalam tujuannya terhadap pembaca, tidak lain adalah sebagai upaya agar pembaca dapat masuk dan mengerti dunia yang direka dan kemudian

¹² Monika Fludernik adalah professor bahasa Inggris di Universitas Freiburg, Jerman. Penulis *The Fictions of Language and the Languages of Fiction*, Routledge, 1993., dan *Towards a 'Natural' Narratology*, Routledge, 1996., pemenang *Perkins Prize of the Society for the Study of Narrative Literature*.

dikisahkan oleh pengarang dalam karyanya. Fludernik pun selanjutnya menyoroti bagaimana narasi sastra berpengaruh dalam teks nonsastra, hal itu ditunjukkan melalui pemaparan Fludernik mengenai penelitian Hayden White, dalam analisis tentang historiografi abad kesembilan belas yang menunjukkan adanya *frame* generik sastra dalam penulisan narasi sejarah (terutama 1973, 1987) di mana konstruksi plotnya memengaruhi wacana *historiographic*, sama halnya dengan narasi pada sastra. Fludernik pun berpendapat bahwa analisis naratologi teks sejarah abad kedua puluh (Carrard, 1992) dan penelitian tentang *fiction* (novel nonfiksi) semakin menekankan kontinuitas antara narasi sastra dan nonsastra yang mengemukakan bahwa isu strategi naratif digunakan dalam cara dan kombinasi yang berbeda di dua ranah tersebut (2009: 43).

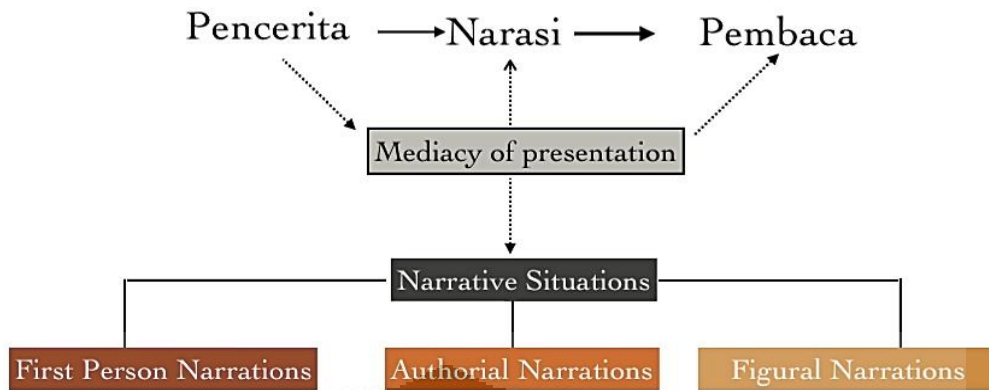
David Barry (1997) memberikan penjelasan mengenai narasi sebagai strategi yang dibangun untuk membujuk orang lain terhadap pemahaman tertentu dan tindakan, meyakinkan orang lain suatu hal telah terjadi, sebagai perspektif dalam menempatkan fiksi sebagai interpretasi kreatif dari masa lalu (Barry, 1997: 6). Dengan kata lain, pengarang melalui kisah yang direkanya berupaya mencari cara agar kisahnya dianggap sebagai suatu kebenaran, hal inilah yang kemudian diupayakan oleh pengarang melalui strategi naratif. Hubungan antara suara pengarang dengan teksnya inilah yang dalam perkembangan naratologi menjadi perdebatan dalam pembahasan mengenai posisi pengarang-teks-dan pembaca.

Perdebatan mengenai peran pengarang mengemuka selain dalam upaya menempatkan karya sastra dalam otonominya, pun mempertanyakan bagaimana karya sastra menuliskan dunia dan peristiwa yang dialami pengarang. Salah satu yang terkenal dalam perdebatan ini adalah Roland Barthes dalam tulisannya, "*The Death of the Author*" (1968). Barthes mengemukakan bahwa citra sastra yang ditemukan dalam kebudayaan kontemporer terpusat kepada pengarang secara tiranik, pribadinya, sejarahnya, seleranya, kegairahannya. Barthes selanjutnya, menegaskan hal itu dengan menyatakan, "teks diproduksi, dibaca, dan pengarang tidak hadir di sana. Untuk mengembalikan tulisan pada masa depan, mitos harus dibalik: kelahiran pembaca harus diimbangi oleh kematian sang pengarang" (2000: 198-205). Paparan Barthes tersebut jelas menunjukkan pada arah karya sebagai teks yang otonom, adapun persoalan pemahaman pembaca terhadap teks merupakan arah antara pencerita dengan teks, bukan pencerita dengan pencerita. Hal

inilah kemudian yang selanjutnya mengemuka dalam perdebatan yang kemudian dalam perkembangan naratologi cenderung tetap menaruh ketertarikan pada 'kehadiran' pengarang, termasuk oleh Franz K. Stanzel yang menaruh perhatian pada posisi pengarang yang hadir secara tekstual dalam situasi penceritaan.

Franz Karl Stanzel merupakan naratolog dari Austria. Ia mengajukan teori narasi yang mencakup berbagai pembahasannya mengenai gramatikal cerita yang ditunjukkan olehnya dalam model tipologi lingkaran naratif berdasarkan apa yang disebutnya sebagai situasi naratif. Melalui bukunya *A Theory of Narrative* (1984 [1971]) Stanzel mengajukan teori sebagai perumusan ulang ataupun revisi terhadap berbagai teori naratif terdahulu yang kemudian disebutnya sebagai teori situasi naratif (*narrative situations*). Narasi, bagi Stanzel dalam arti (bukan semiotik) tradisional, selalu dimediasi, secara tidak langsung, dan mengandaikan adanya pemancar atau mediator, seorang narator yang mungkin pribadi, terlihat, atau tidak secara pribadi yang praktis tidak terlihat oleh pembaca (Stanzel, 1978: 248) disebut sebagai *mediacy of presentation* (1978, 248). Hal inilah yang menjadi teori dasar dan utama dari definisi aslinya mengenai situasi naratif (1984 [1971]) untuk menggambarkan konfigurasi yang kompleks parameter penceritaan yang mencakup: *narrator cognition* (kognisi narator) *perceptibility* (nalar), dan *reliability* (kehandalan). Stanzel kemudian mengidentifikasikannya ke dalam tiga situasi naratif: pertama, *first-person narrative* (narasi orang pertama), kedua *authorial narrative* (narasi kepenulisan) dan ketiga, *figural narrative* (narasi figural).

*The basic narrative situations is dominated by one pole of one of the three oppositions: the **first-person narrative situation** by the identity of the worlds of characters and narrator, the **authorial narrative situation** by an external perspective, and the **figural narrative situation** by the presence of a reflector-character". ("Dasar dari situasi naratif didominasi oleh satu pangkal, pada salah satu dari tiga oposisi: situasi narasi orang pertama dari identitas dunia karakter dan narator, situasi narasi kepenulisan dari perspektif eksternal, dan situasi narasi figural dari kehadiran reflektor-karakter") (Stanzel, 1987: 251, cetak tebal dari peneliti).*



GAMBAR 1.1. Skema Strategi Naratif, Diolah Berdasarkan Prinsip Situasi Narasi F.K. Stanzel

Penjelasan pertama, mengenai narasi orang pertama didasarkan pada kehadiran narator sebagai karakter dalam cerita yang memberitahukan, karena itulah ia dapat menjadi narator homodiegetik yang terbuka ataupun autodiegetik.

"First-person narration, whose narrator is personalized, visible as a character within the fictional world; authorial narration as in Tom Jones or Tess of the D'Urbervilles, where the narrator is personalized, visible and outside the fictional world; and finally figural narration, where, as in A Portrait of the Artist as a Young Man or in Mrs. Dalloway, the narrator has become invisible and his or her place is taken by a figural medium or reflector-character (Stephen Dedalus, Clarissa Dalloway)" ("Narasi orang pertama, di mana narator dipersonalisasi, terlihat sebagai karakter di dalam dunia fiksi, narasi kepenulisan seperti pada Tom Jones atau Tess of the D'Urbervilles, di mana narator dipersonalisasi, terlihat dan berada di luar dunia fiksi, dan yang terakhir narasi figural, seperti pada A Portrait of the Artist sebagai Young Man atau dalam Mrs Dalloway, narator telah menjadi tak terlihat dan tempatnya diambil oleh media figural atau reflektor-karakter (Stephen Dedalus, Clarissa Dalloway)" (Stanzel, 1987: 238).

"First-person narration would have required a closer adherence to the internal perspective than suited Kafka (note that the first-person version is located closer to the internal-perspective pole than the third-person version). It would also have given the text a slightly stronger touch of the teller mode (the first-person version is a degree or two closer to the teller pole than the third-person version)". ("Narasi orang pertama memerlukan ketaatan yang lebih dekat terhadap perspektif internal, Kafka sesuai (dengan catatan bahwa versi orang pertama berada lebih dekat dengan titik pangkal perspektif internal dibandingkan dengan versi orang ketiga). Hal itu juga akan memberikan sentuhan yang sedikit lebih kuat pada teks dari mode pencerita (versi orang pertama merupakan tingkatan atau tahap kedua lebih

dekat pada pangkal pencerita daripada versi orang ketiga”) (Stanzel, 1990: 810).

Penjelasan mengenai narasi orang pertama, oleh Stanzel didasarkan pada berbagai contoh karya sastra dan tentunya memiliki karakter yang tidak sama satu dengan lainnya. Dari pernyataan Stanzel di atas, narasi orang pertama dapat dilihat kecenderungannya dalam perspektif narator sebagai pribadi yang terlihat sebagai karakter dalam dunia fiksi (perspektif internal), sedangkan narasi kepenulisan narator dipersonalisasi, dan keberadaannya tetap terlihat meskipun berada di luar dunia fiksi. Berlainan dengan keduanya, pada narasi figural narator tidak terlihat karena posisinya telah diambil oleh media yang figural atau yang disebut dengan reflektor-karakter yang berfungsi merefleksikan. Dalam situasi semacam inilah versi narasi orang pertama berada lebih dekat dengan perspektif internal orang pertama dibandingkan dengan perspektif orang ketiga.

Berbeda dengan situasi narasi orang pertama, penjelasan kedua mengenai *authorial narrative* (narasi kepenulisan) mengacu pada kisah yang diceritakan oleh narator yang sepenuhnya absen dari pengembangan plot dan bertindak sebagai pengamat perifer dalam perspektif eksternal.

"External perspective denotes a narrator outside the fictional world, as in an authorial narrative situation, or outside the hero or main characters of a story as in those first-person narrations in which the narrator is not placed in the centre of the interest but rather at its periphery, as a witness of the action or as the biographer of the hero". ("Perspektif eksternal menunjukkan narator yang berada di luar dunia fiksi, seperti dalam situasi narasi kepenulisan, atau di luar *hero* atau karakter utama dari cerita seperti pada narasi orang pertama di mana narator tidak ditempatkan di tengah sebagai (pusat) perhatian melainkan berada di pinggirannya, sebagai saksi atas tindakan atau sebagai penulis biografi *hero*") (Stanzel, 1987: 257).

Authorial narrator (narator kepenulisan) melaporkan cerita secara terang-terangan dari sikapnya sebagai orang yang berada di luar cerita. Keunggulan posisinya sering memungkinkan ia mengakses ke dalam kesadaran karakter dan pengetahuannya tentang peristiwa yang sedang berlangsung. Karena itu, dalam *authorial narrative*, seorang narator, dapat dipercaya (*reliable*) dan berada secara heterodiegetic. Penjelasan mengenai *authorial narrator* oleh Stanzel, didasarkan pada Hamburger dalam penjelasan mengenai fiksi epic sebagai berikut.

"The authorial narrator-my term for the narrator in novels of "epic fiction" like Vanity Fair or Die Buddenbrooks-is, according to Hamburger, merely a

*"metaphorical pseudo-definition": instead, she refers to the source of the story in third-person novels as an impersonal "narrative function" (Erzählfunktion).⁵ According to Hamburger, then, there is no mediacy of presentation in "epic fiction," since narrative transmission is achieved not through a personalized narrator but through a mimetic act of the "narrative function. ("Narator kepenulisan, istilah saya untuk narator dalam novel-novel" fiksi epik "seperti *Vanity Fair* atau *Die Buddenbrooks*-adalah, menurut Hamburger, hanya "definisi pseudo-metaforis": sebagai gantinya, ia mengacu pada sumber cerita pada novel-novel orang ketiga novel sebagai "fungsi narasi" yang impersonal (Erzählfunktion). Menurut Hamburger, maka, tidak ada mediasi pada penyajian dalam "fiksi epik," karena transmisi narasi dicapai tidak melalui narator yang dipersonalisasi tetapi melalui tindakan mimesis "fungsi narasi") (Stanzel, 1987:254).*

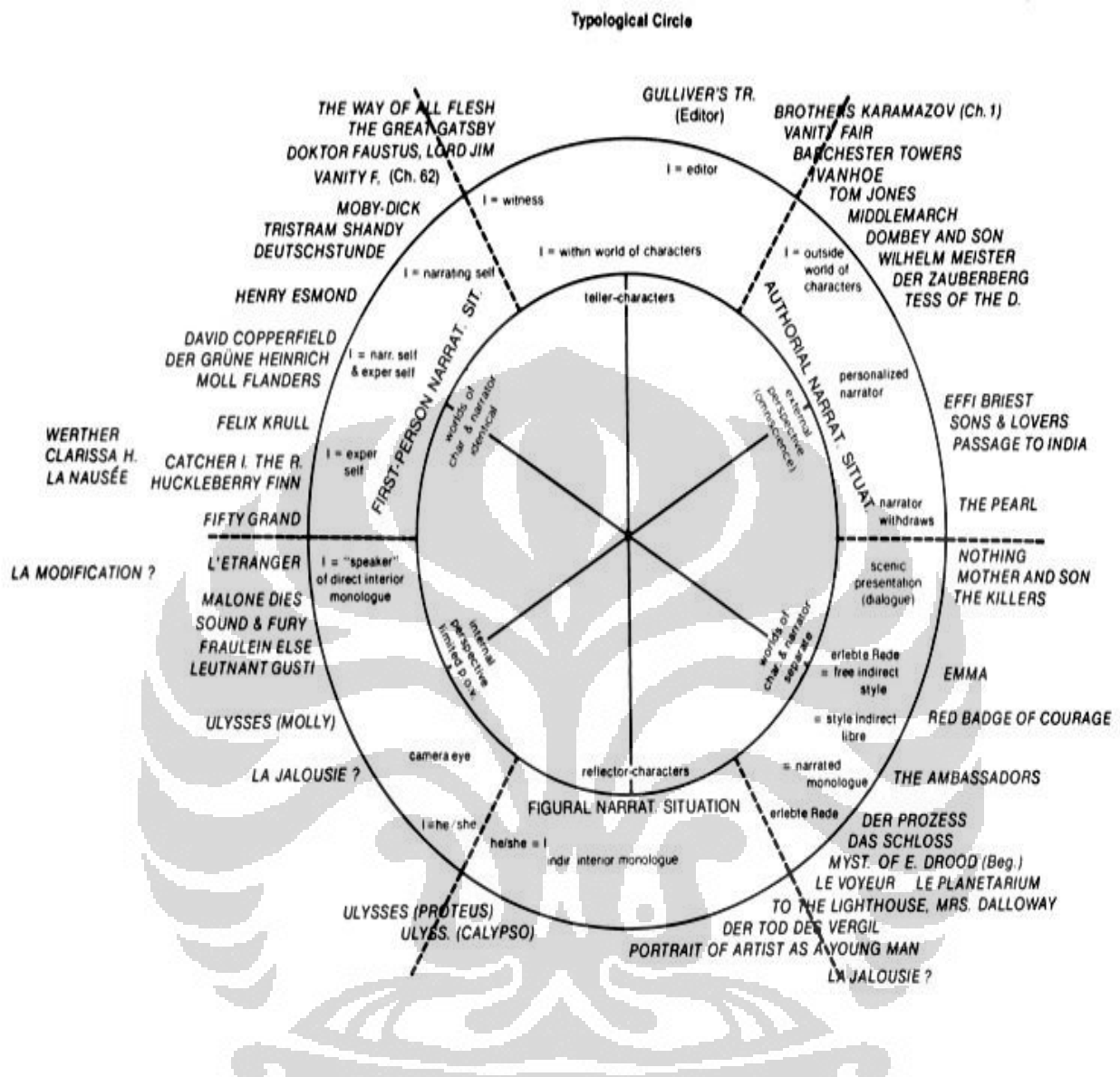
Ketiga, berbeda dengan narasi kepenulisan, narasi figural terbatas dalam sudut pandang dan fungsinya sebagai reflektor-karakter. Stanzel mendefinisikan narasi figural dalam situasi narasi dalam kehadiran reflektor-karakter, saat *"the narrator has in fact become invisible and where a reflector-character has taken over the function of the teller-character"*. Cerita dengan kata lain dilihat dan disajikan seolah-olah melalui mata karakter yang merasakan sensasi cerita dan tayangan seakan-akan terjadi, sebagai *"modus rectus, namely the direct rendering of sensations and impressions, scenic presentation of events"* (Stanzel, 1981: 6) Sedangkan, agen yang menceritakan (narator) tidak hadir. Adapun fungsi utama reflektor-karakter dalam cerita ada sebagai refleksi (untuk merefleksikan).

"Main function [reflector-character] is to reflect, i.e., to mirror in his consciousness what is going on in the world outside or inside himself. A reflector-character never narrates in the sense of verbalizing his perceptions, thoughts and feelings, since he does not attempt to communicate his perceptions or thoughts to the reader. This produces the illusion in the reader that he obtains an unmediated and direct view of the fictional world, seeing it with the eyes of the reflector-character. This produces the illusion in the reader that he obtains an unmediated and direct view of the fictional world, seeing it with the eyes of the reflector-character". ("Fungsi utama [reflektor-karakter] adalah untuk merefleksikan, yaitu, sebagai cermin dalam kesadarannya apa yang sedang terjadi di dunia luar atau di dalam dirinya sendiri. Karakter-reflektor tidak pernah meriwayatkan dalam arti memverbalisasikan persepsinya, pikiran dan perasaan, karena ia tidak berusaha untuk mengomunikasikan persepsi atau pikirannya kepada pembaca. Hal ini menghasilkan ilusi dalam diri pembaca bahwa ia memperoleh pandangan langsung dan tanpa perantara dari dunia fiksi, dan melihatnya melalui mata reflektor-karakter." (Stanzel, 1981: 7, tanda kurung dari peneliti).

Penting untuk dilihat di sini bahwa reflektor-karakter tidak berusaha mengomunikasikan pikirannya kepada pembaca. Namun, menghadirkan semacam ilusi terhadap suatu peristiwa bagi pembaca untuk merasakan langsung peristiwa yang disajikan tanpa perantara narator. Dalam situasi semacam ini kesadaran pembaca untuk 'terlibat' didasarkan pada pandangannya terhadap kejadian di dunia luar, maupun pada dirinya sendiri.

Ketiga situasi naratif tersebut kemudian dijelaskan secara rinci dan digambarkan pada rumusan teoretisnya melalui "*typological circle*". Diagram yang dapat dijadikan acuan dalam berbagai macam situasi naratif, sebagai penandaan dan pembatasan kemungkinan naratif yang dirumuskannya dalam skema grafis yang mewakili bentuk-bentuk geometris yang sempurna berupa pola lingkaran ganda yang terhubung satu dengan lainnya dengan sumbu sebagai pembeda dan penghubung dengan aspek lainnya.

Dua lingkaran dalam "*typological circle*" terdiri atas garis melengkung yang harus saling terhubung. Tiap lingkarannya dibagi ke dalam beberapa sektor yang saling berkorespondensi, lingkaran pertama bagian dalam berhubungan dengan lingkaran di bagian luar yang kemudian berperan sebagai kategori-kategori narasi di bagian terluar. Di bagian terluar, proyek Stanzel adalah menempatkan berbagai teks sastra dalam kecenderungan situasi naratifnya di dalam teks. Meskipun demikian, teks tetap tidak dapat ditempatkan hanya pada satu pendekatan yang monolinear, melainkan bisa lebih dari satu pendekatan yang dapat mengakomodasi berbagai perbedaan-perbedaan yang kompleks antara teks satu dengan teks lainnya. Adapun skema tersebut adalah sebagai berikut.



GAMBAR 1.2. "Typological Circle". Franz K. Stanzel, *A Theory of Narrative* (Cambridge University Press, 1984) hlm. xvi.

Melalui "typological circle", Stanzel menggambarkan situasi naratif dalam tiga sumbu (garis tegas) di lingkaran dalam pertama yang kemudian membagi ke dalam enam poros (garis terputus-putus) di lingkaran yang lebih besar. Adapun ketiga sumbu merupakan tiga situasi narasi: *first person narrative*, *authorial narrative*, dan *figural narrative*. Dalam *mediacy of presentation* seperti yang disebutkan secara singkat di awal penjelasan bab ini, Stanzel kemudian menjabarkan secara rinci tiga elemen: *person*, *perspective*, dan *mode*. Tiga elemen

yang paling penting dan disajikan dalam bentuk oposisi biner sebagai fitur yang khas.

Person: identity or non-identity (separation) of the worlds of the fictional characters and of the narrator. These terms correspond to the traditional, some what ambiguous, and therefore often confusing terms of first and third-person narration. (Persona: identitas atau non-identitas (pemisahan) dari dunia karakter yang fiksional dan dari narator. Istilah-istilah ini sesuai dengan [pendekatan] tradisional, ambigu, dan oleh karena itu seringkali menjadi terminologi yang membingungkan dari narasi orang pertama dan orang ketiga).

Perspective: internal or external perspective. This largely coincides but is not quite identical with the conventional distinction between omniscience and limited point-of-view. (Perspektif: perspektif internal atau eksternal. Hal ini sebagian besar berkesesuaian tetapi tidak sama persis dengan perbedaan yang konvensional antara sudut pandang yang mahatahu dan yang terbatas).

Mode: transmission by teller-character or by reflector-character. This opposition partly covers what is more generally described as the two narrative styles of "telling" and "showing." (Mode: transmisi oleh pencerita-karakter atau oleh reflektor-karakter. Oposisi ini meliputi sebagian dari apa yang lebih umum digambarkan sebagai dua gaya narasi yang "memberitahu" dan "menunjukkan") (Stanzel, 1978: 249, dalam kurung dari Peneliti).

Persona, selanjutnya dijelaskan dalam oposisi biner narasi orang pertama dan narasi orang ketiga, "I" vs. "he/she". Argumentasinya berterima bahwa hal itu bukan merupakan pilihan gramatikal yang tidak sederhana dalam menentukan apakah pencerita membagi keberadaan realitas yang sama sebagai karakter, baik secara homodiegesis atau heterodiegesis. Perspektif secara internal melihat peristiwa dari dalam dunia naratif, sedangkan secara eksternal melihat peristiwa dari luar dunia naratif. Adapun mode, berhubungan dengan bagaimana narasi disampaikan oleh *agents of transmission (teller-character)*, sebagai suara naratif pada pencerita-karakter, yang berposisi dengan reflektor-karakter.

"Fungsi utama pencerita-karakter adalah untuk mengatakan, menceritakan, melaporkan, untuk berkomunikasi dengan pembaca, mengutip saksi dan sumber, mengomentari cerita, untuk mengantisipasi hasil dari suatu tindakan atau untuk menyimpulkan apa yang telah terjadi sebelum cerita terbuka." (Stanzel, 1981: 6).

[Sedangkan],

"[reflektor-karakter] pencerita sebagai orang pertama yang diaktualisasikan hanya sebagai diri yang mengalami, dan oleh karena itu membatasi dirinya untuk merefleksikan pengalaman yang tidak dikomunikasikan secara terang-terangan;" Sejak [reflektor-karakter] tidak menceritakan, ia tidak dapat

berfungsi sebagai pemancar dalam arti di atas [pencerita-karakter]"; "Perbedaan epistemologis antara cerita yang disampaikan oleh pencerita-karakter dan yang disajikan oleh reflektor-karakter terletak terutama pada kenyataan bahwa pencerita-karakter selalu menyadari bahwa ia menceritakan, sedangkan reflektor-karakter tidak memiliki kesadaran sama sekali." (Stanzel, 1984 [1979]: 145, 146, 147, dalam kurung dari peneliti).

Apa yang diceritakan sebagai klaim oleh *teller-karakter*, secara implisit maupun eksplisit, menjadi rekaman lengkap peristiwa-peristiwa, atau catatan selengkapnya yang narator bisa katakan atau inginkan, hal itu dibuat demi pembaca. Sedangkan klaim tersebut tidak disajikan melalui reflektor-karakter. Pemilihan dari unsur dunia tampaknya memang dilakukan secara arbitrer, yang ditentukan oleh suatu kasus tertentu dalam keadaan yang dideterminasi oleh pengalaman eksistensial (Stanzel, 1981:8).

Pada tahapan ini, sesuai dengan kepentingan pembahasan mengenai strategi naratif dalam pembahasan ini, pengarang memilih satu dari dua mode di atas. Hal tersebut tentunya berimplikasi pada keputusan penting yang berkaitan dengan strategi naratif seperti yang dirumuskan Stanzel sebagai,

"An author's choice of one of the two modes, therefore, already implies an important decision with regard to his narrative strategy: shall the particular events of the story appear as embedded in a framework of comprehensive knowledge of the total action or shall the bare particulars be presented as fragmented, isolated, incomplete, as they are experienced by a character of the story, leaving it entirely to the reader to fill in the areas left undetermined and uncompleted by the narration. Clearly Roman Ingarden's seminal concept of the "concretization of indeterminate areas" or "blanks" (1968:12, 49ff. et passim, and 1972:261ff.; cf. Stanzel, 1977) in a narrative text as effaced by the reader must be modified to accommodate basically different situations as they arise in a teller-text and a reflector-text" ("Pilihan penulis terhadap satu dari dua mode, hal itu menyiratkan keputusan yang penting berkaitan dengan strategi ceritanya: peristiwa tertentu dari cerita yang muncul karena tertanam dalam kerangka pengetahuan yang komprehensif dari suatu tindakan total atau yang memperlihatkan fakta-fakta sebagai hal yang terfragmentasi, terisolasi, tidak lengkap, seperti yang dialami oleh karakter dari cerita, menyerahkan sepenuhnya kepada pembaca untuk mengisi wilayah-wilayah yang dibiarkan tidak dapat ditentukan dan belum selesai oleh narasi. Secara Jelas berhubungan dengan konsep seminal Roman Ingarden mengenai "concretization of indeterminate areas" (1968:12, 49ff et passim, dan 1972:261 ff; cf Stanzel, 1977) di dalam teks naratif sebagai hal yang dihapuskan oleh pembaca harus dimodifikasi untuk mengakomodasi terutama situasi yang berbeda yang muncul dari suatu *teller*-teks dan *reflektor*-teks") (Stanzel, Ibid).

1.4.2 Studi Ingatan kultural dan Karya Sastra

Studi ingatan kontemporer dikembangkan berdasarkan pemikiran Emile Durkheim (1858-1917), yang menulis secara ekstensif tentang pengingatan dan ritual, dan kemudian dikembangkan oleh muridnya, Maurice Halbwachs (1877-1945), yang menerbitkan studi penting tentang Kerangka Ingatan Sosial pada 1925. Bagi Halbwachs, yang dipengaruhi oleh filsafat-sosiologi kritis Durkheim, mempelajari ingatan bukan hanya menyangkut persoalan merenungkan sifat dari pikiran yang subjektif, melainkan masalah bagaimana pikiran bekerja sama dalam masyarakat, serta bagaimana operasi mereka terstruktur oleh pengaturan sosial, "di masyarakatlah orang biasanya memperoleh kenangan mereka. Pada masyarakat pulalah mereka mengingat, mengenali, dan melokalisasi ingatan mereka." (Halbwachs 1992: hal. 38).

Halbwachs dengan kata lain memahami bahwa tidak mungkin bagi individu untuk mengingat dalam mode yang koheren di luar konteks kelompok mereka. Selain dikarenakan keanggotaan di dalam kelompok menyediakan bahan-bahan bagi individu untuk mengingat peristiwa tertentu dan melupakan hal yang lain, kelompok pun lebih dapat menghasilkan kenangan pada individu pada suatu peristiwa yang belum pernah mereka alami secara langsung. Halbwach bagaimanapun, telah memberikan dasar terhadap studi ingatan kontemporer, pembahasannya mengenai ingatan kolektif, ingatan individu, dan ingatan kelompok dalam suatu masyarakat yang menjadikan pemahaman individu terhadap masa lalu sangat terkait dengan kesadaran kelompok.

Studi terhadap ingatan selanjutnya dikembangkan secara komperhensif oleh ahli sejarah Perancis Pierre Nora. Dalam tulisannya *Between Memory and History: Les Lieux de Mémoire* Nora menjelaskan secara komprehensif perbedaan dua ranah antara sejarah dan ingatan dan bagaimana keduanya saling berelasi. Secara prosaik pada awal tulisannya Nora berpendapat bahwa, "kita menghabiskan begitu banyak waktu untuk berpikir tentang masa lalu karena begitu sedikit yang ditinggalkannya, kita menjalani kehidupan sebelumnya diliputi dengan keberlaluhan, kesinambungan kebiasaan dan adat istiadat, kita sekarang hidup dan terputus dari masa lalu kita, melihat diri kita sendiri secara radikal berbeda dari para leluhur kita". Dalam terminologi Nora, di saat kita

dibenamkan di dalam "*milieux de mémoire*" (dunia ingatan), kita sebagai orang modern kini secara sadar menumbuhkan "*lieux de mémoire*" (tempat ingatan) (Nora, 1989: 7-25). Studi ingatan selanjutnya merentang dan berkembang ke dalam berbagai topik persoalan yang interdisipliner, termasuk mengenai bagaimana identitas kebangsaan terkait dengan sejarah dan ingatan.

Dalam hubungan bangsa, sejarah, dan ingatan yang sesuai dengan konteks pembahasan dalam penelitian ini dapat diambil rumusan Fortunati dan Lamberti dalam "*Cultural Memory: A European Perspective*", yang menyatakan bahwa "pada suatu bangsa, pada kenyataannya, peristiwa sejarah telah memainkan peranan penting dalam pembentukan identitas nasional yang secara kolektif diingat dan dirayakan. Di sisi lain, ada pula dalam suatu bangsa, suatu peristiwa historis, dikarenakan alasan politik dan ideologi, peristiwa itu menjadi semacam beban yang emosional, sebagai kenyataan yang traumatis, yang kemudian secara sadar atau tidak sadar "dihapus" dan "dilupakan." (Fortunati dan Lamberti, dalam Erlil (ed.) 2008: 131).

Apa yang dirumuskan dalam hubungan yang relasional antara bangsa, sejarah, dan ingatan memberikan pemahaman yang lebih luas bagaimana secara ideologis ada pihak yang dalam kepentingannya dapat menentukan apa yang bisa diingat ataupun tidak diingat. Dalam konteks tersebut dapat pula dilihat bahwa ada semacam politik ingatan dalam narasi kebangsaan terkait suatu peristiwa yang penting dalam sejarah kebangsaan. Politik ingatan tersebut yang kemudian dapat menentukan apa yang mesti diingat dan apa yang mesti di lupakan. Hal tersebut secara luas berpengaruh pada ingatan individual yang mendasarkan ingatannya juga pada apa yang menjadi ingatan dalam kelompok masyarakat atau bangsa dalam cakupan yang lebih luas, serta pada berbagai teks kebudayaan yang menyediakan gambaran masa lalu berkaitan suatu peristiwa.

Sebagaimana telah disinggung pada bagian latar belakang penulisan tesis ini, karya sastra sebagai teks penyimpanan kenangan budaya, dalam keberadaannya menyimpan sejarah masa lalu dan peristiwa yang dianggap penting. Dalam keadaan itu, pembacaan atau interpretasi subjek terhadap karya sastra merupakan cara untuk memosisikan ingatan terhadap suatu peristiwa masa lalu agar terus ada dan dapat dilihat sebagai sesuatu yang hadir dalam kondisi kekinian. Henry L.

menjelaskan situasi tersebut dalam kaitan subjek yang secara individual menggunakan perangkat budaya sebagai alat untuk membantu dalam mewakili masa lalu, simbol yang ditulis dalam buku-buku, museum dan monumen untuk membantu mengingat beberapa kejadian atau fakta. Selanjutnya, ingatan subjek secara sosial dibangun dalam ketergantungan terhadap orang lain yang memberikan informasi untuk memperbarui ingatan mengenai peristiwa, hal itu dapat meningkatkan ingatan atau justru menyertakan kesalahan tafsir atas peristiwa, hal itu tergantung pada informasi yang diberikan (2009: 141). Dengan kata lain, karya sastra hadir sebagai teks sejarah di mana ingatan mengenai suatu peristiwa tersimpan, dan pembacaan terhadapnya merupakan cara lain untuk mengingatkan pembaca mengenai suatu peristiwa yang lampau.

Posisi karya sastra dalam studi kenangan budaya secara khusus dikaitkan sebagai narasi suatu peristiwa dalam pembahasan genre historiografi dan fiksi. Secara khusus Ann Rigney¹³ mengemukakan bahwa,

"Salah satu isu yang dibahas dalam diskusi tentang peran narasi dalam memori budaya adalah hubungan antara historiografi dan fiksi [...] fiksi secara fleksibel hadir sebagai bentuk lain dari pengingatan. Studi juga menunjukkan bahwa fiksi (seperti dalam novel sejarah) merupakan bantuan besar yang hadir untuk menceritakan peristiwa ketika pencerita dengan bebas merancang cerita mereka sendiri dapat lebih mudah membangkitkan karakter yang hidup dan memberikan penutup terhadap suatu peristiwa. [...] Kemampuan karya sastra memberikan nilai estetik pada pekerjaannya. Melalui dimensi estetika mereka [penulis/pencerita] menarik dan menahan perhatian kelompok yang sebelumnya tidak memiliki ketertarikan pada topik, tapi dengan kesiapan untuk menikmati cerita yang baik, hal itu menangguk apa yang tidak dipercayai oleh mereka" (2008: 347).

Dalam argumentasi tersebut, dapat dipahami bahwa melalui penambahan nilai estetik, peristiwa sejarah dikisahkan. Penambahan tersebut tidak lain merupakan upaya untuk menarik pembaca untuk masuk lebih dalam ke peristiwa sejarah yang ditampilkan. Dalam bentuk fiksi, hal itu secara khusus menjadi pola dalam narasi novel sejarah. Dengan demikian, antara fiksi dan fakta terjadi pertemuan yang saling mengisi, keduanya kemudian membentuk pola pengisahan, hal itulah yang dapat dilihat pula dalam pemosisian historiografi, maupun novel sejarah. Dalam

¹³ Professor Sastra Bandingan universitas Utrecht, Belanda, publikasi karyanya berhubungan dengan sejarah dan teori naratif dan studi ingatan budaya. Adapun beberapa karyanya adalah: *The Rhetoric of Historical Representation: Three Narrative Histories of the French Revolution*, Cambridge University Press, 1990., dan *Imperfect Histories: The Elusive Past and the Legacy of Romantic Historicism*, Cornell University Press, 2001. Editor (dengan Astrid Erll) *Mediation, Remediation, and the Dynamics of Cultural Memory*, de Gruyter, 2008.

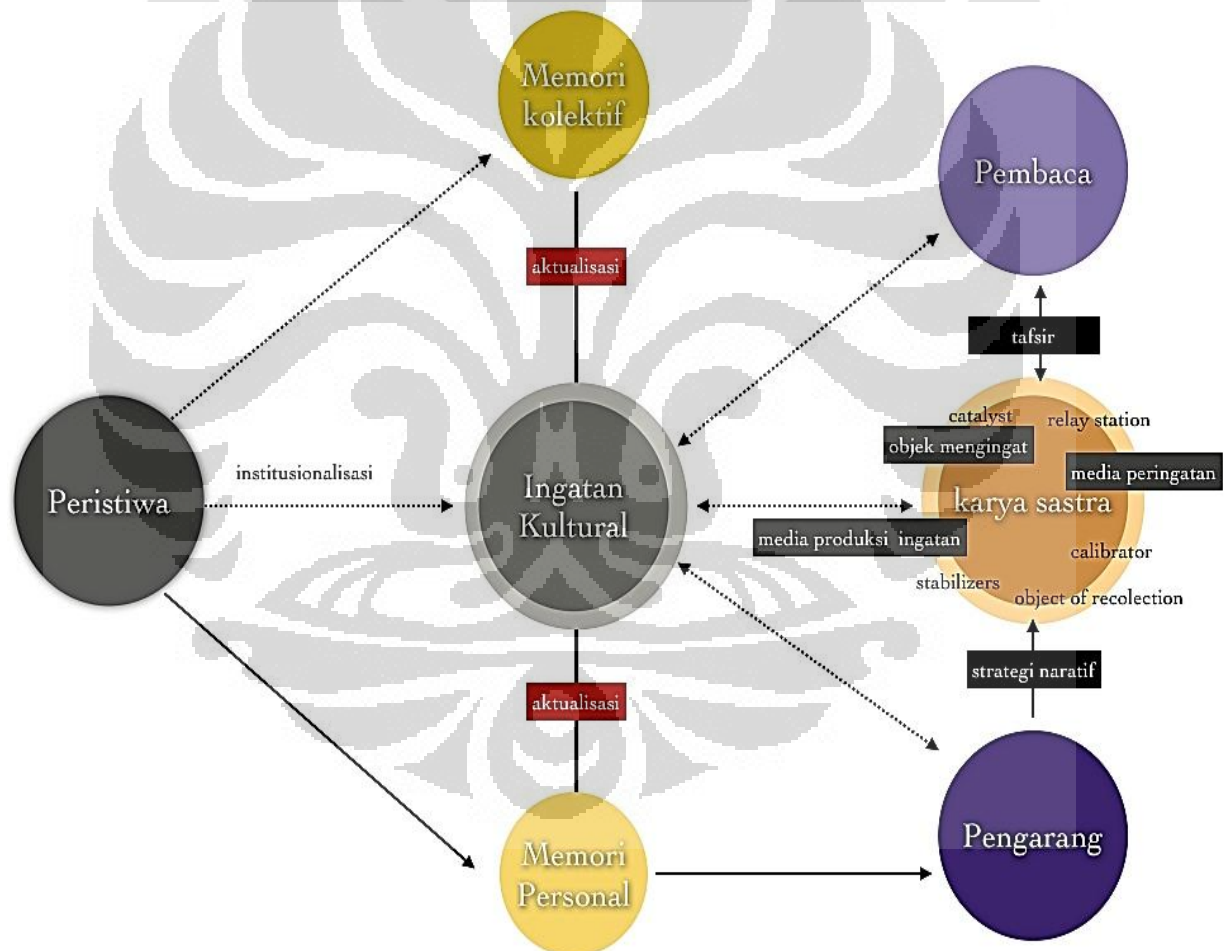
tahap ini, Erll memosisikan karya sastra sebagai media *collective imagination of the past*, yang "dengan kekuasaan mereka untuk membentuk imajinasi kolektif dari masa lalu [dalam hal itu] mereka membuat gambar dari masa lalu yang beresonansi dengan ingatan budaya". Bukan hanya itu, Erll pun menempatkan karya sastra dalam posisinya sebagai medium yang secara simultan membangun dan mengobservasi ingatan (Erll, 2008: 380-382, tanda kurung dari peneliti).

Dalam kaitannya dengan studi kenangan budaya, Ann Rigney, secara runtut menempatkan karya sastra berelasi dengan nilai kultural dalam beberapa poin: 1) *Relay station*, narasi yang bersifat fiksional berdasarkan pengingatan ulang yang dapat menggambarkan situasi yang digambarkan berdasarkan ingatan. 2) *Stabilizers*, di mana karya sastra dapat dengan sukses menghadirkan secara partikuler suatu periode dalam cara mengingatkan dalam suatu keadaan kultural tertentu dalam hubungannya sebagai pengungkapan kembali. 3) *Catalyst*: berhubungan dengan kekuatan imajinatif pengarang di mana fiksi digunakan sebagai cara untuk menggambarkan "kebaruan" suatu topik sebagai suatu ingatan kultural. 4) *Object of recollection*: karya sastra bukan hanya bekerja sebagai media untuk mengingat, tetapi menjadi objek rekoleksi media lain dalam mekanisme ekspresi. 5) *Calibrator*, berhubungan dengan sastra kanon sebagai "monumen" yang merefleksikan secara kritis praktik ingatan yang dominan, termasuk revisinya terhadap teks kanon itu sendiri (2008: 345-353).

Karya sastra sebagai teks dengan demikian tidak hanya merupakan penyimpanan ingatan kultural, tetapi juga dalam keberadaannya menyimpan sejarah masa lalu peristiwa yang dianggap penting untuk terus disimpan dan direproduksi sebagai rujukan dalam membangun ingatan kultural. Dalam keadaan itu, pembacaan atau interpretasi terhadapnya merupakan cara untuk memosisikan ingatan terhadap suatu peristiwa masa lalu terus ada dan dapat dilihat sebagai sesuatu yang hadir dalam kekiniannya.

Secara khusus, mengikuti rumusan Astrid Erll dan Ann Rigney, hubungan antara karya sastra dan ingatan adalah, 1) sastra sebagai media peringatan; mengingat masa lalu bukan hanya persoalan mengingat kembali peristiwa-peristiwa dan orang-orang, tetapi juga merupakan persoalan mengingat kembali teks-teks sebelumnya dan menulis ulang kisah-kisah sebelumnya. 2) sastra

sebagai objek untuk mengingat; tindakan mengingat pada sastra berkontribusi dengan cara yang sangat khusus untuk produksi, maupun reproduksi memori budaya yang sedang berlangsung, serta refleksi kita pada memori itu. 3) sastra sebagai media untuk mengamati produksi memori budaya. Secara imajinatif sastra mewakili tindakan ingatan, dan membuat kegiatan mengingat mampu diamati. Hal itu tidak hanya membantu menghasilkan memori kolektif dengan cara kita telah menggambarannya, tetapi juga pengetahuan budaya tentang bagaimana memori bekerja secara individual maupun kelompok (Erlil dan Rigney, 2006: 112-114).



GAMBAR 1.3. Skema Hubungan Karya Sastra dan Studi Ingatan

Astrid Erll dalam *"Narratology and Cultural Memory Studies"* (2009) selanjutnya melihat hubungan narasi, subjek individual serta memori kolektif. Erll menganggap bahwa naratologi klasik, meskipun menekankan secara kuat pada pentingnya waktu dalam narasi, cenderung mengabaikan masalah mengingat dan penguatan, yang kemudian menurutnya baru diperhatikan lebih sistematis oleh naratologi kognitif (2009: 213). Erll kemudian memperkenalkan konsep memori aktual dan menunjukkan bagaimana hal itu diterapkan dalam karya sastra melalui berbagai modus dalam kegiatan mengingat yang mungkin berhubungan dengan cara-cara masa lalu direpresentasikan dalam fiksi naratif.

"Typical forms of the 'experiential mode' of literary remembering are the 'personal voice' generated by first-person narration; forms of addressing the reader in the intimate way typical of face-to-face communication; the use of the present tense or of lengthy passages focalized by the 'experiencing I' in order to convey embodied, seemingly immediate experience; and a very detailed presentation of everyday life in the past (the effet de réel turns into an effet de mémoire)". ("Bentuk khas dari '**modus pengalaman**' dari sastra yang mengingat adalah '**suara personal**' yang dihasilkan oleh **narasi orang pertama**; [sebagai] bentuk penyampaian pesan pada pembaca dengan cara yang intim sebagai komunikasi langsung, penggunaan waktu sekarang (tensis) atau dari bagian-bagian panjang yang menyuarakan pengalaman oleh '**aku yang mengalami**' yang bertujuan untuk menyampaikan keserupaan, pengalaman yang tampaknya langsung, dan presentasi yang sangat detail tentang kehidupan sehari-hari di masa lalu (efek dari yang nyata menjadi efek memori)" (Erll, 2009: 220, cetak tebal dari peneliti).

Narasi orang pertama seperti yang dijelaskan dalam sub-bab sebelumnya dalam strategi naratif yang berfokus pada Teori Stanzel (1984) mengenai situasi naratif yang juga mencakup pembahasan mengenai narasi orang pertama. Erll juga menandainya sebagai cara bagaimana pengalaman 'aku' yang mengingat berhubungan dengan representasi kehidupan masa lalu.

"A first-person narrator relates ex-tensively what he or she has not experienced or known, narratologists tend to resort to other explanations: a transition to the authorial mode, an unreliable narrator etc. But leaving such gross transgressions of our real world idea of the powers and restrictions of memory aside, we will, of course, very often find in literary first-person narrative more detailed descriptions and more exact dialogue than one would think a person would actually be able to remember". (Narator orang pertama berhubungan secara ekstensif dengan apa yang tidak dialaminya atau dikenal, para naratolog cenderung memakai penjelasan lain yaitu transisi ke mode kepenulisan, narator yang tidak dipercaya dsb. Tetapi meninggalkan pelanggaran yang

mencolok dari ide dunia kita yang nyata tentang kekuasaan dan pembatasan memori yang dikesampingkan, tentu saja kita akan sangat sering menemukan dalam karya sastra yang menggunakan narasi orang pertama deskripsi yang lebih rinci dan dialog yang lebih tepat daripada yang dipikirkan bahwa seseorang dapat benar-benar mampu untuk mengingat") (Erll, 2009: 215).

Erll melihat Stanzel secara eksplisit dalam "*Point of view and memory in the first-person narrative*", telah memberikan penekanan pada persoalan ingatan. Erl menggarisbawahi perbedaan antara narasi orang pertama (*first-person narrative*) dan narasi kepenulisan (*authorial narrative*) terletak pada apa yang dikutipnya berdasarkan Stanzel, "*creative power of memory*" [di mana narator] "*evokes his story in an act of recollection*" ([Stanzel, 1984: 216] dalam Erll, 2006:215). Karya sastra dengan perspektif *first-person naratif* menurut Erll merupakan "*a fiction of episodic remembering. it is the enactment of 'mental time travel'*" (Erll, Ibid).

Melalui Stanzel, Erll pun kemudian menguatkan bagaimana *first person narrative* secara khusus menempatkan perspektif *first person narrator* dalam kaitannya dengan proses pengingatan bahwa,

"The restrictions of the first-person narrator are the restrictions of the rememberer: you cannot remember what you yourself have not experienced, and what therefore is not part of your episodic memory system. Neither can you recall what you have not heard, read, or seen, and what therefore is not part of your semantic memory. Franz Stanzel's explanation for this phenomenon is that first-person narrative is characterized by a mingling of 'reproductive memory and productive imagination' ([Stanzel 1984: 215] dalam Erl, 2009: 215). "Pembatasan dari narator orang pertama adalah pembatasan pengingatan: Anda tidak dapat mengingat apa yang Anda sendiri tidak pernah alami, karena itu bukanlah bagian dari sistem episodik memori Anda. Begitu juga anda tidak bisa ingat apa yang Anda belum pernah mendengar, membaca, atau melihat, karena itu bukan bagian dari memori semantik Anda. Penjelasan Franz Stanzel untuk fenomena ini adalah bahwa narasi orang pertama ditandai dengan percampuran "reproduksi ingatan dan imajinasi yang produktif" ([Stanzel 1984: 215] dalam Erll, 2009: 215).

Berdasarkan uraiannya dalam menghubungkan dua bidang yang interdisipliner antara naratologi sebagai kajian terhadap teks, dengan studi ingatan, jelas memperlihatkan keterpautan satu dengan lainnya dalam situasi yang dialektis. Sastra bukan hanya sebagai cerita individual, tetapi juga memungkinkan untuk menjadi media penyampaian, produksi, dan reproduksi ingatan individual

maupun kolektif. Bukan hanya itu, sebagai media di mana ingatan tersimpan, sastra dapat memengaruhi ingatan pembaca sebagai subjek individual dan bukan tidak mungkin menjadi bagian dan berpengaruh terhadap ingatan kultural itu sendiri. Hal itu lebih jauh berhubungan dengan pernyataan Erll bahwa, "memori kultural yang terlepas dari individu, diwujudkan hanya di media dan lembaga. Sama seperti konteks sosial budaya yang membentuk kenangan individu, 'memori' yang diwakili oleh media dan lembaga harus diaktualisasikan oleh individu, diperingati oleh komunitas, yang dapat dipahami sebagai *point de vue* (Maurice Halbwachs) pada gagasan bersama tentang masa lalu. Tanpa aktualisasi tersebut, monumen, ritual dan buku hanyalah material yang mati, serta tidak memiliki dampak dalam memori kultural" (Erll, 2009: 2018).

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data primer yang digunakan adalah novel *Merajut Harkat* (2010) karangan Putu Oka Sukanta. Jurnal, berita surat kabar, artikel, buku-buku dan media lain yang berhubungan dengan penelitian ini, digunakan sebagai bahan sekunder.

Penelitian ini akan dibagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama adalah penelitian terhadap ingatan peristiwa 1965 yang dikonstruksi Orde Baru, Putu Oka Sukanta karya dan dunianya: situasi sosial politik yang dialami oleh Sukanta, serta aktivitasnya sebagai aktivis korban tragedi 1965/1966, menjadi fokus pada tahap pertama penelitian ini. Tahap kedua, penelitian akan difokuskan pada analisis strategi naratif *Merajut Harkat* dengan pendekatan naratologi dengan berfokus pada pembahasan mengenai situasi naratif. Tahap ketiga, penelitian akan difokuskan pada keterkaitan strategi naratif *Merajut Harkat* dengan studi ingatan kultural dalam memosisikan karya sastra sebagai medium ingatan serta mengaitkannya pada konteks perkembangan ingatan 1965 pasca Orde Baru.

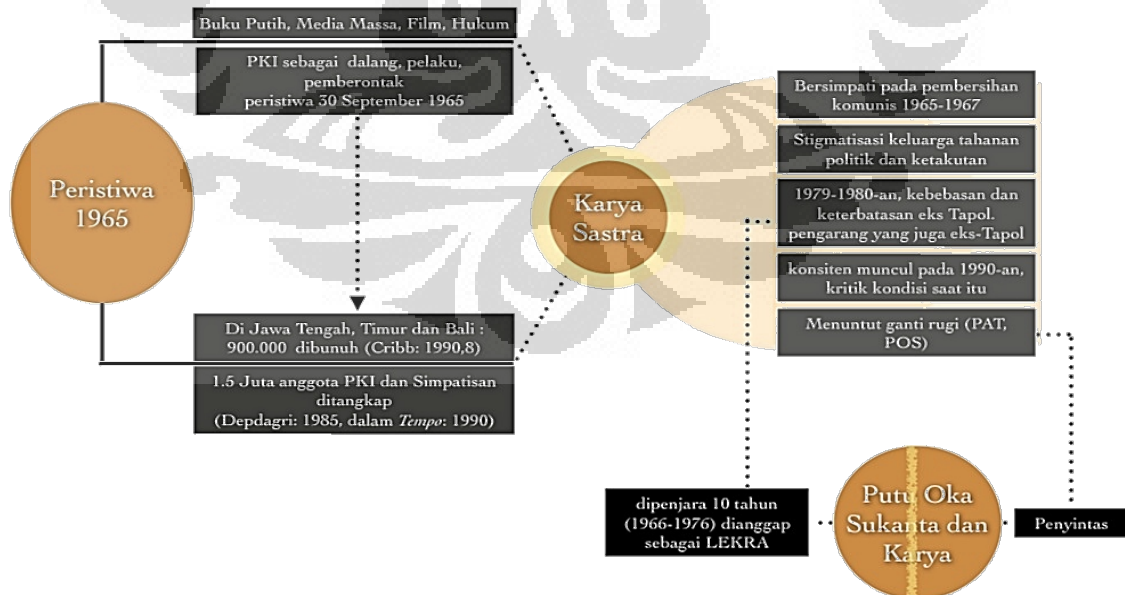
1.6 Sistematika Penyajian

Tesis ini akan dibagi menjadi lima bab. Bab pertama pendahuluan berisi latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori yang dipakai, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab dua akan dijelaskan lebih rinci mengenai Ingatan terhadap peristiwa 1965, Putu Oka Sukanta, situasi sosial politik yang dialami oleh Sukanta, serta aktivitasnya sebagai aktivis korban tragedi 1965/1966. Rentang waktu dan aktivitas Sukanta akan dilihat bukan hanya dalam konteks penciptaan *Merajut Harkat*, tetapi juga akan diarahkan pada ingatan terhadap peristiwa yang menimpanya semasa menjadi tahanan politik dan aktivitasnya. Bab ini perlu untuk mempermudah pemahaman analisis di bagian berikutnya baik dalam melihat strategi naratif pada bab tiga yang berfokus pada pembahasan mengenai situasi naratif dan *first person narration*, maupun pada bab empat yang mengaitkan antara *Merajut Harkat* dengan ingatan yang dibangun di dalamnya. Pada bab empat juga akan disajikan pula perkembangan ingatan 1965 pasca-Orde baru hingga kini.

Bab lima adalah penutup yang merupakan simpulan dari penulisan tesis ini. Selain itu, bab ini pun menghubungkan *Merajut Harkat* dengan wacana subjek yang mencoba kembali ke dalam bangsa (*nation*). *Merajut Harkat* sebagai novel sejarah pun akan diposisikan dalam kaitannya sebagai narasi personal dan versi sejarah yang tidak resmi dalam melihat peristiwa serta pemosisian orang-orang yang menjadi korban pada peristiwa 1965-1966. Pada bagian saran akan dipaparkan berbagai problematika selama penulisan penelitian ini, serta kemungkinan-kemungkinan untuk mengembangkan penelitian ini dalam penelitian lanjutan.

BAB 2 PUTU OKA SUKANTA: PERISTIWA 1965/1966, LEKRA, SASTRA PENJARA, DAN NARASI PENYINTAS

Pembahasan pada bagian ini akan dibagi ke dalam tiga sub bahasan. Bagian pertama mengenai bagaimana wacana anti-komunis dan komunisme dikonstruksi oleh Orde Baru. Bagian pertama ini selain sebagai konteks historis dan persoalan juga penting sebagai dasar dalam perspektif ingatan kultural mengenai peristiwa 1965/1966. Kedua, karya sastra yang bertolak dari peristiwa 1965/1966. Ulasan akan difokuskan pada peristiwa 1965/1966 dan hubungannya dengan karya sastra yang dibuat oleh sastrawan yang bersimpati dan tidak terkait dengan Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra), maupun yang tergabung dalam Lekra yang dipenjarakan sebagai dampak situasi politik dan peralihan pemerintahan dari Orde Lama ke Orde Baru pasca peristiwa 1 Oktober 1965. Dalam bagian ketiga, akan dibahas mengenai Putu Oka Sukanta, dunia dan karya-karyanya dalam sub bahasan khusus Putu Oka Sukanta: Lekra, Sastra Penjara dan Narasi Penyintas.



GAMBAR 2.1. Skema Pembahasan Bab 2 Putu Oka Sukanta: Peristiwa 1965/1966, Lekra, Sastra Penjara, dan Narasi Penyintas

2.1 Konstruksi Ingatan dan Wacana Anti-Komunis serta Komunisme pada Era Orde Baru

Ingatan terhadap peristiwa 1965 dalam konstruksi Orde Baru menempatkan militer sebagai pihak yang memiliki peran kunci dalam menentukan arah wacana dan pengetahuan. Secara umum, ingatan tersebut menempatkan Partai Komunis Indonesia (PKI) sebagai pihak yang bertanggung jawab, dalang, pelaku utama, pemberontak dan pengkhianat dalam suatu kudeta yang disebut gerakan 30 September 1965/PKI (G30S/PKI). Gerakan tersebut dilakukan dengan cara menculik, menyiksa dan membunuh enam jendral dan satu perwira menengah di Lubang Buaya dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang melibatkan anggota organisasi PKI, di antaranya Pemuda Rakyat dan Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia).

Penyiksaan dilakukan dengan gambaran yang di luar batas kemanusiaan, pemukulan bertubi-tubi, penyiletan anggota tubuh, penyungkikan mata, bahkan pemotongan alat vital para Jenderal dalam suatu perayaan kekejaman dan ketiadaan belas kasih. Kejadian itu bahkan dalam narasi utama Orde Baru dilakukan dengan prosesi lengkap tarian Harum Bunga yang erotis dengan perempuan-perempuan Gerwani yang berpakaian setengah telanjang sambil menyanyikan berbagai lagu. Dengan kata lain, militer dalam hal ini Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) dengan Soeharto dan kroni sipil berperan dan menggariskan wacana utama yang kemudian menjadi dasar dalam ingatan kultural dan masyarakat.

Dalam konteks di atas, dua hal yang sekiranya menjadi pokok dalam apa yang hendak diciptakan oleh pemerintah berkuasa saat itu adalah: 1) Versi mengenai siapa dalang dalam peristiwa 1965 sebagai pengetahuan, dan 2) Perangkat ingatan untuk membuat pengetahuan dapat dipercayai oleh masyarakat dan bertahan hingga waktu yang tidak terbatas. Kedua hal itulah yang kemudian menjadi tumpuan dalam produksi ingatan oleh Orde Baru. Produksi ingatan, sebagaimana yang dimaksud, diawali oleh versi yang sengaja diciptakan melalui proyek penulisan sejarah peristiwa 1965.

Proyek penulisan sejarah memanfaatkan berbagai media untuk masuk secara masif ke dalam ingatan masyarakat yang diarahkan bukan hanya mengamini dan mendukung, melainkan jauh daripada itu yaitu menghasilkan suatu gerakan

bersama militer dan sipil untuk menghentikan PKI. Dalam konteks ini, buku, film, monumen serta berbagai "kesaksian" atau testimoni menjadi bahan pengetahuan, yang juga terus dijadikan sebagai sarana propaganda pada media massa yang dikontrol ketat keberadaannya. Semua media tersebut dan relasi yang saling terkait dalam pengetahuan dengan tujuan yang sama, kemudian terus diulang, dan dirayakan. Hal itu tentu tidak dengan sendirinya hadir, melainkan dengan suatu pola yang dipersiapkan kemudian mengubah peran media bukan hanya sebagai produk pengetahuan tapi secara jauh digunakan oleh pemegang kekuasaan sebagai medium peringatan dan peringatan.

Versi mengenai siapa dalang dalam peristiwa 1965 sebagai pengetahuan menjadi pokok dalam awal mula penciptaan wacana anti komunis. Dalam konteks tersebut, diproduksi berbagai teks yang kemudian dirujuk sebagai sumber sejarah resmi. Teks sebagaimana yang dimaksud dalam hal ini terdiri atas: (1) "Buku putih" yang dikeluarkan oleh militer, termasuk di antaranya ditulis Notosusanto dan Saleh (1965), (2) Monumen Pancasila Sakti di Lubang Buaya, (3) film dokudarma Pengkhianatan G-30-S/PKI. Ketiga "sumber sejarah resmi", tersebut selanjutnya melengkapi berbagai informasi yang sebelumnya disebarkan pada media massa terutama koran pihak militer yaitu koran *Berita Yudha*¹ dan *Harian Angkatan Bersenjata*² yang merupakan cikal bakal dipersalahkannya PKI dalam peristiwa 30 September 1965 lengkap dengan segala macam stigma yang

¹ *Berita Yudha* (*BY*) didirikan 9 Februari 1965, dengan mengakusisi koran *Berita Indonesia* yang dipelopori oleh Menteri/Panglima Angkatan Darat Letjen. TNI Ahmad Yani dan diterbitkan oleh ABRI. Selain sebagai media berita, *BY* pun digunakan untuk membendung dominasi propaganda pihak komunis saat itu. Melalui terbitnya *BY*, para jenderal seperti A.H. Nasution dan Ahmad Yani sedikit banyak mengurangi pengaruh dan dominasi PKI pada media massa. Periode 1965-1971 koran *BY* mencapai keberhasilan propaganda dengan puncak ketika "berhasil" memberikan atau bahkan menetapkan informasi dan versi peristiwa 30 September 1965 dengan PKI sebagai pihak yang bertanggung jawab dan secara keji dan penuh kekejaman telah melaksanakan G30S/PKI. Di sisi lain Angkatan Darat berhasil menerapkan aturan sensor dengan melarang harian lain terbit, sehingga *BY* yang menjadi rujukan/sumber informasi utama. Diintisarikan dari berbagai sumber.

² Pada 1 Oktober 1965 Angkatan Darat bangkit melawan kekuasaan Presiden Soekarno yang ke kiri-kirian. Hari itu juga pers terkena dampaknya melalui pelarangan (bredel). Pada Pkl. 18.00 Panglima Komando Daerah Militer V Jakarta Raya/Penguasa Pelaksana Dwikora Daerah Jakarta Raya Mayor Jenderal Umar Wirahadikusumah, lewat surat perintah No.1 Drt/10/1965 memerintahkan untuk menutup semua surat kabar, kecuali *Berita Yudha* dan *Angkatan Bersenjata*, dua media subordinan militer yang justru diminta untuk diberikan pengamanan. Koran-koran yang kemudian terbit dengan izin khusus, diharuskan merujuk kantor berita *Antara* dan Pemberitaan Angkatan Bersenjata. Tindakan ini segera diikuti panglima-panglima daerah lain di Indonesia. lihat, bagian surat perintah secara utuh pada James Luhulima, *Menyingkap Dua Hari Tergelap di Tahun 1965*, Jakarta, Kompas, 2006.

dilekatkan padanya.³ Berbagai teks tersebut kemudian didukung perangkat hukum yang kemudian melanggengkan wacana anti-komunis. Konteks terakhir tersebut berhubungan dengan apa yang dirinci pada poin kedua, yaitu sebagai perangkat ingatan untuk membuat pengetahuan dapat dipercaya oleh masyarakat dan bertahan hingga waktu yang tidak terbatas

Penjelasan pertama, mengenai "buku putih" sebagaimana yang dimaksud merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut berbagai buku yang dikeluarkan oleh Orde Baru. Beberapa buku di antaranya: *40 Hari Kegagalan "G-30-S 1 Oktober-10 November 1965"* yang diterbitkan pertama pada 27 Desember 1965 oleh Staf Pertahanan Keamanan, dan Lembaga Sedjarah yang kemudian dicetak ulang pada 1966 yang terdiri atas 181 halaman. Buku yang menyatakan Partai Komunis Indonesia (PKI) sebagai dalang kudeta G30S tersebut diterbitkan dua bulan dihitung setelah peristiwa G30S. Nugroho Notosusanto⁴ dan Ismail Saleh kemudian menyusun *The Coup Attempt of the '30 September Movement' in Indonesia* versi bahasa Inggris yang diterbitkan pada 1968.⁵

³ Asvi Warman Adam memaparkan peran *Harian Angkatan Bersenjata* dan *Berita Yudha* lah yang berperan krusial dalam menyebarkan stigma PKI, termasuk berita sadis para Gerwani yang menyileti kemaluan para jenderal itu. Lihat, Asvi Warman Adam, *Membongkar Manipulasi Sejarah: Kontroversi Pelaku dan Peristiwa*, Jakarta, Kompas, 2009, hal. 169.

⁴ Nugroho Notosusanto (1930-1985) menjabat pada era Orde Baru sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Kabinet Pembangunan IV (1983-1985), Rektor Universitas Indonesia (1982-1983), secara umum kariernya mencakup bidang militer, pendidikan, dan pengarang angkatan 66. Di militer ia pernah menjabat sebagai Kepala Pusat Sejarah ABRI sejak 1964 dan mendapatkan pangkat tituler (1967) berdasarkan SK Panglima AD No. Kep. 1994/12/67 berhubungan dengan tugas dan jabatannya pada AD. Pangkat terakhirnya adalah Brigadir Jenderal. (keterangan mengenai biografi dirangkum atas berbagai sumber). Selanjutnya berhubungan dengan karya sejarah Notosutanto lihat di antaranya: Notosutanto, Nugroho (ed.), *Tercapainya Konsensus Nasional 1966-1969*, Jakarta, Balai Pustaka, 1984., *Tragedi Nasional: Percobaan Kup G 30 S/PKI di Indonesia*, Jakarta, Intermasa, 1968. Katharine McGregor melihat posisi "istimewa" Notosusanto sebagai sipil dari kalangan Ilmuwan yang membantu pihak militer Orba menciptakan sejarah-sejarah yang sarat kepentingan sebagai dasar pengetahuan bagi masyarakat juga korps militer agar spirit korps militer (dalam pendidikan militer) dapat terjaga. Selanjutnya lihat (secara khusus bab II) Katharine McGregor, *Ketika Sejarah Berseragam: Membongkar Ideologi Militer dalam Menyusun Sejarah Indonesia*, Yogyakarta, Syarikat, 2008.

⁵ "Buku Putih" yang lain yang dapat disebutkan antara lain: Dinas Sejarah Angkatan Darat, *Pemberontakan PKI dan Penumpasannya*, Jakarta, 1974., Kantor Sekretariat Negara, *Gerakan 30 September: Pemberontakan Partai Komunis Indonesia: Latar Belakang, Aksi, dan Penumpasannya*, Jakarta, 1994. Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, menerbitkan empat jilid buku mengenai 'bahaya laten komunis' di antaranya *PKI: Bahaya Laten Komunisme di Indonesia* (1982). Dapat dilihat pula, Alex Dinut, *Kewaspadaan Nasional dan Bahaya Laten Komunis*, Jakarta, Intermasa, 1997., dan Suyitno L.S., *Pemasyarakatan Bahaya Laten Komunis dalam Rangka Meningkatkan Kewaspadaan Nasional*, Jakarta, Departemen Pertahanan Keamanan RI, Lembaga Ketahanan Nasional, 1997.

Setidaknya dapat dilihat bahwa apa yang dikemukakan oleh berbagai "buku putih" menempatkan dalang atau motor penggerak gerakan 30 September adalah Biro Khusus PKI yang disebut sebagai Biro Penghubung yang dibuat secara khusus oleh Ketua CC PKI, Dipa Nusantara Aidit pada 1964 yang memiliki peranan masuk dengan cara menyusup ke dalam Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) dan keberadaannya sangat bersifat rahasia karena berada langsung di bawah koordinasi Aidit. Biro ini bahkan tidak diketahui semua kalangan PKI itu sendiri, selain Sjam yang memimpin Biro Khusus Central (BCC) yang secara langsung memiliki tanggung jawab berkaitan dengan Aidit. Tokoh Sjam inilah yang kemudian mengarahkan pada versi berbagai "Buku Putih" yang menganggap PKI sebagai pelaku yang secara terorganisir merencanakan dan melaksanakan Gerakan 30 September 1965.

Asvi Warman Adam (2008) memaparkan secara kronologis bagaimana buku utama Notosutanto dan Saleh tersebut di atas dipersiapkan dalam tempo sebulan. Dua minggu oleh para penulis dan dua minggu untuk diperiksa oleh Menko Hankam/KASAB Nasution. Buku itu dianggap oleh penulisnya sebagai "*first draft*" karena harus memenuhi batas akhir penerbitan pada akhir tahun 1965. Adapun tim penyusunnya: Letkol Moch Sukandar, Drs Saleh As'ad Djamhari, Drs Amrin Imran dan para sarjana muda sejarah Zainabun Harahap, Rochmani Santoso, Emilia Baki Musin dan Lybia Soedjono. Dalam waktu kurang setahun, cetakan pertama sebanyak 10.000 eks terjual habis.⁶

Konteks yang dibicarakan oleh Adam tersebut menunjukkan bahwa ada semacam "persiapan" yang matang dalam menuliskan sejarah penghancuran PKI. hal itu sejalan dengan Katharine McGregor (2008), yang menyatakan bahwa

⁶ Asvi Warman Adam melihat pentingnya posisi Nasution dalam sejarah militer di mana Nasution telah mengawali pekerjaan yang kemudian dilaksanakan oleh Nugroho Notosutanto dalam melakukan militerisasi pendidikan sejarah yang merupakan bagian tak terpisahkan atau paket dari "desain besar" militer dalam meraih kekuasaan. Orde Baru sudah ada sejak 1 Oktober 1965 dengan alasan, bahwa sejak itu telah terjadi pembangkangan (insubordinasi) dari Suharto terhadap Presiden Sukarno dengan kata lain "kudeta merangkak" telah diawali pada tanggal tersebut. Pertimbangan lain, kalau 11 Maret 1966 dijadikan awal Orde Baru, berarti rezim ini tidak bertanggungjawab atas pembunuhan masal yang terjadi akhir sejak Oktober 1965/awal 1966. Namun pemeriksaan yang lebih jauh terhadap pemikiran Nasution memperlihatkan bahwa konsep Orde Baru telah diletakkan oleh Nasution sejak tahun 1950-an. Dalam simpulannya Adam menyatakan bahwa embrio Orde Baru itu telah ada sebelum tahun 1965. Lihat selanjutnya, Asvi Warman Adam, "Militerisasi Sejarah Indonesia: Peran Nasution" dalam *Perspektif Baru dalam Penulisan Sejarah Indonesia*, Henk Schulte Nordholt (ed.), 2008, Jakarta, Yayasan Obor-KITLV, hlm.111-124.

"proyek penulisan sejarah" yang dilakukan pemerintah Orde Baru telah berlangsung sejak awal berdirinya rezim sampai jatuhnya Soeharto. Peran sentral dalam pembuatan sejarah yang semacam ini adalah tanggung jawab Nugroho Notosusanto dan Pusat Sejarah ABRI. Terdapat beberapa hal yang menunjukkan bahwa militer khususnya Angkatan Darat berusaha untuk mencitrakan dirinya sebagai pihak yang paling benar dan tidak pernah salah. Pertama, mengeluarkan berbagai penulisan sejarah terkait peristiwa percobaan kudeta 1965 (2008:119-132).

Proyek pelestarian sejarah, selama tiga dekade lebih mengarahkan ingatan sosial tentang pengkhianatan PKI yang kemudian "ditetapkan" sebagai narasi utama dan resmi pemerintah melalui monumentalisasi yaitu melalui dibangunnya monumen Pancasila Sakti di Lubang Buaya yang diresmikan pada 1969.⁷ Lubang Buaya sebagai tempat dilangsungkannya pembunuhan tujuh perwira Angkatan Darat di Jakarta pada 1 Oktober 1965, kemudian dijadikan sebagai lokasi sejarah yang disakralkan di mana segala sesuatu tentang kekejaman PKI dibangun dan direkonstruksi dalam berbagai diorama dan relief.

Melalui monumen Pancasila Sakti, PKI dioposisikan secara paradoksial dengan Pancasila melalui perlambangan monumen yang didirikan dengan tujuh patung perunggu 6 Jenderal dan satu perwira yang dibunuh pada 1 Oktober 1965.⁸ Kesemuanya dipatungkan dalam posisi berdiri dengan gagah dan dalam gambaran ketegasan dan menentang. Di belakangnya terdapat patung garuda dalam ukuran raksasa dalam posisi sayap yang mengembang penuh yang ditempatkan sebagai perlambang Indonesia sebagai bangsa. Pada dinding monumen seukuran tinggi badan dan tatapan mata orang dewasa terdapat relief yang timbul dan terbuat dari

⁷Disebut juga sebagai Monumen Pahlawan Revolusi. Monumen ini terletak di Kelurahan Lubang Buaya, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur dibangun di atas lahan seluas 9 Hektar, atas prakarsa Presiden ke-2 RI, Soeharto. Monumen ini terdiri atas: Museum Pengkhianatan PKI (Komunis), Sumur Tua tempat membuang jenazah 7 Pahlawan Revolusi, Rumah Penyiksaan, Pos Komando, Dapur Umum, koleksi mobil-mobil tua peninggalan Pahlawan Revolusi dan Museum Paseban. Diintisarikan berdasarkan berbagai sumber. Untuk sumber tertulis resmi versi pemerintah lihat, Monumen Pancasila Sakti, *Monumen Pancasila Sakti*, Jakarta, Proyek Monumen Pancasila Sakti, 1975.

⁸ Keenam Jenderal: Panglima Angkatan Darat Letjen TNI Ahmad Yani, Mayjen TNI R. Suprpto, Mayjen TNI M.T. Haryono, Mayjen TNI Siswondo Parman, Brigjen TNI DI Panjaitan, Brigjen TNI Sutoyo Siswomiharjo dan satu perwira: Lettu Pierre Tendean ajudan A.H. Nasution. Jenderal TNI A. H. Nasution juga disebut sebagai salah seorang target namun dia selamat dari upaya pembunuhan tersebut. Sebaliknya, putrinya Ade Irma Suryani, tewas dalam usaha pembunuhan tersebut.

perunggu yang secara runtut dan kronologis memuat sejarah "penghancuran PKI" di mulai dari pemberontakan Madiun 1948 sampai Gerakan 30 September 1965. PKI sebagaimana yang terlihat pada relief selalu terkait dengan citranya sebagai pembuat onar dan kekacauan dalam sejarah Indonesia. Dalam situasi itu, Jenderal Soeharto juga seolah sebagai sosok yang muncul sebagai juru selamat dan tokoh yang sangat heroik dan berjasa dalam penumpasan PKI.

Yang mencolok perhatian dari relief itu adalah ada pada bagian tengah yang memuat sketsa yang saling bertindihan perempuan-perempuan mengenakan bawahan celana militer sedangkan atasannya berupa baju yang transparan hingga terlihat mencetak lekuk bagian payudara dengan leher berkalung bunga yang seolah sengaja dibiarkan mencolok dalam posisi "menari" di samping lelaki yang tengah mengangkat mayat seseorang "jenderal" ke dalam sumur dalam wajah dan ekspresi yang garang.⁹ Puncak dari semua relief itu jika dapat dilihat adalah slogan yang dituliskan, "Waspada dan mawas diri agar peristiwa sematjam ini tidak terulang lagi". Slogan tersebut merupakan propaganda yang mengarahkan citraan pemberontakan komunis sebagai suatu peristiwa yang sangat berbahaya dalam wacana kebangsaan dan tidak menutup kemungkinan untuk terulang kembali, dalam tahap inilah, propaganda di arahkan pada aspek penciptaan ketakutan, PKI sebagai pembunuh biadab, pemberontak terhadap Pancasila dan "berbahaya" bagi kedaulatan republik Indonesia.

Dalam kepemimpinan Soeharto-Orba, Monumen Pancasila Sakti menjadi tempat utama dilangsungkannya upacara yang juga disebut sebagai "peringatan". Di tempat tersebut semua anggota pemerintahan berkumpul dan bersumpah setia terhadap Pancasila. Setiap tahun pada 1 Oktober, Suharto dan pejabat terasnya menyelenggarakan upacara di hadapan monumen tersebut untuk menyatakan janji

⁹ Citra Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia) salah satu organ bawahan PKI kemudian berhubungan lekat dengan citra perempuan "pembunuh yang amoral" sebagai bagian dari pembentukan citra PKI itu sendiri. Berbagai narasi tentang kebiadaban PKI kemudian dibangun dengan tidak melepaskan dari citra perempuan Gerwani tersebut. Ulasan sejarah kemudian secara spesifik "menggugat" hal tersebut sebagai proyek propaganda palsu Orde Baru. Untuk pembahasan lebih lanjut lihat, Saskia Eleonora Wieringa, *Sexual Slander and the 1965-1966 Mass Killings in Indonesia: Political and Methodological Considerations*, Asia Research Institute Working Paper Series No. 125, 2009. Lihat juga Saskia Eleonora Wieringa, *Penghancuran Gerakan Perempuan Di Indonesia*, Jakarta, Kalyanamitra dan Garba Budaya, 1999., serta "Two Indonesian Women's Organizations: Gerwani and the PKI". *Bulletin of Concerned Asian Scholars* 25-2: 17-31. Ulasan lain yang juga secara khusus mengkaji monumen Pancasila Sakti dan citra Gerwani lihat, Jaques Leclerc, "Gadis-Gadis dan Buaya-Buaya" dalam Henk Schulte Nordholt (ed.), *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan*, Yogyakarta, LKIS, hlm. 427-447.

kesetiaan mereka yang abadi kepada Pancasila. Semalam sebelumnya semua stasiun televisi diwajibkan menyiarkan film Pengkhianatan Gerakan 30 September/ PKI (1984) Film sepanjang empat jam itu bercerita mengenai penculikan dan pembunuhan tujuh perwira Angkatan Darat di Jakarta, dan menjadi tontonan wajib setiap tahun bagi anak-anak sekolah. Film ini dimulai dengan sorotan berkepanjangan terhadap monumen itu, diiringi pukulan ratapan genderang yang murung. Lubang Buaya ditanamkan dalam kesadaran publik sebagai tempat PKI melakukan kejahatan besar (Roosa, 2008: 12-13).

Film dokudrama Pengkhianatan G-30-S/PKI diproduksi oleh Pusat Produksi Film Negara (PPFN) tahun 1982 yang saat itu dipimpin oleh Brigadir Jenderal Gufran Dwipayana, seorang anggota Asisten Pribadi (Aspri) Soeharto yang mengurus hubungan dengan media. Meskipun disutradarai oleh Arifin C. Noer, seorang sutradara teater terkemuka saat itu, naskah film ini dibuat berdasarkan historiografi yang ditulis Nugroho Notosusanto dan ia bertindak sekaligus sebagai editor yang ikut menentukan isi film. Sebelum film ini diputar di bioskop, beberapa tokoh dalam peristiwa sebenarnya seperti Soeharto, Kolonel Sarwo Edhi Wibowo dan sejumlah tokoh tentara menonton dan menilainya terlebih dahulu (McGregor, 2005).

Film dibuka dengan adegan cepat berupa aksi-aksi PKI di sejumlah wilayah Indonesia. Salah satu adegan menunjukkan anggota PKI menyerang masjid di waktu shalat subuh dan perusakan al-Quran menggunakan celurit, terlihat juga imam masjid dianiaya. Film ini jelas memosisikan PKI sebagai dalang dan pihak yang paling bertanggungjawab atas penculikan para jenderal tanggal 30 September. G-30-S diperlihatkan sebagai kebijakan partai, bukan hanya Aidit, Syam, atau Letkol Untung. Adegan rapat para pemimpin PKI yang dipimpin Aidit (diperankan Syubah Asa) memperlihatkan bahwa PKI mengorganisir gerakan. Bagian paling penting tentunya penculikan dan "prosesi" pembunuhan para Jenderal yang digambarkan secara sadis dan tidak mengenal belas kasih. Secara khusus produksi film terdiri atas: Produser: G. Dwipayana, Sutradara dan Penulis: Arifin C. Noer, Pemeran: Bram Adrianto, Syu'bah Asa, Ade Irawan, Amoroso Katamsi, Umar Kayam, Didi Sadikin, Kies Slamet, Sofia WD, Wawan Wanisar, Musik: Embie C. Noer, Durasi 220 menit. film ini memegang rekor sebagai film terlaris yang ditonton 1.724.704 orang, sebuah rekor yang tidak terpecahkan pada

saat itu. Film ini kemudian dijadikan tontonan wajib untuk murid-murid sekolah di seluruh Indonesia, dan belakangan diputar sebagai acara rutin setiap tahun di TVRI pada malam tanggal 30 September hingga tahun 1997.¹⁰

Film Pengkhianatan G-30-S/PKI mendapat penghargaan maupun nominasi Citra (1984) untuk skenario terbaik serta nominasi penghargaan untuk sutradara, musik, artistik, fotografi dan aktor terbaik (Kristanto, 2007). Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa film tersebut secara kuat mampu menjadi gambaran yang utuh dan dengan mutu estetik yang diakui dalam produksi film. Hal itu yang kemudian menjadikan film sebagai tontonan yang setidaknya dalam menghadirkan "realitas" yang dikemas secara baik terlebih untuk mewariskan ingatan yang secara dramatis menghadirkan gambaran mengenai "kekejian komunis" dengan menjadikannya tontonan wajib bagi anak-anak sekolah dan pegawai negeri sipil. Orde Baru kemudian menghidupkan secara masif ketakutan terhadap komunisme dengan banyak idiom seperti: 'bahaya laten komunis', 'waspada komunis' dll.

Dengan kata lain stigma "PKI" atau "komunis" digunakan untuk ditujukan kepada individu maupun kelompok yang ditengarai kritis terhadap pemerintah dalam berbagai kasus misalnya seperti yang dicontohkan oleh Ariel Heryanto yang menjabarkan peristiwa Waduk Kedung Ombo di Jawa Tengah, dalam peristiwa itu penduduk yang menolak dipindahkan dari area tersebut dikenai stigma sebagai komunis. Ariel Heryanto menjelaskan bahwa pelestarian 'ancaman komunisme' itu dipakai dalam fungsinya sebagai instrumen otoritarianisme Orde Baru. Kasus lain yang juga disebutkan adalah pemenjaraan tiga mahasiswa dan aktivis di Yogyakarta yang menyimpan, menyebarkan, dan melakukan diskusi novel Bumi Manusia karangan mantan tahanan politik Pramoedya Ananta Toer. Hal itu merupakan suatu kondisi yang berhubungan dengan modus represif rezim Orde Baru untuk melakukan pembungkaran baik untuk berbicara maupun berpendapat (Heryanto, 2006).

¹⁰ Untuk detail produksi khusus untuk lima film *Pengkhianatan G-30-S/PKI* lihat J.B. Kristanto, *Katalog film Indonesia: 1926-2007*, kontributor, SM Ardan [et al.], Jakarta, Nalar bekerjasama dengan Direktorat Perfilman, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, dan Gabungan Pengusaha Bioskop Seluruh Indonesia, 2007. Tentang ulasan sejarah dan "kritik" terhadap film lihat misalnya, Katherine E. McGreggor, *Ketika Sejarah Berseragam: Membongkar Ideologi Militer Dalam Menyusun Sejarah Indonesia*, Yogyakarta, Syarikat, 2008. *Majalah Tempo* edisi 7 April 1984 dan *Tempo*, 7 Oktober 2007.

Ketakutan terhadap komunis dan komunisme yang diciptakan oleh Orde Baru dengan berbagai medium ingatan seperti yang dipaparkan di atas, bukan hanya menciptakan wacana, melainkan lebih daripada itu yaitu menciptakan dasar bagi legitimasi penghancuran orang-orang Komunis. Dalam situasi tersebut, pembunuhan terhadap orang-orang komunis terjadi di berbagai wilayah Indonesia yang sebelumnya memang menjadi basis utama kegiatan PKI. Salah satu ulasan yang komprehensif mengenai peristiwa yang terjadi pasca 30 September 1965 dilakukan Robert Cribb, yang menyebutkan sekitar satu juta orang rakyat Indonesia mati secara tragis antara 1965-1969. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur sekitar 800.000 orang terbunuh, di Bali sekitar 100.000. Adapun korban mencakup anak-anak, istri, dan sanak keluarga yang dituduh menjadi simpatisan PKI (Robert Cribb, 1990: 8).

Data Departemen Dalam Negeri pada 1985 mencatat 1,5 juta anggota PKI dan simpatisannya sudah ditangkap dan dibagi ke dalam: 350 orang golongan A, 34.000 golongan B, dan 1,4 juta golongan C (*Tempo*: 1990).¹¹ Untuk mengetahui secara persis peristiwa ini dalam perspektif korban pun tidak mudah. Seperti yang diungkapkan Zurbuchen, "sulit untuk memperkirakan jumlah warga negara yang dipaksa untuk menyembunyikan kenangan pribadi, atau kaitan ke peristiwa G-30-S, yang telah dibungkam dan diintimidasi" (Zurbuchen, 2002: 566).

¹¹ Tentang estimasi jumlah korban, dan analisa terhadap peristiwa 1965 dan pasca 1965 selanjutnya, lihat Benedict Anderson dan Ruth McVey, "A Preliminary Analysis of the October 1, 1965, Coup in Indonesia", Ithaca, Cornell Modern Indonesia Project, Interim Report Series, 1971., Robert Hefner, *Civil Islam*, Princeton, Princeton University Press, 2000., Adam Schwarz, *A Nation in Waiting: Indonesia in the 1990s*, Boulder, Westview Press, 1994 dan Geoffrey Robinson, *The Dark Side of Paradise*, Ithaca, Cornell University Press, 1995. Lihat juga, "Merajut Kepingan Dokumen Kasus G30S", *Tempo*, Oktober 7, 2001 dan analisa terhadap peristiwa 1965 dan hubungannya dengan ingatan lihat, Mary S. Zurbuchen, "History, Memory, and the "1965 Incident" in Indonesia", *Asian Survey*, Vol. 42, No. 4, University of California Press, Juli/Agustus 2002, hlm. 564-581.

2.2 Karya Sastra yang Bertolak dari Peristiwa 1965/1966

Pemaparan mengenai karya sastra yang menceritakan peristiwa 1965/1966 tidak dapat dipisahkan dari runtutan peralihan kepemimpinan republik di bawah presiden pertama Soekarno, ke Soeharto. Dalam peralihan tersebut aktivitas kesastraan dipengaruhi oleh politik kebudayaan dan politik kekuasaan itu sendiri yang dalam tiap orde berbeda satu dengan lainnya. Selain itu, sejarah pun mencatat bahwa peralihan kekuasaan di Indonesia juga menciptakan situasi masyarakat yang jauh dari kesan stabil. Dalam konteks tersebut, pengarang pada era Orde Lama dan Orde Baru sebagai pelaku kebudayaan pun berada dalam dua sisi. *Pertama*, sebagai subjek yang bersinggungan secara politis dengan pemerintah dalam aktivitas kepengarangannya. *Kedua*, sebagai subjek yang menuliskan kembali ingatan mengenai masa tersebut, termasuk perlakuan yang disaksikan, didengar dan dialaminya.

Sebagai penjelasan yang pertama sesuai dengan prinsip di atas, penting dilihat keberadaan Lembaga Keboedajaan Rakjat (Lekra) sebagai organisasi yang berafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia yang dibentuk D. N. Aidit, M. S. Ashar, A. S. Dharta, dan Njoto pada 17 Agustus 1950 dengan keanggotaan: semua seniman, sastrawan dan pekerja kebudayaan, termasuk para tani. Lekra kemudian menyebar terutama Jawa dan Bali, dengan komite Pusat Di Jakarta. Tentang Lekra di Bali¹² dapat dilihat hubungannya dengan PKI saat pendirian Lekra secara formal pada Januari 1961, dengan melaksanakan konferensi daerah di Denpasar. Selanjutnya, Lekra Bali menjadi tuan rumah bagi penyelenggaraan dua kegiatan besar Lekra Indonesia pada 1962 dan 1963: Konferensi nasional pada Februari 1962 dan Sidang Komite Eksekutif Konferensi Pengarang se-Asia Afrika (SKE-PPA) Juli 1963 (Putra: 2008, 54-68).

Serupa dengan organisasi lain yang berafiliasi dengan PKI, Lekra kemudian dilarang, termasuk semua karya yang dianggap berhubungan dengannya pasca gerakan 30 September 1965. Merujuk pada pernyataan Rosihan Anwar, pemerintah

¹² Penjelasan secara kronologis tentang Lekra di Bali ini penting dilihat dalam pembahasan bab ini sebagai cikal bakal keterhubungan Putu Oka Sukanta dengan Lekra. Saya menyebutnya sebagai "keterhubungan", merujuk pada beberapa wawancara dengan pengarang yang memang tidak pernah menyatakan dirinya secara resmi sebagai anggota Lekra. Tentang Lekra di Bali secara komprehensif lihat I Nyoman Darma Putra. Selanjutnya, ia pun meruntut secara kronologis Lekra hingga ulasan terhadap beberapa tokoh seniman Lekra, termasuk Putu Oka Sukanta. Lihat I Nyoman Darma Putra, *Bali dalam Kuasa Politik*, Denpasar, Arti Foundation, 2008, hlm. 54-68.

Orde Baru (1966-1998) melalui kuasa Komando Keamanan dan Ketertiban (Kopkamtib), dengan segala cara, memang berusaha menanamkan alur peristiwa G30S. Salah satunya melalui hegemoni media massa. Caranya: pertama, membatasi kebebasan media massa. Kedua, mengatur tataran pemberitaan. Dengan begitu, penguasa Orde Baru berusaha menanamkan kebencian terhadap PKI dan ormas-ormasnya yang semuanya mengarah kepada pembasmian komunisme. Hal ini dilakukan mengingat Angkatan Darat memiliki potensi konflik kepentingan politik dengan PKI yang berbenderakan komunisme (Anwar, 2007: 343).¹³ Sejarah tentang Lekra dengan kata lain, tidak dapat dipisahkan dengan sejarah besar pembasmian PKI, komunis-komunisme.

Hubungan antara Lekra dan PKI secara khusus juga dicatat dalam *Prahara Budaya: Kilas Balik Offensif Lekra/PKI Dkk: Kumpulan Dokumen Pergolakan Sejarah* (1995). Buku tersebut disusun oleh D.S. Moeljanto dan Taufiq Ismail yang menulis mengenai tabrakan ideologi Marxisme-Leninisme dengan Pancasila di bidang seni budaya dalam pembahasan yang kronologis. *Prahara Budaya* diklaim Taufiq Ismail sebagai “upaya meluruskan sejarah yang pernah dibengkokkan”. Klaim itu dilontarkan Taufiq saat peluncuran buku *Prahara Budaya* di Fakultas Sastra UI pada April 1995 (*Media Indonesia*, 2 Juli 1995). Adapun secara khusus *Prahara Budaya* berisis klaim yang mengaitkan secara Lekra sebagai organisasi yang ‘berbahaya’ setidaknya dalam ranah kebudayaan dan sastra di mana afiliasi terhadap PKI menjadikan Lekra juga turut dikaitkan dengan citra yang tidak berbeda dengan versi utama pemerintah Orde Baru dalam mencitrakan PKI, komunis dan komunisme.

Sisi kedua pengarang, sebagai subjek yang menuliskan kembali ingatan mengenai masa tersebut, termasuk perlakuan yang disaksikan, didengar dan dialaminya. Dalam kondisi ini Sukanta sebagai subjek, ia kini berada dalam

¹³ Dalam penelitian ini pembahasan mengenai Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) akan dibatasi hanya sebagai dasar, dan keterkaitannya dengan Putu Oka Sukanta sebagai satu dari sekian banyak korban yang lain. Untuk selanjutnya, mengenai Lekra lihat berbagai sumber yang mencakup dasar ideologi gerakan, keterhubungan dengan partai komunis Indonesia, sikap dan prinsip kesenian, polemik dengan kelompok seniman Manifesto Kebudayaan, dll. Dalam perspektif sejarah lihat, Asep Samboja, *Historiografi Sastra Indonesia 1960-an*, Jakarta, Buku Pop, 2010., dan Asep Sambodja *Menulis: Tentang Sastra Indonesia dan Pengarang-Pengarang LEKRA*, Bandung, Ultimius, 2010. Lihat pula Gunawan Mohamad, *Kesusastraan dan Kekuasaan*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1993.

situasi yang sudah tidak lagi dibawah kekuasaan Orde Baru, dan penjara, serta perlakuan yang menimpanya ataupun hal-hal yang disaksikannya berkaitan dengan peristiwa 1965/1966 dimungkinkan diungkap sebagai narasi masa lalu sebagai 'aku yang mengalami' dan 'aku yang menceritakan'. Dalam perkembangannya hal itulah yang kemudian menjadi dasar dalam penciptaan karya sastra dengan pokok cerita yang berdasarkan peristiwa 1965/1966. Meskipun demikian, karya sastra yang diterbitkan tidak selalu ditulis oleh orang yang terlibat langsung, tetapi juga dituliskan sebagai bentuk simpati terhadap peristiwa 1965/1966 sebagai tragedi kemanusiaan.

Sejalan dengan konteks tersebut, Anna Greta Nilsson Hoadley kemudian membagi karya sastra yang bertolak pada peristiwa 1965 ke dalam lima kelompok berdasarkan kronologi penerbitan karya. *Pertama*, Umar Kayam dengan dua cerita pendek *Musim Gugur Kembali di Conneticut* dan novelet *Sri Sumarah* yang bersimpati pada pembersihan komunis pada 1965-1967. *Kedua*, novel Yudhistira Massardi *Mencoba tidak Menyerah* (1979) yang membicarakan tentang stigmatisasi keluarga tahanan politik yang didasarkan pada ketakutan. *Ketiga*, kelompok yang secara konsisten dalam cipta karya sastranya yang dimulai setelah pembebasan tahanan politik pada 1979 hingga pertengahan 1980-an. Mereka secara kritis mempersoalkan penanganan negara terhadap tahanan yang dibebaskan, yang dipaksa untuk menerima kebebasan dengan keterbatasan dalam gerakan hak sipilnya. Adapun pengarang-pengarang yang disebutkan sesuai dengan konteks tersebut adalah Ahmad Tohari, Ajip Rosidi dan Ashadi Siregar yang menulis tentang individu yang tidak bisa dengan ukuran apa pun dianggap sebagai komunis. Pengarang lain adalah Umar Kayam dengan novelnya pada 1992. Selain itu, pengarang yang ia sendiri menjadi tahanan politik yang menggambarkan secara terbuka kerentanan mereka dalam mendapatkan kembali kebebasan, kerentanan itu diperburuk oleh kesukaran dalam mencari nafkah dan berada dalam kefakuman intelektual. Putu Oka Sukanta dan Hr. Bandaharo berkesuaian dengan konteks tersebut (Hoadley, 2005: 130).

Keempat, kelompok dengan karya sastra yang secara konsisten telah muncul pada tahun 1990-an dan secara tajam mengkritik kondisi saat itu di mana setiap orang harus membuktikan bahwa mereka datang dari lingkungan yang "murni" sebagai syarat untuk mendapatkan pekerjaan sebagai pegawai negeri sipil, guru,

atau dalam profesi yang memengaruhi pendapat publik seperti jurnalis, penulis, dll. Hal tersebut menjadi tema dalam *Jalan Menikung* novel Umar Kayam (1999) dan *Mas Mantri Gugat* karangan Ahmad Tohari (1994). *Kelima*, terdiri dari karya-karya penulis yang menuntut ganti rugi dan atau kompensasi atas hilangnya kebebasan mereka selama bertahun-tahun. Dalam konteks ini Hoadley selanjutnya menyatakan bahwa "tidak ada cara lain selain dengan menafsirkan otobiografi karangan Pramoedya Ananta Toer *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu* (1995) dan novel *Merajut Harkat* karangan Putu Oka Sukanta (1999)" (2005: 131).

2.3 Putu Oka Sukanta: Lekra, Sastra Penjara dan Narasi Penyintas

I Nyoman Darma Putra menyebut Putu Oka Sukanta sebagai salah satu figur Lekra Bali. Sukanta lahir di Singaraja 1939 dari keluarga miskin dan hidup di kalangan masyarakat miskin. Sedari SMA ia sudah bersastra. Pada 1958, ia meraih juara 1 lomba deklamasi puisi memperingati Hari Pahlawan Margana se-Kabupaten Buleleng. Dalam kegiatan itulah ia mengenal Putu Shanty, Ketut Putu, dan Made Kirtya (sastrawan Lekra terkemuka di Bali). Sebagai juara, ia dikirim ke Denpasar mengikuti kejuaraan tingkat provinsi Bali dan dalam perjalanan dengan truk ke Denpasar, mereka diantar oleh seniman-seniman tadi. Selama dua tahun setamat SMA 1959, ia menjadi penyiar RRI Singaraja. Kegiatan sastra dan teater dijalani secara alamiah, tanpa merasakan adanya pendekatan organisasional Lekra. Putu Oka banyak membaca karya Putu Shanty dan Made Kirtya. Dari Singaraja, ia kemudian melanjutkan kuliah di Yogyakarta sembari menulis dan karyanya dipublikasikan di berbagai media: *Gajah Mada*, *Basis*, *Merdeka*, *Genderang*, serta *Harian Rakjat* dan *Zaman Baru* media yang dimiliki PKI dan Lekra. Kedua media inilah yang kemudian mendorongnya untuk menjadi seniman Lekra (dirangkum berdasarkan Darma Putra, 2009: 66-67).

Keterhubungan Sukanta dengan Lekra tidak terkait secara organisasional, seperti yang ditulis pada *Kompas* (2000), Sukanta memang bergaul dengan orang-orang Lekra seperti Pramoedya Ananta Toer, Yoebar Ayub. Akan tetapi ia sendiri tidak pernah menjadi anggota Lekra, "kalau tulisan-tulisan saya di muat di media mereka, itu normal-normal saja. Toh banyak juga tulisan saya dimuat di *Basis*, *Mimbar Indonesia* yang ditangani HB Jassin, *Gajah Mada* yang dimiliki teman-teman PSI, atau *Minggu Pagi*, Apa bedanya?" "Tuduhan ia tergabung dalam

Lekra tak pernah dibuktikan di pengadilan" (*Kompas*, 9 Mei 2000) padahal tuduhan inilah yang membuatnya dipenjara selama 10 tahun (1966-1976). Lekra dalam pandangan Sukanta adalah pergumulan pergaulan, ia kemudian menceritakan apa dan bagaimana dia ditangkap pasca peristiwa 30 September 1965 karena dianggap sebagai anggota Lekra.

"Sejak memulai menulis, saya selalu menuliskan orang miskin. Komunitas saya di Bali adalah komunitas orang miskin. Saya menulis di Zaman Baru, lalu saya diakui sebagai anggota Lekra. Saya tetap tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi pada saat itu. Saya ditangkap di rumah oleh serombongan tentara yang membawa senapan laras panjang. Sekitar setahun setelah G30S. Waktu pemeriksaan saya dipukul, ditendang dengan sepatu tentara, disundut rokok. Tetapi, ketika sudah di penjara, hanya disiksa kalau melakukan kesalahan." (*Tempo*, 5 September 1999).

"Saya mulanya adalah seorang penulis muda, menulis tentang orang-orang miskin di Bali, saya ada di Lekra, saat itu tentu saja legal. Saya ditangkap pada tahun 1966, saya masih lajang. Saya tidak diberi alasan, atau pengadilan. saya bertanya pada interogator saya mengapa saya ditangkap. katanya, 'tidak ada alasan'. Waktu itu benar-benar situasi pemerintahan penuh ketakutan. semua orang ketakutan hal itu akan terjadi lagi." (*PEN*, 1994: 26-27 dan *Freedom to Write Bulletin*, 1999: 6).

Dalam narasi tentang Sukanta di berbagai media masa melalui dua kutipan wawancara dapat dilihat keterhubungan antara aktivitas awal mula kepenulisannya, 'hubungan' dengan Lekra, dan penjara. Dalam situasi semacam itu Sukanta dapat diposisikan ke dalam dua konteks kepengarangan seperti pada awal sub bagian pembahasan pada bab ini. *Pertama*, Sukanta yang berhubungan dengan Lekra yang kemudian dipenjarakan pada rezim Orba dan *kedua*, Sukanta yang menulis kembali apa yang dialaminya selama menjadi tahanan politik. Poin inilah yang kemudian bertautan dengan apa yang dikategorikan oleh Hoadley, sebagai kelompok kelima yang dimaksudkannya.

Pada awalnya, Sukanta lebih dikenal sebagai penyair yang menulis sajak-sajak tentang orang-orang kaum papa dan Bali sebagai tempat kelahirannya. Namun demikian, ingatan tentang peristiwa 1965 menjadi poin penting atas tema-tema puisinya. Seperti terlihat dalam ulasan "Selat Bali, Sajak-sajak buat Burung Camar" (*Inkultura*, 1982) di mana Harijadi S. Harowardjojo yang mengkritik spontanitas puisi dan Sukanta dinilai memiliki keterbatasan dan ketergesaan dalam menuliskan puisinya sehingga menghilangkan esensi puisinya (*Mutiara*, 29 September-12 Oktober 1982). Ulasan yang serupa dilakukan oleh Hersri Setiawan pada 49 sajak yang menurutnya, "berasal dari 3 jaman" sedikit dari akhir 65, dan selebihnya sajak-sajak penjara dan sesudahnya dalam jumlah yang hampir

imbang". Peristiwa 1965 ini yang kemudian oleh Hersri dianggap menjadi ide dalam penciptaannya (*Kompas*, 10 Oktober 1982). Telaah Hersri ini serupa yang dinyatakan oleh Bakrie Siregar yang melihat sajak-sajak Putu sebagian besar "kandungan hati di dalam sel, di mana Putu mendekam lebih sepertiga usianya saat itu" dengan kritik bahwa, "kata-kata terlalu menganut rasa ketimbang otot" (*Optimis*, April 1983). Otot yang dimaksud Hersri adalah estetika puisi itu sendiri, bagi Hersri, emosi lebih mendominasi dibandingkan aspek estetika puisi.

Begitu halnya dengan Keith Foulcher dalam *The Age Monthly Review*, "Another Side of Bali: The Poem of Putu Oka Sukanta" yang membahas puisi Sukanta dalam kaitannya dengan peristiwa traumatik 1965 dan awal 1966, ketika peralihan ke Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto, secara intens terjadi pembunuhan dan pemenjaraan di Jawa Tengah, Jawa Timur dan di Bali terhadap orang-orang yang dituduh terlibat dengan peristiwa yang disebut kup komunis dan nasionalis radikal. Disebutkan oleh Foulcher sekitar 500.000 orang dibunuh dan 250.000 dipenjarakan dalam jangka waktu beberapa bulan yang dilakukan oleh tentara dan muslim sayap kanan, termasuk orang-orang yang dianggap sebagai Lekra yang melakukan konferensi di Bali pada 1962 (Foulcher, 1985:11).

Selanjutnya, Foulcher memulai pembicaraan mengenai karya Sukanta dengan meruntut awal mula penerbitan koleksi puisi *Selat Bali* oleh Joebar Ajoeb (Sekjen Lekra) melalui penerbit inkultura. Sukanta disebut sebagai anggota Lekra yang lahir pada 1939 di bagian utara Bali dan menjadi tahanan politik pada 1956-1976. Seperti novel Pramoedya, Foulcher melihat signifikansi puisi-puisi Putu Oka "kembali membangkitkan gagasan seniman sebagai makhluk sosial" (1985: 12), (tulisan yang sama dimuat pada *Inside Indonesia* Januari 1984) selanjutnya Foulcher pun menerjemahkan puisi Sukanta, "*The song of the Starling*", 7 puisi yang dalam pengantar penerjemahannya juga mengaitkan antara pengalaman pengarang yang khas sesuai situasi historis zamannya termasuk pengalamannya ketika di Penjara (*Inside Indonesia*, Juli 1985: 26-30).

Penjara sebagaimana yang dimaksud dalam ulasan ini dikaitkan dengan pengalaman Sukanta yang dipenjara selama 10 tahun (1966-1976), delapan tahun di penjara Salemba Jakarta dan selama dua tahun di Penjara Tangerang Jawa

Barat. Kondisinya dalam narasi Sukanta, sangat buruk, makanan tidak cukup hanya kedelai yang difermentasi (tempe) dan beras. Tahanan sangat bergantung pada makanan yang dibawa kerabat pada hari-hari kunjungan, dan pada waktu itu ia memiliki tunangan, yang membantu sebanyak yang dia bisa. Tahanan memiliki beberapa cara untuk menjalani kehidupannya, dan tidak diizinkan untuk memiliki pena, kertas, atau buku (*Indonews*, 2007: 26-27).

Penjara, dengan kata lain, menjadi dasar bagi penciptaan karya-karya Sukanta pasca pembebasan dari penjara. Kecenderungan ini mengemuka dalam berbagai ulasan mengenai berbagai karya sastra ciptaannya baik puisi, cerita pendek, maupun novel. Seperti dalam telaah Foulcher terhadap puisi-puisi dalam *Selat Bali: Sajak-Sajak buat Burung Camar* (1982) yang menyimpulkan dalam dua jalur tematik. Pertama, sajak yang menggarap pengalaman dalam penjara, dan pembuangan dari tanah air sendiri. Kedua, sajak-sajak penemuan, atau penemuan kembali orang-orang, tempat dan realitas sosial yang mewakili semua yang membentuk kepribadian individual sebagai yang berbicara melalui sajak-sajak tersebut. Sejarah Indonesia, dalam argumentasi Foulcher bagaimanapun juga adalah, "catatan tentang apa yang terjadi di dalam diri masing-masing orang Indonesia, [dan] karya Sukanta merupakan kontribusi spesial untuk memahat wajah sejarah Indonesia modern" (*Prisma*, Januari 1983: 80-82). Sejalan dengan itu, David T. Hill pun menyatakan bahwa Sukanta telah merekam pengalaman yang dibisukan setelah peristiwa 1 Oktober 1965. Karya-karyanya merupakan, "cerminan penderitaan dan realitas para tapol beserta keluarganya, yang telah diasingkan oleh masyarakatnya, dan sekaligus menempati posisi yang unik dan penting dalam sejarah Indonesia" (1985: 10-11).

Perhatian terhadap tema penjara pun dilihat oleh Jakob Sumardjo saat menelaah buku kumpulan Cerpen *Tas* atau *Tasche* (1986) sebagai obsesi Sukanta pada orang-orang kelas bawah yang masih dapat hidup secara normal, "Yang mencolok adalah perhatian Putu Oka Sukanta pada orang-orang yang dikalahkan dalam perjuangan hidup mendunia ini. Pada "Tas", Soal kejiwaan lebih banyak berbicara, namun setting masalahnya tetap sama, yakni penjara kaum tahanan politik" (Sumardjo, *Pikiran Rakyat* 18 Juli 1986). Situasi semacam ini kemudian dapat dilihat juga dalam karya yang lain. Misalnya, antologi puisi *Voice of Conscience: Poetry from Oppresion*, yang memuat 160 puisi dari pengarang-

pengarang terkemuka di seluruh dunia. Puisi Sukanta *From Time dan Walking Along the Path* yang diterjemahkan oleh Keith Foulcher dimuat sebagai satu-satunya pengarang Indonesia yang puisinya dimuat dalam antologi tersebut (Mc Kane, dkk., 1995: 263-266).

Puisi lain adalah, *Cell*, yang diterjemahkan juga oleh Foulcher yang dimuat dalam *The PEN Anthology of Imprisoned Writers: This Prison Where I Live*. (Dowd: 1996). Begitu halnya dengan *Puisi Berlin* yang ditulis dengan penjara sebagai ingatan, "melihat tembok Berlin itu mengingatkan saya akan tembok penjara yang menyekat diri saya."¹⁴ Puisi lain adalah "Acehmu Aceh Kita Semua" (Januari 1999) yang juga mengingatkannya pada penjara.¹⁵

Merajut Harkat (1999/2010) merupakan karya utama di mana dalam berbagai ulasan maupun keterangan Sukanta terhadapnya, juga berkaitan dengan penjara. Hal itu terlihat dalam ulasan media di antaranya sebagai berikut.

"Siksaan demi siksaan, kelaparan, rongrongan penyakit menular, runtuhnya harga diri, bahkan tak tahu apa yang akan terjadi esok hari, masih muncul dalam mimpi-mimpi buruknya bertahun-tahun kemudian sekeluarnya dari penjara". "Itu sebabnya mengapa saya perlu waktu sampai 20 tahun untuk menulis novel *Merajut Harkat*. Ketika menuliskan saat-saat krisis, saya berhenti. Saya takut masuk untuk menceritakannya kembali. Ini berat sekali." "... saya selalu dipenuhi dengan trauma" (*Kompas*: 9 Mei 2000).

Adapun sikapnya terhadap masa lalu,

"Masa lalu adalah proses perjalanan saya. Rasa marah saya, dendam saya, sudah habis. Yang tinggal adalah mari kita memperlakukan masa lampau secara adil. Kalau ada kekeliruan, akui di mana kekeliruannya". "Pertama, semua orang harus mengambil keberanian untuk mengaktualisasikan diri mereka sendiri. Kedua, intelektual dan masyarakat harus mendorong untuk melihat bahwa ada kesalahan di

¹⁴ Tembok itu menurutnya menjadi perlambang pemisahan kemanusiaan dan harkat manusia. Menurut Abdulhadi WM, sajak-sajak Putu masih dalam kategori biasa, "saya belum melihat keunggulan karya-karyanya. Memang karya Putu tak terlalu menonjol dibandingkan beberapa penyair Lekra, seperti Pramoedya Ananta Toer. Munculnya Putu sebagai sastrawan tak ada masalah. Yang menjadi masalah jika memutarbalikkan sejarah. Kehadiran seniman mantan Tapol itu seyogianya tak bertolak dari kebencian-kebencian. Toh Orde Baru juga sudah berlalu. Tak perlu sok benar dengan mengungkit-ngungkit sejarah" (Arsip pribadi tidak bertanggal). Dimuat pula dalam *Warta Kota*, 12 Nov 1999. Hubungan dengan Jerman inilah yang kemudian membuka akses Putu terhadap aktivitasnya sebagai pengarang pasca keluar dari penjara. Pelbagai kegiatan Putu dilaksanakan dengan kontribusi Goethe Institute. Lihat, "Pembacaan Puisi Indonesia-Jerman II Ingin Mengungkap Situasi Masyarakat, *Kompas* 6 Desember 1984. Lihat pula, "Saat Putu Oka Membaca Cerpen", *Sinar Harapan*, 28 September 2002.

¹⁵ "Tiba-tiba perasaan saya meluap. Saya sedih, saya terluka, melihat orang begitu ditindas, begitu tidak berdaya." ingatannya melayang ke hari-hari penuh derita dalam tahanan. Disetrum, dipukul, ditendang". Lihat wawancara, "Putu Oka Sukanta: Memupus Luka Lewat Pengobatan Tradisional", *Kompas*, 9 Mei 2000.

masa lalu. Dan, ketiga, kebijakan diskriminatif harus diteliti" ("1965 Is Not Over", *Indonews*, 2007: 2-4).

Dalam beberapa ulasan terhadap *Merajut Harkat* setelah peluncurannya yang pertama (1999), berbagai tanggapan muncul. Sebagai contoh, argumentasi Harsutejo yang menyatakan, "Bagi mereka yang jauh dari kehidupan seorang Tapol, sungguh orang akan memasuki suatu dunia baru yang sangat asing yang mungkin sekali sulit dipercaya bahwa hal itu pernah terjadi di Indonesia. Napas kemanusiaan, humanisme, menjelajahi seluruh kisah buku ini" (Artikel Harsutejo, 2005). Dengan kata lain, dapat dilihat bahwa hubungan antara Lekra, sejarah Sukanta yang mengalami pemenjaraan, berpengaruh kuat dan dominan dalam berbagai karya sastra yang diciptakannya.¹⁶

Selain pada tema Penjara, perhatian Sukanta selanjutnya adalah soal pengidap HIV/AIDS dan perempuan. Sebagai ahli akupuntur dan pegiat kesehatan dengan metode tradisional, Sukanta terlibat pula dalam berbagai penyuluhan bagi para pengidap, hal tersebut membawa Sukanta terlibat secara langsung di masyarakat, sebagai sisi yang lain, bukan hanya sebagai pengarang.¹⁷ Perhatian Sukanta terhadap tema perempuan dapat terlihat pada *Di Atas Siang di Bawah Malam, Sketsa Perempuan dan Renungan Seorang Eks Tapol* (Gagas Media, 2004).¹⁸

¹⁶ Khusus untuk *Merajut Harkat* dan hubungannya dengan penjara dapat dilihat selanjutnya pada, "Lahir Kembali Setelah 'Mati' Di Balik Jeruji", *Tempo*, 5 September 1999., yang menyatakan novel sebagai sebuah suara dari "sebelah sana". Setelah 32 tahun "mereka", karena Orde Baru memaksa kita untuk membelah manusia menjadi "kita" dan "mereka", dibungkam suaranya dan "dibunuh" kehidupannya, mereka "lahir" kembali melalui sebuah suara: buku". Lihat juga, "Merajut Harkat, Mengurai Riwayat", *Tabloid Senior*, 14 Oktober 1999., dengan ulasan yang menyebutkan banyak sisi yang (di)gelap(kan) mengenai tragedi bangsa di seputar tahun 1965, [*Merajut Harkat*] memberi perspektif baru tentang situasi yang telah ditimbulkannya itu. Selanjutnya lihat pula, "Bila Cecunguk Memanjat Langit", *GAMA*, 29 Agustus 1999, hlm. 94., yang menuliskan bahwa *Merajut Harkat* tak cuma relevan, tapi juga menawarkan tafsir lain dari sejarah yang pernah dianggap dogma, tak bisa diusik. Selanjutnya lihat juga "Putu Oka Sukanta: Writing Recover Humanity", *LITERATURE*.

¹⁷ Sebagai ahli akupuntur dan kepedulian Sukanta terhadap pengidap HIV/AIDS dimuat dalam, *Bali POS* 11 Februari 2011., *Nirmala*, rubrik sosok, 2002. Hlm. 18-20., *Mimbar Minang* 5 Mei 2000., *The Jakarta Post*, 30 November 2003., *Kompas*, 2 Agustus 2009., *FEATURES*, edisi No.032, Kuala Lumpur, Minggu 1-Mei 2008.

¹⁸ Lihat Harsutejo, *Wahana-News*, 5 Agustus 2004, mengenai peluncuran buku yang telah dilaksanakan pada 3 Agustus 2004 di Goethe House, Jakarta. Dalam diskusi buku oleh dua aktivis perempuan Debra Yatim dan Sita Ari Purnami, Debra menamai Putu Oka Sukanta sebagai feminis, pembela harkat perempuan. Lihat juga, resensi terhadap antologi cerpen *Bukan Kematian "Suara Perempuan dalam Cerpen Putu Oka Sukanta"* *Tokoh* no.383, 30-6 Mei 2006, dan *Bali Post* Minggu 14 Mei 2006., *The Jakarta Post* 28 Mei 2008. Goethe institute pun menerbitkan *Luh Galuh: Kumpulan Cerita Pendek* (1998). Luh Galuh mengantarkan Sukanta meraih penghargaan

Posisi Sukanta sebagai eks-tahanan politik, sastrawan yang giat menyuarkan peristiwa 1965 dalam kepeduliannya terhadap korban, maupun sebagai pegiat/aktivis kesehatan inilah yang menjadi pokok dalam pemosisian Sukanta dalam kepengarangannya di lingkup internasional. Tercatat beberapa acara menghadirkan Sukanta sebagai pembicara: *Twin Powers A Reading and Talk on The Art of Healing and Writing* (Native Books Kapalama, 1244 N. School Street, 21 November 2001). *Indonesian Politics and Literature: Reading and Talk by Indonesian ex-Political Prisoner, Acupuncturist/ herbalist, Writer and Activist Putu Oka Sukanta* (Oktober 17 SFPIRG). *Reading: Putu Oka Sukanta*. (1 November di Olin 201 dan 31 Oktober di Olin LC 115).

Bukan hanya itu, Sukanta pun diundang oleh Institute of Asian Research Centre for Southeast Asian Research Kanada dengan tajuk *Writing is a Struggle: The Indonesian Experience* (18 Oktober 2000), *Putu Oka Sukanta: a Reading*. Disponsori oleh UH English Departement dan Manoa Journal (2 Oktober 2000). Sebagai pemberi materi *Writing is a Struggle for Life: The Indonesian Experience* (University Michigan 23 Oktober), dan *Creative Writing Program, Human Writes: A Literary Festival and Symposium* dengan tajuk: "*The Voice from The Bottom of The Well: Orality and Affirmations* (Universitas Manoa-Hawai, 16 November 2001).¹⁹ Perjalanannya ke Hawaii diceritakan oleh Sukanta melalui *Puisi dari Bali ke Hawaii Mampir di Bui: Sketsa Perjalanan Kreativitas Seorang Penyair*, "di dalam bui Orde Baru, menulis puisi sama dengan mengasah pedang. Secarik kertas sama dengan pasang badan untuk kena tendangan sepatu bot, dan sepotong pensil tidak jauh bahayanya dengan menyimpan bayonet ... Kutatap patung liberty/ teringat puisi tinggal di bui" (Yampolsky, 2006: 247-251).

Atas aktivitas Sukanta itulah ia kemudian diajukan dalam Nominasi Hellman/ Hammett Grant/ Human Right Watch Award. John McGlynn

Nemiz Prize (posisi ketiga) kedutaan Chili, lihat *Press Release* kedutaan Chili tertanggal 10 Agustus 1987). Resensinya dimuat dalam, *World Literature Today* Vol. 63, No.4, 1989, oleh D. M. Roskies. Lihat juga Jakob Sumardjo, "Cerpen-cerpen Putu Oka Sukanta, Masalah Sosial Jadi Obsesi Penulis", *Pikiran Rakyat*, Bandung, 16 Juli 1986.

¹⁹ Dalam hampir semua pencantuman profil, Sukanta diperkenalkan sebagai pengarang yang pernah menjadi tahanan politik Orba, aktivis kemanusiaan HIV/AIDS dan ahli akupuntur. Adapun Semua kegiatan dituliskan berdasarkan pamflet kegiatan dan surat menyurat antara Sukanta dengan Tinneke Heldwig, 9 September 2000 (Kanada). Begitu pula dengan profilnya yang dicatat di media masa luar negeri, lihat "Learning Healing Words", *Honolulu Weekly*, Vol.11, 47, November 21-27, 2001.

mendorong penominasian didasarkan pada aktivitas kepengarangan, dan kontribusi Sukanta terhadap kelompok marginal dalam level akar rumput dan memberikan suara di level nasional (Surat elektronik John McGlynn kepada Sukanta tertanggal 11 Desember 2011). Surat rekomendasi yang sama diajukan oleh Keith Foulcher yang menyatakan kenal secara personal dan dekat, sebagai sosok penyintas pada masa Orde Baru, sebagai tahanan politik, dan aktif sebagai aktivis bagi eks-tapol dan komunitas marginal HIV/AIDS, dan Foulcher aktif bekerjasama dalam penerjemahan karya-karya Sukanta. Karena itulah Foulcher sangat merekomendasikan Putu Oka Sukanta (Surat elektronik yang ditulis Keith Foulcher ditujukan kepada Ms. Allina, diteruskan pada Sukanta).

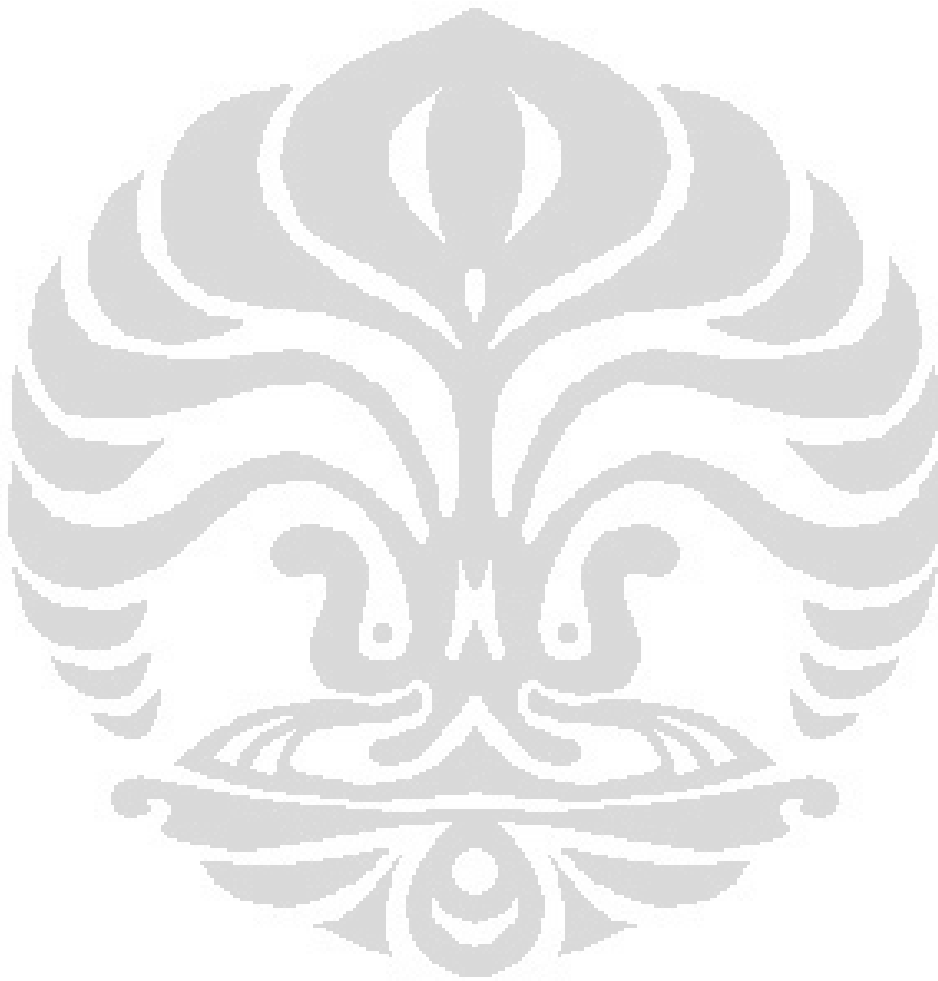
Perhatian terhadap Sukanta selain hal di atas adalah ia menjadi aktivis dalam menyuarakan para penyintas²⁰ peristiwa 1965-1966. Melalui Lembaga Kreativitas Kemanusiaan (LKK) yang didirikan pada 1 Desember 2005 yang digagasnya, narasi para penyintas diungkap kembali dalam berbagai cara: pembuatan film dokumenter, penerbitan buku dan berbagai diskusi. Beberapa film dokumenter tercatat diproduksi oleh LKK dengan keterlibatan Sukanta, di antaranya: *Menyemai Terang Dalam Kelam* (2005), *Tumbuh dalam Badai* (2006), *Perempuan yang Tertuduh* (2007), *Seni Ditating Jaman* (2008), *Tjidurian 19: Rumah Budaya yang dirampas* (2009).²¹ LKK pun menerbitkan *Memecah pembisuan* (kumpulan narasi kesaksian, 2011) dengan Sukanta sebagai penyunting, dan sebagai salah satu sponsor dalam penerbitan *Lobakan* (2009) antologi cerpen yang memuat 22 cerpen karya 14 penulis dari dalam dan luar Bali yang mengambil tema tragedi 1965 di Bali.

Berdasarkan paparan di atas dapat terlihat, bagaimana peristiwa 1965/1966 mengambil posisi penting dalam cipta karya Putu Oka Sukanta. Keterlibatan Sukanta sebagai subjek yang berhubungan secara politis dengan pemerintah Orde Baru melalui Lekra di usia mudanya dan membuatnya dipenjara meskipun tidak pernah terbukti di pengadilan. Pengalaman Sukanta selama di penjara itulah yang

²⁰ Istilah penyintas digunakan untuk menyebut orang-orang yang pernah menjadi korban dalam tragedi 1965 dan mampu bertahan serta menjalani kehidupan setelahnya. Istilah penyintas sendiri adalah istilah yang lebih spesifik disebutkan oleh Sukanta untuk penyebutan lain *Survivor*.

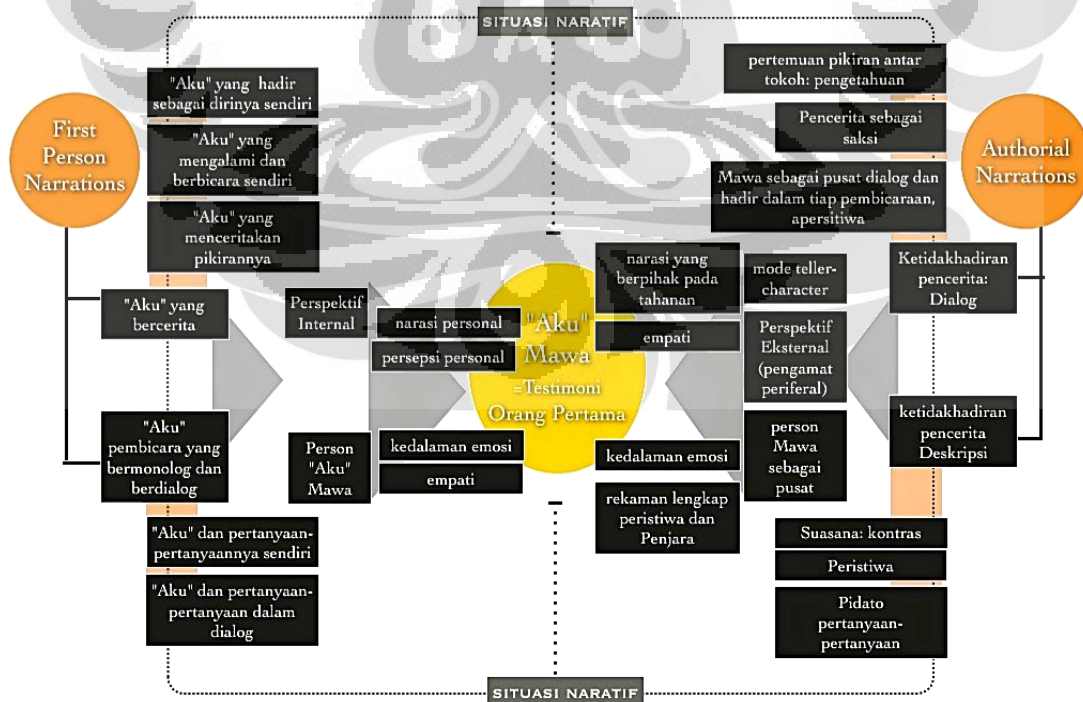
²¹ Untuk ulasan mengenai film-film tersebut, di antaranya lihat, Andi Dewanto "Sebuah Testimoni Layar Lebar", *Koran Tempo*, Senin 24 April 2006. Lihat pula, "Living Memory of The Torture Years", *Jakarta Globe*, 3 Juli 2009.

kemudian berpengaruh pada kehidupannya setelah keluar dari penjara, kemudian dikenal luas baik oleh publik sastra dalam negeri maupun internasional. Masa lalu, dengan kata lain merujuk pada pemberitaan ataupun telaah terhadap karyanya dalam berbagai media, menunjukkan pengaruh dalam aktivitas kekiniannya baik sebagai pengarang, ahli akupunktur, dan aktivis kemanusiaan yang saling bertaut satu dengan lainnya.



BAB 3
SITUASI NARASI: *FIRST PERSON NARRATIVE*
DAN *AUTHORIAL NARRATIVE* SEBAGAI STRATEGI NARATIF
DALAM *MERAJUT HARKAT*

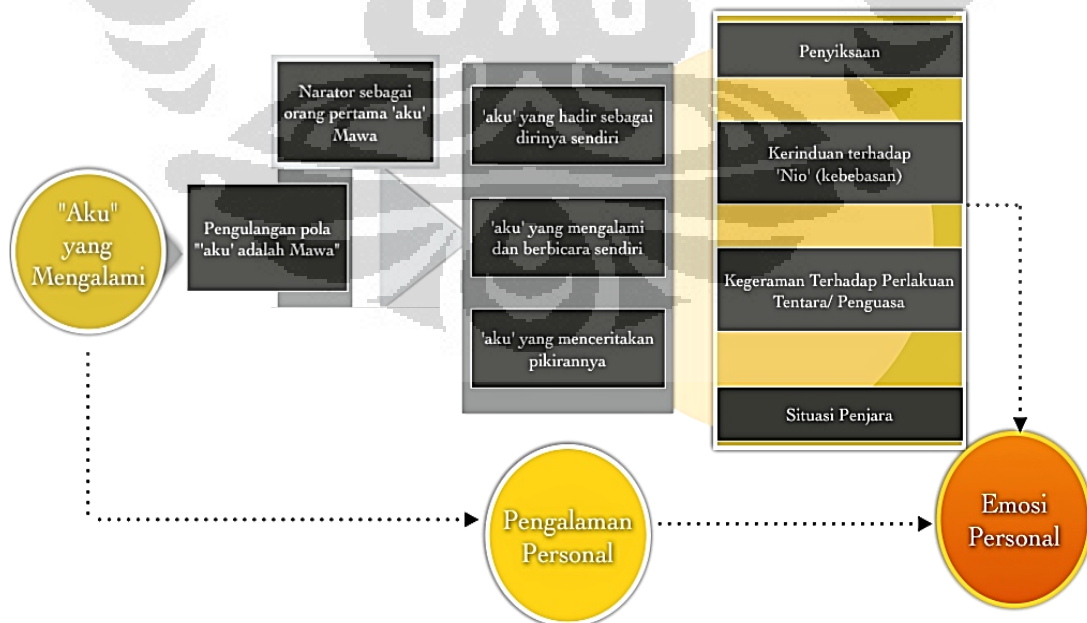
Bab tiga merupakan analisis strategi naratif dalam novel *Merajut Harkat* melalui perspektif Stanzel yang membagi situasi naratif dalam tiga pembahasan: pertama *first-person narrative* (narasi orang pertama), kedua *authorial narrative* (narasi kepenulisan) dan ketiga, *figural narrative* (narasi figural). Adapun pembahasan akan dilihat dalam kecenderungan *Merajut Harkat* sendiri yang secara dominan menggunakan dua situasi narasi yaitu *first-person narrative* (narasi orang pertama) dan *authorial narrative* (narasi kepenulisan). Meskipun demikian, seringkali penggunaan dua situasi narasi tersebut saling bersinggungan satu dengan lainnya di dalam novel. Penggunaan dua situasi narasi tersebut yang kemudian menjadi strategi narasi dalam *Merajut Harkat*, termasuk perubahan satu situasi narasi ke situasi lainnya yang akan ditunjukkan dalam bagian pembahasan ini. Penggunaan dua situasi narasi tersebut merupakan cara novel membangun pemahaman tertentu pada pembaca dalam melihat dan memahami peristiwa.



GAMBAR 3.1. Skema Strategi Naratif *Merajut Harkat*

3.1. *First Person Narrative*, "Aku" Mawa yang Mengalami dan Menceritakan Kisahnya Sendiri

Merajut Harkat di bagi ke dalam 5 bagian utama cerita yang diurai kembali dalam beberapa bagian: *Mengenali jejak*: 9 bagian. *Menatap Arah*: 11 bagian, *Bersua dan Bersilang*: 12 bagian. *Ning*: 5 bagian dan *Nyawa Sisa*: 3 bagian. Dalam upaya memetakan situasi *first person narrative*, analisis difokuskan pada dua fokus bahasan: *pertama*, tokoh Mawa sebagai "aku" yang bercerita, "aku" yang mengalami dan dalam perspektif internal yang merupakan sudut pandang yang terbatas sebagai "aku" pembicara yang bermonolog. Fokus ini didasarkan pada kemunculan "aku" yang muncul disengaja dan memperoleh penekanan dalam teks yang menggantikan posisi Mawa sebagai pusat pencerita tepat ketika dimulainya narasi dalam bagian awal cerita. Kecenderungan ini muncul di dalam teks yang menyebar di antara bagian lain yang memang secara dominan lebih menghadirkan 'Mawa' dalam situasi narasi kepenulisan (*authorial narrative*). *Kedua*, adalah pertanyaan-pertanyaan yang dituturkan oleh "aku pencerita", di mana pertanyaan secara persuasif menghadirkan imajinasi pembaca terhadap situasi emosi "aku" dalam komunikasi dua arah. Adapun kedua fokus ini selanjutnya secara khusus mengacu pada kutipan teks yang dicetak tebal.



GAMBAR 3.2. Skema Situasi Narasi Orang Pertama: Mawa sebagai "Aku" yang Bercerita, dan "Aku" yang Mengalami

Sebagai penjelasan fokus pertama, terdapat kecenderungan pengulangan dan penekanan pada perspektif orang pertama pencerita, "aku adalah Mawa" yang menandai peralihan Mawa yang sebelumnya hadir sebagai tokoh dalam situasi *authorial narrative* yang menggunakan perspektif orang ke-tiga ke orang pertama pencerita dalam perspektif narasi orang pertama dalam urutan peristiwa. Pengulangan berikut menunjukkan ada kepentingan untuk menekankan kehadiran Mawa sebagai "aku".

(1) Akulah Mawa. Aku hadir di sini atas nama diriku (*Mengenal Jejak*, bagian 4: 49). (2) Akulah Mawa, aku akan hadir dan bicara sendiri (*Menatap Arah*, bagian 3: 162). (3) Namaku Mawa. Aku hadir kembali sebab aku berpikir (*Menatap Arah*, bagian 9: 260), [dan] (4) Sepi di luar sel, sepi juga di dalam diriku (*Nyawa Sisa*, bagian 1: 505)

Kecenderungan pengulangan, seperti contoh 1, 2, dan 3 di atas mewakili tiga hal: pertama, "aku" sebagai Mawa yang hadir sebagai dirinya sendiri dalam cerita. Kedua, "aku" yang mengalami dan berbicara sendiri, dan ketiga, "aku" yang menceritakan apa yang ada di dalam pikirannya. Bahkan pada kutipan (No.4) di atas juga merupakan bagian penutup novel di mana "aku" tidak lagi mengenalkan dirinya sebagai pencerita, namun sudah melesap sebagai bagian karakter dalam cerita itu sendiri. Hal ini sesuai dengan apa yang dikategorikan oleh Stanzel dalam *first person narrations*, yang dapat dilihat pula dalam pola kehadiran "aku" pada *Merajut Harkat*. Kecenderungan ini selanjutnya dapat dilihat dalam tiga kutipan yang mengikuti pola munculnya "aku" sebagai perspektif pencerita sebagai berikut.

EMPAT

"Akulah Mawa. Aku hadir di sini atas nama diriku." Ia menelentangkan diri, ingin hadir sendiri, di tengah kecamuk yang hendak menenggelamkan keberadaannya.

Inikah kesetiaan? Banyak teman memberikan salam selamat kepadaku, sesudah pertemuan dengan Nio. Mereka memberikan pujian pada kekasihku sebagai wanita yang setia. Bagiku bukan hanya setia, tetapi berani. Julukan itu kuberikan bukan hanya karena ia berani menjumpaiku di tempa tahanan ini. Pengalaman sebelumnya telah banyak membuktikannya. Bahkan dalam beberapa hal ia jauh lebih tabah, lebih tenang dan berani daripada aku. **Mengapa ia demikian? Apa hanya karena ia mencintaiku? Apa memang ia punya kesadaran berbuat berani? Apa ia juga seorang revolusioner yang terlambat kuketahui? Atau, atau, atau....**

Aku mengenalnya ketika aku diopname di rumah sakit tempatnya bekerja, dua tahun lalu. Sesudah aku agak sembuh, pada suatu malam ku tanya kepada perawat jaga malam agar dibolehkan memasang lampu sampai jam sembilan malam. Biasanya jam delapan lampu di atas ranjangku harus dipadamkan.

Setelah bel kupencet, seorang perawat datang.

"ada apa?" tanyanya lemah, takut mengganggu dua pasien lain yang sudah memadamkan lampu.

... Peristiwa 30 September itu ternyata mempertautkan aku dengan Nio semakin erat. Tiba-tiba seperti ada kebutuhan bersama untuk menyelamatkan diri dari moncong senapan yang tiba-tiba muncul di depan hidung (*Mengenal Jejak*, bagian 4: 49, 50,53, cetak tebal dari peneliti).

Pada paragraf pertama bagian di atas diawali oleh "aku" Mawa sebagai pencerita. Namun, dalam kalimat keduanya, Mawa ditulis sebagai "ia" yang memperlihatkan dua perspektif yang saling bertaut. Dengan kata lain "aku" mengisi posisi yang ditentukan oleh perspektif pencerita yang berada di luar narasi. Pencerita yang ada di luar narasi inilah yang juga selanjutnya mengarahkan "aku" pada kehadiran kedalaman situasi emosi, termasuk penceritaan kilas balik kekasihnya (Nio) dalam situasi yang lebih intim.

Dalam cerita inilah waktu dan peristiwa dalam novel ini dapat diketahui. Kini adalah waktu ketika "aku" di penjara, sedangkan masa lalu adalah peristiwa pada sekitar 1965 yang ditandai oleh peristiwa 30 September. Sedangkan kini adalah situasi "aku" Mawa yang mengalami berbagai persoalan di dalam penjara, kerinduan, ketakutan, kebencian, pandangan kemanusiaan yang ideal, dan keinginan untuk bisa kembali bebas dan keluar dari penjara. Dalam situasi ini, musuhnya adalah ketakutan dirinya sendiri, konflik antar sesama tahanan dan musuh bersama mereka, yaitu tentara yang ditampilkan dalam sosok antagonistik yang identik dengan kuasa (negara) sebagai pelaku di balik pemenjaraan dan perendahan harkat kemanusiaan orang-orang yang dipenjarakan itu. Melalui pikiran "Aku" yang juga sebagai Mawa inilah situasi narasi dan pembacaan diarahkan.

Perspektif orang pertama pencerita, muncul dominan pada bagian awal novel *Mengenal Jejak*. Hal itu merupakan penekanan yang kemudian memperlihatkan posisi pencerita. Pengaruh bagian awal novel itu kemudian memberikan pembatasan yang lebih sempit pada pencerita sebagai karakter. Penggunaan perspektif ini memosisikan pencerita sebagai orang pertama, yang diaktualisasikan sebagai diri yang mengalami, dan oleh karena itu membatasi dirinya untuk merefleksikan pengalaman. Dalam perspektif ini pembaca diarahkan secara terbatas untuk memasuki pikiran "aku" pencerita pada bagian cerita

selanjutnya. "Aku" Mawa berhubungan dengan apa yang dirasakannya, termasuk aspek emosi Mawa yang paling personal. Pada *Mengenal Jejak* terutama pada bagian 5, narasi yang paling penting adalah ketika "aku" mengalami penyiksaan yang dituliskan dalam narasi orang pertama. Adapun kutipannya adalah sebagai berikut.

Aku meneruskan membuka celana panjang dan singlet. Nah, sekarang tubuhku yang tipis seperti papan telah siap menerima dera tinju dan terjangan kakinya yang bersepatu bot. Aku berdiri menghadapi si kacamata hitam, dan beberapa informan yang masuk ke kamar ini.

Bersamaan dengan jawaban yang keluar dari mulutku, tangannya secepat kilat telah mendaratkan tinju di wajahku. Aku terpelanting dari kursi dan terjungkir di lantai. Sebelum aku sempat tahu di mana sebenarnya berada, sebuah tendangan bersarang di perutku. Tubuhku melungker dengan dua tangan menekan perut seperti dihujam ombak, perih, dan nanar. Tulang ekorku seperti patah atau putus dari sambungannya dan sakitnya menggigit otak.

Aku mendengar langkah datang, korek dinyalakan, dan ternyata membakar tumitku yang berjinjit. Karena kepanasan aku menjadi terhuyung-huyung. Beberapa kali lecutan mendera betisku. Perih sekali lukanya. Mereka satu persatu silih berganti menghujani aku dengan pertanyaan sekitar Arman, Mimbar Rakyat, dan pengumpulan pakaian bekas untuk teman-teman yang dipenjara. Jawaban satu-satunya adalah aku tidak tahu (*Mengenal Jejak*, bagian 5: 65, 67, 70).

Bahkan, siksaan tidak berhenti sampai di situ, "aku" Mawa kembali dipanggil keesokan harinya.

Lecutan-lecutan ekor ikan pari menghujam di setiap permukaan tubuhku. Lain rasanya dengan lecutan rotan dan kopel rim semalam. Ekor pari ini bergerigi sehingga kulitku seperti disengat dan disobek. Setiap sabetan di tubuh aku menahan sakit. Aku tidak terjatuh dari duduk. Kukuatkan tubuh dan hati sambil menutupkan kedua telapak tanganku ke muka. Kuteriakkan kesakitan itu keras-keras, pada setiap lecutan yang menderaku. Akhirnya aku terjatuh dari duduk dan menggelepar di lantai. Lalu sepatu bot beberapa kali menginjak-injak tubuhku, dan beberapa tendangannya bersarang di perut. Aku sesak napas dan terbatuk-batuk. Dada terasa sakit. Mereka berhenti, membiarkan aku tergeletak di lantai (*Mengenal Jejak*, bagian 5: 76).

Teman-teman kembali merawatku. Aku ingin berteriak sekuat-kuatnya: aku tidak tahan lagi!!! Tapi aku hanya menelungkupkan muka ke lantai. Aku menangis. Tiba-tiba bangkit, dan mau lari. Teman-teman menahanku. "biar aku ditembak saja...aku tidak tahan ...," aku menitikkan air mata.

Aku dipersilahkan duduk di kursi menghadap seorang lelaki berpakaian sipil yang sudah duduk terlebih dahulu di kursinya. Ia berkacamata hitam pekat seperti tuna netra, sekalipun sudah jam setengah sepuluh malam. Mulutnya lebar dengan bibir seperti moncong babi bergerak-gerak menciumi bau makanannya. Kulit mukanya kasar, berlubang-lubang bekas jerawat. Jerawat mentah pun masih banyak berserakan seperti bisul baru tumbuh. Merah melembung (*Mengenal Jejak*, bagian 5: 62-63).

Berdasarkan tuturan "aku" pula penyiksaan yang terjadi pada tahanan lain diungkapkan, seperti tampak pada Trisno dan tahanan perempuan yang diceritakan oleh "aku" sebagai berikut.

Risno, seorang aktivis di CS (Comite Seksi) kedua kuku jarinya gepeng. Kaki meja diletakkan di atas kuku jarinya dan lalu si penyiksa menduduki meja sambil bergoyang-goyang. Risno menjerit-jerit kesakitan, tapi tidak dipedulikan. Sesudah satu jempolnya gepeng, berganti dengan jempol satunya lagi. Ketika penyiksaan berhenti, Risno di papah pulang ke garasi. Ia berjalan dengan tumit sebab tidak bisa menapakkan kaki. Beberapa hari ia bergolek dan duduk saja, sambil menantikan saat pemeriksaan lebih lanjut (*Mengenal Jejak*, bagian 9: 120).

Aku ingin sekali melihat wanita, istri seorang anggota BC yang diperkosa oleh enam petugas. Katanya ia menjerit-jerit berontak kesakitan, sementara para algojo itu terkekeh-kekeh melihat temannya yang sedang berkubang di perut perempuan itu. Beberapa hari ia tidak bisa bangun sebab vaginanya sangat sakit dan bengkak. Ia malu keluar kamar dan dilihat orang (*Mengenal Jejak*, bagian 8: 119).

... Aku melihat bagaimana pemeriksa, monyet-monyet itu, yang mengatakan dirinya paling bertuhan, menyiksa tahanan dengan sadis, memerkosa istri orang, menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang dicari. Tidak ada lagi hukum. Mereka tidak berpuasa, tidak pernah aku melihat mereka salat. Masih perlukah orang-orang itu minta ampun pada Tuhan? Masihkah mereka mengakui kebesaran Tuhan? Kudengar di Jawa Tengah dan Jawa Timur mereka berlomba membunuh sebab kalau sudah berhasil memenggal 40 kepala pasti masuk "surga", tetapi secara langsung mendapat imbalan barang jarahan. Mereka menjarah milik korbannya (*Mengenal Jejak*, bagian 9: 124).

Penekanan terhadap emosi subjek ini kemudian menjadi titik pangkal dalam kemunculan "aku" pencerita, seperti juga dalam kutipan berikut.

TIGA

Akulah Mawa, aku akan hadir dan bicara sendiri. Sulit untuk menenangkan pikiran. Tidak masuk di kamusku bahwa tahanan politik mau diperlakukan sewenang-wenang oleh tahanan kriminal. Pemberontakan yang terjadi di hatiku tidak juga mereda sekalipun Hardiman sudah memberitahukan bahwa mereka hanya alat petugas yang di depan. Menurut pikiranku, kita harus menang wibawa setidaknya di depan para kriminal. Aku tidak yakin mereka berani membunuh kami, melukai sedikit pun tidak akan berani. Mereka hanya menggertak dan menunggangi suasana mental yang sedang memburuk. Mereka memang tidak akan mengusikku karena mereka tidak mendapat sesuatu dari aku. Aku hanya punya satu setel pakaian yang hampir sama jeleknya dengan miliknya. Aku tidak punya tas, kopi, makanan, atau rokok. Mereka tidak memedulikanku, tetapi aku tidak bisa tenang melihat teman-temanku diperlakukan dengan cara seperti itu. Aku geram dan tidak bisa menerimanya" (163).

Malam itu geramku semakin surut setelah mendengar berita kami akan diberangkatkan ke Bui Mahoni. Di sana, masuk gemuk dan keluar tinggal tulang.. Komandannya lebih buas dan lebih sadis daripada binatang...tahanan diperlakukan tidak lebih seperti kerbau. ..Jika saja tahanan tidak mengenakan hatinya, jangan tanya lagi. Ia tidak berani memperlakukan anjing seperti tahanan sebab kalau

anjing sudah kepepet akan menggigit. Sedangkan tahanan, walaupun sampai napas terakhir, tidak pernah melakukan perlawanan (163).

Aku adalah seorang tahanan. Tetapi sebelum mati dikoyak-koyaknya, pasti aku akan berbuat seperti anjing yang kepepet itu. Aku tidak punya apa-apa lagi kecuali nyawaku, harga diriku. (164) [selanjutnya cerita "aku" adalah mengenai Bui Mahoni dan kondisinya yang sesuai dengan apa yang dipikirkannya itu ketika dia bertemu dengan seseorang yang dikenalnya], "ya, Tuhan," aku mengenalinya sekarang. **Ke mana gumpalan daging yang semula mengencangkan kulitnya?** Kudengar ia ditangkap di akhir tahun 1965. Sekarang baru awal tahun 1967. **Apa ini bisa disebut keberuntungan kalau dagingnya masih tersisa seperti itu?"** (*Menatap Arah*, bagian 3: 168, dalam kurung dan cetak tebal dari peneliti).

"Ketika makan kutatap butir-butir nasi, kangkung, dan sejumput abon dan udang itu. **"Dengan uang siapakah engkau dibeli? Uang rakyat? Uang Amerika, atau uang imperialis lainnya?** Yang pasti bukan uang para jenderal." (*Menatap Arah*, bagian 3: 163, 164, 168, 170, cetak tebal dari peneliti).

Pencerita sebagai orang pertama muncul pada bagian ini, sebagai peralihan dari perspektif pencerita sebelumnya dengan tipikal yang khas, "Akulah Mawa, aku akan hadir dan bicara sendiri" (162). Dalam awalan seperti itu, kemudian narasi bergerak dalam deskripsi kegeraman, dalam situasi narasi semacam itu emosi "aku" ditunjukkan sebagai "aku adalah seorang tahanan". Selanjutnya "aku" menarasikan ketakutannya dipindahkan ke Bui Mahoni. Situasi inilah yang kemudian mengarahkan pembacaan pada emosi "aku Mawa" sebagai tahanan.

"Aku" yang berpikir kemudian hadir sebagai penegasan yang mengembalikan posisi perspektif pencerita dalam cerita yang sebelumnya (dalam bagian 1 sampai 3 pada *Mengenal Jejak* dan pada bagian 1 sampai 4 pada *Menatap Arah*) di mana Mawa diceritakan oleh pencerita yang tidak hadir dalam cerita namun tetap menjadi pusat penceritaan di antara interaksi dengan tokoh lain. "Aku" sebagai Mawa kemunculannya dapat dilihat sebagai penegasan bahwa cerita muncul berdasarkan apa yang dialami dan kemudian diceritakan oleh Mawa. Mawa dengan demikian pun adalah "Aku" yang bercerita dan "Aku" yang berpikir, seperti tampak pada kutipan berikut.

SEMBILAN

Namaku Mawa. Aku hadir kembali sebab aku berpikir. Pada mulanya setiap hari kiriman, aku ikut-ikutan menggerombol di depan blok untuk menanti kalau-kalau Nio datang mengirim. Tapi setelah beberapa bulan harapanku itu tidak pernah terbayar, aku menjadi bosan. Jika aku bersandar di pagar seperti orang lain yang menantikan kiriman, hanya sekedar menonton, dengan harapan yang sudah lama kubunuh sendiri, harapan untuk menerima kiriman Nio.

"saya tahu, saya bisa dicap sebagai orang yang tidak punya perspektif."

"Ah, tidak semudah itu. Aku telah menantang mereka ketika mereka mencoba mengecapku demikian. **Apa di sini tidak boleh orang punya pikiran berbeda? Apakah pimpinan di sini selalu benar? Sedangkan kawan Ketua saja berbuat salah, apalagi pimpinan kroco-kroco.** Jangan sok disini. Cobalah Bung, kita kasihan sama anak-anak muda yang diperbodoh. Eeee, Bung kan baru saja masuk, apa benar kawan Ketua sudah dibunuh? Aku kok tidak begitu percaya. Masa ya, tak ada orang yang mampu menyelamatkannya." Ketika bertanya, ia lebih mendekatkan muka kepadaku, suaranya setengah di telan.

"Menurut koran, sudah dibunuh di Jawa Tengah oleh RPKAD...."

"Bangsat, bajingan. Aku selalu marah mendengar cerita ia sudah dibunuh. Mestinya kan diadili, biar kita tahu apa yang sebenarnya terjadi."

"Bung ikut main pada tanggal 30 itu?" tanyaku memberanikan diri.

"Tahu pun tidak. Aku hanya buruh harian di pabrik sepatu dan..." sebelum ia menyelesaikan ucapannya terdengar orang memanggil namaku. Nama lengkapku. Aku bangun memandang ke arah pintu blok.

"Cepat! Cepat! Mau nggak?" kata si korve kiriman.

"Kiriman Bung datang," kata Jamin.

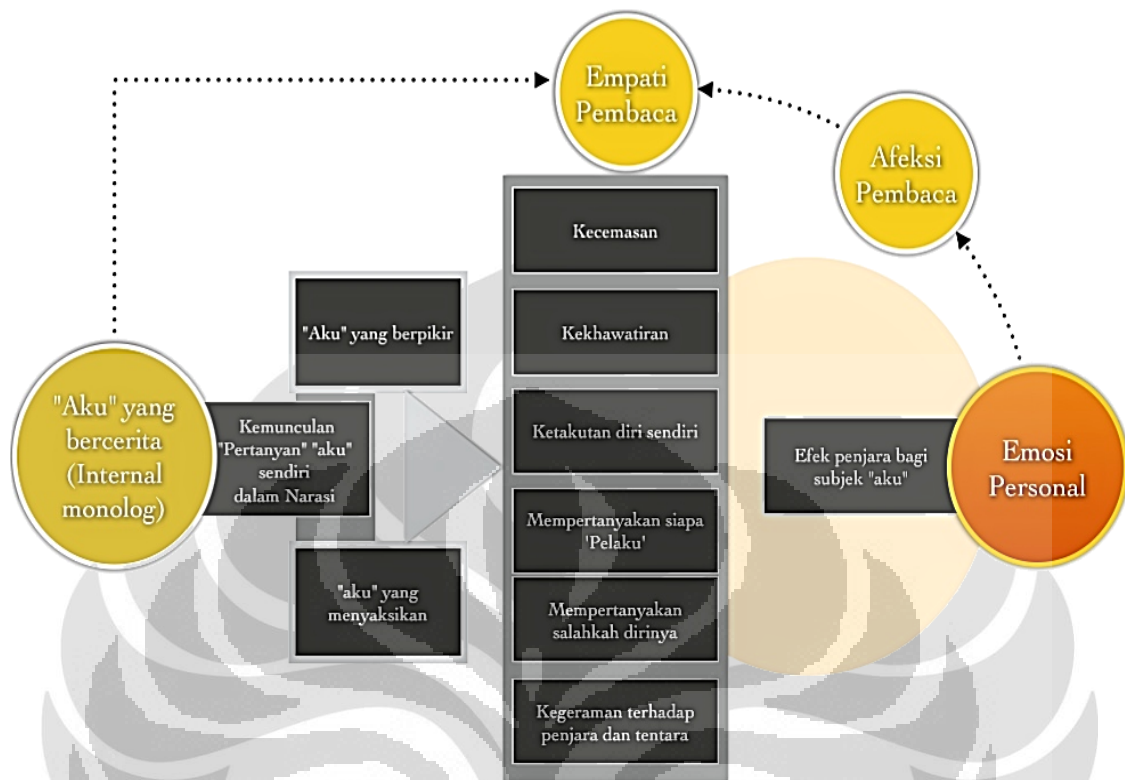
"Ah, masa," sahutku sambil meninggalkannya tanpa pamit.,

....

"Akhirnya engkau datang juga, Nio." kalimat itu tidak terdengar oleh siapa pun kecuali hatiku sendiri. Rasa haru menjalar ke seluruh tubuhku sehingga air mata tergenang dan pori-poriku merinding. Aku menatap tas itu sejenak, lalu berjalan ke dalam blok menuju tempat tidurku. Hanja sedang duduk santai dan melihat kedatanganku membawa tas ia langsung bertanya, "Nio?"

"Ya." (*Menatap Arah*, bagian 9: 259, 263, 264, 265, cetak tebal dari peneliti)

Pada kutipan di atas, ada kemunculan tokoh lain mengikuti perspektif "aku" melalui dialog yang bermula dari pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan itulah yang kemudian menghadirkan berbagai persepsi ataupun emosi yang terjalin satu dengan lainnya sebagai kesepakatan, maupun pertentangan. Penghadiran dialog ini pun kemudian menjadi aktivitas pokok yang dilakukan "aku" Mawa di dalam penjara meskipun juga seringkali "aku" berbicara sendiri sebagai monolog langsung, seperti terlihat pada paragraf terakhir pada kutipan di atas.



GAMBAR 3.3 Skema “Aku” yang Bercerita dalam Monolog Internal

Kemunculan pertanyaan-pertanyaan selain sebagai monolog, juga memperdalam "aku" yang berpikir. Pertanyaan tersebut jika dalam interaksi komunikasi dua arah membutuhkan jawaban. Kondisi inilah yang seperti tampak pada kutipan pertama tentang siapa Nio yang dijawab sendiri oleh "aku" yang memikirkannya sekaligus menjawabnya. "Aku" dengan kata lain seolah bertanya dan membawa pikiran pembaca yang mempertanyakan siapa tokoh Nio, namun tetap dijawab oleh "aku" sendiri dengan mengisahkannya secara kilas balik. Tentang Nio, mendapat perhatian yang besar oleh "aku" yang selalu memikirkannya dengan kecemasan dan kekhawatiran, seperti tampak pada kutipan berikut.

Ya, Nio, bagaimana keadaanmu sekarang? Apakah engkau masih diincar atau dipanggil untuk diperiksa? Apakah engkau aman-aman saja dan bisa terus bekerja? Apa engkau masih lebih tabah menghadapi kejadian ini daripada aku yang sekarang tidak berkutik? Aku membaca langit-langit penjara, kuharapkan wajahnya akan muncul dan meredakan kegelisahanku, tetapi itu tidak kutemukan sampai aku tertidur (*Menatap Arah*, bagian 3: 183).

Sepi di luar sel, Sepi juga di dalam diriku. "Mengapa hidup seperti ini yang harus kujalani? Apakah ini hukum karma? Karma siapa? Leluhurku tidak pernah

ada yang menjadi penguasa, baik penguasa kerajaan, maupun aparat penjajah, juga tidak pada zaman kemerdekaan ini (*Nyawa Sisa*, bagian 1: 183).

Kecenderungan pertanyaan pun berhenti dengan jawaban yang tidak memadai dalam narasi. Kondisi tersebut mengarahkan jawaban yang imajinatif pada proses pembacaan. Situasi narasi semacam inilah yang kemudian mengarahkan afeksi pembaca pada jawaban yang imajinatif, yang diacu berdasarkan pada paparan peristiwa sebelumnya yang dituturkan oleh "aku". Hal ini terlihat pada "aku" yang sebelumnya mengutarakan kecemasan dan ketakutannya tentang Bui Mahoni dan bertemu dengan orang yang dikenalnya, "Ke mana gumpalan daging yang semula mengencangkan kulitnya? Kudengar ia ditangkap di akhir tahun 1965. Sekarang baru awal tahun 1967. Apa ini bisa disebut keberuntungan kalau dagingnya masih tersisa seperti itu?" (168) yang menghendaki simpati pembaca dengan memaparkan apa yang disaksikan oleh "aku". Sama dengan apa yang tampak pada kutipan, "ketika makan kutatap butir-butir nasi, kangkung, dan sejumput abon dan udang itu". "Dengan uang siapakah engkau dibeli? Uang rakyat? Uang Amerika, atau uang imperialis lainnya? Yang pasti bukan uang para jenderal" (170).

Selain sebagai "aku" yang bermonolog, jawaban terakhir membatasi imajinasi yang lebih luas tentang siapa pelaku. Dengan kata lain, hal itu merupakan jawaban yang juga mengalihkan imajinasi pembaca tentang siapa yang ada di balik kepentingan pemenjaraan para tahanan dan perlakuan tidak manusiawi terhadap "aku" dan "ia" tahanan yang lain di Bui Mahoni. Monolog sebagaimana kemunculannya menghadirkan afeksi (keterlibatan pembaca) terhadap apa yang sedang diratapi sebagai emosi personal oleh "aku" Mawa. Dalam kondisi keterlibatan itulah emosi pembaca diarahkan kepada apa yang dipikirkan dan dituturkan secara sepihak oleh "aku" Mawa.

Contoh lain "aku" yang bertanya dan sebagai bentuk pikiran dirinya sendiri adalah sebagai berikut.

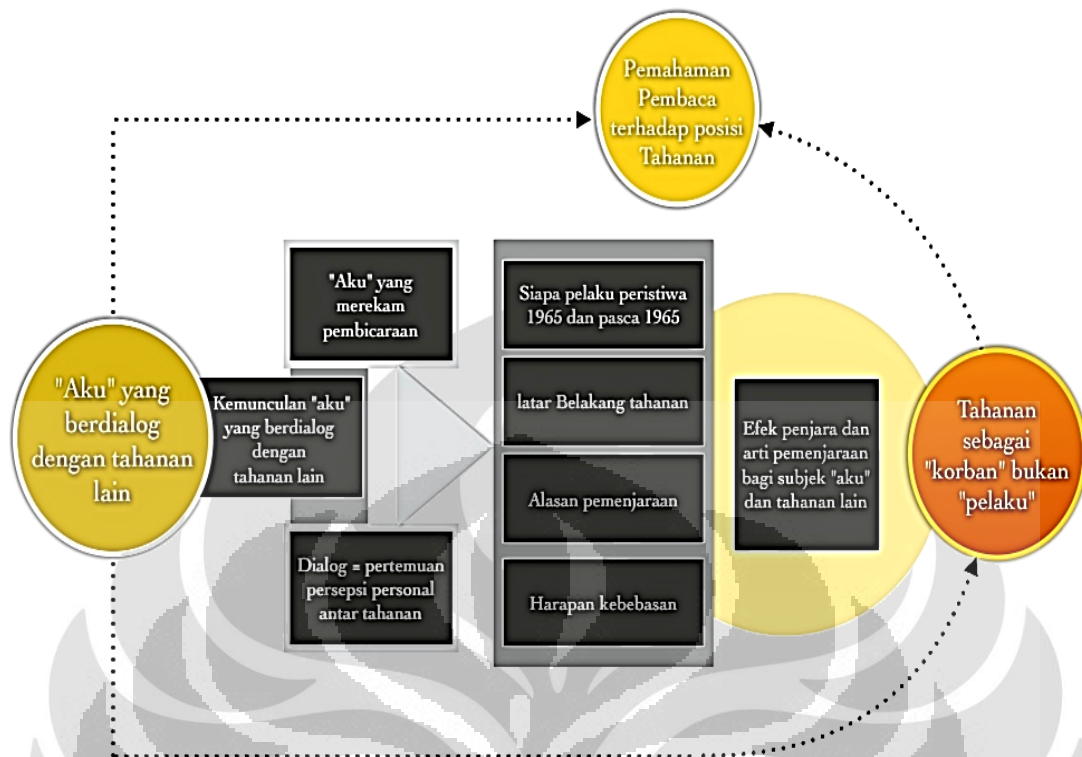
Hari ini aku masih menyandang titel "pemberontak", "pengkhianat" walau aku tidak tahu telah memberontak kepada siapa, dan mengkhianati siapa. Apakah aku memberontak kepada Soekarno? Apakah aku mengkhianati Pancasila dan Undang-undang Dasar 45? Bagian manakah perbuatanku selama ini yang digolongkan berkhianat? Aku berpihak kepada masyarakat miskin, ya memang. Apakah ini pengkhianatan? Bukankah Indonesia merdeka untuk meningkatkan

kesejahteraan masyarakat? Mengubur kemiskinan? (*Mengenal Jejak*, bagian 6: 96-97).

Benarkah setelah Soekarno terguling harga-harga akan turun seperti celana kolor turun kalau dilepas? Benarkah mereka itu akan mampu lebih memerdekakan bangsa ini dari segala bentuk penindasan, penjajahan dan eksploitasi? Sejarah akan membuktikan. Sejarah! Aku ingin menyaksikan sejarah menjatuhkan palu hakimnya. Aku menentang diktator, tirani, kejahatan moral (*Mengenal Jejak*, bagian 6: 97-98).

Selain kecenderungan "aku" yang bermonolog di atas kemunculan pertanyaan-pertanyaan juga dapat berupa bagian dari jalinan dialog "aku" dengan tokoh lain di dalam cerita. Melalui dialog, gagasan dengan sendirinya tidak muncul hanya sebagai pikiran "aku" tetapi juga dari pikiran tokoh lain. Seperti tampak pada dialog yang diawali oleh pertanyaan tokoh lain: "Apa di sini tidak boleh orang punya pikiran berbeda? Apakah pimpinan di sini selalu benar? Sedangkan kawan Ketua saja berbuat salah, apalagi pimpinan kroco-kroco". Jangan sok disini. Bung kan baru saja masuk, apa benar kawan Ketua sudah dibunuh? Aku kok tidak begitu percaya. Masa ya, tak ada orang yang mampu menyelamatkannya." Pertanyaan oleh tokoh lain di dalam cerita ini dan pernyataannya tentang pemimpin dan 'kawan ketua' yang dimaksud adalah pemikiran lain di luar pemikiran "aku". Dengan kata lain, kehadiran "aku" dan pemikirannya terpaut dengan pemikiran lawan bicaranya: "Menurut koran, sudah dibunuh di Jawa Tengah oleh RPKAD..."

Melalui dialog, narasi tentang sejarah yang berhubungan dengan pemenjaraan "Aku" dan tokoh tahanan yang lain, muncul dalam berbagai persepsi personal. Persepsi yang dimaksud, mengarah pada argumentasi persona yang muncul sebagai harapan ideal tentang suatu peristiwa: "Mestinya [kawan ketua] kan diadili, biar kita tahu apa yang sebenarnya terjadi." Selain itu, pernyataan tokoh lain menjadi penguat bagi tokoh "aku" yang seharusnya tidak berada dalam situasi yang sekarang. Hal itu tampak pada pertanyaan "aku" terhadap lawan bicaranya mengenai keterlibatan: "Bung ikut main pada tanggal 30 itu?" "Tahu pun tidak. Aku hanya buruh harian di pabrik sepatu".



GAMBAR 3.4. Skema "Aku" yang Berdialog dengan Tahanan Lain

Dengan demikian, dialog antar tokoh, penting dilihat sebagai pemikiran "aku" yang dipenjarakan, yang terus mempertanyakan mengapa dirinya dipenjarakan. Meskipun "aku" pernah berhubungan dengan organ-organ PKI, namun baik "aku" maupun orang lain yang dipenjarakan tidak tahu apakah PKI memang terlibat dalam peristiwa 30 September 1965. Hal itu juga muncul pada awal novel sebelum Mawa ditangkap, "Coba apa kau tahu apa yang sebenarnya terjadi? [Mawa menjawab] "Mana Tahu. Kita orang kecil tak punya hak untuk tahu apa yang diperbuat orang besar. Kita hanya punya kewajiban berbuat untuk orang besar" (8). Juga pada "aku" yang bertanya, "Di tempat seperti ini, yang sama sekali tidak pernah kubayangkan akan menjadi tempat hidupku entah untuk berapa tahun, sering aku bertanya sendiri, "siapakah aku? Berhakkah aku hidup di sini? Aku harus membangun perspektifku sendiri!" (*Menatap Arah*, 193).

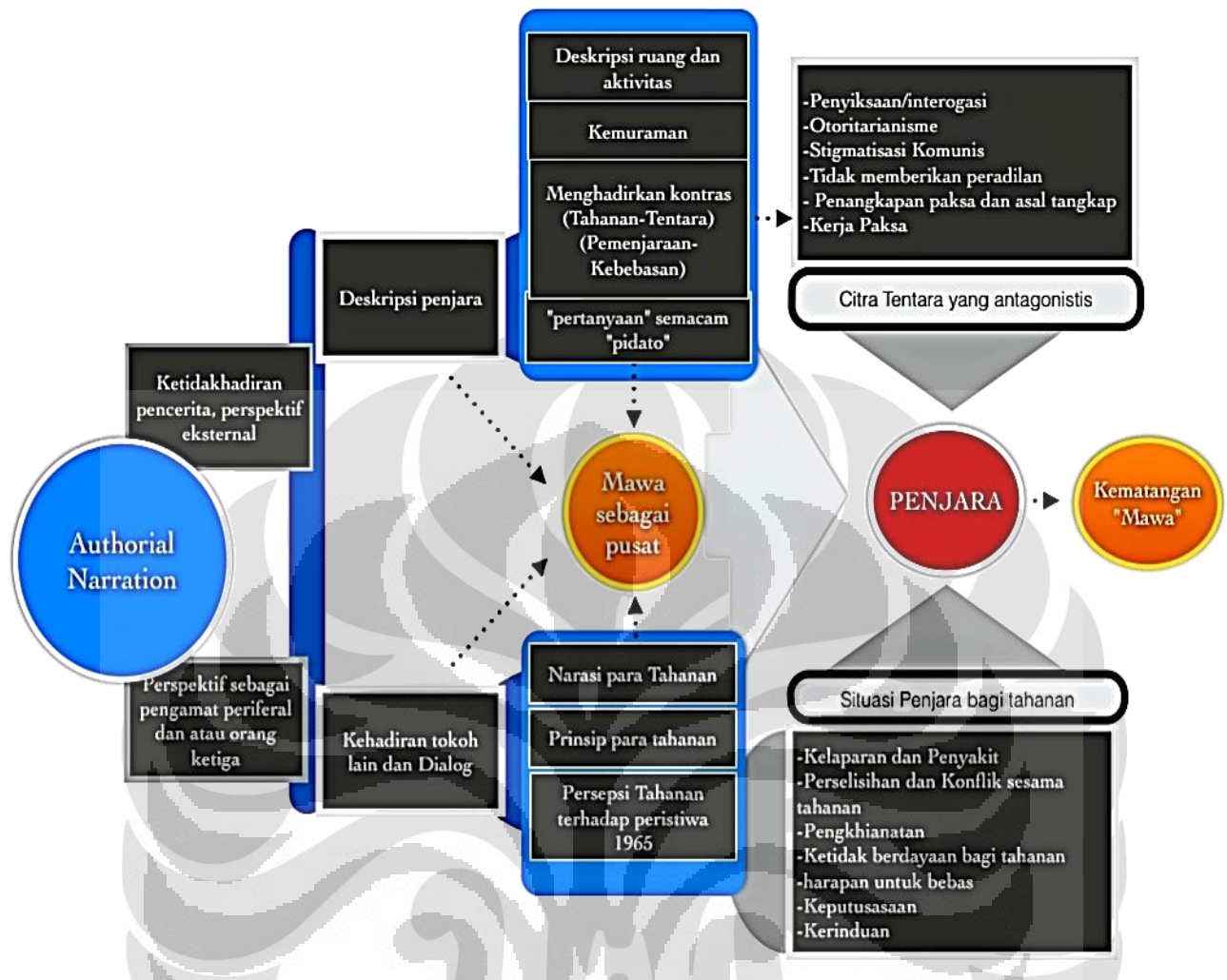
Pembahasan di atas dengan demikian menunjukkan penggunaan situasi narasi orang pertama, yang mencakup: "aku" yang menceritakan dirinya sendiri, "aku" yang mengalami sendiri, dan "aku" yang berbicara sendiri dalam monolog langsung. Melalui "aku" Mawa sebagai perspektif orang pertama, cerita tidak lain diposisikan sebagai tuturan dan pemikiran "aku". Hal tersebut, mengarahkan

pembacaan dalam situasi yang terbatas pada pikiran "aku". Dalam situasi semacam itu, pikiran pembaca juga dibatasi pada apa yang dipikirkan dan terjadi pada "Aku" sebagai pencerita yang hadir dalam perspektif internal melalui "aku" Mawa sebagai tokoh. Melalui situasi narasi orang pertama di mana pencerita berposisi sebagai "Aku" Mawa itulah kondisi penjara dikisahkan.

3.2 *Authorial Narrative, Teller-Character* dan Rekaman Peristiwa-Peristiwa

Pembahasan dalam sub-bab ini akan berfokus pada situasi *authorial narrative* (narasi kepenulisan) mengacu pada kisah yang diceritakan oleh narator yang sepenuhnya absen dari pengembangan plot dan bertindak sebagai pengamat periferal. Selain itu, pembahasan pun akan merujuk pada mode *teller-karakter*, di mana sebagai mode, cara tersebut memberikan kemungkinan yang lebih leluasa untuk menghadirkan peristiwa dalam berbagai perspektif. Pencerita juga leluasa mengakses pikiran tokoh-tokoh yang dihadirkan di sekeliling tokoh Mawa yang menuturkan pengalamannya dalam cerita. Dalam situasi ini, peristiwa-peristiwa dengan sendirinya mampu hadir sebagai rekaman yang lengkap.

Pada setiap bagian awal narasi dalam novel, situasi *authorial narrative* dapat dibagi ke dalam dua pengembangan pola posisi pencerita. *Pertama*, ketidakhadiran pencerita di mana narasi hanya berupa deskripsi suasana dan peristiwa. *Kedua* ketidakhadiran pencerita yang disertai dengan kehadiran tokoh-tokoh dalam cerita dalam situasi dialogis yang satu sama lain menceritakan pikirannya dengan berfokus pada Mawa sebagai persona. Perhatian terhadap dua pola itu dapat dilihat pada bagian awal narasi yang dapat digunakan sebagai cara memulai, maupun membatasi kelanjutan narasi.



GAMBAR 3.5. Skema Pembahasan Situasi *Authorial Narrative* dalam *Merajut Harkat*

Pada kecenderungan pola pertama, pada bagian pembuka cerita, digunakan deskripsi suasana dan peristiwa. Dalam deskripsi tersebut, pencerita tidak hadir secara internal di dalam cerita, namun kemunculannya tetap dapat dilihat secara eksternal berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang dapat dilihat sebagai semacam 'pidato'. Pertanyaan ini memiliki fungsi yang serupa dengan pada pola narasi orang pertama seperti pada pembahasan sebelumnya yaitu untuk mengarahkan persepsi dan empati di saat yang bersamaan. Ketidakhadiran pencerita, digantikan oleh deskripsi keadaan dan situasi penjara yang memuat kemuraman, untuk selanjutnya kemunculan pertanyaan disertakan. Pertanyaan inilah yang dijadikan sebagai dasar dalam kelanjutan cerita. Hal itu misalnya seperti terlihat dalam dua kutipan berikut.

(1)

SATU

Truk itu berhenti di halaman penjara. Muatannya padat, tapi belum boleh turun. Jangankan turun, berdiri duduk pun belum diperbolehkan. Keempat serdadu yang semula berdiri mengawal mereka di pojok-pojok bak truk, berloncatan ke tanah dan keadaan tetap bersiaga. Begitu kaki mereka menginjak bumi pertiwi, tangannya langsung mengarahkan senapan ke truk. **Berapa lama mereka dididik untuk sama sekali tidak percaya manusia, selain dirinya sendiri dan korps mereka? Apa semata-mata karena mata pencahariannya, atau ia telah berubah menjadi robot yang dikendalikan oleh komando yang tak terlihat?** (*Menatap Arah*, bagian satu: 135, cetak tebal dari peneliti).

(2)

SEMBILAN

Ada rombongan masuk dan mereka dipencar ke beberapa blok, dari Bui Mahoni. Setahun yang lalu sempat mencuat lagi namanya karena telah terbongkar adanya organisasi bawah tanah di dalam penjara. Kabar yang beredar mengatakan, mereka yang tertangkap itu dimasukkan ke sel isolasi setelah digebuki habis-habisan sampai lumpuh. **Apa sebenarnya yang terjadi?** (*Bersua dan Bersilang*, bagian 9: 401, cetak tebal dari peneliti).

Pada kutipan pertama dapat dilihat situasi yang rinci mengenai dibawanya tahanan di dalam suatu truk dalam deskripsi serta perilaku tentara penjaga. Pertanyaan, sebagaimana yang dimaksud tidak hadir melalui tokoh melainkan deskripsi langsung yang mengarahkan pada penempatan tentara sebagai yang taat dan tidak memiliki empati, seperti robot yang taat pada komando. Pertanyaan tersebut muncul sebagai klaim yang mengarahkan pembaca dalam pemahaman searah yang berpihak. Keberpihakan ini berkaitan dengan pencerita yang memilih untuk tidak masuk secara menyeluruh ke dalam pikiran tentara, namun dirinya berposisi sebagai pengamat periferial yang cenderung berada dalam posisi tahanan sebagai keberpihakan dan klaim terhadap peristiwa. Hal itu tampak pula pada tindak kekerasan terhadap tahanan pada kutipan kedua di atas. Begitulah tampaknya strategi narasi dalam menempatkan tentara sebagai persona di dalam novel mengarahkan pembaca pada klaim pencerita yang mewakili para tahanan. Hal itu seperti tampak pula pada lanjutan kutipan narasi pertama di atas sebagai berikut.

Pintu itu dibuat dari kayu entah berapa senti tebalnya. Mungkin sampai sepuluh senti. Ada palang besi bersilang dari sudut-sudutnya dan bertemu di tengah. Silang empat lempeng pelat beton itu masih diperkuat dengan selempang pelat beton melintang dari tepi ke tepi. Di pinggirnya menempel empat engsel besar yang mengait ke ambang pintu yang menyatu dengan tembok. Hanya tank yang mungkin bisa mendobrak pintu sampai rubuh. Apakah masih ada tank yang akan menubruk

pintu dan memanggil gundukan-gundukan harapan itu keluar di suatu hari? Ah, (136) KKO dan PGT yang katanya progresif revolusioner hanya tersisa dalam angan-angan mereka (*Menatap arah*, bagian 1: 137).

Kutipan di atas merupakan lanjutan situasi awal *Menatap Arah* bagian satu dalam kutipan sebelumnya. Pencerita ini kemudian menghadirkan penjara dan situasi yang lebih rinci: bangunan yang kokoh, berlapis, ketat dan terjaga. Suatu kondisi yang kemudian menghadirkan penjara sebagai ruang yang mustahil untuk ditembus, melarikan diri, bahkan dibebaskan. Kondisi penjara ini yang dalam narasi didasarkan pada pikiran "mereka". Hal itu menunjukkan deskripsi pada kutipan di atas didasarkan pada klaim pencerita yang berpihak pada para tahanan.

Klaim ketiadaan belas kasih tentara dalam keberpihakan pencerita terhadap tahanan juga terlihat dalam deskripsi peristiwa berikut, saat seorang tahanan dinyatakan bersalah dan menerima hukuman di lapangan Bui Mahoni. Bui Mahoni merupakan bui yang dikenal paling menakutkan, di dalam bui ini terjadi berbagai intimidasi oleh tahanan lain (tahanan kriminal). Dalam bui ini tahanan politik dan kriminal disatukan meskipun berbeda sel, dan kesalahan yang dilakukan tahanan politik akan mendapatkan perlakuan yang kejam. Hal itu merupakan konsekuensi tindakan tahanan yang kemudian dihukum oleh serdadu.

Hermanto, salah seorang kepala regu maju selangkah meninggalkan barisan dan langsung disambut punggung kampak. Ia berpusing seperti ayam sekarat. Komandan tidak berhenti dan menghujamkan lagi kampaknya ke tubuh Hermanto.

"Supaya kamu tahu, ini Bui Mahoni!" Komandan bertolak pinggang, tangan kanannya mengangkat kampak itu. "Bangun!"

Hermanto tertatah-tatah bangun, dibantu oleh seluruh tenaganya. Begitu ia tegak, kampak itu menghujam lagi bahunya dan ia terjerembab tak sadarkan diri, melungker di tanah.

Komandan pergi tanpa menoleh sedikit pun pada mereka yang ditinggalkan. Ia puas, berdahak, berulang kali menguras dahak di kerongkongannya kueeeeeek, kueeeeeek, cuh, dan disebarkan ke tanah. Dahak kental kehijauan. Ia meraba sakunya dan mengeluarkan sebungkus rokok kretek. Sambil berjalan menuju markasnya, ia menyalakan rokok dan menyedot dalam-dalam (*Menatap Arah*: 221).

Serdadu atau tentara dalam kutipan di atas merupakan salah satu bagian dari upaya pembentukan citraan tentara secara keseluruhan dalam novel ini. Tentara dimunculkan sebagai orang yang kejam, sadis dan tidak mengenal belas kasih terhadap tahanan. Tentara, sebagaimana yang dimaksud adalah perwakilan pemerintahan yang berkuasa atas tahanan. Dalam posisi yang berpihak pada

tahanan inilah narasi tentang tentara berdiri sebagai klaim utama pencerita. Deskripsi-deskripsi kekejaman itu yang kemudian mengarahkan situasi dan kehadiran kedalaman emosi dalam pembacaan. Dengan kata lain, klaim yang berdiri sepihak tanpa masuk lebih dalam ke pikiran tentara sendiri, namun justru berada dalam sisi yang berpihak pada tahanan ataupun korban kekerasan memperlihatkan secara umum bahwa novel secara terbuka menunjukkan keberpihakannya.

Kepentingan narasi untuk menjelaskan pikiran serdadu dalam novel juga dapat dilihat dalam kutipan berikut, saat Pak Macan (kepala penjara) berpidato. Pada peristiwa ini, tidak ada tahanan yang berani untuk tidak hadir dan mendengarkan pidato, bahkan membantah ketika pidato berlangsung meskipun dirasai sebagai kesalahan bagi tahanan. Hal itu dikarenakan tokoh Pak Macan sebagai kepala penjara dan mewakili otoritas tertinggi, hal itu terlihat pidatonya tidak lain adalah dalih otoritas tertinggi dalam memosisikan tahanan seperti tampak dalam kutipan berikut.

Semua tahanan lalu ke belakang, duduk di teras dan di halaman dengan menggelar tikar yang biasa dipakai untuk salat. Pak Macan diam dan mata sipitnya memperhatikan satu persatu tahanan yang menunduk.

"Saya tahu, Saudara-saudara adalah pejuang. Tidak ada yang bisa memungkiri bahwa saudara-saudara ikut mendirikan republik ini. Tetapi saudara-saudara salah memilih ideologi. Celaknya lagi, sudah tahu ideologi yang dipilih salah, masih terus dipertahankan. Sampai kapan Saudara-saudara mempertahankan ideologi asing itu? Zaman sudah berubah, mestinya dengan sukarela Saudara-Saudara cepat ganti haluan. Pilih Pancasila, ideologi kita sendiri. Saudara-Saudara masih mungkin bebas, asal sudah meninggalkan ideologi komunis itu. Itu kan ideologi orang Rusia. Mana, mana sarjana yang pernah belajar di Rusia? Coba angkat tangan."

Beberapa tahanan mengangkat tangan. Mereka pernah belajar di Moskow. Pak Macan memperhatikan tahanan yang mengangkat tangan.

"Itu Saudara Siswo kan sekolahnya di Rusia juga."

"Tidak, Pak. Saya sekolah di Bulgaria."

"Ah, sama, itu Rusia juga. Kan bukan Indonesia."

Semua tahanan menahan tawa, tapi tegang.

"Kalau sudah belajar di Rusia, jangan bawa penyakit ke negeri sendiri. Ambil ilmunya. Jangan ideologinya, jangan bawa Engels, Mark, Lenin, dan semua keturunannya. Jangan bawa jenggot dan kumisnya, tapi bawa kepintarannya. Bangga dong jadi bangsa Indonesia yang sudah berhasil mengusir penjajah."

"Ya, Pak."

"Ya, Pak."

"Ya, Pak."

"Saudara selalu bilang 'ya Pak'. Terus bilang 'ya Pak'. Tetapi perbuatannya tidak pernah berubah. Coba lihat itu gambar peta Indonesia yang dibuat di dinding. Itu bagus, menarik, tetapi ideologinya tetap komunis. Tetap Lekra." "Mata saya tidak bisa dikelabui. Jangan kayak burung unta, kepala masuk tanah tapi pantat masih nungging. Pura-pura sudah Pancasila, tetapi perbuatannya masih Orla. Saya juga tahu Pancasila itu dilahirkan Bung Karno, tetapi sekarang pemimpin negara bukan beliau lagi. Jadi harus ikut dan tunduk kepada pemimpin yang sekarang. Pancasila juga harus dipahami sesuai dengan zamannya." "Apa tidak ada selain warna merah untuk membuat gunung itu? Siapa yang membuat peta itu?"

Seorang tahanan mengacungkan tangan.

"Di buat dari apa warna merah itu?"

"Tanah, Pak. Itu warna tanah. Yang hijau saya buat dari daun pepaya."

"Saya tahu warna tanah itu merah, tapi kan ada coklatnya. Pokoknya jangan coba mengelabui saya. Saya tahu Saudara-Saudara pejuang semua, tapi salah memilih ideologi. Sampai kapan menganut ideologi yang salah itu? Seperti botol yang dituangi cat merah dan sudah kering. Dicuci dengan tiner atau bensin tetap saja berwarna merah. Nah, selagi masih ada kesempatan, pikir-pikirlah dengan baik. Sekian."

Pak Macan mengayunkan langkah dan para tahanan berisik memberikan jalan padanya (*Bersua dan Bersilang*, bagian 12: 431, 432, 434).

Pencerita melalui kutipan di atas tidak masuk secara langsung dan mengeksplorasi pikiran Pak Macan, melainkan memosisikan dirinya seolah berada di tengah-tengah penyimak (tahanan) yang menyaksikan peristiwa pidato yang cenderung karikatural namun tegang seperti pada bagian yang dicetak tebal. Di sisi lain, melalui pidato tersebut dapat dilihat bagaimana tentara melihat tahanan sebagai orang-orang yang 'salah jalan' dan memikul citra sebagai komunis dan segala perlambang yang mewakilinya. Dalam penceritaan juga terlihat sikap tahanan yang bukan tidak mampu membantah apa yang dikatakan Pak Macan, melainkan posisi mereka yang tidak memungkinkan untuk berani berbicara dan hanya secara diam-diam menertawakan dalam ketegangan.

Sebagai pengembangan dari pola pertama ini, kehadiran deskripsi rupanya tidak benar-benar dapat dilepaskan tanpa ketakhadiran tokoh yang berbicara maupun keberpihakan pada tahanan. Kecendrungan ini memperlihatkan, sekalipun diupayakan untuk memunculkan deskripsi yang menggambarkan segala peristiwa, ternyata tidak dapat lepas dari keberpihakan pencerita dalam melihat peristiwa. Situasi semacam itu, menunjukkan bawa penggunaan situasi *authorial narrative* di mana pencerita yang seharusnya dapat dengan leluasa mengakses pikiran tokoh-tokoh karena berada secara eksternal di luar cerita dan di luar dunia

karakter tampaknya tidak dimanfaatkan secara khusus untuk menggapai semua pikiran tokoh, karena cerita kemudian tetap memusatkan narasi pada keberpihakan terhadap tahanan. Dengan kata lain, posisi pencerita tetap berada di dalam dunia karakter dalam mode *teller-character*, hal itu tentunya kontras dengan posisi pengarang dalam situasi *authorial narrations* di mana pengarang seharusnya berada di luar dunia karakter.

Penggunaan mode *teller-character* yang bersamaan dengan situasi *authorial narrative* menunjukkan bahwa pencerita jelas memosisikan dirinya berada di dalam dunia karakter bahkan adanya klaim keberpihakan terhadap karakter. Keberpihakan, ini juga dapat dilihat pada penggambaran peristiwa yang dalam deskripsinya menghadirkan dua kenyataan yang saling dipertentangkan oleh pencerita secara kontras secara eksternal namun berpihak pada tahanan. Di sisi lain, pemanfaatan kontras ini pun dapat dilihat sebagai cara untuk menghadirkan kedalaman pemahaman terhadap peristiwa. Hal itu misalnya terlihat pada dua kutipan berikut.

(1)

Di lapangan sedang dilakukan persiapan upacara hari Senin. Apel Pancasila. Pancasilais-pancailais sejati berpakaian seragam hijau dan pistol di pinggang, manusia yang menganggap diri telah menjadi adonan paling murni dari kelima sila yang menjadi suri teladan bagi para tahanan. Mereka akan memberi wejangan sebagai ganti caci maki (159-160).

Pada pukul delapan, barisan tahanan keluar dari blok masing-masing. Mereka mengatur diri berbaris memanjang ke belakang dan berjejer sesuai dengan urutan blok. Mereka tidak boleh berhubungan satu dengan lainnya. Pengerek bendera telah siap, demikian juga konduktor yang akan memimpin lagu Indonesia Raya. Sesudah itu suara mereka lenyap disedot langit tanpa bekas, disambung dengan aba-aba menirukan pembacaan sila demi sila Pancasila, dan disambung pembacaan preambul Undang-undang Dasar 1945.

Ketika para tahanan dengan lantang menirukan sila Perikemanusiaan yang Adil dan Beradab, seolah menggapai relung langit, di halaman bui baru saja berhenti bus kurungan yang akan membawa tahanan di Blok E ke Bui Mahoni. Sopir menginjak gas, dan dari knalpot keluar asap hitam. Bunyi knalpot bersahutan dengan suara tahanan yang sedang mengumandangkan preambul UUD 1945. Akhirnya sang komandan kamp menyampaikan pidato wajibnya, tidak lain adalah caci maki terhadap para tawanan yang sudah tidak dimanusiakan lagi (*Menatap arah*, 160).

(2)

Ia sering berdiri tegak di tengah sawah, ketika petugas sedang tidak ada di sekitar. Ia memperhatikan orang lewat di jalan, begitu bebasnya mereka. Ia terpaksa mendengar nyaringnya suara anak-anak bermain, teriakan anak-anak saling berkejaran. Suara perempuan. Gadis-gadis yang lewat sering melemparkan

senyum. Gadis desa, tetapi sudah bersolek pakai lipstik. Tampak jauh lebih cantik dari gadis-gadis yang pernah dilihatnya dulu sebelum ia ditangkap.

Ketika jam kembali di penjara tiba, ia merasakan kepiluan yang menggigit di dadanya. Kepalanya tiba-tiba sakit tidak menentu. Ia merasa ada pemberontakan dalam tubuhnya. Ia sangat tersiksa mengayunkan langkah demi langkah mendekati penjara. Ia geram, tapi tidak bisa berbuat apa-apa dan harus melanjutkan langkah hingga melewati pintu dan tembok kukuh, kembali ke secuil dunia yang diperuntukkannya (*Nyawa sisa*, bagian 3: 537).

Deskripsi peristiwa sebagaimana yang dimaksudkan pada peristiwa dan situasi di atas muncul dalam situasi narasi tanpa kehadiran tokoh seperti tampak pada kutipan pertama. Meskipun demikian, keberpihakan tetap muncul dalam paragraf pertama dan ke tiga, tentara yang antagonistik yang memperlakukan diri tahanan yang bertentangan dengan apa yang sedang dilakukan, upacara bendera dan penekanan pada sila kedua Pancasila, sedangkan situasi yang tidak berpihak dan hanya merupakan deskripsi terlihat pada paragraf dua. Dengan kata lain, dalam kontras, pencerita berpihak dalam klaim terhadap deskripsi peristiwa yang tetap didasarkan pada apa yang dipikirkan dan disaksikan melalui sisi tahanan. Pencerita dengan demikian mendasarkan penceritaannya dalam posisinya sebagai pengamat peristiwa yang mendasarkan pandangannya pada tahanan.

Berbeda dengan kutipan pertama, pada kutipan kedua di atas, keberpihakan tentunya tidak menjadi hal utama yang terlihat pada kontrasnya dua situasi, melainkan adanya kehadiran tokoh Mawa. Hal tersebut dapat dilihat sebagai cara untuk mengikutsertakan kedalaman pada pikiran dan emosi Mawa yang sangat merindukan kebebasan. Kutipan kedua di atas (paragraf pertama) memperlihatkan situasi kebebasan di dunia luar penjara yang disaksikan oleh Mawa sendiri yang berlawanan dengan kenyataan Mawa yang menjalani kehidupan di penjara. Mawa, menjadi fokus Persona sebagai "ia" yang merasakan ketidakpastian kapan akan dibebaskan (paragraf 2).

Strategi menghadirkan kontras dalam paragraf kedua ini serupa dengan kutipan pertama yaitu menghadirkan dua situasi yang saling bertolak belakang, namun perbedaannya adalah sebagaimana kecenderungan narasi, pencerita tidak mampu untuk tidak menghadirkan Mawa. Ada upaya dalam mengarahkan pembacaan dalam untuk selalu dapat terkait dan masuk ke dalam emosi dan pikiran Mawa sebagai tokoh utama. Adapun kehadiran pikiran tokoh-tokoh lain selain Mawa dalam deskripsi tersebut pun selanjutnya yang mengarahkan pada

pengembangan pola cerita dalam ketakhadiran pencerita yang digantikan oleh kehadiran tokoh-tokoh lain baik terkait dengan tahanan maupun kepada Mawa. Hal inilah yang kemudian mengantarkan pada pola kedua melalui kehadiran tokoh-tokoh lain dalam cerita.

Pengembangan pola kedua sebagaimana yang dimaksud pada paragraf di atas adalah ketakhadiran pencerita, namun menggunakan kehadiran tokoh-tokoh dalam cerita untuk menceritakan pikirannya. Dalam narasi, hal itu juga berhubungan dengan bagaimana secara khusus cerita didasarkan pada perspektif orang ketiga yaitu orang-orang yang dipenjara. Melalui perspektif orang ketiga, cerita mewadahi topik yang menyebar dengan leluasa, baik yang menyoal situasi penderitaan dalam tahanan, prinsip dan persepsi tahanan terhadap suatu peristiwa, maupun tuturan para tahanan yang memungkinkan pencerita untuk mengetahui dunia luar penjara. Persoalan tersebut, dikemukakan melalui kehadiran tokoh-tokoh lain dan pikirannya dalam cerita.

Kehadiran persoalan pun tetap tidak dilepaskan dari Mawa sebagai tokoh utama yang selalu dihadirkan di antara perbincangan dan pergulatan pemikiran antar tokoh. Deskripsi peristiwa yang dimunculkan terkait dengan Mawa sebagai saksi kunci yang hadir dan menyaksikan semua kejadian. Dengan kata lain, narasi seolah mampu di masuki oleh Mawa, sebagaimana pencerita yang mampu masuk ke dalam pikiran tokoh-tokoh lain dalam berbagai peristiwa dalam situasi komunikasi antar tokoh yang dialogis. Dalam situasi semacam ini, kehadiran persoalan di dalam situasi yang dialogis antar tokoh, mengarahkan pembaca seolah-olah sebagai pengamat atas pembicaraan dialogis yang dilakukan antar tokoh di dalam cerita.

Kehadiran Mawa yang mengikuti suatu deskripsi dalam narasi dan menjadi saksi kunci dalam suatu peristiwa, seperti halnya pada penjelasan sebelumnya dapat dilihat sebagai kondisi yang bertaut dengan emosi. Emosi inilah yang berupaya diakses oleh pencerita melalui kehadiran pikiran-pikiran tokoh di mana peristiwa selalu dikaitkan dengan emosi tahanan dan Mawa di saat yang bersamaan. Hal ini di dalam teks selalu tampak pada persoalan yang terus di fokuskan pada penjara sebagai ruang yang dihuni orang-orang yang dianggap pengkhianat dalam situasi yang tidak memerhatikan kemanusiaan, dan tentara

sebagai pihak pemegang kekuasaan dalam penjara yang tidak menyediakan jaminan atas gizi penghuninya, jaminan kesehatan yang buruk, serta hampir hilangnya kesempatan untuk bebas dan keluar dari penjara. Dalam situasi ini arahan narasi menjadi tampak sebagai upaya untuk menghadirkan realitas penjara yang disuguhkan dalam situasi yang amat buruk pada benak pembaca. Dalam keadaan penjara semacam itu, pencerita kemudian menyajikan peristiwa dalam kausalitas melalui pemaparan mengenai sebab dan akibat yang saling terpaut dalam menjelaskan persoalan kemanusiaan dalam penjara secara utuh.

Kausalitas yang dimaksud dalam paragraf di atas seperti tampak pada dampak dari sulitnya mendapatkan asupan makanan, jatah yang dibatasi dan tanpa gizi menjadi dasar dari terjadinya berbagai persoalan di dalam penjara: kelaparan, penyakit dan perselisihan antara penghuni penjara. Situasi tersebut dihadirkan sebagai peristiwa yang disaksikan oleh pencerita dan dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Hal itu seperti tampak dalam deskripsi dan kehadiran tokoh-tokoh seperti pada dua kutipan berikut.

(1)

EMPAT

"Enteritis adalah salah satu ciri penjara ini." Begitu pada suatu hari Mawa diperingatkan oleh Bowo, teman barunya.

"Apa begitu hebat penyakit radang usus ini?"

Kami berdua para tahanan sedang mengobrol sambil berjalan-jalan keliling halaman blok.

"Telah berpuluh tahanan yang terserang. Sebagian bisa diselamatkan. Yang lain lolos ke kuburan karena kurangnya obat, rendahnya gizi dan langkanya perawatan yang memadai. Dokter pemerintah datang menengok rumah sakit penjara seminggu sekali belum tentu. Kadang-kadang sebulan malah baru datang. Obat-obatan dari luar, jatah tahanan, tidak lebih dari sepertiga yang bisa masuk, lainnya dikorup oleh petugas rumah sakit yang memegang nadi pasien dengan jempol. Tapi galaknya melebihi anjing gudik yang mengawalnya, dan omongannya melebihi dokter atau sarjana ilmu kesehatan lain." Cerita Bowo.

Mawa hanya sesekali menyahut.

Sambil berkeliling Bowo terus bercerita, kayak radio yang memberitakan kehidupan penjara ini (*Menatap arah*, bagian 4: 194-195).

(2)

SATU

Sebatang pohon cemara, tampak menjulang ke langit seperti jari-jari tangan kurus mengacung ke angkasa lepas. Pohon cemara itu tampak dari blok-blok lain, seolah telah menjadi simbol blok rumah sakit. Dahannya yang meranggas selain

tampak bagaikan jari-jari juga seperti tititan yang bisa dipanjat untuk sampai ke langit ketujuh.

Persahabatan Mawa dengan tahanan lain di Blok I ini mulai terjalin, melalui dialog-dialog singkat. Pagi hari ia memanfaatkan waktu untuk nongkrong di bawah pohon sengon yang mencuat kukuh di tengah halaman blok. Dengan Karso, ia senang juga mengobrol. Karso yang ditugaskan sehari-sehari untuk mencatat siapa yang mau ke rumah sakit dan mengantarnya.

"Benar teman-teman kita yang berobat mendapat obat yang memadai, So?" tanya Mawa.

"Mana mungkin. Di rumah sakit hanya tersedia obat yang itu-itu saja. Antalgin, APC, Norrit, CTM, ya itulah," jawab Karso cekatan (*Bersua dan Bersilang*: 301).

Dua kutipan di atas seperti tampak pada bagian awal kutipan satu, memerlukan kehadiran Bowo, sedangkan Mawa sebagai saksi yang menjadi fokus utama. Melalui narasi Bowo itulah pengetahuan tentang peristiwa penyakit mewabah terjadi yang tidak dibarengi dengan perhatian terhadap sarana dan obat-obatan yang konon bukan hanya tidak cukup tersedia, melainkan juga aset dan obat bantuan yang dikirim orang-orang terdekat tahanan dikorup oleh petugas. Secara rinci, situasi penjara dan penghuninya juga terdapat pada bagian 8 *Menatap Arah* seperti: pemilihan kepala blok, dan pengkategorian kelompok berdasarkan penerima jatah makanan dan kiriman. Situasi penjara ini juga yang kemudian hadir dalam kemunculan tokoh lain yang menceritakan, seperti tampak pada kutipan ke-dua di atas, karena Mawa sebagai tokoh utama perlu untuk diposisikan sebagai tokoh yang tidak berdiri sebagai pencerita yang mengetahui segalanya dalam narasi.

Situasi penjara penjara sebagai tempat yang tidak memedulikan kesehatan para penghuninya terlihat dalam narasi tentang obat-obatan yang tidak memadai. Kondisi tersebut diketahui berdasarkan keterangan tokoh Karso. Hal itu, memperlihatkan bahwa baik tokoh Bowo dalam penjelasan sebelumnya, maupun tokoh Karso hanya bisa hadir sebagai persona yang melengkapi pengetahuan Mawa dalam situasi yang dialogis. Pengetahuan tentang peristiwa dalam situasi semacam ini dapat dilihat sebagai cara pencerita memaparkan peristiwa melalui jalinan dialog. Dengan kata lain, Mawa tidak mungkin diposisikan sebagai tokoh yang mengetahui semua hal, namun melalui kehadirannya bersama tokoh-tokoh lain, peristiwa dapat dipahami lebih utuh. Tujuannya adalah menghadirkan pengetahuan mengenai penjara yang hadir serinci mungkin. Rincian mengenai

penjara inilah yang kemudian menjadi pokok dalam kehadiran tokoh-tokoh lain di sekitar Mawa.

Selain mengarah pada upaya merekam keutuhan peristiwa, salah satu topik yaitu kelaparan yang menjadi persoalan dalam novel mengambil posisi penting dalam kehadiran situasi yang menuntut efektivitas dan kedalaman tentang penjara. Efektivitas ini mencakup bukan hanya dalam rangka penyampaian pikiran, tetapi juga bagaimana persoalan kelaparan dihadirkan dalam emosi yang bernas dan mampu masuk mendalami emosi. Hal itu kemudian yang dapat dilihat sebagai penekanan yang lebih, bukan hanya sebagai suatu rekam jejak peristiwa. Situasi kelaparan diarahkan untuk membentuk gambaran mengenai penjara yang sepenuhnya tidak menghasilkan apapun selain penderitaan. Narasi tentang kelaparan ini diceritakan baik pencerita yang menceritakan Mawa, maupun melalui berbagai narasi tokoh, dan Mawa hadir dalam kesaksian tokoh-tokoh itu. Hal itu tampak pada dua kutipan berikut.

(1)

Hampir semua tahanan itu tidak bisa memakan jatah makanan. Lambung yang menerima suap pertama seperti berontak hendak muntah. Tapi tak seorang pun berani memuntahkan makanan itu- muntah saja tidak berani. Mawa juga berusaha menahan dorongan dari lambungnya. Ia memajamkan mata dan menelan lagi makan yang sempat memanjat kerongkongannya. Ia minum air dari mug kaleng yang disediakan. Jatah itu terdiri dari beberapa sendok nasi prak yang keras, sepotong tempe rebus, dan secangkir rebusan bayam bergaram sangat asin yang dinamakan sayur. Tahanan saling berpandangan setelah menatap jatah makan masing-masing (*Menatap Arah*, bagian 1: 147).

(2)

Toyib terdiam, baru kemudian menyahut. "Aku teringat si Bali yang sudah mati."

"Yang mana?" tanya Mawa.

"I Ngurah itu. Ia pintar menggambar dan mengukir, tetapi tidak bisa melawan kelaparan."

"Ia memancing anak tikus dengan ikan asin. Benar-benar gila. Ia telentang di lantai kakus, telapak tangannya diisi ikan asin. Nah, begitu anak tikus itu menggigit ikan asin itu, ia genggamkan tangan dan lalu bayi tikus tu dimasukkan ke mulut dan ditelannya."

"Di penjara neraka itu. Si Markus makan kulit pisang yang sudah terendam air kencing semalaman, dan dua hari kemudian mati."

Mereka membubarkan diri. Mawa menelentangkan badan dan menekan ulu hatinya kuat-kuat. Matanya basah menahan dorongan dari lambung. Terbayang di pelupuk matanya bayi tikus yang masih merah tanpa bulu menyusuri kerongkongan

I Ngurah dan sampai di lambungnya menggeliat-geliat (*Bersua dan Bersilang*, bagian 3: 342).

Pada kutipan pertama terlihat pencerita menceritakan kondisi tahanan di mana dirinya berposisi sebagai pengamat perifer, untuk kemudian fokus kepada Mawa yang hadir dan menyaksikan peristiwa itu. Pikiran Mawa, mewakili kedalaman emosi yang secara subjektif merasai bagaimana dirinya sebagai tahanan yang mesti memakan makanan yang sangat tidak layak. Tidak memakan berarti siap mendapatkan hukuman, meskipun memakan makanan itu juga berarti tidak cukup untuk memenuhi standar tahanan untuk dapat terlepas dari kelaparan.

Kutipan kedua menghadirkan situasi emosi yang lebih dalam karena melibatkan hal yang tidak bisa dipercaya dalam kehidupan normal. Pembaca diarahkan pada dua cerita tentang Markus dan I Ngurah di atas yang muncul dari narasi tokoh yang ada di sekitar Mawa, sebagai saksi bagi orang-orang yang kelaparan di Penjara. Cerita mengenai Markus dan I Ngurah adalah dua dari sekian banyak cara tahanan untuk mempertahankan hidupnya dari kelaparan. Hal itu jelas, merupakan keadaan yang memprihatinkan serta ada dalam situasi di luar batas kemanusiaan, dan pembaca diarahkan untuk menilai situasi tersebut. Dalam kondisi tersebut, akhir paragraf kedua yang masuk ke dalam pikiran Mawa, mengantarkan pembaca untuk membatasi sekaligus mengarahkan keterlibatan emosional.

Kelaparan menjadi salah satu alasan bagaimana seseorang bertindak merugikan tahanan lain yaitu menjadi pengkhianat pada tahanan karena alasan tidak dibagi jatah riuangan yang dikirim oleh sanak keluarga tahanan yang lain. Hal itu tampak pada peristiwa Mawa yang menghakimi Handi karena membuat laporan palsu kepada pihak penguasa penjara yang menuliskan laporan dan menyebutkan 13 orang tahanan salah satunya Mawa yang melakukan rapat gelap untuk merayakan ulang tahun PKI pada 23 Mei. Alasannya adalah Handi melakukan itu karena kelaparan dan seringkali tidak dibagi riungan, "Aku lapar. Tak ada orang yang memberiku makanan." Sahut Handi. "Ya, kubuat surat itu." (*Bersua dan Bersilang*, bagian 3: 332, 334). Narasi mengenai peristiwa Handi yang berkhianat dengan dengan cara membuat laporan palsu, mengarahkan pembaca pada narasi pengkhianat yang dikembangkan pada novel.

Pengkhianatan bukan hanya dikarenakan soal karena kelaparan, melainkan menjadi topik yang mendapatkan perhatian serius pada novel. Setidaknya terdapat 3 hal yang menjadi perhatian dalam persoalan pengkhianatan: 1) tahanan sebagai pengkhianat negara, 2) orang-orang yang ditahan akibat laporan dari rekan yang lain sesama aktivis di didalam tubuh organ-organ PKI, dan 3) pengkhianatan karena kebencian dan perseteruan di penjara. Apa yang terjadi pada Handi adalah terkait dengan poin ke tiga dalam narasi mengenai pengkhianat.

Tahanan yang dianggap sebagai orang-orang yang terlibat dalam peristiwa 30 September 1965 berkaitan dengan citra pelaku sebagai pemberontak dan pengkhianat negara. Hal itu kemudian terkait secara luas dengan Partai Komunis Indonesia yang dianggap sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap upaya pengambil alihan kekuasaan negara melalui tindakan pada peristiwa 30 September 1965. Selain itu citra sebagai komunis pun melekat pada diri tahanan dengan berbagai macam simbolisasi yang menyertai citra tahanan sebagai PKI. Seperti tampak pada pidato Pak Macan yang dijelaskan dalam bagian sebelumnya, merah, salah memilih ideologi, ketaatan terhadap Pancasila, Cina, Rusia dan tidak adanya kepercayaan terhadap Tuhan dan agama adalah citra yang dilekatkan terhadap tahanan sebagai orang-orang yang dianggap sebagai komunis. Hal ini tampak menyebar di dalam novel meskipun versi yang benar mengenai peristiwa 30 September 1965 dan siapa pelakunya muncul sebagai perbincangan antar tokoh dengan tidak menemukan simpulan yang berarti. Dengan kata lain, peristiwa 30 September 1965 yang menjadi alasan dipenjarakannya para tahanan muncul sebagai hal yang tidak dapat terpecahkan kebenarannya, bahkan muncul sebagai hal yang tidak diketahui pada diri tahanan sendiri. Hal itu muncul dalam dialog antar tokoh seperti pada kutipan berikut.

[Awal novel sebelum Mawa ditangkap ketika dirinya berbincang bersama dengan Ahmad dan Bejo]

"Tidak ada lagi yang perlu dikerjakan, kecuali menyelamatkan diri. Coba mau apalagi?"

"Kupikir kita semua sama. Apa pun yang kita kerjakan tidak lain hanya untuk menyelamatkan diri dan bertahan hidup. Lebih dari itu semuanya kosong. Kalau mau bukan sekarang. Tetapi setahun lalu ketika peristiwa itu diletuskan. Ketika senjata berada di tangan."

"Di tangan siapa?"

"Tentunya bukan di tanganmu dan juga bukan ditanganku. Yang pasti senjata ada di tangan RPKAD. Hanya pensil yang ada di tangan kita. Orang berani memulai, tetapi takut melanjutkan. Atau barangkali tidak tahu bagaimana harus melanjutkan. Kita pun tidak luput, harus memikul semua akibat perbuatannya, yang tidak kita ketahui asal-usulnya," Keluh Mawa.

"Coba apa kau tahu apa sebenarnya yang terjadi?"

"Mana tahu. Kita orang kecil tak punya hak untuk tahu apa yang diperbuat orang besar. Kita hanya punya kewajiban berbuat untuk orang besar."

"Setan alas." Ahmad terkekeh dan lalu pergi.

"Kenapa kau tertawa?"

"Orang kecil, kalau sudah tidak bisa menyelesaikan masalahnya, perlu tertawa supaya tidak jadi mati" (*Mengenal Jejak*, bagian 1: 8,9).

Dialog yang dilakukan oleh Mawa dengan Ahmad di atas dilakukan setahun (1966) setelah peristiwa 30 September 1965, apa yang diarahkan pada dialog tersebut adalah pemahaman terhadap kondisi orang-orang yang kemudian melakukan pelarian karena merasakan dirinya akan ditangkap karena pernah berhubungan dengan PKI, yang di saat yang sama mereka sendiri tidak tahu tentang sebenarnya yang terjadi. Keadaan ketakutan itu membuat mereka melarikan diri. Persoalan tentang kebenaran peristiwa 30 September 1965 pun kemudian terus dipertanyakan seperti tampak juga dalam kutipan berikut.

Orang-orang di sel pendek lebih berbahaya daripada singa lapar. Dengan tahanan yang selalu dikunci dalam selnya itu, orang tidak boleh ngomong ataupun lewat di depan selnya. Antara mereka sendiri pun tidak boleh saling berhubungan. Siapa saja yang ketahuan melanggar larangan, pasti mendapat hukuman siksa dari komandan. Dan sesudahnya, dalam keadaan babak belur, dilempar ke sel itu untuk menambah jumlah penghuninya.

Mawa sangat ingin mengetahui siapa mereka itu dan kesalahan apa yang telah dilakukan sehingga patut diperlakukan sedemikian rupa... Perawat itu menceritakan beberapa hal. "Di sel itu ada pemilik sumur di Lubang Buaya yang dipakai menyimpan mayat jenderal," sahut Borhim.

Mawa teringat tayangan televisi yang dilihatnya di rumah Kim Cong. Bulu kuduknya berdiri dan ia terharu. Tanpa disadari bola matanya terendam air, lalu ketakutan merayap ke sumsum tulang belakangnya.

"Saya ingin berkenalan dengan teman itu."

"Untuk apa?"

"Untuk mengetahui kejadian sebenarnya. Apa betul apa yang disebut sebagai pembantaian jenderal itu, seperti apa yang disiarkan koran. Benarkah di sana berlangsung pesta Harum Bunga yang dilakukan Gerwani dan Pemuda Rakyat. Benarkah Gerwani yang menyilet-nyilet 'barang' jenderal. Benarkah ada pencukil mata?"

"Itu kan *psywar*. Perang urat saraf untuk membakar kemarahan rakyat," sahut Adar.

"Tapi itu kan fitnah. Membohongi rakyat."

"Dalam berperang segalanya dilakukan untuk merebut kemenangan. Maling teriak maling. Mereka menghalalkan segala cara, tetapi dituduhkan pada kita."

...

"Lantas siapa-siapa lagi di sel pendek itu?" tanya Mawa.

"Ada penjaga pintu gerbang kantor CC PKI. Itu yang berjenggot lebat kayak Sinterklas."

"Ada anggota CC, tapi ada juga kroco-kroco," sahut Adar.

"Mengapa yang kroco-kroco masuk di sana?"

"Ulah teman kita sendiri. Bung bisa saja besok pagi jadi penghuni sel itu kalau ada teman yang jail memfitnah." (*Menatap Arah*: 209, 210, 211).

Penghadiran tokoh lain, jelas dapat dilihat untuk memberikan kemungkinan untuk menghadirkan situasi penjara yang dihadapi oleh Mawa yang berupaya mencari jawaban sebagai kebenaran peristiwa. Dihadirkannya Mawa dalam berbagai peristiwa memungkinkan ia dapat mengetahui pikiran tokoh lain untuk memenuhi keingintahunannya. Dalam situasi ini, kehadiran tokoh lain dan pikirannya di saat yang sama adalah mengarah pada pembentukan pengetahuan Mawa. Selain itu, kemungkinan lainnya adalah menjangkau seluk-beluk penjara secara utuh, melengkapi pengetahuan pencerita yang mendeskripsikan lebih dulu apa yang tidak terjangkau oleh Mawa secara pribadi.

Kehadiran Mawa bersama tokoh lain (paragraf kedua di atas) setelah deskripsi awal mengenai sel pendek, sel yang di dalamnya ada tahanan yang paling dianggap bersalah dan berbahaya yang dinarasikan oleh pencerita di luar cerita (paragraf pertama), mengarahkan narasi tentang apa yang diceritakan oleh pencerita sebelumnya. Kehadiran Borhim, Adar adalah untuk menjawab apa yang ingin diketahui oleh Mawa, termasuk berbagai tuturan yang menyangkut peristiwa sejarah versi pemerintah yang disebut sebagai *psywar* (perang psikologis), istilah untuk banyaknya isu yang mengemuka yang disebarkan oleh Pemerintah mengenai kejadian dan pelaku peristiwa 30 September 1965.

Pencerita, dengan kata lain, berupaya untuk memberikan tafsir lain atas sejarah dalam perspektif para tahanan, tuturan Mawa adalah mewakili versi pemerintah itu, sedangkan tuturan Borhim dan Adar adalah pembantahan versi utama oleh tahanan, sebagai *psywar*. Keadaan itu memperlihatkan bahwa kehadiran situasi dialogis meskipun mengarahkan pada pembantahan peristiwa harum bunga, tetapi Mawa tetap tidak menemukan jawabannya, karena bahkan

pada tahanan sendiri, isu mengenai apa yang sebenarnya terjadi pada 30 September 1965 sulit diketahui kebenarannya selain merupakan persepsi yang muncul dalam berbagai situasi dialogis namun tidak cukup kuat untuk menjadi versi kebenaran selain sebagai perbincangan itu sendiri. Pada akhir kutipan di atas juga dapat dilihat bagaimana pengkhianatan antar tahanan muncul sebagai penyebab yang memperbesar persoalan di Penjara. Hal tersebut juga berhubungan dengan narasi mengenai pengkhianatan yang muncul dalam tubuh orang-orang yang ditahan.

Peristiwa 1965 tampak terus berupaya dicari kebenarannya, kehadiran tokoh Tiono menjadi dialog dua arah yang paling penting dalam mengajukan versi sejarah ketika pembicaraan mengarah pada apa yang sebenarnya terjadi, yang mengarah pada siapa dalang, hal itu tampak dalam kutipan berikut.

"Lantas siapa otaknya?"

"Tentu ada. Yang berkuasa sekarang. Partai telah terkelabui, Soekarno telah ditipu dan Untung tidak lain adalah wayang. Orang lain yang merancang. Ia yang melakukan dan dia yang dihancurkan."

"Begitu berbelit."

"Ya, ruwet, tapi nanti sejarah yang akan mengungkap sebab tidak semua orang bodoh. Bahkan Bung bisa mengungkapkannya. Ya, siapa tahu."

"Katanya S., P., otaknya bersama A."

"Itu kan kata koran atau penguasa. Mereka semua itu hanya pemain, yang bikin cerita dan sutradaranya orang lain."

"Begitu parah." Mawa seperti bicara sendiri.

"Ya, parah. Bahkan hampir satu juta rakyat yang tidak tahu apa-apa dibunuh. Jumlah korban pembantaian selama empat bulan, sejak November sampai Januari jauh lebih banyak daripada jumlah korban pembantaian Belanda selama tiga setengah abad. Dan yang terbanyak sebagian dari mereka getol melawan Belanda, melawan Jepang, melawan PRRI/Permesta, melawan DI. Bahkan mereka pernah dibuang ke Digul karena melawan penjajah Belanda. **Menyedihkan apalagi kalau mendengar bagaimana cara rakyat dibantai sadis sekali.**"

"Kenapa bisa terjadi pembantaian, padahal PKI katanya sangat kuat? Dan yang mengherankan dalam waktu dua hari suasana sudah berubah total."

"Bukan dua hari. Setengah hari. Untung cs hanya menguasai keadaan sejak tengah malam sampai subuh. Itu pun kelihatannya mereka yang berkuasa, tapi sebenarnya sejak subuh itu sudah kalah karena lepas semua pasukan dan banyak kejadian berlangsung yang tidak diketahui. Buat apa Aidit diterbangkan ke Jawa Tengah? Soekarno sudah berada dalam kerangkeng, tidak tahu apa yang harus diperbuat."

"Tapi Untung sempat membuat pengumuman Dewan Revolusi."

"Ya, benar, tapi siapa yang membuat konsep pengumuman itu tanpa Soekarno? Siapa yang membunuh Jenderal yang masih hidup, padahal perintah awal hanya menangkap Jenderal dan diserahkan pada Presiden. Siapa sebenarnya Jenderal-jenderal itu?"

"Ya, musuh PKI," jawab Mawa pendek.

"Siapa musuh PKI itu? Si Jenderal?" tanya Pak Tiono lagi.

"Ngga tahu."

"Siapa itu yang sudah patroli pagi-pagi sendirian dengan gagah berani?"

"Ya nggak tahu."

Pada kesenyapan malam terdengar suatu pintu blok dibuka. Gemerincing dan nyaring. Percakapan mereka berhenti (*Ning*, Bagian 1: 456-457).

Kehadiran tokoh Pak Tiono di Blok N yang disebutkan sebagai kerangkeng singa adalah upaya pencerita untuk memosisikan pentingnya tokoh ini. Sebagai tokoh yang dianggap sangat berbahaya setidaknya oleh penguasa penjara, apa yang dituturkan Tiono yang berpengetahuan dan secara dialogis dengan Mawa muncul sebagai perbincangan yang penting. Melalui pikiran Tiono inilah yang kemudian menjadi penjelasan mengenai peristiwa yang sebelumnya muncul pada benak Mawa sebagai tokoh yang terpengaruh oleh sebaran peristiwa versi Pemerintah. Melalui perbincangan dengan tokoh Tiono inilah versi lain diketahui oleh Mawa. Meskipun demikian, dialog tersebut tidak serta merta menjadi versi yang juga dianggap benar oleh Mawa. Hal itu terlihat pada respon Mawa terhadap setiap pernyataan Tiono. Seperti halnya pembaca diarahkan pada apa yang dirasakan oleh Mawa, kehadiran versi lain pun bukan merupakan pernyataan versi kebenaran yang tunggal dan meluluhkan versi lainnya, melainkan hanya sebagai kehadiran narasi yang lain melalui tokoh Tiono tersebut.

Tokoh lain yang pengetahuannya penting untuk dihadirkan pencerita adalah Pak Naryo. Berbeda dengan kutipan sebelumnya mengenai Tiono yang hanya tersedia informasi mengenalinya sebagai penghuni kerangkeng Singa, tokoh Pak Naryo dilengkapi dengan latar belakangnya sebagai guru dan sebagai ketua blok. Melalui tuturan Pak Naryo inilah pengetahuan tentang mengapa orang-orang bergabung dengan Ormas yang terkait dengan PKI, dan apa alasannya membawa orang-orang ini ke dalam persoalan politik yang lebih luas. Hal itu dibicarakan secara dialogis antara Mawa, Misran, dan Pak Naryo. Misran sendiri adalah tokoh yang baru dipindahkan dari Bui Mahoni. Adapun hal itu terlihat pada kutipan sebagai berikut.

"Musuh kita adalah sistem bukan perseorangan," sahut Pak Naryo.

"Baik, Pak Guru."

"Siapa yang terlibat dalam sistem itu akhirnya akan menjadi musuh."

"Tapi yang sekarang ini kan penangkapan membabi buta. Bayangkan isi bui-bui di Indonesia atau isi bumi yang menyimpan beratus ribu mayat rakyat yang tidak berdosa."

"Rezim sekarang mau menghabiskan semua orang yang dianggap berpikiran maju, dari pemikir sampai massa. Ada atau tidak kaitannya dengan PKI, asal dicurigai boleh ditangkap, urusan belakangan. Baik pegawai negeri maupun rakyat biasa boleh ditangkap. Rezim ini menciptakan kekuasaan dan aparat yang boleh menangkap siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Di situ kekuatan rezim ini. Dia tidak mempertimbangkan kadar ideologi. Ia bertolak dari simbol-simbol yang ada. Ia tidak mempertimbangkan kenapa seseorang mau menerima iparnya yang ketakutan ditangkap karena seorang anggota PGRI, tapi ia berpegang bahwa orang itu menerima seorang anggota ormas PKI.

"Mengapa seseorang menjadi anggota ormas PKI? Tidak pernah dikaji dengan kemanusiaan, diukurinya dengan lambang, dengan simbol. Ini salah satu ciri kekuasaan feodalisme. Kekuasaan macam ini akan bergerak memonopoli apa yang diperlukan, merampas apa saja yang dibutuhkan, ya tanah, ya isi bumi ini. Kekayaan dan kekuasaan akan menumpuk pada segelintir manusia terdekatnya saja. Persis seperti kekuasaan raja. Semua lembaga yang ada termasuk partai politik akan diaturnya dan pemimpin-pemimpin yang ada adalah pendukungnya. Jangan coba-coba berbeda pendapat atau melawan, sebentar saja akan dimusnahkan, tidak terkecuali orang-orang yang ikut membesarkannya. Itu sudah jadi watak feodalisme dan fasisme." (*Bersua dan Bersilang*, bagian 9: 408, 409).

Kutipan di atas memperlihatkan narasi Pak Naryo dalam situasi yang dialogis dalam upaya menjelaskan apa yang sedang berlaku dalam pikiran penguasa dalam memosisikan tahanan sebagai pengkhianat. Apa yang dikatakan sebagai dialog pun merujuk pada siapa yang ada di balik pemenjaraan dalam satu pertanyaan besar mengenai mengapa orang-orang yang tidak terlibat pun dipenjarakan. Dengan kata lain, kehadiran tokoh Pak Naryo mengarah pada upaya untuk menjelaskan apa yang ada di balik pemenjaraan, dan hal itu terkait dengan pertanyaan-pertanyaan Mawa tentang posisinya sebagai tahanan. Hal itu tampak selanjutnya dalam pencerita yang masuk ke dalam pikiran Mawa sebagai berikut.

"Aku tahu benar hal itu. Kita semua tidak punya kesempatan untuk membela diri atas semua tuduhan penguasa. Kita dibebani tuduhan sepanjang sejarah PKI. Padahal kebanyakan orang masuk ormas seperti masuk perkumpulan sepakbola, tidak tahu apa-apa tentang PKI," tukas Mawa.

"Bukan di situ persoalannya. Aku tetapi bangga sebagai PR. Tercapai apa menjadi PR salah? Aku tidak pernah melakukan kejahatan apa-apa terhadap Pemerintah. Aku tidak ikut latihan di Lubang Buaya, tidak tahu-menahu dengan peristiwa itu. Tapi di mata penguasa, pokoknya kita mesti tahu semuanya. Kita adalah orang bersalah, pembunuh, kafir, harus bertobat. Aku heran sama orang-

orang itu. Kira-kira apa ya makanan mereka setiap hari kok pikirannya kayak begitu. Kukira orang itu lahir dari perut *genderuwo*." (*Ning*, bagian 4: 486,487)

Kutipan di atas dapat dilihat sebagai fokus perhatian cerita pada tokoh Mawa yang lambat laun mengetahui bagaimana dirinya harus memahami perlakuan dan tindakan penguasa atas dirinya. Dengan kata lain, narasi diarahkan untuk pemahaman perjalanan Mawa dan kematangannya secara personal sebagai individu yang terus mengalami penderitaan namun di saat yang sama belajar untuk memahami apa yang terjadi pada dirinya yang sebelumnya ia pertanyakan.

"Saudara sudah menandatangani sebuah pengakuan dalam pemeriksaan di Kodim. Benar saudara lakukan?" tanya Jaksa.

"Benar, saya melakukan itu setelah tidak tahan menderita pukulan."

"Jadi, Saudara dipaksa untuk menandatangani proses verbal ini?"

"Benar, Pak."

...

"Kamu PKI," tuduh Jaksa lebih lanjut.

"Tidak. Tentu Bapak bisa mengajukan alasan mengapa saya dituduh PKI."

"Kalau bukan PKI, mana mungkin ditangkap dan dipenjarakan."

"Dalam hal ini saya minta tolong kepada Bapak. Saya bukan PKI, hanya ormas di tempat saya bekerja. Saya mengharap Bapak dapat meringankan saya, sesuai hukum yang ada."

"Mana surat perintah penangkapanmu?"

"Saya ditangkap tanpa surat perintah. Langsung dicituk dan ditahan, lalu dipindahkan kemari, sudah enam bulan saya ditahan." (*Menatap Arah*, bagian 6: 232)

Seperti tampak dalam kutipan di atas, proses ditangkapnya Mawa yang kemudian terpaksa menandatangani berkas pemeriksaan karena tidak tahan terhadap siksaan yang menderanya merupakan cara pencerita melalui pengamatan terhadap tokoh untuk menghadirkan tokoh dalam kaitannya dengan persoalan posisi tahanan dalam pengadilan atau hukum. Pencerita hadir merekam peristiwa perbincangan Mawa dengan Jaksa. Sebagai dampak dari penceritaan, apa yang diucapkan Jaksa tidak membantu Mawa, karena Jaksa pun menjadi bagian dari penguasa itu sendiri yang menerima kondisi yang di luar prosedur dalam proses penahanan sebagai aturan hukum itu sendiri. Betapa banyak ditunjukkan dalam cerita melalui hadirnya tokoh-tokoh ataupun situasi yang tidak mampu menjelaskan posisi orang-orang yang ditahan ini sebagai pihak yang terbukti sebagai anggota PKI ataupun terlibat di dalam peristiwa 30 September 1965, Mawa adalah salah satunya.

Posisi tahanan sebagaimana yang juga tampak dalam kutipan di atas merupakan pola lain dalam kehadiran tokoh yang saling berdialog secara oposisional. Kehadiran Jaksa di atas dan ucapan yang dituturkannya adalah diposisikan mewakili sisi lain tokoh-tokoh dalam situasi oposisional itu, pihak Pemerintah (Tentara di Kodim, Jaksa) dan Tahanan (Mawa). Mereka diposisikan berhadapan, namun tetap tidak ada itikad yang jelas untuk mengeluarkan Mawa dari tuduhan terhadapnya. Situasi kehadiran yang oposisional tersebut dalam pola dialog menunjukkan tidak ada situasi yang benar-benar dialogis antara Pemerintah-Tahanan, selain situasi penguasaan yang absolut oleh Pemerintah terhadap tahanan sebagai PKI yang melakukan pengkhianatan. Situasi inilah yang kemudian memosisikan tahanan sebagai subjek yang benar-benar diceritakan dalam situasi yang tidak memungkinkan dirinya memperoleh perlakuan manusiawi, termasuk membela diri seperti dalam kutipan berikut.

"Tadi pagi, sewaktu apel bendera, kaki saya dikerubuti semut. Badan saya bergerak-gerak karena sebelah kaki mencoba membunuh semut yang menjalar di kaki sebelah lagi. Komandan yang mengintip dari depan melihat saya selalu bergoyang-goyang. Lantas saya dijemput oleh seorang serdadu dan dibawa ke kamar komandan. Tanpa tanya ini itu langsung saya dijadikan bola sambil ia memaki-maki. Ia berteriak-teriak sambil menendang saya. Saya masuk ke kolong meja untuk menyelamatkan diri, tapi pinggang saya diinjaknya dengan kuat."

"Ia berteriak apa?"

"Dasar PKI tidak menghormati Pancasila, tidak menghormati bendera merah putih, tidak menghormati lagu Indonesia Raya."

"Kenapa tidak dijelaskan duduk perkaranya?"

"Saya baru ngomong sepatah kata langsung tinjunya bersarang di mulut saya. Sampai sekarang masih sakit karena bibir saya pecah dan bengkak. Saya heran mengapa serdadu selalu memperlakukan orang seperti itu. Tuhan memberikan mulut tidak dipakainya dengan baik, diberikan otak tidak dimanfaatkan dengan optimal, hanya otot yang digunakan."

"Kok ada manusia kayak celeng. Saya sudah lama meragukan apa mereka masih patut disebut manusia. Banyak penguasa yang hanya bentuk badannya kayak manusia, tetapi perilakunya sudah menyerupai binatang paling hina. Dan, mereka menyebut dirinya Pancasila-lais."

"Apa ya semua serdadu begitu?" tanya Mawa belum meyakini kebenaran ucapan Pak Tiono.

"Secara individu tentu masih ada yang berperikemanusiaan tinggi, tetapi secara sistem sudah tidak ada lagi. Kekerasan pembunuhan, itu lambangnya."

"Apa maksud Bapak?"

"Sebaik-baiknya seorang serdadu kepada kita, ketika ada perintah dari atasan untuk membunuh kita, maka langsung dilakukan. Mereka adalah alat dari sebuah sistem. Sistem mana pun juga." (*Ning*, bagian 1: 449, 450).

Apa yang terjadi pada Mawa dapat diketahui karena adanya dialog dengan Pak Tiono, di mana pencerita berposisi sebagai pengamat. Peristiwa sebagaimana apa yang diceritakan di atas merupakan sebab mengapa Mawa dipindahkan ke sel singa. Serdadu seperti juga tampak dalam dialog di atas sebagai subjek yang dipersalahkan dalam peristiwa. Pada narasi di atas, pemahaman terhadap perilaku serdadu dimunculkan berdasarkan penuturan dua orang yang sama-sama dijebloskan ke sel singa yang mengarahkan citra serdadu sebagai alat penguasa yang paling tidak memiliki belas kasih dan kehilangan kemanusiaan, serta kehilangan akal sehat sebagai individu yang bisa berkehendak bebas atas tahanan yang bagaimanapun dianggap sebagai PKI.

Citra serdadu yang selalu mengaitkan tahanan sebagai PKI-pengkhianat yang tidak menghormati Pancasila, Bendera Merah Putih, lagu Indonesia sebagai lambang kebangsaan adalah bagian dari pemosisian tahanan sebagai pengkhianat terhadap bangsa dan negara Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, pencerita kemudian menarasikan peristiwa dalam hubungan kausalitas, antara apa yang terjadi pada tahanan dengan serdadu sebagai penyebabnya. Pencerita dalam kondisi kausalitas tersebut pun menyajikan peristiwa dalam hubungan yang selalu oposisional sebagai penguat penjelasan paragraf sebelumnya, tentara yang loyal sedangkan PKI sebaliknya adalah citra yang dibentuk secara sistem. Hal inilah yang kemudian diarahkan pada pembacaan yang berpihak pada orang-orang yang dituduh sebagai PKI.

Ketidakberdayaan orang-orang dalam tahanan dalam situasi penguasaan negara melalui tentara kemudian berdampak pada hilangnya harapan untuk mendapatkan kebebasan. Citra yang melekat sebagai komunis, penguasa yang tidak bisa dilawan, penderitaan dalam penjara yang tidak berkesudahan, dan tidak adanya kebenaran bahkan untuk membela diri dari citra pengkhianat, seperti tampak pada pembahasan sebelumnya, mengarahkan topik yang paling penting dalam penjara, yaitu kebebasan dan perjuangan menjadi manusia kembali. Topik ini kemudian yang diarahkan pada narasi mengenai kebebasan yang berfokus pada Mawa dalam perspektif orang ketiga. Dalam perspektif ini pencerita sebagai pengamat mengeksplorasi pikiran dan emosi Mawa dan digunakan sebagai jalur memahami pikiran-pikiran orang-orang di dalam penjara.

Mawa diposisikan sebagai tokoh utama yang mewakili harapan pada diri tahanan untuk memperoleh kebebasan. Harapan tersebut, kemudian dihadapkan pada ketidakpastian dan ketidaktahuan para tahanan apakah mereka akan mendapatkan kebebasan dalam situasi sekarang yang tidak mungkin diharapkan, apalagi menentang. Hal ini juga tampak pada lanjutan bagian ke satu *Menatap Arah* melalui pencerita yang menjelaskan suasana dan masuk ke kondisi pikiran dan pandangan Mawa. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

Mawa merasa dijerumuskan ke sebuah dunia yang sangat terbelakang. Mungkin zaman purba, di saat orang belum bisa baca tulis, terutama bagi bangsa terjajah. Dia tidak bisa mengerti di zaman merdeka ini orang tidak boleh punya kertas dan pensil. Padahal waktu kecil ia justru didorong-dorong agar mau bersekolah serta belajar membaca dan menulis. Sekarang ia tidak boleh menulis. Dunia macam apa ini! ... Bagaimana aku harus patuh kepada penguasa terbelakang kayak ini? Setan! Ada saatnya engkau harus belajar dari aku!"

Ia seperti berada dalam mimpi. Tidak pernah terpikirkan penjara akan menjadi tempat hidupnya, entah sampai kapan. Dunia begitu sempit, lepas dari kehidupan yang wajar. **Ia** berusaha menenangkan diri. Tidak ada yang bisa memberikan isyarat padanya. Pohon-pohon besar tegak rindang. Tidak ada seorang pun di bawah pohon itu. Beberapa tahanan hilir mudik mengambil tas dari bawah pohon mangga menuju ke blok-blok.

Mawa teringat Nio. Akankah Nio berani datang mengirimkan makanan? Masih adakah kesempatan untuk melihat Nio Lagi? Masih adakah waktu untuk berada di duna luar penjara? Atau **aku** akan mati di sini? **Keluargaku** akan kehilangan jejak. Ah, buat apa aku memikirkannya, (145) **aku** harus menjalaninya! Tiba-tiba punggungnya ditepuk seseorang. Seorang tahanan tersenyum padanya. "masih ingat **aku**?" (*Menatap Arah*, bagian 1: 144,145, 146, cetak tebal dari peneliti).

Perlu dilihat dalam tahap ini bahwa, alih-alih menggunakan perspektif orang ketiga sebagai keuntungan, di mana posisi pencerita yang berada di luar cerita membuka kemungkinan yang lebih luas untuk mengeksplorasi pikiran-pikiran tokoh, tempat, maupun peristiwa. Hal itu tidak dimanfaatkan dan digunakan secara penuh sebagai teknik penceritaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ada kepentingan untuk tetap berpihak pada tahanan dan membatasi penceritaan termasuk menyengajanya sebagai klaim kebenaran narasi. Hal itulah yang dapat dilihat sebagai kemungkinan tidak dimanfaatkannya situasi narasi dalam perspektif pencerita sebagai orang ketiga.

Dalam pembacaan, situasi semacam itu mengarahkan cerita pada Mawa sebagai persona utama maupun keberpihakan terhadap tahanan. Seperti pada kutipan di atas, pencerita masuk ke dalam pikiran Mawa secara dalam, ada

perincian pikiran, dan emosi yang diceritakan. Hal itu menguatkan fokus dalam cerita yang jelas ditekankan pada tokoh Mawa. Melalui tokoh Mawa inilah, topik kebebasan muncul dalam sisi yang paling personal dan syarat klaim dan keberpihakan. Di sisi lain, efek yang dapat muncul pada pembacaan adalah adanya semacam arahan yang kemudian membatasi pikiran pembaca pada apa yang sengaja untuk tidak dijangkau dan untuk tidak membiarkan pikiran pembaca masuk secara "netral" dan tanpa klaim keberpihakan terhadap tahanan. Dengan kata lain, kesengajaan untuk menggunakan perspektif ini dengan tidak semestinya digunakan sebagai strategi penceritaan, memungkinkan pencerita untuk "mengontrol" apa yang mesti diketahui ataupun tidak diketahui oleh pembaca.

Kebebasan dalam pikiran tahanan memang hadir sebagai suatu harapan, seperti tampak pada Mawa di atas, namun kenyataan penjara seperti yang diungkap sebelumnya menunjukkan harapan untuk bebas mustahil terjadi. Kehadiran tokoh lain menjadi penambah pengetahuan Mawa, betapa tidak mungkin tahanan mendapatkan kebebasan. Ketidakmungkinan itu pun muncul sebagai kenyataan yang disampaikan melalui cara deskripsi. Ketidakhadiran pencerita di dalam teks maupun melalui tokoh, memungkinkan menghadirkan situasi di luar penjara berdasarkan info dari tahanan yang lain yang justru semakin berdatangan di penjara. Melalui tahanan baru inilah akses pengetahuan luar penjara dapat diketahui seperti tampak dalam dua kutipan berikut.

(1)

ENAM

Tahanan baru terus berdatangan sementara berita akan ada pembebasan terdengar semakin santer. Tahanan baru membawa berita bahwa keadaan di luar semakin gawat. Penangkapan terus dilancarkan pada setiap orang yang punya indikasi pernah berhubungan, mendukung, atau tidak bereaksi terhadap peristiwa G 30 S.

Kegiatan desoekarnoisasi dilancarkan dengan gencar. Orde Lama harus dihapuskan. Orde Baru harus ditegakkan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 45. Terdengar selentingan bahwa militer melancarkan operasi Trisula untuk menghancurkan basis pertahanan PKI di Blitar Selatan. Sasus beredar terus, ada yang menceritakan Kritik Oto Kritik atau KOK ada yang menceritakan soal Tripanji Partai. Juga eksekusi terhadap beberapa tokoh atau pelaku peristiwa G 30 S menyelingi kabar pembebasan. Jatah makan semakin buruk, dan bulgur jumlahnya makin sedikit. (Bersua dan Bersilang, bagian 6: 364)

(2)

LIMA

"Pembebasan itu dimulai dari mana?" pertanyaan itu mengawali perbincangan Mawa dengan Hermawan, pasien bengek yang merasa agak sembuh sesudah mendapat teman bicara. Mawa memandangnya sambil berpikir.

"Dari diri kita," sahut Mawa kemudian.

"Walah, *walah jebule kowe* mengerti. Tapi *angel*. Cocok seperti kata teman-teman, ngomong gampang, berak yang susah."

"Lantas dari mana?" tanya Mawa balik.

"Ya dari kita, *koe kok ora yakin karo omongan dewe*. Tapi itu baru sebuah pernyataan, statement. Kita paling doyan dengan statement, memang gurih kayak ikan asin, tapi bisa bikin tensi naik."

Keduanya tertawa. Saking senengnya Hermawan menelan ludah sambil tertawa dan keselek, terbatuk-batuk. (491)

Berbeda dengan penceritaan pada kutipan sebelumnya di mana pencerita masuk kedalam pikiran Mawa yang mengharapkan kebebasan, pada paragraf pertama kutipan di atas sebagai bagian awal pada bagian enam pada Bersua dan Bersilang, pengetahuan luar penjara juga dibatasi sebagai peristiwa yang hadir dari diri tahanan yang berdatangan. Hal itu misalkan terlihat pada persoalan penangkapan yang tidak berkesudahan bahkan semakin gencar. Kondisi itu mengarah pada dikuatkannya situasi ketidakmungkinan pembebasan pada pihak tahanan. Melalui kutipan ini pula dapat terlihat bahwa penceritaan dibatasi oleh penjara, di mana akses pengetahuan dunia luar penjara meskipun memungkinkan untuk dihadirkan dalam situasi *authorial narrations*, pencerita tetap membatasi akses terhadap peristiwa dalam kaitannya dunia dalam penjara.

Berbeda dengan kutipan sebelumnya yang hanya deskripsi di mana pencerita tidak hadir secara internal di dalam cerita, kutipan kedua kembali menggunakan pola kehadiran tokoh lain (Hermawan) yang berdialog dengan Mawa. Dalam dialog tersebut persona difokuskan pada Mawa yang merasakan kebebasan tidak mungkin dilakukan oleh tentara terhadap tahanan. Hal itu tampak juga tampak pada dialog Mawa dengan mbah Roto sebagai berikut.

"Mustahil. Ingat, mustahil, hil...hil...hil..." "Karena ia menganggap kita semua adalah pembunuh, pemerkosa, atau pokoknya pemberontak, yang jelek-jelek saja. Kalau kita dibebaskan, ia menganggap kita akan mengganggu kejayaannya, keselamatan dan keamanannya di dalam memerintah. Penguasa akan terus menggunakan tahanan sebagai konsumsi politik, dipakai untuk tameng dan menyembunyikan keburukannya. Tahanan politik dan gerakan itu dipakai bahan kampanye untuk memperpanjang kekuasaannya. Lagi pula, bagaimana bisa membersihkan otaknya yang sudah komunisto fobi walaupun kita bukan komunis."..."ia akan mengembus-embuskan bahaya komunis sampai ia mati, dan ia merasa dikejar-kejar terus oleh hantu-hantu komunis sekalipun sudah berada di sisi

Tuhan. "pokoknya PKI itu jahat. Cuma itu yang digembarkan-gemborkan sekarang. Ini proses pembodohan bangsa sebab menggelapkan penggalan-penggalan lain perjalanan bangsa. Mestinya kan dibiarkan saja apa adanya, dan sekarang kalau terbukti bersalah, ya dihukum yang bersalah. Seorang pemimpin bangsa harus berorientasi kepada bangsa, bukan pada dapurnya sendiri.

"Tahanan yang sudah dibebaskannya juga tidak bebas beneran. Masih harus melapor sebulan sekali. Tahanan rumah, tahanan kota, dan tahanan negara. *Aja* dianggap enteng." keluh mbah Roto sambil mengisap lintingannya.

Mawa ingat percakapannya dengan Pak Tiono, seolah terdengar kembali suaranya yang besar berat dan bergema, "Kita harus berjuang menjadi manusia kembali."

Mawa diam, memperhatikan Mbah Roto menikmati lintingannya, tiba-tiba ia berucap seperti orang baru bangun tidur.

"Kalau begitu bahaya beneran ini. Saya bisa mati tanpa pernah gituan." Mawa bicara lemah, seperti baru menyadari bahwa penahanan atas dirinya berada di luar aturan atau hukum sehingga tidak ada kepastian kapan akan dibebaskan.

Dalam kegelisahannya Mawa teringat orang-orang yang pernah dijumpainya. Di mana mereka sekarang? Bu Imah, Nio, Hanja, Pario, Made, Acong, ibunya. Di mana mereka?

Akhirnya Mawa tertidur. Dalam mimpinya ia berjumpa orang-orang yang dirindukannya.

Ia sering berdiri tegak di tengah sawah, ketika petugas sedang tidak ada di sekitar. Ia memperhatikan orang lewat di jalan, begitu bebasnya mereka. Ia terpaku mendengar nyaringnya suara anak-anak bermain, teriakan anak-anak saling berkejaran. Suara perempuan. Gadis-gadis yang lewat dan sering melemparkannya senyum. (*Nyawa Sisa*, bagian 3: 528, 529, 530, 532, 533, 535, 537).

Harapan untuk bebas, tentu menjadi isu utama yang dibicarakan pada bab akhir (*Nyawa Sisa*). Dalam harapan untuk bebas ini, Mawa yang sudah dihadapkan pada realitas penjara mencoba untuk melihat apa yang seharusnya dilakukan, dan bagaimana menghadapi persoalan-persoalan yang disaksikan dan dipikirkannya. Dialog panjang di atas menunjukkan posisi Mawa yang hadir untuk bertanya dan mendengarkan tuturan panjang Mbah Roto. Melalui Tuturan mbah Roto inilah apa yang sebenarnya terjadi di luar penjara menjadi pengetahuan bagi Mawa, bahwa mustahil untuk dirinya pun bagi tahanan lain mendapatkan pembebasan dari penguasa. Dalam situasi semacam ini, dialog dengan mbah Roto menjadi penting, menyangkut berbagai persoalan baik persoalan dengan kepemimpinan di luar, kebangsaan, dan humanisme itu sendiri dalam lanjutan dialog di atas yang menyoal objektivitas dalam prinsip humanisme universal yang ditentang oleh Mbah Roto.

Pikiran mbah Roto sendiri merupakan harapan terhadap situasi ideal bagaimana seharusnya penguasa memosisikan tahanan sebagai orang-orang yang berasal. Selain itu, mustahilnya tahanan dibebaskan untuk dibebaskan itulah yang kemudian menjadi bagian dari alasan yang mendorong Mawa untuk memikirkan kembali bagaimana dirinya mendapatkan kebebasan yang bukan berasal dari penguasa, melainkan melalui dirinya sendiri. Hal itu tampak pada kutipan di atas, pada penutup dialog pencerita mengakses kedalaman pikiran dan emosi Mawa bahkan mimpi, dan dari sanalah Mawa yang merindukan dan mengharapkan kebebasan diposisikan.

Arahan penceritaan selanjutnya mengarahkan pada situasi Mawa yang menyadari mustahilnya kebebasan diberikan pada dirinya dan tahanan. Narasi selanjutnya dapat dilihat pada bagaimana pencerita memosisikan Mawa yang memaknai kebebasan hanya mungkin berasal dari dirinya sendiri. Dalam tahapan inilah ide mengenai kebebasan secara personal diarahkan. Kebebasan sebagaimana yang dimaksud muncul sebagai wujud "kebebasan" yang lain, bukan sebagai pembebasan dalam artian ke luar dari penjara. Hal itu tampak lebih jelas dalam akses pencerita terhadap pikiran Mawa dalam tiga kutipan sebagai berikut.

(1)

"Kapan aku akan diusulkan?"

Mawa mengusap mata. Hangat terendam air.

Sore harinya tersiar cerita peristiwa di salah satu blok. Seorang Mahajaya diludahi tahanan yang melangkah dengan gagah menuju daerah pembuangan, sambil memaki, "Bojog punyah!" Di blok lain juga ada yang tertinggal di kamar mandi karena kebelet kencing. Di setiap tapak kaki yang mengukir jalan setapak, tercecer tetesan air mata kerinduan manusia akan dirinya **kembali menjadi manusia**. (Bersua dan bersilang, bagian 11: 424,425,428, cetak tebal dari peneliti)

(2)

"**Menjadi manusia kembali**," Mawa berbisik dan bisikannya seperti mata pahat tajam yang mengukirkan kata-kata itu di dinding hatinya. Pandangannya berusaha menembus malam. Bintang berkedip di sepotong langit yang tampak. Secuil dunia bagaikan sebutir pasir di lubang gigi raksasa yang sedang mengunyah mangsanya.

"Nio, apa kau dengar pembicaraan kami?" Mawa seperti melihat Nio melintas di depan selnya. Ia mengusap mata dan menerawang, mencoba mencari siapa yang melintas di depan selnya. Pasti bayangan. Pasti wujud yang lahir dari khayal.

"Siapa pun engkau yang melintas di depan selku, apa engkau mendengar percakapan kami? Maukah engkau menjadi kawanku dalam berperang untuk **menjadi manusia kembali**? Manusia kah engkau?" (*Ning*, bagian 1: 460, cetak tebal dari peneliti).

(3)

DUA

Sejak beberapa hari Mawa tidak mau lagi mengobrol dengan Pak Tiono, tetapi lebih banyak diam. Ia sering duduk bersila, menghadap jendela, menerawang ke sepotong langit yang tampak. Ia mencoba berjalan mundur dan maju ke masa yang mampu dijangkau ingatannya. Ia menjelma menjadi laba-laba yang mengancam benang langkah-langkah kehidupannya sehingga menjadi jaring yang tak terputus kan antara simpul satu dengan lainnya. **Ia merajut serpihan-serpihan harkat yang berceceran.** (*Ning*, bagian 2: 461, cetak tebal dari peneliti).

Pada kutipan pertama di atas terlihat bagaimana pencerita masuk ke dalam pikiran dan ke dalam emosi Mawa dan menyandingkannya dengan cerita lain sebagai bentuk dari menerjemahkan makna "kembali menjadi manusia". Berbeda dengan kutipan pertama, pada kutipan kedua yang merupakan penutup cerita cerita bagian 1 pada *Ning*, emosi Mawa ditampilkan dalam bentuk sajak (pada paragraf pertama) dan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada kedalaman pikiran Mawa pada paragraf setelahnya (paragraf ke 2).

Dimunculkannya sajak dapat dilihat sebagai pola dalam kehadiran kedalaman emosi tokoh Mawa dan pencerita yang mengaksesnya dalam perspektif orang ketiga. Sajak sebagaimana yang dimaksudkan mengarahkan pada kebebasan dan perjuangan sebagaimana yang dimaksudkan oleh tokoh Mawa. Kebebasan, perjuangan dan kerinduan seperti tampak pada kutipan di atas merupakan apa yang kemudian hadir untuk memahami tokoh Mawa dalam laku yang dijalankannya di dalam penjara dan menjadi pikirannya. Hal itu seperti tampak pada kutipan ketiga. Sebagaimana dalam bagian yang dicetak tebal, pengulangan metafora 'menjadi manusia kembali' adalah penekanan penceritaan terhadap bagian akhir novel, Mawa berupaya untuk mencapainya, "merajut serpihan harkat yang berceceran".

Perjuangan Mawa seperti yang dimaksud pada paragraf di atas merupakan bagian dari upaya pencerita untuk memosisikan hal itu sebagai bagian dari karakter Mawa. Upaya Mawa setidaknya untuk memperoleh penghargaan secara kemanusiaan menjadi cara untuk mengarahkan pembaca pada pemahaman menjadi manusia kembali seperti yang dimaksud dalam metafora perjuangan seseorang untuk mengeluarkan dirinya dari kekuasaan. Upaya ini yang kemudian dapat dilihat dalam pemahaman perilaku Mawa, di antaranya seperti ketika dirinya menolak untuk mendapatkan sumbangan pakaian.

Sepuluh

"Ini penghinaan, saya tidak mau menerima," kata Mawa di depan kepala blok dan bagian sosok. Kedua orang itu tercengang mendengar ucapan Mawa.

"Ada apa kau?"

"Ini penghinaan terhadap saya."

"Ini solidaritas dari orang-orang yang punya perhatian terhadap kita, dari pihak gereja, dari masyarakat dunia, atau orang-orang lain. Kau mestinya bersyukur masih ada yang memperhatikan kita. Kau merasa dihina karena ini pakaian bekas? Ingin kiriman pakaian baru?"

"Tidak. Saya tidak punya hak meminta apa-apa dari siapa pun. Saya hanya punya hak menuntut dari penguasa atau sang pemenang dan pendukung-pendukungnya yang membikin saya seperti sekarang."

"Kalau begitu sini, kembalikan celana itu."

Mawa memberikan lagi celana yang baru saja dicobanya.

Ketiga orang itu terdiam sesaat. Kepala blok menggeleng-geleng. Heran.

Kablok mendadak ingat ulah anak perempuannya yang pada suatu malam dipinjami baju ibunya yang sempit dan mungkin cocok untuk anak gadisnya, untuk pergi nonton drama. Si Upik sangat marah dan menangis tersedu-sedu karena tersinggung perasaannya sebab baju ibunya mode tahun lima puluhan.

"Ketika dilakukan pembunuhan dan penangkapan terhadap kita. Mereka diam, ya orang Eropa, Amerika, atau orang asing lain. Bahkan mereka ikut mendukung gerakan untuk memburu kita. Sekarang setelah kita tidak punya apa-apa, mereka mengirimkan pakaian bekasnya. Ini kan penghinaan. Lagi pula Pak, kan lihat tadi, ketika saya mencoba memakai celana itu, sampai leher dan pinggangnya bisa dimasuki tiga badan tahanan. Ini sindiran terhadap kita yang kurus kering, sedangkan mereka di atas mayat-mayat, di atas kepala kita mempertontonkan kemakmuran dan kegendutannya. Apa ini tidak meledek?"

"Ah, kau selalu sentimental, mengada-ngada. Kita udah bisa hidup hanya dengan emosi," sahut kepala blok.

"Naif. Kita butuh pakaian, ada yang memberi ya kita pakai," Sahut sosek.

"Ya, pakailah bagian saya itu. Sudah ya, Pak," Mawa bangun dari duduknya dan ke luar dari sel kepala blok. (*Bersua dan Bersilang*, bagian 10: 416, 417, 418).

Pada kutipan di atas, Mawa menolak pakaian yang bukan hanya bekas, melainkan juga tidak ada yang cukup karena ukurannya terlalu besar untuk ukuran tubuh tahanan yang kurus dianggap sebagai Mawa sebagai merendahkan martabat kemanusiaannya. Hal itu juga menunjukkan Mawa yang menolak belas kasih karena menganggap orang-orang di luaran berdiam diri dan mereka adalah penyebab dipenjarakannya Mawa dan tahanan lain. Menolak belas kasihan dan perendahan martabat sebagaimana yang dimaksud dalam kutipan di atas adalah bagian dari arahan penceritaan untuk memahami makna "menjadi manusia kembali".

Hal tersebut selanjutnya dapat dilihat berhubungan dengan cara Mawa untuk keluar dari penjara dengan cara melarikan diri, tanpa menunggu waktu dibebaskan oleh penguasa yang seperti mustahil terjadi. Dengan kata lain, serupa adegan situasi menolak pakaian, Mawa menolak pembebasan dirinya sebagai pemberian penguasa, dirinya berupaya memahami pembebasan dari dirinya sendiri sebagai wujud dari upaya untuk menjadi manusia kembali sebagaimana yang dimaksudkan dalam penceritaan yang berhubungan dengan karakter Mawa.

(1)

TIGA

Bangun selalu berlomba dengan matahari. Sesudah azan subuh, sel dibuka. Azan yang berganti panggilan untuk menghadap Tuhan, memuji kebesaran dan mensyukuri karunia-Nya telah berubah menjadi panggilan untuk mempersiapkan diri menjadi kerbau, gerobak, tukang panggul dan bola yang ditendang-tendang penguasa. Setiap hari harus siap menjadi sasaran kekesalan petugas. Entah kekesalan itu bermuka di kamar tidurnya, di warung kopi, atau di tempat pelacuran, boleh dilampiaskan kepada para tahanan. Tidak ada aturan atau hukum yang melindungi manusia yang berjuang untuk menjadi manusia lagi (*Nyawa Sisa*, bagian 3: 521)

(2)

Dan, dan pada saat yang sudah ia perhitungkan, ia membaur dengan orang-orang di pasar. Jiwanya masuk ke raga orang-orang di pasar. Ia melangkah sendiri ke tepi pasar, berjumpa tukang becak. Ia sendiri sudah tidak bisa lagi mengenali dirinya. Tubuhnya berjalan dengan pasti dan bergegas, tapi rohnya sudah lepas melayang menyelinap di tubuh orang-orang yang dilihatnya. Ia lenyap, tapi hidup. Ia menghilang dari pandangan petugas pengawalnya. Ia naik bus, jiwanya menyelusup di tubuh sopir bus. Terkadang ia melihat polisi di pinggir jalan dan rohnya menggantikan roh polisi itu. Ia tersenyum menyapa serdadu yang lewat dan ia tersenyum terus. Ia memanjat langit, menunggang mega diimbus angin.

"Aku membebaskan kemanusiaanku."

Tak ada jejak yang ditinggalkannya (*Nyawa sisa*, bagian 3: 539)

Kedua kutipan di atas merupakan bagian awal dan penutup pada bagian terakhir novel (*Nyawa Sisa*, bagian 3). Pada kutipan pertama, persoalan perjuangan untuk kembali menjadi manusia seperti yang dibahas sebelumnya yang berhubungan dengan tokoh Mawa kembali diungkapkan sebagai penekanan. Kebebasan sebagaimana yang juga dibahas pada bagian sebelumnya menjadi suatu peristiwa yang tidak mungkin didapatkan tahanan dari penguasa dalam hal kepastian hukum. Selain itu, penderitaan yang tidak berkesudahan yang menimpa para tahanan, baik oleh petugas maupun kenyataan tidak manusiawinya keadaan di penjara dalam akhir peristiwa di dalam novel pun tetap menjadi penekanan. Hal

ini kemudian yang mengarahkan pada bagaimana eksplorasi pencerita yang masuk ke dalam pikiran Mawa pada peristiwa terakhir pada novel ketika Mawa yang memutuskan untuk melarikan diri seperti yang dinarasikan pada kutipan di atas.

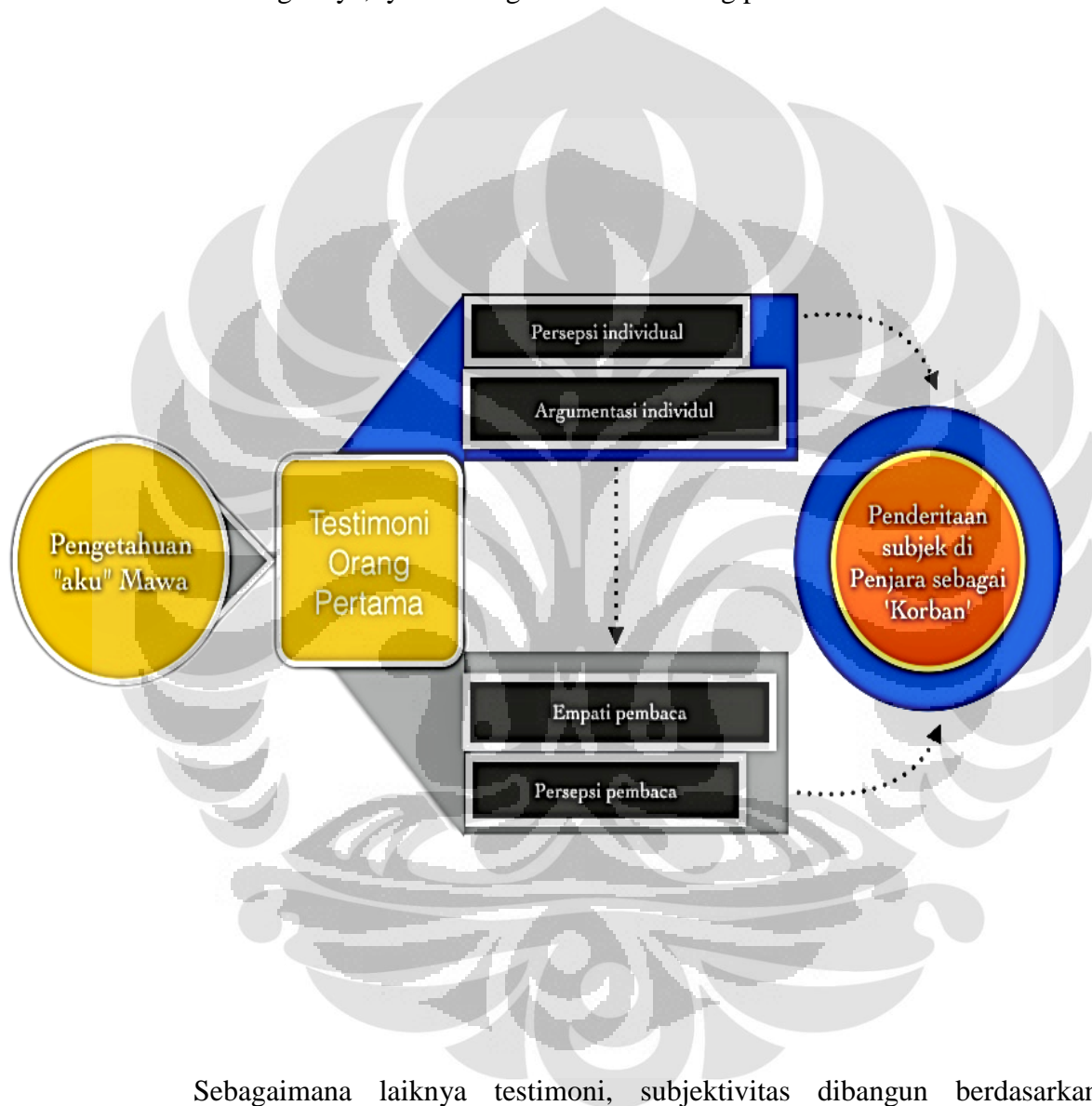
Melalui deskripsi yang cenderung absurd, narasi Mawa yang keluar-masuk sebagai ruh ke dalam tubuh-tubuh orang lain sepanjang jalan dan tempat yang dilaluinya menunjukkan bagaimana kebebasan itu dimaknai. Dalam kondisi tersebut, pembaca diarahkan untuk kemudian memahami kebebasan sebagaimana yang dilakukan oleh Mawa yang akhirnya mampu meraih kebebasan di mana dirinya berkuasa atas dirinya sendiri. Sajak sebagaimana yang dapat ditafsirkan adalah wujud bagaimana Mawa meninggalkan masa lalunya di dalam penjara, membebaskan dirinya sendiri dan seolah mencapai kemenangan dengan cara "tersenyum menyapa serdadu yang lewat dan ia tersenyum terus". Bagaimanapun, bagian penutup novel ini juga dapat membuka kemungkinan penceritaan yang belum selesai. Pencerita yang masuk ke dalam pikiran Mawa sekaligus menjadi pengamat bagaimana Mawa melarikan diri, mengarahkan situasi narasi di mana penceritaan diarahkan untuk sepenuhnya memahami segala hal yang berhubungan dengan tokoh Mawa.

Sebagai simpulan atas pembahasan pada bagian sub bab ini, melalui situasi *authorial narrative* persoalan dan rekaman peristiwa dihadirkan, seperti: (1) Pemencaraan orang-orang yang dianggap oleh pemerintahan yang berkuasa sebagai anggota PKI ataupun yang tergabung dalam organ-organ di bawahannya. (2) Perlakuan yang tidak manusiawi, penderitaan karena penyiksaan, dan perlakuan yang merendahkan martabat kemanusiaan terhadap para tahanan, serta kebencian terhadap tentara dan pemerintah berkuasa (Orba). (3) Konflik internal antar penghuni tahanan karena kepentingan untuk menyelamatkan diri dan ketidakpercayaan. (4) Perjuangan individu untuk bertahan hidup dan memenuhi harapan untuk keluar dari penjara dan memperoleh kebebasan. (5) Pencarian kebenaran mengenai peristiwa 30 September 1965, kesalahan partai, dan dampak sosial kebencian terhadap PKI. (6) Pemosisian nilai-nilai kemanusiaan yang ideal, serta (7) pemahaman terhadap orang-orang yang dianggap berkhianat. Hal itu menjadi berbagai persoalan yang ditampilkan melalui narasi tiap tokoh maupun narasi dari narator yang dengan leluasa mengisahkannya.

Situasi *authorial narrative*, merupakan kecenderungan yang memang lebih dominan digunakan dalam *Merajut Harkat*, di mana pencerita tidak hadir secara langsung di dalam cerita, namun sebagai pengamat, orang ketiga, ataupun pencerita yang serba tahu dalam perspektif eksternal. Kondisi tersebut menjadikan apa yang terjadi pada tokoh Mawa dan orang-orang lain di dalam penjara hadir dalam situasi yang saling berpaut dan dapat diakses oleh pencerita. Hal itu merupakan upaya untuk membawa pikiran pembaca pada dunia di balik penjara tahanan politik yang penuh persoalan menyangkut manusia di dalamnya dengan fokus pada Mawa sebagai persona yang selalu dihadirkan dalam tiap peristiwa yang dialogis maupun dalam situasi penceritaan di mana narator berposisi secara periferial. Selain itu, meskipun tetap memosisikan penjara sebagai tempat utama kehadiran peristiwa, hal tersebut tidak menutup akses terhadap peristiwa yang terjadi di luar penjara yang berhubungan dengan narasi tiap orang di dalam penjara yang membawa kisah. Meskipun demikian, ada keganjilan dalam posisi pencerita di dalam penceritaan yang menggunakan mode *teller-karakter* di mana pencerita berada seolah tetap di dalam dunia karakter. Hal itu terlihat jelas pada keberpihakan pencerita terhadap tahanan dan tetap tidak dapat melepaskan fokus penceritaan pada persona Mawa.

Meskipun demikian, hal itulah yang sekiranya dapat menjadi dasar dalam penggunaan mode *teller-karakter* dalam situasi *authorial narrative* dalam novel ini. Selain cerita yang selalu mengacu pada tokoh utama Mawa. Dari perspektif Mawa inilah penceritaan tetap diarahkan pada keberpihakan pada “Mawa” sebagai tahanan, Mawa yang melihat, dan Mawa yang mengalami, serta hubungannya dengan tokoh lain dalam cerita. Dengan kata lain, alih-alih menggunakan situasi *authorial narrative*, pencerita selalu fokus menarasikan peristiwa pada apa yang terjadi pada Mawa ataupun berdiri dalam keberpihakannya terhadap Mawa sebagai tahanan. Kecenderungan ini dapat dengan sendirinya menunjukkan bahwa ada kecenderungan untuk kembali dalam pangkalnya sebagai situasi narasi orang pertama, di mana peristiwa didasarkan pada posisi "aku" Mawa sebagai Persona, dan pencerita sebagai “aku” dalam persepektif orang pertama. Hal itu yang kemudian mengarahkan pembacaan dan penceritaan tetap merujuk pada pemahaman terhadap pengetahuan situasi narasi orang pertama "aku" sebagai Mawa.

Berdasarkan pemaparan di atas, pada bagian ini dapat pula dilihat bagaimana keseluruhan pengetahuan tentang "aku" Mawa dari berbagai perspektif penceritaan mengarahkan penceritaan dan pembacaan. Yaitu terhadap pemahaman Mawa sebagai "aku" dengan berbagai aspek yang secara personal bertautan dengannya, yaitu sebagai testimoni orang pertama "aku" Mawa.



Sebagaimana layaknya testimoni, subjektivitas dibangun berdasarkan persepsi individual Mawa sebagai "aku" di mana fakta-fakta historik kemudian ditampilkan dan dibenturkan berdasar atas argumentasi yang subjektif itu. Hal itu sebagaimana terlihat pada narasi mengenai "tentara/serdadu" (militer) dan perilakunya yang di luar batas kemanusiaan di dalam penjara yang menimpa "aku" Mawa dan tahanan lain yang tidak tahu secara persis apa yang terjadi pada dinihari 1 Oktober 1965. Situasi narasi semacam ini secara meluas juga mengarahkan tafsir sejarah mengenai peristiwa 1965 sebagai topik penting dalam

Merajut Harkat diarahkan bukan untuk dipahami tentang benar atau tidaknya peristiwa tersebut, melainkan pada apa yang kemudian diupayakan secara kukuh untuk dikedepankan sebagai pemahaman terhadap penderitaan subjek yang menjadi "korban". Tanpa mengetahui pengetahuan tentang "aku" Mawa dari berbagai perspektif situasi penceritaan tersebut, pemahaman terhadap segala hal yang bersifat testimonial tersebut tidak akan tercapai.



BAB 4

PENJARA, INGATAN PERSONAL, DAN BANGSA DALAM MERAJUT HARKAT SERTA INGATAN PERISTIWA 1965 PASCA ORDE BARU

Bab 4 merupakan analisis *Merajut Harkat* berdasarkan ingatan yang dibangun di dalamnya. Ingatan sebagaimana yang dimaksud mengarah pada "aku" yang menceritakan (*narrating I*) dan aku yang mengalami (*experiencing I*). Keduanya akan dirujuk berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai narasi orang pertama (*first-person narrations*), dan narasi kepenulisan (*authorial narrations*). Hal itu secara khusus akan dilihat dalam posisi penjara sebagai ruang ingatan dan kehadiran masa lalu dalam peristiwa-peristiwa yang dialami oleh "aku" Mawa di dalamnya.

Berdasarkan landasan tersebut, analisis secara khusus akan dibagi dalam empat sub pembahasan. Pertama, mengulas konsep penjara sebagai ruang ingatan di mana "aku" Mawa hadir dan mengalami, kemudian menceritakannya. Kedua, mengulas persoalan-persoalan yang dialami oleh "aku" ataupun Mawa yang berhubungan dengan ingatan kultural mengenai peristiwa 30 September 1965 dan dampak yang ditimbulkannya. Selanjutnya pada bagian tiga pembahasan dilakukan ingatan peristiwa 1965 pasca-Orde Baru serta perkembangan dari era Reformasi hingga kini untuk memberikan konteks bagi *Merajut Harkat*. Penjelasan pada bagian ketiga tersebut juga berhubungan dengan bagian keempat mengenai *nations memory* dalam memahami dan merekonstruksi masa lalu termasuk bagaimana memosisikan para korban peristiwa 1965-1966.

4.1 Penjara Sebagai Ruang Ingatan

Penjara sebagai ruang ingatan menjadi pokok dalam tempat berlangsungnya segala peristiwa di dalam *Merajut Harkat* dalam hampir semua bagian: *Mengenal jejak*: 9 bagian (kecuali bagian 1-2 menuliskan peristiwa sebelum Mawa di penjara). *Menatap Arah*: 11 bagian, *Bersua dan Bersilang*: 12 bagian. *Ning*: 5 bagian dan *Nyawa Sisa*: 3 bagian. "aku" Mawa sebagaimana yang dijelaskan dalam memanfaatkan situasi narasi orang pertama, merupakan subjek yang mengalami dan menceritakan apa yang disaksikannya juga sebagai "aku" yang

berfikir. Hal itu selanjutnya dalam ingatan mengarah pada "aku" yang mengingat dan "aku" yang menceritakan,

- (1) Akulah Mawa. Aku hadir di sini atas nama diriku (*Mengenal Jejak*, bagian 4: 49).
- (2) Akulah Mawa, aku akan hadir dan bicara sendiri (*Menatap Arah*, bagian 3: 162).
- (3) Namaku Mawa. Aku hadir kembali sebab aku berpikir (*Menatap Arah*, bagian 9: 260)

Hal itu yang kemudian dapat dijadikan dasar pada cerita yang diarahkan untuk mengikuti perjalanan "aku". Dengan kata lain, "aku" ditentukan posisinya oleh pencerita secara khusus sebagai subjek yang bisa dipercayai narasinya. Peletakan dasar dalam situasi narasi orang pertama inilah yang selanjutnya menjadi pijakan dalam merekonstruksi ingatan dan peristiwa tentang "aku" yang dituduh sebagai anggota PKI dan dipenjara.

Sebagaimana yang diceritakan oleh "aku", waktu kemudian diarahkan pula pada masa-masa setelah peristiwa 30 September 1965, di mana "aku" ditangkap setahun setelahnya dan menjalani kehidupannya di dalam penjara. Penjara inilah kemudian yang menjadi tempat utama berlangsungnya cerita di dalam *Merajut Harkat*. Pembacaan dengan kata lain, dibatasi pada apa yang dialami oleh "aku" di Penjara. Dengan cara itu pula, pembacaan diarahkan pada observasi terhadap ingatan individual "aku" Mawa.

Observasi ingatan individual seperti yang dimaksud adalah memosisikan apa yang diingat dan diceritakan oleh "aku" Mawa tidak terbatas sebagai peristiwa apa yang dialaminya, melainkan juga dapat dilihat bagaimana "aku" menceritakan peristiwa. Di saat yang sama, observasi ingatan individual juga dapat dilihat pada cara "aku" yang melibatkan kedalaman emosional pada peristiwa yang diceritakannya. Hal inilah yang kemudian menjadi bagian dalam pembentukan ingatan individual yang mampu hadir secara nyata sebagai peristiwa yang dapat dipercaya pada diri pembaca, dan di saat yang sama membantu pembaca dalam memahami masa lalu.

Adapun observasi terhadap ingatan individual dapat didasarkan pada:

- 1) "aku" yang ditangkap pada 1966 setahun setelah 1965.
- 2) "aku" yang dipenjara dan mendapatkan penyiksaan oleh tentara dan direndahkan martabatnya.

- 3) "aku" yang berinteraksi dan terlibat dalam perbincangan serta aktivitasnya bersama tahanan lain.
- 4) "aku" yang merindukan kekasihnya (tokoh Nio).
- 5) "aku" yang berjuang untuk bertahan hidup dan beraktivitas di penjara.
- 6) "aku" yang mengharapkan kebebasan.

Enam pokok di atas terjalin satu dengan lainnya dalam "aku" yang mengingat. Ingatan tersebut selanjutnya diceritakan dalam perspektif "aku" Mawa sebagai orang pertama pencerita, maupun oleh pencerita yang berposisi sebagai pengamat periferial dalam situasi narasi kepenulisan. Dalam situasi tersebut, narasi tetap memusatkan pada tokoh Mawa baik kehadirannya di dalam peristiwa ataupun kehadiran Mawa dalam dialog dan perbincangan antar tokoh. Selanjutnya enam pokok tersebut akan dijelaskan sesuai dengan sub bahasan yang disebutkan di atas.

4.1.1 "Aku" yang Ditangkap pada 1966 Setahun Setelah Peristiwa 1965

Awal mula novel yang menceritakan "aku" Mawa yang ditangkap memberikan batasan situasi historis bagaimana cerita dimulai. Penunjukan waktu setahun setelah peristiwa 1965 memberikan arahan pada ingatan "aku" tentang bagaimana pada situasi itu, orang-orang yang merasa diawasi dan menjadi target penangkapan tentara karena dianggap terlibat sebagai anggota organ-organ yang berafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia (PKI). Cerita membawa "aku" yang merekam dan merasai ketakutannya karena berbagai desas-desus pemberitaan diburu dan dibunuhnya orang-orang yang dianggap sebagai PKI sebagai buntut dari peristiwa 30 September 1965. Ketakutan tersebut yang menjadi alasan bagi orang-orang yang merasa perlu menyembunyikan identitasnya dan melarikan diri, serta sedapat mungkin mengenyahkan segala macam bukti yang bisa mengaitkannya dengan komunisme termasuk pada diri "aku". Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Ya tapi sekarang sudah setahun sejak peristiwa itu," tukas Nio.

"Ya, tapi kan kau tahu sendiri, penangkapan berjalan terus, bahkan bertambah gencar." (*Mengenal Jejak*, bagian 1: 7).

Kata KIAPMA [Konferensi Internasional Anti Pangkalan Asing] itu sendiri, pada saat ini, telah berubah dampaknya pada diri Mawa. Setahun yang lalu kata itu bagaikan lidah api yang membakar semangatnya untuk menghancurkan pangkalan militer asing yang belum pernah ia lihat. Sekarang kata itu bagaikan stempel yang menempel di dahinya untuk mempermudah pemburu menangkapnya. (*Mengenali Jejak*, bagian 1: 4, dalam kurung dari peneliti).

Ahmad menceritakan bahwa di Palembang pembunuhan berlangsung besar-besaran. Bahkan tahanan banyak yang dikirim ke sebuah pulau kecil dan dihabisinya di sana. Sungai Musi memerah oleh darah. Pemeriksaan dan penjagaan ketat di mana-mana. Ia selalu khawatir kalau-kalau ada orang yang mengenalinya di perjalanan.

"Tidak ada lagi yang perlu dikerjakan, kecuali menyelamatkan diri. Coba mau apa lagi?" (*Mengenali Jejak*, bagian 1: 8)

Mawa dinaikkan di jip yang langsung disetir oleh komandan. Si Kurus, si baju kaus, dan penodong tadi ikut di dalam mobil ini. Bejo dan beberapa tentara serta preman lainnya naik ke mobil *pick up*. Beberapa tentara tetap berjaga di rumah itu (*Mengenali Jejak*, bagian 2: 16)

Peristiwa "aku" menjelang dipenjara dalam *Merajut Harkat* tidak diceritakan dengan panjang. Hal itu terlihat pada bagian awal *Mengenali Jejak* yang hanya mencakup di dua bagian awal (satu dan dua), sedangkan pada bagian 3, narasi sudah masuk ke dalam situasi Mawa yang sudah dipenjara. Meskipun demikian, awalan cerita tersebut memuat secara padat, kondisi ingatan "aku" sebagai subjek yang ketakutan didasarkan pada informasi pembantaian orang-orang yang dituduh sebagai PKI yang terus terjadi. Pembatasan waktu historis dalam kutipan (paragraf 1) di atas memperlihatkan bagaimana ingatan tentang peristiwa penangkapan diceritakan secara kronologis dalam cerita yang runtut dan meletakkannya pada situasi historis yang spesifik.

Pada kutipan di atas, pencerita menjadi pengamat periferial yang tidak hadir secara langsung dalam cerita. Meskipun demikian, dapat dilihat bahwa, cerita sedari awal memang merujuk pada tokoh Mawa meskipun dalam narasi berposisi sebagai persona dalam perspektif orang ketiga. Situasi tersebut mengarahkan observasi ingatan individual pada rekaman lengkap peristiwa yang terjadi pada tokoh "aku" Mawa yang memaparkan narasi sebelum penangkapan dalam rinciannya terhadap waktu historis yang spesifik, situasi, dan peristiwa penangkapan itu sendiri. Secara luas peristiwa yang diingat oleh "aku" dan kemudian diceritakan dalam sudut pandangnya itu mengarahkan pada ingatan mengenai penangkapan orang-orang PKI, pasca- peristiwa 30 September 1965.

4.1.2 "Aku" yang Dipenjara dan Mendapatkan Penyiksaan oleh Tentara dan Diredahkan Martabatnya

Penjara yang menjadi ruang utama dalam berlangsungnya peristiwa yang dialami, disaksikan, dan dingat oleh "aku" dalam pembahasan pada bab sebelumnya didasarkan pada "aku" yang mengingat dan menceritakan penyiksaan yang terjadi di penjara dalam situasi *first person narrative*. Ingatan tentang penyiksaan juga dihadirkan melalui deskripsi maupun intensitas pencerita yang masuk ke dalam pikiran "aku" yang bertautan dengan kedalaman emosional dalam situasi *authorial narrative*. Penggunaan dua situasi narasi tersebut menunjukkan bahwa persoalan penyiksaan mendapatkan perhatian dan penekanan dalam *Merajut Harkat*. Hal itu menjadi dasar untuk memahami penjara sebagai ruang terjadinya tindak penyiksaan yang dihadirkan melalui narasi secara personal dan sebagai rekaman yang utuh melalui: detil peristiwa interogasi yang diceritakan "aku", penyiksaan atau korban penyiksaan yang disaksikan oleh "aku", serta penyiksaan yang dituturkan oleh tokoh lain kepada "aku".

Dalam narasi peristiwa penyiksaan, tentara hadir dalam wujudnya yang tidak berperikemanusiaan. Dalam peristiwa interogasi yang dialami "aku" misalnya, "aku" bertahan dalam pernyataan yang menolak segala macam bentuk pertanyaan dan pernyataan tentara pada diri "aku" yang menghubungkan keterlibatan diri "aku" dan aktivitasnya di dalam organ-organ PKI, sedangkan tentara terus berupaya untuk mencari pembenaran keterlibatan "aku" dengan cara menyiksanya. Beberapa kutipan berikut yang sudah dibahas pada bab sebelumnya juga dapat dilihat sebagai cara "aku" mengingat peristiwa penyiksaan.

- (1) Bersamaan dengan jawaban yang keluar dari mulutku, tangannya secepat kilat telah mendaratkan tinju di wajahku. Aku terpelanting dari kursi dan terjungkir di lantai. Sebelum aku sempat tahu di mana sebenarnya berada, sebuah tendangan bersarang di perutku. Tubuhku melungker dengan dua tangan menekan perut seperti dihujam ombak, perih, dan nanar. Tulang ekorku seperti patah atau putus dari sambungannya dan sakitnya menggigit otak.
- (2) Aku mendengar langkah datang, korek dinyalakan, dan ternyata membakar tumitku yang berjinjit. Karena kepanasan aku menjadi terhuyung-huyung. Beberapa kali lecutan mendera betisku. Perih sekali lukanya. Mereka satu persatu silih berganti menghujani aku dengan pertanyaan sekitar Arman, Mimbar Rakyat, dan pengumpulan pakaian bekas untuk teman-teman yang dipenjara. Jawaban satu-satunya adalah aku tidak tahu. (*Mengenal Jejak*, bagian 5: 70).

- (3) Lecutan-lecutan ekor ikan pari menghujam di setiap permukaan tubuhku. Lain rasanya dengan lecutan rotan dan kopel rim semalam. Ekor pari ini bergerigi sehingga kulitku seperti disengat dan disobek. Setiap sabetan di tubuh aku menahan sakit. Aku tidak terjatuh dari duduk. Kukuatkan tubuh dan hati sambil menutupkan kedua telapak tanganku ke muka. Kuteriakkan kesakitan itu keras-keras, pada setiap lecutan yang menderaku. Akhirnya aku terjatuh dari duduk dan menggelepar di lantai. Lalu sepatu bot beberapa kali menginjak-injak tubuhku, dan beberapa tendangannya bersarang di perut. (*Mengenal Jejak*, bagian 5: 76).
- (4) Risno, seorang aktivis di CS (Comite Seksi) kedua kuku jarinya gepeng. Kaki meja diletakkan di atas kuku jarinya dan lalu si penyiksa menduduki meja sambil bergoyang-goyang. Risno menjerit-jerit kesakitan, tapi tidak dipedulikan. Sesudah satu jempolnya gepeng, berganti dengan jempol satunya lagi. (*Mengenal Jejak*, bagian 9: 120).
- (5) Istri seorang anggota BC yang diperkosa oleh enam petugas. Katanya ia menjerit-jerit berontak kesakitan, sementara para algojo itu terkekeh-kekeh melihat temannya yang sedang berkubang di perut perempuan itu. Beberapa hari ia tidak bisa bangun sebab vaginanya sangat sakit dan bengkak. Ia malu keluar kamar dan dilihat orang. (*Mengenal Jejak*, bagian 8: 119).

"Aku" yang menarasikan penyiksaan seperti tampak dalam kelima kutipan di atas didasarkan pada tiga cara: pertama, berdasarkan "aku" yang mengalami (kutipan 1-3), kedua, "aku" yang menyaksikan (kutipan 4), dan ketiga, "aku" yang menjadi saksi atas tuturan orang lain (kutipan 5). Melalui ketiga cara tersebut, penyiksaan direkonstruksi dalam kondisi yang utuh. Situasi yang mengerikan seperti tampak dalam kelima kutipan pun menunjukkan bahwa narasi peristiwa penyiksaan secara simultan terus membangun pemahaman yang mengarahkan pada keterlibatan emosi pada apa yang dituturkan oleh "aku" sebagai pencerita yang memaparkan ingatannya. Di saat yang sama hal itu juga mengarahkan pada kebencian terhadap serdadu sebagai pihak yang bertanggung jawab atas tahanan. "Aku" dengan kata lain, memosisikan tentara dalam ingatannya mengenai penyiksaan sebagai subjek yang ada di balik kejahatan kemanusiaan, terlihat dalam narasi penyiksaan terhadap tahanan dengan cara yang di luar batas kemanusiaan.

Kenangan terhadap peristiwa penyiksaan dapat diposisikan sebagai ingatan traumatik "aku". Hal itu bukan hanya berhubungan dengan "aku" sebagai subjek yang mengalami kekerasan yang luar biasa pada masa lalu, tetapi juga bagaimana "aku" berupaya menghadirkan ingatan yang tidak menyenangkan pada dirinya. Ingatan yang traumatik ini, juga berhubungan dengan ingatan traumatik yang lain yaitu pembunuhan dan pembantaian berhubungan dengan ingatan mengenai korban peristiwa 1965/1966. Melalui pengungkapan ingatan itu secara personal,

empati pembaca di arahkan pada tahanan yang mengalami penyiksaan, di saat yang bersamaan hal itu secara persuasif mengarahkan ketidaksimpatian terhadap tentara. Dengan kata lain, ingatan "aku" mengenai penyiksaan berhubungan dengan ingatan peristiwa yang lain; perburuan, penangkapan, serta pembunuhan terhadap orang-orang yang dituduh sebagai anggota ataupun subjek yang tergabung dalam organ-organ PKI, sedangkan tentara adalah pihak yang bertanggung jawab atas kejadian itu.

Hanya saja mereka, para petugas itu, tidak melihat isi kepala barang bernyawa itu, selain kata komunis biadab, pembunuh, pemberontak, makar, dan lain sebagainya. Hampir serupa dengan imajinasi perihal kebun binatang yang khusus menampung binatang buas. Mereka tidak melihat potret dirinya di diri kami, matanya buta, telah dibuatkan oleh jabatan, kedengkian dan keinginan selamat sehingga manusia yang sedang diserahterimakan ini tidak dilihatnya seperti manusia lagi. Manusia. Alangkah agungnya manusia. Manusia! (*Menatap Arah*, bagian 3: 167).

Kecenderungan pada *Merajut Harkat*, di mana pencerita berupaya untuk memosisikan ingatan "aku" yang mengingat penyiksaan sebagai peristiwa yang bukan hanya traumatik dan personal, tetapi juga mengarahkan pada ingatan para tahanan politik yang lain. Pencerita yang menghadirkan "aku" sebagai bagian dari tahanan lain memberikan akses terhadap pemahaman peristiwa masa lalu yang didasarkan pada keberpihakan terhadap para korban dalam fokusnya terhadap Mawa sebagai persona. Dengan kata lain, ingatan diarahkan pada peristiwa spesifik yang dialami oleh "aku" Mawa.

"Aku" yang mengingat dan menceritakan penyiksaan secara khusus juga merupakan satu dari beberapa hal yang berhubungan dengan perendahan martabat yang di alami "aku". Perendahan martabat sebagaimana yang dimaksud berkaitan dengan stigmatisasi "aku" Mawa sebagai tahanan yang dianggap sebagai PKI: pengkhianat terhadap Pancasila dan UUD 1945 dalam wacana kebangsaan, pemberontak, pelaku pembunuhan biadab terhadap para jenderal, dan segala macam citra demonik yang lain mengarahkan pada ingatan subjek yang ditahan tanpa kepastian hukum dan pengadilan yang jelas.

Di Penjara, "aku" Mawa dan tahanan lain mendapatkan perilaku yang tidak manusiawi dari pihak penguasa. Hal itu ditunjukkan melalui "Aku" Mawa yang mengingat dan menceritakan dirinya yang ditempatkan pada sel dengan kapasitas yang berlebihan, tidak adanya jaminan pangan, kesehatan. Selain itu, intimidasi

juga dikenakan pada tahanan baik berupa penyiksaan fisik maupun caci maki secara verbal, kerja paksa, dibiarkan kelaparan dan sakit tanpa diberikan obat, serta berbagai macam bentuk hukuman yang dikenakan pada tahanan. Hal itu didasarkan pada kebencian terhadap tahanan melalui stigma orang-orang komunis yang berhak mendapatkan perlakuan buruk dari tentara. Kondisi itulah yang diingat oleh "aku" sebagai perendahan martabat dirinya.

Berdasarkan pembahasan tersebut dalam tahap ini dapat dilihat hubungan antara "aku" yang menjadikan penjara sebagai ruang ingatan di mana siksaan, dan perendahan martabat kemanusiaan saling berjaln satu dengan lainnya. Dalam situasi tersebut, tentara menduduki posisi paling penting sebagai subjek yang paling bertanggung jawab yang direkonstruksi dalam "aku" yang mengenang. Penyiksaan dan perendahan martabat kemanusiaan dengan demikian hadir sebagai ingatan personal melalui "aku" yang mengalami, "aku" yang menyaksikan, dan "aku" sebagai saksi atas penuturan tahanan lain di penjara.

4.1.3 "Aku" yang Berinteraksi dan Terlibat dalam Perbincangan serta Aktivitasnya Bersama Tahanan Lain

"Aku" yang berinteraksi dengan tokoh lainnya dalam situasi dialogis di dalam cerita memberikan kemungkinan merekonstruksi cerita kehadiran dirinya yang tidak sendiri di dalam cerita. "Aku" dalam kondisi tersebut hadir, dan dalam proses mengenang, merupakan perwakilan dari orang-orang yang secara komunal ada di dalam penjara. Argumentasi tersebut didasarkan pada intensitas kehadiran "aku" yang selalu hadir pada peristiwa-peristiwa di dalam cerita. Hal itu memungkinkan "aku" Mawa untuk merekam kejadian, sebagai saksi yang hadir dan kemudian berbicara mengenai peristiwa pemenjaraan orang-orang akibat peristiwa 30 September 1965. Peristiwa, dengan demikian juga muncul sebagai ingatan personal subjek Mawa sebagai "aku" yang hadir dan menjadi saksi atas apa yang dituturkan oleh tokoh-tokoh lain di dalam cerita.

Interaksi antara tokoh dengan "aku" bukan hanya sebagai pembicaraan dalam situasi komunikasi, melainkan jauh dari pada itu, kehadiran "aku" juga mampu memediasi pikiran tokoh lain di dalam peristiwa. Hal itu dalam situasi narasi didasarkan pada posisi pencerita sebagai pengamat periferial, namun tetap berpusat pada diri Mawa. Fokus persona pada tokoh Mawa, menunjukkan bahwa

Mawa sengaja selalu mendapat perhatian dengan tujuan menghadirkan rekaman peristiwa dalam sisi yang paling personal, yaitu berdasarkan Mawa, yang juga diposisikan sebagai "aku" lengkap dengan pelibatan aspek emosional di dalamnya.

Interaksi "aku" dapat dilihat dalam beberapa kecenderungan: *pertama*, hadir sebagai komunikasi yang muncul sebagai perbincangan antar tokoh, *kedua* hadir dalam aktivitas yang dilakukan "aku" bersama tokoh-tokoh lain. Perhatian pada kedua kecenderungan interaksi tersebut berperan penting dalam observasi ingatan "aku". Selain itu, dalam aktivitas mengenang, "aku" yang menghadirkan tokoh lain dalam kedua kecenderungan interaksi tersebut memungkinkan peristiwa dapat diceritakan dan hadir seolah-olah memang pernah terjadi.

Pada kecenderungan pertama, interaksi dalam bentuk komunikasi antar tokoh dengan "aku" yang ada di dalamnya memosisikan "aku" sebagai subjek yang tidak sendiri ketika di penjara. Hal itu memungkinkan "aku" mengetahui pikiran tokoh lain yang membawa latar belakangnya masing-masing, seperti tampak dalam kutipan berikut.

Persahabatan Mawa dengan tahanan lain di Blok I ini mulai terjalin, melalui dialog-dialog singkat. Pagi hari ia memanfaatkan waktu untuk nongkrong di bawah pohon sengon yang mencuat kukuh di tengah halaman blok. Dengan Karso, ia senang juga mengobrol. Karso yang ditugaskan sehari-hari untuk mencatat siapa yang mau ke rumah sakit dan mengantarnya (*Bersua dan Bersilang*, bagian 1: 301).

Hal itulah yang memberi makna dalam kehadiran "aku", sekaligus menjadi cara untuk "aku" yang mengingat tentang apa yang pernah di di dalam penjara, dan apa yang pernah dibicarakan olehnya bersama tokoh lain. Dengan kata lain, "aku" juga hadir sebagai saksi yang merekam pembicaraan yang pernah "aku" lakukan dengan orang-orang lain di penjara dan kemudian menceritakannya. Pada kecenderungan pertama ini, kehadiran tokoh lain, hanya mungkin dilakukan bersamaan dengan keterlibatan pembicaraan dengan tokoh "aku" Mawa. Dengan demikian, pembicaraan dengan tokoh lain memungkinkan untuk menghadirkan identitas tokoh yang berbicara, serta menjadikannya sebagai cara untuk melihat suatu persoalan melalui berbagai perspektif.

Persoalan yang menjadi pembicaraan sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya menyoal pada situasi penderitaan dalam tahanan, prinsip dan persepsi tahanan terhadap suatu peristiwa, maupun tuturan para tahanan yang

memungkinkan pencerita untuk mengetahui dunia luar penjara. Persoalan tersebut, dikemukakan melalui kehadiran tokoh-tokoh lain dan pikirannya dalam cerita. Dalam perbincangan antara "aku" Mawa dengan Pak Tiono, Mbah Roso misalnya, situasi mengenai peristiwa 30 September 1965 baik versi siapa pelaku utama di dalamnya, maupun bagaimana tahanan bisa menjadi pihak yang dipersalahkan muncul dalam situasi yang dialogis. Dialog antar tokoh yang berpusat pada Mawa juga memberikan pengetahuan terhadap tokoh Mawa sendiri. Dengan kata lain, selain didasarkan pada persepsi individual, peristiwa juga dibangun berdasarkan narasi dari tiap tokoh. Dalam "aku" yang mengingat pembicaraan dengan tokoh-tokoh lain di dalam penjara menjadi bagian dalam pembentukan ingatan mengenai orang-orang yang pernah dijumpai oleh "aku" dan menjalani pengalaman bersama-sama di penjara sebagai tahanan politik.

Pada kecenderungan *kedua*, interaksi hadir dalam aktivitas yang dilakukan "aku" bersama tokoh-tokoh lain di dalam penjara. Aktivitas yang dimaksud meliputi segala macam kegiatan di dalam penjara: berbagai riungan yang dikirimkan oleh keluarga masing-masing tahanan, pelaksanaan rutinitas di penjara seperti upacara bendera, memakan jatah makanan, kerja paksa, hingga keterlibatan "aku" dalam menghakimi pengkhianat antar teman sendiri di dalam penjara. Keterlibatan aku juga terlihat pada peristiwa ketika merawat rekannya yang mengalami penyiksaan, maupun merawat rekannya yang sakit. Hal tersebut menunjukkan bahwa ingatan "aku" didasarkan pada interaksinya dengan tahanan lain ketika menjalankan aktivitas di penjara.

Dua kecenderungan pola interaksi tersebut memungkinkan aku merekam peristiwa yang kemudian menjadi dasar dari "aku" yang mengingat peristiwa-peristiwa yang terjadi pada dirinya ketika dipenjara di mana "aku" tidak sendirian, melainkan menjalani kehidupan penjara bersama tahanan lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa "aku" yang mengingat mendasarkan peristiwa berdasarkan interaksi dan aktivitas dirinya di dalam penjara bersamaan dengan kehadiran subjek lain di dalamnya.

4.1.4 "Aku" yang Merindukan Kekasihnya (Tokoh Nio)

Tokoh Nio pertama kali muncul bersama tokoh "aku" sebagai kekasihnya mengarahkan pada kerinduan "aku" terhadap Nio ketika di penjara. Nio, sebagaimana muncul di dalam cerita merupakan tokoh yang terus memedulikan kondisi "aku". Hubungan semacam itu tidak hanya hadir sebagai narasi percintaan dalam novel, tetapi juga "aku" yang merasai jasa Nio ketika di penjara di mana kehadiran Nio adalah satu alasan yang menjadikan "aku" terus tidak patah harapannya untuk dapat keluar dari penjara. Dengan kata lain, Nio adalah alasan kebebasan itu sendiri yang hadir dalam ingatan "aku" dan mewakili keindahan serta harapan di luar penjara.

Kisah tentang Nio, muncul sebagai ingatan "aku" ketika di penjara dalam kilas balik "aku" yang mengisahkan, sebagaimana tampak dalam kutipan berikut.

Peristiwa 30 September itu ternyata mempersatukan aku dengan Nio semakin erat. Tiba-tiba seperti ada kebutuhan bersama untuk menyelamatkan diri dari gerakan rasialis. Ia sangat takut bepergian sendiri, ataupun bersama-sama teman-temannya sesama Tionghoa di asrama. Aku juga menjadi takut, cemas, dan merasa menjadi orang yang tiba-tiba buron. (*Mengenali Jejak*, bagian 4: 53).

Kutipan tersebut menunjukkan situasi awal aktivitas "aku" bersama Nio. Dalam kutipan tersebut ada upaya untuk menghadirkan "wujud" Nio dan bagaimana kehadirannya memberi makna dalam perjalanan hidup "aku" semasa dalam pelarian. Nio yang Tionghoa dan "aku" yang sedang dalam pelarian menjadi awal bagaimana kehadiran Nio di dalam situasi yang sulit. Nio: perempuan, Tionghoa, mau menemani "aku" di masa-masa sulit, terlebih ketika "aku" di dalam Penjara menjadi cara untuk memunculkan Nio pada narasi maupun ingatan "aku" terhadap Nio, kekasihnya. Hal tersebut yang kemudian menjadikan Nio mengisi posisi penting dalam ingatan "aku".

Kehadiran Nio yang memberikan bantuan kiriman ketika "aku" di penjara terlihat dalam dua peran: pertama, sebagai pengganti kerabat yang memasok kebutuhan tambahan bagi "aku" yang kemudian juga bermanfaat sebagai riungan yang dapat dinikmati bagi tahanan lain. Kedua, Nio mewakili keindahan dan harapan dalam kebebasan "aku". Dalam posisi tersebut pikiran "aku" yang di penjara selalu mengacu pada Nio di luar penjara, dalam keadaan ini kekhawatirannya muncul sebagai bagian dari kerinduan dan harapan sebagaimana

muncul pada "aku" yang mengingat dalam situasi *first person narrative* di mana pencerita hadir sebagai "aku" Mawa seperti pada 4 kutipan sebagai berikut.

- (1) Malam harinya aku tertidur sambil membawa kenangan manis dari Nio. Kecemasan akan kekurangan makan untuk sementara dapat diredakan karena di saku ada beberapa ribu rupiah. Riunganku pun ikut bergembira. Sore tadi kami tidak lagi hanya makan nasi jatah di dalam besek yang hanya cukup untuk makanan anak kucing sakit. Pikiran selalu menerawang, terkadang galau oleh keingintahuan tentang Nio, teman-teman lain, juga surat yang kukirim. Dengan kedatangan Nio siang tadi segalanya terasa semakin beres sehingga tidak ada sesuatu yang perlu sangat dikhawatirkan. (*Mengenal Jejak*, bagian 5: 61).
- (2) Ohh, betapa jauhnya Ia, meskipun jarak kami tidak lebih dari seratus meter. Aku ingin lari mengejanya, tapi rantai penguasa terasa menambatkan kakiku di laras senjatanya. (*Mengenal Jejak*, bagian 7: 107).
- (3) Ya, Nio, bagaimana keadaanmu sekarang? Apa engkau masih diincar atau dipanggil untuk diperiksa? Apakah engkau aman-aman saja dan bisa terus kerja? Apa engkau masih lebih tabah menghadapi kejadian ini daripada aku yang sekarang tidak berkutik? Aku membaca langit-langit penjara, kuharapkan wajahnya akan muncul dan meredakan kegelisahanku, tetapi itu tidak kutemukan sampai aku tertidur. (*Menatap Arah*, bagian 3: 183).
- (4) Namaku Mawa. Aku hadir kembali sebab aku berpikir. Pada mulanya setiap hari kiriman, aku ikut-ikutan menggerombol di depan blok untuk menanti kalau-kalau Nio datang mengirim. Tapi setelah beberapa bulan harapanku itu tidak pernah terbayar, aku menjadi bosan. Jika aku bersandar di pagar seperti orang lain yang menantikan kiriman, hanya sekedar menonton, dengan harapan yang sudah lama kukubur sendiri, harapan untuk menerima kiriman Nio. (*Menatap Arah*, bagian 9: 259).

Kutipan di atas semuanya mengacu pada "aku" Mawa yang hadir sebagai pencerita dan memosisikan Nio sebagai subjek yang mengisi ingatan "aku" di dalam penjara. Kehadiran Nio muncul sebagai ingatan personal yang memuat aspek kedalaman emosi. Dalam kecenderungan pengulangan seperti tampak dalam empat kutipan di atas, Nio mengisi posisi penting di dalam ingatan "aku" yang mengharapkan kehadiran kiriman, juga menjadi pereda dalam situasi yang sedang dihadapi oleh "aku". Kerinduan terhadap Nio inilah yang kemudian menjadi bagian kontrasnya dua situasi yang sedang di jalani "aku". Situasi yang bertentangan secara kontras dapat dilihat dari "aku" dan harapannya untuk dapat bertemu dan hidup bersama dengan Nio di luar penjara, namun di saat yang sama "aku" merasai ketidakmungkinan itu karena dirinya berada dalam situasi pemenjaraan dan tidak mengetahui kapan akan dibebaskan. Nio, dengan kata lain mewakili segala harapan keindahan kebebasan diri "aku".

Narasi tentang Nio tidak hanya diceritakan dalam *first person narrative*, tetapi juga dalam *authorial narrative* di mana pencerita hadir sebagai pengamat

periferal. Meskipun demikian, narasi tentang kehadiran Nio tetap mengacu pada kehadiran Mawa.

- (1) Nio selalu datang mengirim makanan sepuluh hari sekali. Kedatangan tas hijau tidak hanya mengantarkan tambahan gizi bagi Mawa dan beberapa tahanan lain, lebih-lebih untuk jiwa mereka. Tiba-tiba Mawa sangat merindukan suara Nio. Ia mencoba memasang telinga, ingin mendengar kembali suara Nio. Ia memejamkan mata, memusatkan Indra-indranya. "Ya, aku mendengarkan suaramu, Nio," Bisik Mawa. Lalu ia memejamkan mata. Tiba-tiba ia tersentak, sadar akan keberadaannya. (*Bersua dan Bersilang*, bagian 5: 352, 357).
- (2) "Kamu hati-hati saja, Nio. Jika keadaan sangat berat bagimu, kusarankan Nio memilih jalan terbaik untuk dirimu. Entah jalan apa pun, asal Nio selamat dan bahagia. Aku tidak tahu sampai kapan di sini, sedang usiamu semakin bertambah. Nio, ini benar-benar suara hatiku sebab aku ingin membahagiakanmu." (*Bersua dan Bersilang*, bagian 6: 368).

Pada kutipan pertama, posisi Nio meskipun yang diceritakan oleh perspektif pencerita sebagai pengamat, selanjutnya justru tetap pencerita mengakses akses pikiran Mawa serupa pada perspektif orang pertama. Sedangkan dalam kutipan ke dua, kutipan merupakan bagian dialog antara Nio dan Mawa. Pencerita, berposisi menjadi perekam peristiwa pertemuan yang juga lebih mengakses secara mendalam apa yang dikatakan oleh Mawa.

Berdasarkan penjelasan di atas, Nio sebagaimana hadir di dalam ingatan "aku" ketika di penjara menjadi bagian dari subjek yang diingat secara personal yang mewakili kesetiaan, kerinduan dan menjadi dorongan untuk "aku" terus bertahan hidup. Sedangkan melalui situasi *authorial narrative* kehadiran Nio dan Mawa mampu dihadirkan sebagai rekaman terhadap peristiwa pertemuan. Intensitas penceritaan Nio juga menunjukkan penekanan terhadap ingatan "aku" terhadap subjek lain. Hal tersebut selain dalam kepentingan menarasikan orang yang pernah menjadi bagian dari bertahannya "aku" untuk hidup di penjara, dalam proses observasi ingatan personal "aku" yang mengenang, percintaan dan kesetiaan kekasih menjadi bagian tersendiri yang melengkapi kisah "aku" ketika berada dalam situasi penjara yang sangat sulit untuk dihadapi.

4.1.5 "Aku", Mawa yang Berjuang untuk Bertahan Hidup dan Beraktivitas Di Penjara

Tuduhan sebagai PKI dan penyiksaan yang menimpa "aku" sebagai ingatan, berhubungan dengan kekerasan di dalam penjara, dan dalam kenangan menjadi ingatan yang traumatik sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya. Tidak

adanya kejelasan kapan "aku" akan dibebaskan sedangkan kondisi di penjara semakin bertambah buruk, menjadi bagian dari "aku" yang menyadari kondisi dirinya yang tidak mungkin untuk bebas dari penjara. Kondisi tersebut yang kemudian menjadi bagian dari kisah "aku" yang mau tidak mau harus bertahan hidup karena hal itulah yang satu-satunya yang dapat dipilih dan dijalani. Hal itulah yang selanjutnya berhubungan dengan "aku" yang mengingat aktivitasnya di dalam penjara sebagai perjuangan untuk bertahan hidup.

"Ya Tuhan, beri aku kekuatan untuk melangkah di jalan yang kupilih. Tunjukkan bagiku jalan untuk mempertahankan martabat dan nama bersihku, sekalipun aku harus mati." (*Mengenali Jejak*, bagian 5: 81).

Kutipan di atas merupakan bagian sebelum Mawa mendapatkan siksaan pertamanya di penjara ketika diinterogasi. Adapun peristiwa diceritakan melalui posisi pencerita sebagai pengamat. Pada awalan cerita, narasi tentang Mawa yang berjuang untuk bertahan hidup dan mempertahankan martabatnya ini menjadi penekanan dalam mengonstruksi karakter Mawa. Hingga akhir cerita, Mawa tidak pernah mengaku sedikitpun apakah dirinya terlibat dengan PKI atau tidak. Keteguhan, dan kekuatan tokoh Mawa inilah yang kemudian menjadi alasan untuk bertahan hidup di penjara selain motivasi lainnya seperti tampak sebelumnya dalam kehadiran tokoh Nio.

Pengakuan yang tidak pernah muncul dari diri Mawa kepada pihak tentara ataupun interogator dalam hal ini dapat dilihat dalam dua kemungkinan tafsir. Pertama, hal itu berkaitan dengan karakter Mawa yang secara kritis dapat dilihat sebagai ketidakutuhan karakternya sebagai 'pejuang' bahkan pengecut sehingga tidak mengakui bahwa dirinya setidaknya pernah menjadi bagian dari kegiatan atau sebagai aktivis yang berhubungan dengan organ-organ bawahan PKI. Kedua, ada alasan yang mendasari dirinya tidak pernah mengakui hal itu karena alasan keamanan selain sebagai bentuk penolakan karena dalam situasi di penjara saat itu. Mengaku sebagai aktivis PKI sama dengan mengaku sebagai pelaku dan terlibat dalam peristiwa 30 September 1965. Dalam *Merajut Harkat*, alasan kedua tampaknya lebih dikedepankan di bandingkan untuk menampilkan karakter Mawa sebagai sosok yang benar-benar menghadapi persoalan pemenjaraan dirinya sebagai tokoh yang berani dan mengatakan siapa dirinya sebenarnya.

Penjara sebagai ruang utama di dalam cerita di mana segala macam kekerasan dan perendahan martabat kemanusiaan terhadap tahanan terjadi di dalamnya, muncul dalam ingatan sebagai ruang yang harus hadir secara rinci. Penamaan bui, pembagian ke dalam blok dan sel serta berbagai kategori penghuni di dalamnya, hadir sebagai ingatan dalam deskripsi yang rinci berdasarkan pada "aku" yang mengalami. Keharusan inilah yang menjadi landasan dalam rekonstruksi ruang penjara dalam ingatan. Hal itu dalam penceritaan juga menjadi dasar dalam penggunaan situasi *authorial narrative* di mana pencerita yang tidak hadir secara langsung di dalam cerita maupun melalui deskripsi yang juga memberikan kemungkinan pada ingatan tentang penjara sebagai ruang, hadir secara utuh.

Dalam tujuan merekonstruksi ingatan penjara sebagai ruang yang utuh, kehadiran penjara dalam novel didasarkan pada dua cara menampilkan ingatan: *Pertama*, berdasarkan kondisi tahanan, dan *kedua* kondisi penjara itu sendiri. Kondisi tahanan di ditampilkan dalam deskripsi berikut.

- (1) Tahanan yang sakit menyerupai kerangka hidup. Terbatuk-batuk dan memuntahkan darah karena TBC. ... Kalau tahanan yang sakit itu agak gemuk, perutnya buncit kayak orang hamil delapan bulan, kulitnya mengilap dan bersisik, bibirnya kering dan berambut jarang. Sinar matanya redup. Kalau tersenyum giginya tampak kering. Mereka sudah menderita busung lapar sejak beberapa bulan.

Jika semua tahanan hanya makan jatah, seluruh blok penjara telah menjadi blok rumah sakit. Selain kedua jenis pasien seperti itu, ada juga beberapa orang yang selalu menggaruk-garuk badan. Kudis dan luka bertaburan di kulitnya. Apa karena mereka jorok? Tidak selalu demikian.

Sekitar tiga orang tahana di blok R.S. Dijuluki P.A. (pikiran abnormal). Ada yang sejak di luar memang sudah pikiran abnormal, ada juga yang menjadi tidak waras karena tidak tahan mengatasi segala macam tekanan yang di derita. Orang yang sejak di luar PA pun perlu di tahan oleh Orba (Orde Baru) ini. Apakah untuk mencapai target atau karena takut yang berlebihan, itu semua tidak jelas (*Bersua dan Bersilang*, bagian 1: 306,307).

- (2) Beda tahanan dan barang sedikit sekali. Semua benda punya nama seperti tahanan. Semua benda punya fungsi seperti juga tahanan. Semua benda punya harga seperti juga tahanan. Semua benda punya umur seperti juga tahanan. Semua benda ada pemiliknya seperti juga tahanan. Semua benda tidak bisa menolak kalau dipindahkan seperti juga tahanan.

Semua benda tidak punya kaki tangan, tidak seperti tahanan. Semua benda tidak punya rasa rindu, tidak seperti tahanan. Semua benda ditandai dengan nomor seperti juga tahanan. Semua benda kalau hilang atau rusak ada yang sedih, tidak seperti tahanan di mata penguasa. Semua benda bisa dihancurkan sesukanya seperti juga tahanan. Semua benda tidak punya keinginan, tidak seperti tahanan. Semua benda diatur oleh hukum tidak seperti tahanan. Semua benda dikuasi pemiliknya seperti juga tahanan di tangan penguasa. Semua benda tidak bisa mengutuk tidak

demikian halnya dengan tahanan. Semua benda tidak perlu makanan dan minuman tidak demikian halnya tahanan. Semua benda bisa digudangkan demikian halnya tahanan. Semua benda bisa dibuang atau dikubur di mana saja seperti halnya tahanan. (*Bersua dan Bersilang*, bagian 8: 387,389).

Kedua kutipan di atas selain pada pembahasan bab sebelumnya menunjukkan upaya kehadiran penjara sebagai ingatan yang mengaitkannya dengan kondisi tahanan. Kutipan pertama adalah kutipan dalam bagian dalam bersua dan bersilang. Pada bagian ini, narasi tentang penjara didasarkan pada Mawa yang hadir di dalam narasi ketika dirinya berada di Blok I, blok rumah sakit. Dalam blok ini, gambaran mengenai kondisi tahanan sebagai pesakitan menjadi pokok utama dalam narasi. Sedangkan dalam kutipan kedua, deskripsi yang hadir dalam bentuk analogi setidaknya dapat menjadi rangkuman dalam mendeskripsikan tahanan yang dibandingkan dengan barang. Seperti halnya barang, pada dasarnya posisi tahanan tidak lagi diposisikan sebagai manusia. Hal inilah yang selanjutnya secara luas mengarah pada ingatan perendahan martabat kemanusiaan para tahanan.

Penjara, muncul dalam berbagai deskripsi yang didasarkan pandangan tahanan. Dalam posisi tersebut, penjara tidak hanya hadir sebagai deskripsi tata bangunan dan sistem pengelolaan tahanan, tetapi juga hadir dalam kaitannya dengan posisi tahanan yang ada di dalamnya. Menghadirkan penjara dalam deskripsi berdasarkan posisi tahanan atau dalam pembahasan pada bab sebelumnya tentang pencerita yang berpihak pada tahanan, merupakan cara pencerita untuk mengonstruksi ingatan tentang penjara.

- (1) Pintu itu terbuat dari kayu entah berapa senti tebalnya, mungkin sampai sepuluh senti. Ada palang besi bersilang dari sudut-sudutnya dan bertemu di tengah. Silang empat lempeng pelat beton itu masih diperkuat dengan selempang pelat beton melintang dari tepi ke tepi. Di pinggirnya menempel empat engsel besar yang mengait ke ambang pintu yang menyatu dengan tembok. Hanya tank yang mungkin bisa mendobrak pintu sampai rubuh. (*Menatap Arah*, bagian 1: 136).
- (2) Barak rumah sakit yang membujur itu terbagi menjadi empat ruangan atau kamar. Ruang isolasi khusus untuk penderita KP alias TBC aktif, yang hanya diisi oleh lima orang. Mereka jarang keluar kamar, sepertinya hanya menanti kematian yang datang menjemput. Sangat diragukan bahwa dari sekian ribu tahanan hanya lima orang yang TBC aktif. Di beberapa blok sering dilaporkan ada tahanan yang batuk darah, terapi hanya berobat ke RS dan diberi obat seadanya serta dikembalikan lagi ke bloknya semula. (*Bersua dan Bersilang*, bagian 2: 317).

Kutipan di atas memperlihatkan pencerita yang menunjukkan kondisi penjara dalam deskripsi yang rinci. Pada kutipan pertama, deskripsi tentang

pengamanan penjara menyoal pintu dan pengamanan berlapisnya merupakan cara di mana pencerita yang menunjukkan penjara yang secara rinci dalam merekonstruksi ingatan. Setelah deskripsi ini, narasi kemudian mengarah pada tokoh utama Mawa. Dengan kata lain, kehadiran deskripsi sebagaimana terpaut dengan ingatan, bersamaan hadirnya dengan Mawa. Cerita dengan kata lain, mengarah pada ingatan yang juga mengacu pada diri Mawa dalam tujuan menghadirkan penjara bukan hanya sebagai ruangan di mana ingatan tentang peristiwa berlangsung, tetapi juga menjadi bagian dari Mawa yang mengenang wujud penjara secara personal.

Berbeda dengan kutipan pertama, keberpihakan terhadap tahanan seperti tampak dalam kalimat ke-4 dan 5 jelas memosisikan ingatan tentang penjara sebagai ruang yang tidak memberikan sarana kesehatan dan pelayanan yang layak. Hal ini jelas mengarah pada bagaimana Mawa mengingat penjara. Dalam menceritakan kenangan ini, penjara tampil dalam wujudnya yang paling buruk dan menciptakan penderitaan pada tahanan. Hal itu selanjutnya tampak pula dalam kutipan berikut.

- (1) Kami di masukkan ke ruangan Rekreasi, menambah jumlah tahanan yang sudah ada sebelumnya hingga seluruhnya menjadi 50 orang. Tiap 10 orang menjadi satu regu. Aku diminta menjadi kepala regu... Di kamar Rekreasi ini terdapat lubang kakus darurat yang hanya boleh dipakai sewaktu malam hari. Tiap malam 50 orang memancarkan kencingnya di lubang itu, sekali atau beberapa. Kali. Lama-lama hidung menjadi terbiasa dengan bau kencing yang tajam, dan bau itu ikut Mandar-mandir bersama udara yang dihirup paru-paru. Mungkinkah paru-paru kami akan berbau kencing pula? Belum lagi kalau ada yang berak. Kami tidur di WC. (*Menatap Arah*, bagian 3: 187,188).
- (2) Sudah seminggu kami dikurung seperti binatang dalam karantina. Bau pesing kakus semakin mencocok hidung sepanjang hari. Memang sulit diatasi. Dalam keadaan dikurung seperti ini keinginan untuk kencing lebih sering daripada hari-hari biasa. Demikian juga keinginan untuk berak. Padahal makan dan minum jauh lebih sedikit daripada biasanya. Tentu itu disebabkan ketegangan pikiran.

Pintu barak hanya dibuka dua kali sehari. Pagi subuh dan sore sekitar jam tiga. Paling lama setengah jam. Dalam waktu sesingkat itu, beberapa kebutuhan harus dapat diselesaikan: mandi, mencuci pakaian, korve membersihkan kamar mandi dan kakus, membawa air ke bak kakus yang hanya punya dua tong untuk kebutuhan 195 tahanan. Pagi-pagi seperti biasa kami hanya dijatah segelas air hangat, demikian juga sore. Siang hari hanya mendapat nasi dan sayur bayam. Karena kiriman tidak boleh masuk, kami hanya makan jatah. (*Menatap arah*, bagian 12: 287).

Penjara dan ketidakmanusiawian perlakuan terhadap tahanan menjadi cara dalam kehadiran penjara di dalam "aku" yang mengingat. Penggunaan perspektif

"kami" mengacu pada "aku" Mawa dan tahanan lain yang menjalani aktivitas di penjara. Seperti tampak pada dua kutipan di atas, penjara hadir dalam ingatan berdasarkan pencerita sebagai "kami". Hal tersebut jelas menunjukkan bahwa dalam proses "aku" Mawa yang mengenang, penjara hadir dalam ingatan sebagai tempat yang tidak memanusiaikan dirinya dan tahanan lain.

Penjara yang dihadirkan dalam kondisi di atas berhubungan dengan narasi tentang "aku" Mawa yang bertahan hidup di dalamnya. Ingatan tentang penjara dengan kata lain hadir dalam "aku" yang menarasikan ataupun Mawa yang diceritakan oleh pencerita yang berjuang untuk bertahan hidup dalam situasi penjara yang tidak memanusiaikan dirinya. Dengan kata lain, penjara hadir berhubungan dengan ingatan perjuangan "aku" Mawa untuk mempertahankan martabat kemanusiaannya.

- (1) Satu persatu tahanan melintasi pintu gerbang yang kukuh itu sambil dihitung oleh serdadu dengan tongkat bambu pemukul badan tahanan. Mawa merasakan sakit bukan hanya tubuhnya, tetapi lebih-lebih hatinya. Penghinaan! (*Menatap Arah*, bagian 1: 136, 142).
- (2) Mawa merasa dijerumuskan ke sebuah dunia yang sangat terbelakang. Mungkin aman purba, di saat orang belum bisa baca tulis, terutama bagi bangsa terjajah. Da tidak bisa mengerti di zaman merdeka ini orang tidak boleh punya kertas dan pensil. Padahal waktu kecil ia justru didorong-dorong agar mau bersekolah serta belajar membaca dan menulis. Sekarang ia tidak boleh menulis. Dunia macam apa ini!

Mawa mengumpat, tetapi umpatan itu ia telan sendiri sebelum meletus keluar dari mulutnya. Gerahannya dikatupkan keras-keras, tetapkan hatinya tetap mengumpat. "Apakah ini cerminan keterbelakangan penguasa? Aku ditahan oleh penguasa yang tidak beradab, yang justru menuduhkan ke badan padaku. Bagaimana aku harus patuh kepada penguasa yang terbelakang kayak ini? Setan! Ada saatnya engkau harus belajar dari aku! (*Menatap Arah*, bagian 1: 144).

Penghinaan, seperti tampak dalam kutipan pertama dalam kalimat terakhir memperlihatkan pikiran pencerita yang masuk ke dalam tokoh Mawa. Aspek emosi yang dimunculkan inilah yang menjadi dasar bagaimana "aku" yang merasa dihinaan di dalam penjara dalam keterlibatan serdadu di dalamnya. Menghadapi situasi semacam itu, ingatan tentang "aku" yang menjalani kehidupan di dalam penjara dikedepankan dalam penceritaan "aku" yang menyadari bahwa tidak ada cara lain untuk mengembalikan harga kemanusiaan dirinya selain berjuang untuk menentang kekuasaan di dalam penjara, sekalipun mesti menerima segala konsekuensinya. Hal itu tampak dalam kutipan kedua di mana pikiran Mawa diakses oleh pencerita dalam situasi *authorial narrative*. "Aku" Mawa yang

mengingat penjara dengan demikian juga diposisikan dalam "aku" yang berjuang dan bertahan hidup di penjara.

Perjuangan Mawa, sebagai subjek yang bukan berasal dari golongan tahanan kelas satu maupun berasal dari golongan intelektual menjadi cara bagaimana "aku" memosisikan perjuangannya. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

"Ya, aku *single fighter* dalam artian aku tidak punya kelompok. Dan yang lebih penting, aku bukan fighter. Aku hanya tahanan yang berusaha hidup terus dengan tidak mengkhianati tahanan lain. Aku tidak punya keinginan lebih, bahkan untuk bebas pun harus kukubur sendiri. Tidak ada waktunya kita membicarakan pemberontakan sekarang. Apalagi kalau pemberontakan di mulai dari sini. Kenapa pemberontakan tidak dimulai dari blok bekas intelektual atau blok yang surplus? Kan di sana gudangnya pemimpin dan orang-orang pintar." (*Bersua dan Bersilang*, bagian 5: 358).

"Boro-boro kekuatan. Kita sekarang di sini lebih hina daripada cacing. Cacing saja diinjak melawan. Kita malah bilang terimakasih sesudah selesai digebuki. Aku sering mau menangis sendiri kalau ingat bagaimana serdadu di tempatku ditahan dulu memperlakukan tahanan. Sering aku ragu bahwa mereka masih patut disebut sebagai manusia. Apa ada mata pelajaran penyiksaan di sekolahnya?" (*Bersua dan Bersilang*, bagian 6: 378).

Kutipan di atas merupakan bagian dari penggambaran kondisi tahanan yang berupaya mengubah kondisi penjara yang tidak manusiawi. Pengembalian jatah makanan karena dianggap tidak layak dan mengharapkan penguasa mau sedikit melebihkan porsi, merupakan bagian dari narasi perjuangan itu sendiri. Seperti tampak dalam kutipan pertama, penjara juga mencakup tahanan dalam penggolongan. Ada blok Q, yang diisi oleh tahanan politik dari kalangan intelektual, akademisi pun ada blok yang diisi oleh Mawa yaitu blok I yang paling rendah dan tidak memperoleh kiriman yang melimpah selain menunjukkan terdapat jarak antar sesama tahanan politik pun dalam bagaimana menjalankan perjuangan. Selain itu, tampak juga dalam kutipan di atas, Mawa yang dipercaya oleh rekannya untuk memulai perjuangan menunjukkan posisi Mawa yang penting di antara tahanan. Posisi Mawa inilah yang kemudian menjadikannya semakin sulit menjalani hidup di penjara. Meskipun demikian, Mawa terus menjalaninya dan melakukan perjuangan dalam caranya sendiri, menolak jatah riungan, dan bantuan pakaian seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya, adalah bagian dari perjuangan Mawa.

Mawa yang berjuang di penjara, seperti dalam penjelasan di atas merupakan bagian daripada "aku" Mawa yang mengingat penjara sebagai tempat dirinya tidak hanya bisa diam dan menerima ketika mendapatkan perlakuan yang tidak manusiawi. Dalam upaya menceritakan Mawa itulah ingatan tentang "aku" Mawa yang menjalani aktivitas penjara dimunculkan sebagai subjek yang secara personal sadar bahwa ketidakmanusiawian di penjara harus dilawan sebagai perjuangan individual untuk bertahan hidup dan tidak begitu saja menerima perlakuan dan kondisi yang diciptakan penguasa.

4.1.6 "Aku" yang Mengharapkan Kebebasan

"Aku" yang mengharapkan kebebasan sebagaimana dalam penjelasan bab sebelumnya muncul dalam situasi *authorial narrative* yang masuk ke dalam pikiran Mawa, maupun terhadap berbagai perbincangannya bersama dengan tokoh lain. Ingatan tentang penjara, dengan demikian bertautan dengan ingatan terhadap berbagai situasi seperti: kemustahilan mendapatkan kebebasan dari pihak penguasa, keadaan di luar penjara yang semakin memburuk, stigma yang terus melekat pada tahanan dan kerinduan terhadap kebebasan di dunia luar penjara. Hal itu yang menjadi perosalan dan dieksplorasi oleh pencerita terhadap tokoh Mawa dan pikirannya yang selanjutnya mengarah pada tujuan keterlibatan emosional pembaca terhadap pikiran Mawa.

Pelibatan aspek emosional tersebut terletak pada cara memahami ingatan yang memang diposisikan sebagai pengalaman yang paling personal pada diri "aku". Dalam kondisi tersebut, peristiwa yang menjadi ingatan "aku" Mawa dalam hal ini dirinya yang merindukan kebebasan sepenuhnya mengarahkan pada kedalaman emosional dan pikiran pada "aku" Mawa yang dulu pernah dipenjara dan selalu memikirkan kebebasan meskipun dirinya tidak tahu apakah itu akan terjadi. "Aku" yang dipenjara dan selalu mengharapkan kebebasan merupakan bagian dari "aku" yang dulu pernah mengalami. Hal itulah yang kemudian mengarahkan ingatan tentang kebebasan sebagai situasi yang personal yang dalam narasi ditampilkan oleh pencerita dalam situasi *authorial narrative*.

- (1) Kata bebas itu bagaikan lorong sempit melingkar-lingkar dan tidak bisa ditebak di mana muaranya. (*Menatap Arah*, bagian 1: 142, 143).
- (2) Ia sering berdiri tegak di tengah sawah, ketika petugas sedang tidak ada di sekitar. Ia memperhatikan orang lewat di jalan, begitu bebasnya mereka. Ia terpaku

mendengar nyaringnya suara anak-anak bermain, teriakan anak-anak saling berkejaran. Suara perempuan. Gadis-gadis yang lewat sering melemparkan senyum. Gadis desa, tetapi sudah bersolek pakai lipstik. Tampak jauh lebih cantik dari gadis-gadis yang pernah dilihatnya dulu sebelum ia ditangkap.

Ketika jam kembali di penjara tiba, ia merasakan kepiluan yang menggigit di dadanya. Kepalanya tiba-tiba sakit tidak menentu. Ia merasa ada pemberontakan dalam tubuhnya. Ia sangat tersiksa mengayunkan langkah demi langkah mendekati penjara. Ia geram, tapi tidak bisa berbuat apa-apa dan harus melanjutkan langkah hingga melewati pintu dan tembok kukuh, kembali ke secuil dunia yang diperuntukkannya. (*Nyawa Sisa*, bagian 3: 537).

- (3) "Pembebasan itu di mulai dari mana?" pertanyaan itu mengawali perbincangan Mawa dengan Hermawan, pasien bengek yang merasa agak sembuh sesudah mendapat teman bicara. Mawa memandangnya sambil berpikir.

"Dari diri kita," sahut Mawa kemudian.

"walah, *walah jebule kowe* mengerti. Tapi *angel*. Cocok seperti kata teman-teman, ngomong gampang, berak yang susah."

"lantas dari mana?" tanya Mawa balik.

"Ya dari kita, *koe kok ora yakin karo omongan dewe*. Tapi itu baru sebuah pernyataan, statement. Kita paling doyan dengan statement, memang gurih kayak ikan asin, tapi bisa bikin tensi naik."

Keduanya tertawa. Saking senengnya Hermawan menelan ludah sambil tertawa dan keselek, terbatuk-batuk. (*Ning*, bagian 5: 491).

Ketiga kutipan di atas menunjukkan adanya cara untuk menampilkan ingatan terhadap harapan kebebasan. Seperti pada paragraf pertama, tidak adanya tokoh yang digantikan oleh pencerita yang melakukan monolog mengarah pada situasi emosional ketidakjelasan pembebasan dalam perbandingannya dengan lorong penjara. Berbeda dengan kutipan ke-dua, di mana pencerita sebagai pengamat periferial menceritakan peristiwa dengan fokus pada persona Mawa yang dihadirkan dalam peristiwa menyajikan kontras sebagai deskripsi yang mewakili kedalaman pikiran Mawa.

Dalam kutipan ke-tiga, harapan untuk bebas muncul dalam pencerita yang mencerita situasi dialog antar tokoh serupa dengan kehadiran tokoh lain, di antaranya ketika Mawa berdialog dengan Mbah Roto seperti dijelaskan dalam bab sebelumnya. Baik Mawa maupun tahanan lain menyadari terlalu kuatnya penguasa dalam memosisikan tahanan tidak memungkinkan bagi tahanan untuk mendapatkan kebebasan. Dalam tahap itu, ingatan mengenai tahanan yang merasai dirinya tidak mungkin dibebaskan muncul tidak hanya pada dirinya Mawa, melainkan pada diri tahanan lain. Ingatan Mawa dengan demikian juga berhubungan dengan ingatan tahanan lain.

Harapan untuk bebas dibicarakan secara intensif pada bagian akhir *Merajut Harkat (Nyawa Sisa)*. Seperti yang juga telah dibahas dalam bab sebelumnya, pada harapan untuk memperoleh kebebasan, Mawa dalam bab akhir dinarasikan dalam tahapan di mana dirinya sudah dihadapkan pada realitas penjara dan mencoba untuk melihat apa yang seharusnya dilakukan, serta bagaimana menghadapi persoalan-persoalan yang disaksikan dan dipikirkannya. Dengan demikian, harapan untuk memperoleh kebebasan tidak hanya muncul secara naluriah pada diri subjek di penjara, tetapi juga sebagai tujuan akhir setelah menyaksikan dan mengalami berbagai hal di penjara.

Kebebasan sebagaimana sebagai tujuan akhir Mawa dan tahanan lain setelah sekian lama bertahan dan menjalani hidup di penjara dan tidak kunjung memberikan kepastian hukum, mengarah pada keputusan aku untuk melarikan diri. Hal tersebut merupakan cara di mana "aku" Mawa membebaskan kemanusiaannya dengan bertindak dan pada akhir cerita berdasarkan keinginannya sendiri. Kebebasan, dengan kata lain, bukan hanya soal Mawa ke luar penjara, melainkan menyangkut persoalan pengembalian kehendak untuk bebas yang muncul dari Mawa sendiri. Hal itulah yang kemudian dapat dipahami sebagai cara untuk menjadi manusia kembali seperti dilihat dalam narasi penutup novel yang menggunakan puisi dalam menggantikan narasi. Dalam situasi tersebut, kebebasan sebagaimana muncul sebagai harapan, dalam ingatan "aku" juga diarahkan pada kehendak subjek secara personal yang merupakan satu-satunya jalan untuk bisa ke luar dari penjara dan membesarkan kemanusiaannya.

4.2 Peristiwa 30 September 1965 dan Ingatan Personal

Peristiwa 30 September 1965 menjadi penyebab dipenjarakannya orang-orang yang dianggap tergabung bersama sebagai PKI, organ-organ maupun simpatisannya. Peristiwa tersebut tidak diketahui secara persis oleh tahanan sebagaimana hal itu tampak dalam *Merajut Harkat* termasuk oleh Mawa. Adapun pengetahuan tentang apa yang terjadi sebenarnya pada peristiwa itu juga kemudian hanya muncul dalam analisa tokoh-tokoh di dalam cerita yang hadir dan berbicara dengan Mawa. Dalam dialog itulah persepsi tokoh-tokoh di dalam cerita dibangun. Persepsi tersebut hadir dalam bentuk pemaparan yang lebih

merupakan tafsiran dan tentunya berbeda antara persepsi tokoh satu dengan lainnya.

Beberapa versi mengenai siapa yang ada di balik peristiwa itu diceritakan pada bagian 12, *Menatap Arah* (287-298).

"Jangankan kau, Mawa, Made, atau aku, kawan-kawan yang juga anggota CC juga tidak tahu siapa yang bikin ini dan kalau benar yang bikin partai, di mana kesalahan dan kemacetannya juga tidak ada yang tahu. Kita seperti pemain catur yang *check mate* di pojok. Ini pikiranku sendiri," sambung Hanja, "kemacetan itu terletak pada ketidak kompakannya antara pemimpin yang memimpin gerakan ini. Aku pernah mendengar bahwa PGT AURI semua sudah siap di pesawatnya masing-masing, tinggal menunggu perintah, tetapi perintah tidak datang, malahan perintah mundur yang datang. Mereka dengan sedih meninggalkan pesawatnya dan pasukan RPKAD dengan tenang menggembosi ban pesawat itu. Apakah tidak kesal mendengar cerita itu? Belum lagi gerakan yang sudah siap di daerah. Bukankah Jawa tengah dan Jawa Timur sudah siap semua, termasuk simpatisan di kalangan angkatan bersenjata? Semua sudah siap, tinggal tunggu perintah. Dan kalau saja perintah untuk terus maju datang, tentu markas Kostrad, dan tempat-tempat musuh yang strategis dalam waktu sekejap telah dibom oleh PGT yang perkasa itu. Kau kan tahu, tempat-tempat strategis sudah diduduki oleh pasukan. Tapi aku juga bertanya-tanya, mengapa Kostrad tidak diduduki terlebih dahulu? Mengapa Kostrad bebas merdeka? Nah, sebabnya karena yang di atas tidak kompak, dalam waktu yang singkat semua merajut lumpuh. Kelumpuhan itu seperti sudah ada yang mengatur. .. Sekarang masalahnya, siapa penulis dan sutradaranya? (*Menatap Arah*, bagian 12: 292).

Kutipan di atas merupakan satu bagian dialog yang terjadi di tahanan antara Mawa, Hanja, Made. Melalui tuturan tokoh Hanja keterangan tentang salah satu versi lain peristiwa 30 September 1965 yang menuturkan bahwa ada hubungan antara PGT AURI dan PKI terutama Aidit dalam KPU yang direncanakan namun lemah koordinasi dan ada perpecahan dengan Angkatan darat (RPKAD). Sebagai salah satu versi, sama halnya dengan versi yang lain, tuturan Hanja pun berdiri sebagai cerita yang didengarnya, bagaimana persisnya dirinya pun tidak tahu, begitu pula Mawa, Made dan rekan lain di penjara.

Dalam pembicaraan lanjut terlihat bagaimana ketidaktahuan para tahanan menunjukkan bahwa apa yang mereka tuturkan tidak lain merupakan persepsi dan desas-desus yang beredar saat itu tentang siapa di balik peristiwa 30 September.

"Kegagalan menangkap si Duldul, pikirku, salah satu kunci penting kegagalan gerakan ini. Katanya setelah Bung Karno diberi tahu bahwa si Jenderal Duldul itu tidak tertangkap ia pucat dan marah," sahut Hanja.

"Nah, ini pasti ngarang," sahut Made.

"Katanya. Kata orang. Semua yang kuceritakan itu kan katanya. Mana tahu benar salahnya. Aku cuma menguping. Pada tanggal 30 itu aku sedang kelon di rumah."

"Katanya itu pekerjaan CIA. Apa benar?" tanya Made lagi.

"Ambillah CIA ikut campur tangan di dalamnya, masa iya semua mesti sesuai dengan CIA? Apa PKI hanya jadi wayang golek saja?" tanya Hanja.

"Dan Dewan Jenderal?" **tanyaku bertambah heran.**

"Semuanya masih tanda tanya..." (*Menatap Arah*, bagian 12: 294, cetak tebal dari peneliti).

Perbincangan yang dialogis antara beberapa tahanan di atas dinarasikan melalui situasi *authorial narrative* di mana pencerita sebagai pengamat periferial. Namun, ada yang mencolok pada bagian yang dicetak tebal, kehadiran "aku" Mawa jelas menunjukkan arahan narasi pada dasarnya juga mengarah pada situasi *first person narrative*. Kalaupun bukan sebagai kesalahan penggunaan penerapan perspektif pencerita, versi sejarah yang muncul sebagai tuturan personal direkam oleh "aku" Mawa. Kondisi tersebut dalam hubungannya dengan ingatan, merupakan bagian dari cara "aku" yang mengetahui sekaligus menghadirkan ingatan tentang apa yang sebenarnya terjadi pada 30 September 1965 yang beredar pada para tahanan sebagai desas-desus. "Aku" dengan kata lain dalam situasi tersebut melihat dirinya dan tahanan lain tidak benar-benar tahu apa yang sebenarnya terjadi. Versi sejarah hanya muncul sebagai persepsi individual dan merupakan bagian dari desas desus mengenai peristiwa dan bukan sebagai pengajuan versi sejarah yang lain. Hal itu menunjukkan bahwa peristiwa 30 September 1965 benar-benar tidak diketahui oleh Mawa dan tahanan lain di Penjara yang justru menjadi korban dalam peristiwa di mana sama sekali mereka tidak tahu bahkan terlibat.

Peristiwa 30 September 1965 di dalam *Merajut Harkat* kemudian mengarah pada narasi tentang pembantaian di sejumlah daerah. Serupa dengan narasi tentang versi peristiwa 30 September, narasi tentang pembantaian mengemuka dalam ingatan pada diri Mawa yang mendengarkan tuturan tokoh lain di dalam cerita. Namun, perbedaannya adalah narasi tentang pembantaian muncul dari tokoh lain yang berposisi sebagai saksi yang menuturkan kesaksiannya terhadap kejadian pembantaian terhadap Mawa. Cerita berdasarkan Tuturan orang lain yang menyaksikan inilah yang kemudian dituturkan kembali oleh "aku". Hal itu tampak dalam beberapa kutipan berikut.

- (1) Ahmad menceritakan bahwa di Palembang pembunuhan berlangsung besar-besaran. Bahkan tahanan banyak yang dikirim ke sebuah pulau kecil dan

dihabisinya di sana, sungai Musi memerah oleh darah. (*Mengenali Jejak*, bagian 1: 8).

- (2) Aku teringat cerita Liem dari Bali yang kujumpai secara tidak sengaja di Glodok. Ia seorang pelajar di Bali yang berhasil diselamatkan keluarganya ke luar dari Bali. Ia mengatakan, beberapa orang diseret dengan truk, bahkan ada yang tubuhnya diiris sedikit demi sedikit sebelum dibunuh. Mengapa orang Bali menjadi sedemikian sadis? Apakah karena sering menyantap makanan yang dicampur daging mentah? (*Mengenali Jejak*, bagian 5: 81).
- (3) Kudengar di Jawa Tengah dan Jawa Timur mereka berlomba membunuh sebab kalau sudah berhasil memenggal 40 kepala masuk "surga", tetapi secara langsung mendapat imbalan barang jarahan. Mereka menjarah milik para korbannya. (*Mengenali Jejak*, bagian 9: 124).
- (4) Begini ceritanya. Setiap malam terjadi pembantaian. Orang-orang menonton peristiwa itu. Banyak orang lalu berhari-hari tidak bisa makan. Seorang pemuda digrebek di rumahnya. Pemuda itu berhasil melarikan diri. Berpuluh-puluh orang mengejanya. Ia berhasil lari sampai ke halaman seorang petinggi militer yang sangat terkenal pada masa itu sebagai orang Soekarno.

Gerombolan itu bubar dan pada malam harinya mereka menjemput pemuda yang sudah diserahkan oleh bapak Soekarno itu di penjara. Mereka mengaraknya ke kuburan. Di sana ia dibantai. Digorok seperti babi, menyusul kawan-kawannya yang sudah mendahuluinya. (*Mengenali Jejak*, bagian 5: 84).

Seperti tampak dalam kutipan di atas, cerita tentang pembantaian bukan berdasarkan pada "aku" yang menyaksikan tetapi lebih berdasarkan sebagai "aku" yang mengetahuinya berdasarkan cerita tokoh lain kepadanya. Melalui cara itu, "aku" menghadirkan kisah tentang pembantaian yang terjadi setelah peristiwa 30 September 1965. Dengan kata lain, ingatan "aku" tentang peristiwa pembantaian lebih merupakan sebagai rekaman cerita tokoh lain kepadanya, bukan pada "aku" yang mengalami ataupun menyaksikannya secara langsung.

Penyandingan antara peristiwa 30 September 1965 dan peristiwa pembantaian yang terjadi setelahnya dalam pembahasan bagian ini mengarah pada bagaimana ingatan tentang peristiwa diarahkan bukan hanya pada kebenaran peristiwa yang terjadi pada malam 30 September 1965. Lebih daripada itu, yaitu mengarahkan ingatan pada dampak daripada peristiwa tersebut yaitu tragedi pembantaian yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia yang di dasarkan pada kebencian terhadap orang-orang yang tergabung sebagai PKI, organ-organ serta simpatisannya yang dianggap sebagai pemberontak dan bertanggung jawab atas kejadian 30 September. Hal ini juga berhubungan dengan kecenderungan mengonstruksi ingatan berdasarkan kehidupan "aku" Mawa dan para tahanan lain

yang menjalani kehidupan di dalam penjara dalam kondisi di luar batas nilai-nilai kemanusiaan seperti dalam pembahasan sebelumnya.

Peristiwa 30 September 1965, dan persoalan kemanusiaan yang diakibatkannya yang dimunculkan sebagai ingatan subjek secara personal di dalam *Merajut Harkat* dalam tahap ini dapat dilihat juga berhubungan secara khusus dengan ingatan bangsa (*nations memory*). Hal itu tidak hanya menyoal pada persoalan sejarah masa lalu sebagai peristiwa yang dituliskan di dalam novel, tetapi juga menyangkut bagaimana memahami orang-orang yang menjadi korban dalam peristiwa itu serta berbagai dampak lain yang ditimbulkannya. Hal itu tampak dalam perbincangan antara Mawa, Hanja dan tahanan lain sebagai berikut.

"Sampai saat sekarang pembunuhan terus dilancarkan. Semua orang menjauh dari sanak saudaranya yang dianggap terlibat, tali kekeluargaan yang sangat kuat di bangsa kita, tiba-tiba diputus oleh bayonet, dan siapa yang mendekat akan tertusuk. Ini bukan hanya penghancuran PKI, tetapi penghancuran kebudayaan bangsa. Penghancuran tata susila, moral dan dilegalkannya perampokan, pembakaran, pembunuhan, perkosaan terhadap orang yang belum tentu bersalah. Kalaupun orang yang diduga bersalah, tentu harus melalui proses hukum. Sekarang negara kita telah menjadi biadab. Hukum kekuasaan!"

"Kita perlu ahli ilmu jiwa, antropolog, sosiolog untuk menganalisis gejala dan kenyataan ini. Setelah tahun enam lima semua menjadi sakit, jiwa bangsa ini telah menjadi sakit." Hanja menggaruk kakinya yang berbulu dan kena eksim.

"Nah, kita perlu ahli sejarah yang tidak hanya menghafal tahun berdiri dan runtuhnya sebuah kerajaan, tetapi mampu membedah bangunan kejiwaan bangsa ini dari periode ke periode." Ia berhenti sebentar, mengusap ludah di tepi bibirnya yang tebal hitam, lalu menggaruk rambutnya yang keriting kusut. (*Menatap Arah*, bagian 12: 289, 290).

Pandangan Hanja yang tidak dibantah oleh Mawa yang hadir dalam perbincangan itu mengarahkan pada observasi terhadap ingatan subjek secara personal yaitu orang-orang yang ditahan, termasuk Hanja dalam memahami situasi kebangsaan dan manusia Indonesia saat itu. Pemahaman masa lalu melalui tokoh yang hadir di sekitar Mawa inilah yang juga berperan dalam memahami Indonesia sebagai bangsa bukan hanya dalam situasi historik dan peristiwa yang spesifik, tetapi juga bagaimana memandang Indonesia sebagai bangsa kini yang pernah mengalami peristiwa paling buruk dalam sejarah kemanusiaan dalam sudut pandang ingatan yang paling personal.

4.3 Ingatan Peristiwa 1965 dan Anti-Komunis Pasca Orde Baru: Perkembangan dari Era Reformasi hingga Kini

Bagian ini akan mengulas tentang bagaimana peristiwa 1965 diposisikan bukan hanya sebagai peristiwa sejarah yang dalam perkembangannya menjadi pokok perbincangan dan perdebatan para ilmuwan baik dalam maupun luar negeri, tetapi juga pada bagaimana wacana anti komunis dan komunisme menjadi ingatan sosial masyarakat Indonesia pasca-Orde Baru yang ditandai oleh lengsernya Soeharto dan peralihan era kekuasaan yang disebut era reformasi.¹ Meskipun demikian, tentu saja pemaparan versi sejarah yang belakangan muncul tetap mendasarkan asumsinya pada versi resmi yang kemudian "dibantah" oleh versi lain di mana argumentasi dibangun berdasarkan acuan berbagai bukti sejarah. Hal itu bukannya tidak pernah dilakukan pada era Orde Baru, kecenderungan untuk sulitnya menghadapi otoritarianisme pemerintah saat itu, serta kuatnya propaganda anti-komunis menutup kemungkinan penerimaan masyarakat terhadap versi yang lain. Keadaan tersebut tentunya berbeda dengan era reformasi, kebebasan opini publik dan terbukanya akses terhadap pemberitaan, media dan studi ilmiah memungkinkan narasi sejarah yang lain dari versi resmi muncul tanpa hambatan yang berarti.

Upaya menulis sejarah yang selama ini dilakukan dapat dilihat sebagai "pencarian kebenaran". Hal itu juga dapat dilihat sebagai upaya membantah "penulisan sejarah" Orba yang hingga penelitian ini ditulis belum juga selesai. Bahkan jika terhitung dari peralihan kekuasaan ke Abdurrahman Wahid² yang

¹ Era Reformasi ditandai oleh lengsernya Suharto pada 1998 setelah menjabat selama 32 tahun (1967-1998) Meskipun sempat menyatakan untuk tidak dicalonkan kembali sebagai Presiden pada periode 1998-2003, terutama pada acara partai Golongan Karya, Soeharto tetap dapat dipastikan terpilih kembali oleh parlemen untuk ketujuh kalinya pada Maret 1998. Setelah beberapa demonstrasi, kerusuhan, tekanan politik dan militer, serta berpuncak pada pendudukan gedung DPR/MPR RI, Presiden Soeharto mengundurkan diri pada 21 Mei 1998 untuk menghindari perpecahan dan meletusnya ketidakstabilan di Indonesia. Pemerintahan dilanjutkan oleh Wakil Presiden Republik Indonesia, B.J. Habibie sebagai penanda berakhirnya Orde Baru. Diintisarikan berdasarkan berbagai sumber.

² Bagi kalangan sejarawan yang optimistik percaya bahwa hal itu signifikan dalam pembenaran sejarah, sedangkan bagi masyarakat yang sudah sedemikian lama mengonsumsi wacana anti komunis Orba, hal itu tidak lain merupakan kehadiran versi, di mana kebenaran sudah sangat sulit dicari karena kesaksian pelaku kunci sejarah sedemikian banyak dan diragukan kebenarannya. Soeharto wafat pada 27 Januari 2008, berbagai buku biografi mengenai dirinya yang terbit sebelum ataupun sepeninggalnya pun menjadi "sumber" mengenai dirinya. Lihat di antaranya: Robert Edward Elson, *Suharto: Sebuah Biografi Politik*, diterjemahkan Satrio Wahono dan I.G. Harimoerti Bagoesoka, Jakarta, Pustaka Minda Utama, 2001. Versi yang lebih lawas lihat, OG Roeder, *The Smiling General, Presiden Soeharto of Indonesia*, [1969] dan 1970., Kartahadimaja,

mencanangkan gagasan rekonsiliasi sebagai gagasan yang diangkat ke dalam ranah politik, tentu saja hal itu merupakan upaya kontroversial. Dengan kata lain, pada kepemimpinan Gus Dur, 'kebenaran sejarah' tidak hanya dilihat sebagai proyek meluruskan dan membantah versi resmi Orde Baru, tetapi juga menyangkut gagasan mengenai wacana rekonsiliasi nasional.

Secara umum dapat dilihat bagaimana persoalan menyangkut peristiwa 1965 pasca Orde Baru diposisikan oleh para pengamat. Pertama, persoalan "peristiwa 1965" dan peristiwa lanjutannya baik berhubungan dengan bagaimana peristiwa sebenarnya berlangsung serta kejadian pembantaian setelahnya yang jelas telah menarik perhatian pengamat maupun sejarawan baik dalam negeri maupun luar negeri.³ Kedua, "peristiwa 1965" sebagai ingatan yang merujuk pada wacana anti-komunis yang terus melekat pada memori sosial dan kultural pasca 1965 atau bahkan pasca Orde Baru. Dalam konteks yang kedua, sedikitnya dapat disebut beberapa ilmuwan seperti: Rob Goodfellow,⁴ Ariel Heryanto,⁵ Mary

Ramadhan K.H., Dan G. Dwipayana, *Soeharto: Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya: Otobiografi, Seperti Dipaparkan Kepada G. Dwipayana dan Ramadhan K.H.*, Jakarta, Citra Lamtoro Gung Persada, 1989., serta versi setelah Soeharto Wafat, A. Yogaswara, *Biografi daripada Soeharto: dari Kemusuk hingga "Kudeta Camdessus"*, Yogyakarta, Media Pressindo, 2007., Retnowati Abdulgani-Knapp, *Soeharto: the Life and Legacy of Indonesia's Second President*, Singapura, Marshall Cavendish Editions, 2007., TNI AD, *Soeharto, Jenderal Besar dari Kemusuk*, Bandung, Dinas Sejarah Angkatan Darat, 2010 .

³ Setidaknya terdapat 5 versi yang dapat diintisarikan dari berbagai pengamat tentang peristiwa 1965 yang mengarah pada siapa dalangnya, yaitu: (1) PKI sebagai dalang ('buku putih' Orde Baru), (2) Angkatan Darat sebagai dalang yang didasarkan pada adanya konflik internal di dalam Tentara (Anderson dan Mc.Vey, 1971), (3) Soeharto sebagai dalang yang kemudian menjadi presiden selama 4 dekade pasca peristiwa 1965 (Wertheim, 1970), (4) Soekarno sebagai dalang atau aktor utama dalam peristiwa 1965 (Fic, 2004), dan (5) CIA (Central Intelligence Agency) dinas rahasia Amerika serikat sebagai dalang utama yang pada 1998 pemerintah Amerika mendeklassifikasikan sejumlah dokumen yang menggambarkan berbagai operasi rahasia di Indonesia (Scott, 1985). Salah satu sumber yang dapat disebutkan untuk melihat beragam versi ini di antaranya lihat Hermawan Sulistiyo, *Palu Arit di Ladang Tebu: Sejarah Pembantaian Massal yang Terlupakan, 1965-1966*, Jakarta, Gramedia, 2000.

⁴ Rob Goodfellow, menggunakan metafor "api dalam sekam" yang digunakan pemerintah Indonesia untuk mendeskripsikan pemberontakan komunis. Fokus kajiannya adalah pada kampanye ideologis dalam penghancuran Partai Komunis Indonesia pada 1965/1966 dan kemudian menjadi pondasi Orde Baru-Soeharto. Lihat, Rob Goodfellow, "Api dalam Sekam: The New Order and the Ideology of Anti-Communism", kertas kerja No.5, Melbourne: Centre for Southeast Asian Studies, Monash University, 1996.

⁵ Ariel Heryanto adalah Associate Profesor of Indonesian Studies, School of Culture, History and Language ANU College of Asia and the Pasific sejak 2009. Dua diantara berbagai publikasi ilmiahnya yang berhubungan dengan peristiwa 1965 adalah: "Discourse and State-Terrorism: A Case Study of Political Trials in New Order Indonesia, 1989-1990", Dept. of Anthropolgy, Monash University, Melbourne, 1993, tesis Ph.D., tidak diterbitkan. Selain itu lihat pula bagaimana mekanisme wacana anti-komunis dapat terus hidup sebagai "fantasi" dan berpengaruh dalam bagaimana sikap masyarakat Indonesia menghadapi trauma, kebungkaman, dan ingatan mengenai

Zurbuchen,⁶ Budiawan,⁷ dan Katrin Mc.Gregor, yang menjadikan wacana anti-komunis sebagai fokus utama dalam kajiannya. Dua nama terakhir yang dapat disebutkan selain melakukan penelitian terhadap apa yang sebenarnya terjadi dan masuk juga ke dalam area wacana dan ingatan adalah John Roosa dan Saskia Eleonara Wieringa. Kedua ilmuwan tersebut secara umum menelaah secara teliti bagaimana peristiwa berlangsung khususnya Roosa dengan upayanya untuk menghimpun semua kemungkinan data yang dapat dirujuk untuk menjelaskan peristiwa tersebut. Berbeda dengan Wieringa yang dengan baik menelaah peristiwa 1965 dalam upayanya melihat bagaimana militer berperan dalam pembentukan ideologi anti komunis dalam studi yang spesifik terhadap persoalan seksual-politik dengan objek organisasi perempuan Gerwani. Meskipun demikian, berbagai narasi sejarah tersebut semenjak reformasi masih tetap bertarung dengan berbagai versi resmi Orba yang masih menampilkan PKI sebagai dalang. Hal itu memperlihatkan bahwa "kebenaran" historik masih berada dalam situasi yang saling sengkarut.⁸

kekerasan politik selama tiga dekade lihat, Ariel Heryanto, "Where Communism Never Dies: Violence, Trauma, and Narrations in the Last Cold War Capitalist Authoritarian State", *International Journals of Cultural Studies*, vol.2, London, Sage Publications, 1999, hlm. 147-177. Diterbitkan dalam bahasa Indonesia dengan judul, "Ketika Komunisme Tak Pernah Mati: Kekerasan, Trauma, dan Narasi di Indonesia", dalam Igantius Heryanto (ed.), *Ketika Sensor tak Mati-Mati*, Jakarta, Kalam, 2007, hlm. 152-188.

⁶ Mary Zurbuchen adalah ilmuwan Amerika yang bergerak dalam studi Asia Tenggara, memori historis, dan sosial politik. Untuk persoalan ingatan, apa yang ditulis olehnya dapat menjadi rujukan yang penting dalam tesis ini yaitu tentang bagaimana kejadian pembantaian 1965/66 sebagai masa lalu dan sebagai ingatan kolektif hadir sebagai wacana publik kontemporer, selanjutnya lihat Mary Zurbuchen, "History, Memory, and the '1965 Incident' in Indonesia", *Asian Survey*, Vol. XLII, No.4 (Juli/ Agustus), 2002, hlm. 561-581.

⁷ Budiawan adalah dosen program magister kajian religi dan budaya, Univeristas Sanata Dharma, Yogyakarta. Bukunya, *Mematahkan Pewarisan Ingatan*, Jakarta, Elsam, 2004, yang merupakan terjemahan tesis doktoralnya di Asian Studies Programme, NUS yang membahas secara khusus dan komprehensif bagaimana pewarisan ingatan sosial wacana anti-komunis terus berlangsung. Sejauh ini peneliti melihat buku Budiawan ini yang paling komprehensif melihat persoalan wacana anti-komunis dan ingatan. Lihat juga tulisannya, "Menyingkap Misteri, Membangun Empati: G30S sebagai Dalih Pembantaian Massal 1965-66", Institut Sejarah Sosial Indonesia, <http://www.sejarahsosial.org>, 2008, diakses pada 17 Mei 2012.

⁸ Salah satu persoalan pada level akar rumput misalnya buku sejarah SMP dan SMA yang masih diupayakan untuk tetap mempertahankan ingatan anti komunis. Kasus yang muncul pada 2007 berikut merupakan contoh yaitu penyitaan sedikitnya 627 buah buku sejarah untuk siswa SMP dan SMA di Kabupaten Kediri pada Senin (28/5/2007) karena dianggap mengaburkan peran Partai Komunis Indonesia (PKI). Buku-buku kurikulum tahun 2004 tersebut diterbitkan oleh berbagai penerbitan antara lain Erlangga, Yudhistira, dan Sarana Bina Karya. Keputusan penyitaan dikeluarkan oleh Kejarri Kediri melalui surat nomor R91/0.5.13/DSP.1/04/2007 tertanggal 17 April 2007 yang menyebutkan ada 23 buku sejarah dari berbagai penerbit yang mengaburkan fakta sejarah tentang keterlibatan PKI dalam dua kali pemberontakan di Indonesia, yakni pada 1949 dan 1965. Lihat, "Kaburkan Tentang Sejarah PKI, Ratusan Buku Disita" *Radar Kediri*, 28 Mei 2007.

Selain penulisan sejarah 'alternatif', proyek lain untuk mematahkan pewarisan ingatan⁹ menyentuh dalam ranah praktik dalam bentuk advokasi. Dalam proyek yang advokatif tersebut, berbagai penelitian dan kajian terhadap korban peristiwa 1965 diarahkan untuk dua hal penting yaitu rehabilitasi dan pengembalian hak yang pernah dicabut oleh rezim Orde Baru. Pada tahap rehabilitasi, berbagai hal yang harus ditempuh selain pelurusan sejarah pun menyangkut urusan bagaimana mengarahkan wacana publik yang sebelumnya menempatkan eks-tahanan politik 1965 sebagai PKI-Pelaku menjadi PKI-Korban. Arahannya jelas, selain sebagai upaya membersihkan pencitraan rezim Orba terhadap PKI ataupun orang-orang yang dituduh sebagai PKI, pun mengarah pada tercapainya rekonsiliasi bukan hanya pada level Pelaku Pembunuhan-Korban dan atau Keluarga korban, tetapi juga pada level korban 1965 dan masyarakat yang terlanjur percaya terhadap versi resmi. Dalam ranah ini, lambat-laun muncul pengakuan terutama pada kalangan akademisi tentang peristiwa yang kemudian tidak terlalu percaya pada versi resmi, meskipun opini kalangan masyarakat secara luas maupun buku sejarah pegangan siswa SMP atau SMA yang sedikit banyak masih memuat ingatan yang buruk terhadap PKI.¹⁰

Persoalan buku pelajaran sejarah ini begitu meluas dan dicatat dalam berbagai media di antaranya: "Kejagung Teliti Buku Sejarah SD-SMA: Yang Tidak Cantumkan Singkatan PKI", *CENDRAWASIH POS* Senin, 02 Oktober 2006., "Diperiksa Kejagung: Depdiknas Bikin Buku Sejarah 2004 'Nihil PKI'", *Detik News* Sabtu, 16 September 2006. "Kejati Jateng Musnahkan 14.960 Buku Sejarah Bermasalah", *Antara News* 19 Juni 2007. IKAPI Sesalkan Razia Buku Sejarah Seperti Penggerebekan Narkoba", *Antara News* 19 Juni 2007. Orde Baru menerapkan pelajaran sejarah "Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB)". Siswa diarahkan untuk menghafal nama-nama pahlawan beserta kisah heroiknya. Di era Orde Baru, pelajaran sejarah lebih menjadi semacam "doktrin", termasuk pada topik G-30 S/PKI. Pada era Reformasi, pengajaran sejarah dalam kaitannya dengan kurikulum juga dihadapkan pada berbagai kontroversi, hasilnya ada yang tetap mencantumkan G30S dengan PKI ataupun tanpa PKI di belakangnya. Lihat, berbagai tanggapan baik oleh siswa maupun guru yang dilakukan oleh radio berita *kbr68h*, dicatat oleh Yohana Purba, "Meluruskan Sejarah '65" <http://www.kbr68h.com/berita/nasional/13057-meluruskan-sejarah-65>, 14 Mei 2012, diakses pada 10 Juni 2012.

⁹ Istilah 'mematahkan pewarisan ingatan' di sini mengikuti judul utama buku Budiawan, *Mematahkan Pewarisan Ingatan* (2004). Istilah ini menurut saya tepat digunakan untuk melihat kecenderungan pada era reformasi awal dalam meletakkan studi terhadap ingatan terhadap wacana anti-komunis dan komunisme.

¹⁰ Menarik untuk diperhatikan di sini data survey atau jajak pendapat mengenai wacana anti komunis yang dilakukan oleh *Tempo* (2010) yang juga dijadikan sebagai data riset Ariel Heryanto yang menunjukkan kecenderungan ingatan masyarakat merujuk pada versi Utama Orba: PKI sebagai dalang, Aidit sebagai aktor utama, buku pelajaran dan guru sebagai bahan utama pengetahuan, komunis sebagai anti-Tuhan, dll. Lihat Ariel Heryanto, *State Terrorism and Political Identity in Indonesia: Fatally Belonging*, New York, Routledge, 2006, hlm. 51-52.

Gagasan pengakuan terhadap adanya pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) berat, lebih kentara pada era kepemimpinan Abdurahman Wahid (Gus Dur). Ada upaya Gus Dur melalui prakarsanya yang dicetuskan pada tahun 2000 terhadap pencabutan TAP MPRS/XXV/1966.¹¹ Ancangan rekonsiliasi tersebut menghasilkan beragam tanggapan publik dan dimuat dalam berbagai media massa.¹² Berbagai argumen mengarah pada perlu atau tidaknya dilakukan pencabutan yang cenderung menjadi polemik yang mengambang. Dari polemik tersebut terlihat bahwa ingatan anti-komunis masih bertahan, reformasi dengan kata lain memang membuka peluang pembenaran sejarah namun tidak serta merta menjadikan apa yang diwariskan oleh Orde Baru sebagai suatu yang dapat dipersalahkan. Hasilnya mayoritas fraksi menolak pencabutan TAP MPRS No. XXV/1966 yang disampaikan pada hari kedua Sidang tahunan MPR yang

¹¹ Dikeluarkan berdasarkan Permusyawaratan dalam rapat-rapat MPRS dari tanggal 20 Juni 1966 sampai dengan 5 Juli 1966 dan disahkan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) Ditetapkan di Jakarta Pada tanggal: 5 Juli 1966. Ketua, Dr. A.H. Nasution (Jenderal TNI). Menimbang: a Bahwa faham atau ajaran Komunisme/Marxisme-Leninisme pada inti hakekatnya bertentangan dengan Pancasila; b Bahwa orang-orang dan golongan-golongan di Indonesia yang menganut faham atau ajaran Komunisme/Marxisme-Leninisme, khususnya Partai Komunis Indonesia, dalam sejarah Kemerdekaan Republik Indonesia telah nyata-nyata terbukti beberapa kali berusaha merobohkan kekuasaan Pemerintah Republik Indonesia yang sah dengan jalan kekerasan. c. Bahwa berhubung dengan itu, perlu mengambil tindakan tegas terhadap Partai Komunis Indonesia dan terhadap kegiatan-kegiatan yang menyebarkan atau mengembangkan faham atau ajaran Komunisme/Marxisme-Leninisme. Selanjutnya dilengkapi oleh 4 Pasal yang menguatkan larangan serta pemelajaran unuk kepentingan ilmiah (pasal 3). Diintisarikan berdasarkan naskah TAP MPRS No.XXV/MPRS/1966.

¹² Presiden (Abdurahman Wahid) menyatakan, "Saya ingin mendudukkan masalahnya secara tepat, bahwa UUD 1945 tidak pernah melarang komunisme. Tetapi MPRS membuat ketetapan itu dengan melihat kepada pengalaman bahwa PKI telah tiga kali mengadakan pemberontakan. Bila dipandang perlu nanti Tap tersebut dicabut, dan diganti dengan Tap lain. Seseorang yang salah secara politik, hak hukumnya seharusnya tetap, tidak terganggu. Tetapi sekarang kita lihat, anaknya PKI tidak boleh apa-apa, padahal mereka tidak mengenal komunisme sama sekali. Lha kita sekarang ini kan latah. Marah kepada PKI, atau kepada komunisme, tidak jelas. Kalau mau marah kepada PKI, silahkan. Tetapi komunisme sebagai paham itu jangan dibeber-berikan. Kalau masyarakat tidak setuju dengan paham komunisme, maka didiklah warga masyarakat melalui pendidikan dan berbagai hal yang bisa dilakukan. Wong PKI itu sudah tidak laku. Komunisme sudah tidak laku, di mana saja di dunia, komunisme itu sudah habis. Di negaranya saja sudah diketawakan orang. Jadi enggak usah khawatir. Tetapi sebagai jaga-jaga, boleh saja. Kita boleh berhati-hati dan waspada, namun tak perlu ketakutan." Lihat, "Usul Pencabutan Tap XXV/MPRS/1966 akan Dijelaskan 20 Mei", *Syarikat*, Senin 7 Juli 2003, <http://www.syarikat.org/content/usul-pencabutan-tap-xxvmprs1966-akan-dijelaskan-20-mei>. Lihat juga "Pencabutan TAP MPR XXV/1966 Urusan MPR" *Tempo*, 3 April 2000. Berita lain yang juga dimuat dalam *Tempo* di antaranya: "Kami Golongan yang 35 Tahun Digenjet" 5 April 2000, "Yang Menolak adalah Pendukung Konservatisme" 4 April 2000, "Naik Turun Menuju Akhir" 4 April 2000., "Setelah 6 Jendral Dibuang di Lubang Buaya" 4 April 2000., "Jatuh Bangun Komunis di Indonesia" 3 April 2000., "TAP MPRS/ XXV/1966 Harga Mati" 3 April 2000., "Mereka yang Terbuang dan Belum Pulang" 3 April 2000., "Komunisme tak Bisa Dilawan dengan Tap" 3 April 2000. Secara keseluruhan, perdebatan persoalan ini dibahas dalam, Kasiyanto Kasemin, *Mendamaikan Sejarah: Analisis Wacana Pencabutan TAP MPRS/XXV/1966*, Yogyakarta, LKIS, 2004.

dipimpin oleh Amin Rais pada 2003.¹³ Hal itu yang kemudian tidak dapat terlaksana hingga kini. Era awal reformasi dengan kata lain tidak memberikan keputusan politik yang berarti bagi korban 1965.

Tidak adanya keputusan politik yang berarti bagi korban 1965 kemudian mengarahkan pada langkah yang lebih bersifat praktis dan dilakukan secara masif yaitu melalui jalan kegiatan advokasi. Advokasi sebagai cara yang ditempuh guna mencapai berbagai kehendak ataupun perlakuan yang nyata publik dan pemerintah terhadap para korban hal yang harus dilihat secara khusus yang muncul semenjak era reformasi hingga kini. Berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat, Paguyuban atau NGO menghimpun bukan hanya para korban 1965, tetapi juga berbagai kalangan yang sama sekali tidak terlibat langsung pada peristiwa 1965, tetapi merasai adanya kepentingan subjektif yang didasarkan atas kepedulian atau simpati atas korban. Hal tersebut secara khusus menunjukkan bahwa sedikitnya ingatan peristiwa 1965 yang menempatkan PKI sebagai pelaku bergeser pada arah PKI sebagai korban.

Salah satu kegiatan yang penting dapat dicatat adalah membawa kasus 1965/1966 ke ranah pengakuan hukum internasional (2003). Untuk kepentingan tersebut Ir. Setiadi Reksoprodjo dalam rangka persiapan keberangkatannya sebagai anggota Delegasi Korban 1965 ke Sidang UN-HCHR (Komisi Tinggi Hak-Hak Asasi Manusia-PBB) di Geneva pada akhir Maret 2003, maka pada Selasa, 4 Maret 2003, Ir. Setiadi Reksoprodjo mengadakan pertemuan koordinasi dengan para pengurus Tim Advokasi TNI dan POLRI Korban peristiwa 1965. Pertemuan atas prakarsa bersama Ir. Setiadi dan Letjen Marinir (Pur) H. Ali Sadikin, diselenggarakan di kediaman Sadikin di jalan Borobudur No. 2, Menteng, Jakarta Pusat. Pertemuan bertujuan untuk memberikan bahan masukan kepada Ir. Setiadi dari masing-masing pengurus Tim Advokasi TNI dan POLRI. Pertemuan ini merupakan perkembangan penting dalam langkah-langkah untuk

¹³ Fraksi TNI/Polri secara tegas dan mengajak bangsa Indoensia agar tidak ragu lagi untuk tetap mempertahankan substansi TAP MPRS RI No.XXV/1966 tentang pembubaran PKI sebagai partai terlarang dan larangan untuk menyebarkan paham marxisme, komunisme dan leninisme. Fraksi ini mengajukan tiga usulan agar meninjau kembali TAP MPRS, antara lain tentang rehabilitasi nama baik mantan Presiden Soekarno dan tentang pembubaran PKI dan larangan penyebaran paham dan ajaran marxisme, komunisme dan leninisme. Lihat, "Mayoritas Fraksi Tolak Pencabutan TAP MPRS XXV/1966", NU-Online, Sabtu, 02/08/2003, <http://www.nu.or.id/a.public-m,dinamic-s,detail lang.> Diakses pada 15 Juni 2012.

memperjuangkan rehabilitasi bagi korban Orde Baru pada umumnya, dan para korban peristiwa '65 di kalangan TNI/Polri pada khususnya.¹⁴ Dibawanya peristiwa 1965 pada ranah internasional setidaknya menunjukkan bahwa di dalam negeri sendiri telah ada kesadaran terhadap status hukum, namun di sisi lain, tidak adanya penyikapan resmi oleh pemerintah berkuasa saat itu juga menunjukkan bahwa kurang adanya harapan dalam pengembalian pengakuan dan pemulihan hak-hak sipil para korban 1965.

Informasi terakhir pada 2012 sesuai dengan konteks pada kalimat terakhir di atas adalah ketidakpercayaan terhadap Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas-HAM) yang melakukan penundaan rapat paripurna atas hasil penyelidikan pro justisia tragedi 1965/1966.¹⁵ Menyikapi kondisi tersebut, Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kontras)¹⁶ bersama, Korban

¹⁴Organisasi yang sudah melakukan kegiatan bersama itu adalah, antara lain : Solidaritas Korban Pelanggaran HAM/SKP-HAM, Paguyuban Korban Orde Baru/PAKORBA, Tim Advokasi untuk Rehabilitasi Ex Anggota TNI/AL, Tim Advokasi untuk Rehabilitasi Ex Anggota TNI/AD, Tim Advokasi/Rehabilitasi POLRI, Tim Advokasi Persatuan Purnawirawan, TNI/AU, Lembaga Perjuangan Rehabilitasi Korban Rezim Orde Baru/LPR-KROB, Lembaga Penelitian Korban Peristiwa 1965/LPKP'65, Yayasan Penelitian Korban Pembunuhan 1965-1966/YPKP '65-'66, Tim Advokasi Ex Menteri Kabinet Dwikora Korban Penyalahgunaan Surat Perintah 11 Maret 1966, Notulensi A. Umar Said ini disajikan juga sebagai dokumen dalam website <http://perso.club-internet.fr/kontak/> dalam rubrik Korban Orde Baru, diakses pada 18 Juni 2012. Peristiwa itu juga dimuat di media diantaranya, "Korban 1965 Angkat Persoalan ke Forum Internasional", yang mencatat Pertemuan para korban 1965 yang berlangsung di Kantor Kontras, Menteng, Jakarta Pusat, *Kompas*, 21 Juli 2008., dan *Sinar Harapan*, 22 Juli 2008.

¹⁵ lihat, "Paripurna Komnas HAM soal Tragedi 1965/1966 Ditunda" *Berita Satu*, Selasa, 08 Mei 2012.

¹⁶ Posisi Kontras dalam advokasi korban 1965/1966 dibangun sudah sejak tahun-tahun sebelumnya. Berbagai kegiatan dilakukan untuk "mematangkan" gerakan tersebut. Lihat misalnya, Launching dan diskusi "Keluar Jalur: Keadilan Transisi di Indonesia Sejak Jatuhnya Soeharto" Kamis, 27–28 Juni 2011, bertempat di hotel Gladiol, Makassar, Sulawesi, bersama dengan Kontras Sulawesi dan International Center for Transitional Justice (ICTJ) yang mengadakan Lokakarya dan konsolidasi korban dan Jaringan. Lokakarya ini mengambil tema "Penguatan Penuntutan Pelanggaran HAM Berat:Memperkuat Pengadilan HAM (ad hoc dan permanen) Nasional Melalui Pembelajaran Pengadilan Internasional" sedangkan Konsolidasi mendiskusikan dan memformulasikan agenda– agenda advokasi kekerasan dan pelanggaran HAM berat baik di tingkat wilayah Sulawesi maupun tingkat nasional. Kegiatan ini dihadiri mahasiswa, Media lokal, korban dan keluarga korban, aktivis HAM dan NGO dari beberapa organisasi. Lokakarya menghasilkan masukan dan beberapa catatan terkait dengan penyelesaian kasus–kasus kekerasan dan pelanggaran HAM berat. Berkenaan dengan regulasi, diantaranya; 1) Pentingnya perubahan amandemen UU 26/2000, karena hanya cenderung ke Sipol dan tidak kewenangan Komnas HAM yang terbatas, 2) Ratifikasi ICC dan kaitannya dengan strategi penyelesaian kasus masa lalu 3) ratifikasi ICC sebagai upaya untuk memperkuat pengadilan HAM. Berkenaan dengan advokasi; 1) Lemahnya dukungan Masyarakat sipil berkontribusi pada kelemahan penyelesaian kasus pelanggaran HAM (kelemahan tidak saja ada di Negara) 2) Pentingnya strategi advokasi secara nasional, tidak perkasus atau perwilayah, 3) harus ada penijauan terhadap kelemahan Komnas HAM dalam penanganan kasus – kasus pelanggaran HAM karena komisionernya adalah wakil dari kelompok masyarakat sipil, 4) Diperlukan upaya – upaya pendokumentasian dan pemulihan

Pelanggaran HAM Berat Tragedi Kemanusiaan 1965/1966, Lembaga Perjuangan Rehabilitasi Korban Rezim Orde Baru (LPR KROB), Yayasan Penelitian Korban Pembantaian 1965 (YPKP 65) Lembaga Bantuan Hukum Jakarta (LBH Jakarta), International Center for Transitional Justice (ICTJ), PEC (People's Empowerment Consortium) pada 4 Juni 2012 mendesak Komnas HAM untuk menyatakan bahwa Peristiwa 1965/1966 adalah Pelanggaran HAM berat, salah satu potongan desakan itu adalah, "Selama 4 tahun bekerja, Tim Penyelidik Komnas HAM sudah berulang kali menunda mengumumkan hasil penyelidikan pro justisia peristiwa 1965/1966. Tercatat sudah lima kali sidang paripurna digelar tanpa hasil. Berlarut-larutnya proses ini tidak saja mengabaikan hak korban untuk mendapatkan kepastian hukum tetapi juga menunjukkan ketidakprofesionalan Komnas HAM dalam menjalankan tanggung jawabnya."¹⁷

Berbagai organisasi serta berbagai kegiatan baik hanya bersifat mengkaji ataupun bergerak dalam ranah advokasi, menunjukkan betapa luasnya *platform* yang secara kelompok yang telah dibangun untuk mengangkat persoalan 1965/1966 dan bagaimana hal itu signifikan terhadap ingatan dan wacana anti-

korban, 4) Strategi advokasi yang dilakukan harus berkelanjutan dan berkesinambungan, tidak hanya ramai saat peristiwa. Penting untuk mendorong mekanisme baik di tingkat wilayah maupun nasional. Konsolidasi: Konsolidasi Jaringan dan Korban menghasilkan beberapa agenda advokasi untuk pelanggaran HAM 1965 dan agenda-agenda advokasi sumber daya alam, agrarian pluralisme. Diakses melalui Laman Kontras: <http://www.kontras.org/index.php?hal=kegiatan&id=59> diakses pada 16 Juni 2012.

¹⁷ Pernyataan ini diterbitkan pada laman resmi Kontras: http://www.kontras.org/index.php?hal=siaran_pers&id=1519, tertanggal 4 Juni 2012, diakses pada 4 Juni 2012. Sebelumnya, *People's Empowerment Consortium* (PEC) atau Konsorsium Penguatan Rakyat dibentuk pada tahun 2003 dengan semangat untuk memberikan kontribusi bagi penguatan dan percepatan inisiatif-inisiatif keadilan transisi pasca-otoriterisme di Indonesia. Fokus pada berbagai inisiatif tersebut menjadi semakin penting melihat kenyataan tetap diawetkannya kultur impunitas ala Orde Baru yang terus didukung oleh rezim yang berkuasa hingga kini. Oleh karena itu, mendorong penguatan masyarakat sipil dimulai dari kalangan yang paling terkena dampak impunitas: kelompok korban, organisasi-organisasi advokasi bahu-membahu dengan aktor-aktor demokrasi. Pada tahun 2003, PEC bersama beberapa organisasi korban, seperti: LPKP 65', Pakorba, dan LPRKROB mengadakan serangkaian seminar (untuk menyebarluaskan hasil delegasi Indonesia yang telah menghadiri sesi ke 59 UNHCHR di Jenewa) dan lokakarya (Oktober 2003) untuk mencari strategi kampanye untuk advokasi isu 1965. Lokakarya ini telah menghasilkan pemahaman umum pada kebutuhan untuk memiliki kerja sama yang kuat antara individu dan organisasi untuk kemajuan upaya klarifikasi sejarah dan advokasi untuk rehabilitasi korban. Menyusun, menerbitkan dan meluncurkan buku *Gerakan 30 September 1965: Kesaksian Letkol (PNB) Heru Atmodjo*, editor: Garda Sembiring dan Harsono Sutedjo, Jakarta, PEC, Hasta Mitra, dan TriDe, 2004. Buku tersebut diluncurkan di Jakarta dan Solo. *Soft launching* dan diskusi *Terlena-Breaking of Nation*, film dokumenter 90 menit karya Milla Che Production (disutradarai oleh Andre Vltchek) di Jakarta, Desember 2004 sekaligus merayakan hari Hak Asasi Manusia internasional sekaligus penayangan pertama di Indonesia setelah peluncuran pertama Festival Film Independen Internasional di New York (NYIIFF) November 2004. Diintisarkan berdasarkan laman PEC:<http://klien.pentasi.net/pec>, diakses pada 18 Juni 2012.

komunis. *Platform* tersebut dapat dilihat sebagai wadah yang bersifat lintas-agama, lintas-suku, lintas-partai, dan lintas generasi yang mewakili kepentingan para korban 1965/1966 secara umum. Lahirnya kerjasama antara berbagai organisasi tersebut merupakan langkah kemajuan yang penting untuk dicatat bagi perkembangan persoalan 1965/1966 setelah reformasi hingga kini, sebagai upaya komunal yang tidak hanya bergerak dalam ranah ingatan dan wacana, melainkan sejauh mungkin dapat masuk dalam ranah pemenuhan kembali hak-hak para korban peristiwa 1965.

4.4 *Nations Memory*: Tahanan, Penjara, dan Ingatan personal

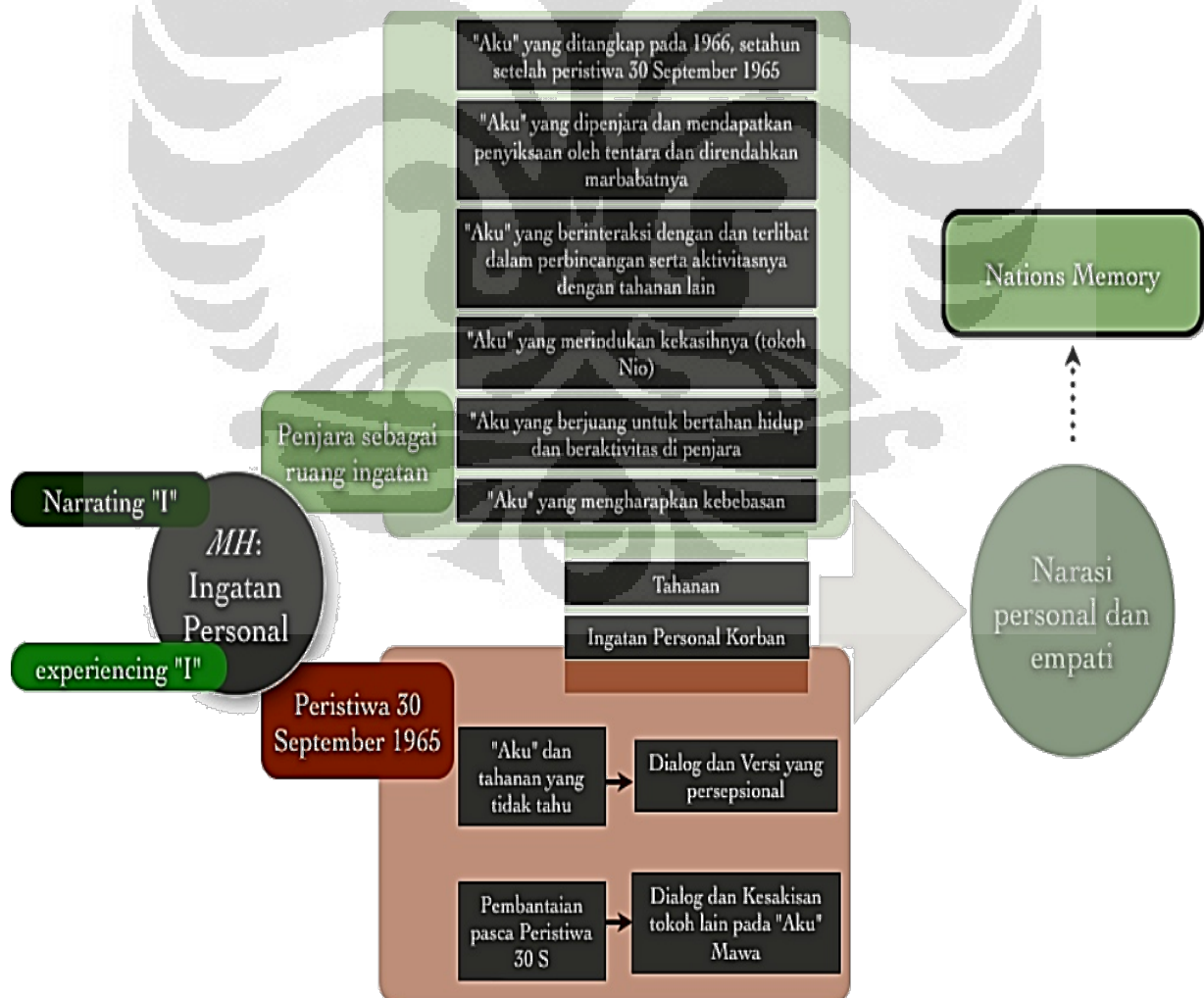
Pemenjaraan, dan pembantaian serta dampak yang ditimbulkan oleh peristiwa 30 September 1965 melalui berbagai pembahasan sebelumnya menunjukkan adanya upaya untuk menghadirkan ingatan personal subjek yang ingin dipahami dalam narasi kebangsaan. Hal itu menunjukkan pula bagaimana pengalaman dan ingatan yang subjektif dalam *Merajut Harkat* yang juga menysasar pada ingatan secara kultural dalam kaitannya dengan sejarah bangsa berkaitan dengan peristiwa 1965/1966 berdasarkan perspektif para korban/tahanan politik. Melalui penceritaan dan ingatan dalam perspektif korban inilah, pemaknaan terhadap peristiwa sejarah dimaknai sebagai ingatan yang paling personal. Ingatan yang personal itu diupayakan masuk ke dalam ingatan kultural masyarakat Indonesia dalam memosisikan orang-orang komunis dalam hubungannya dengan peristiwa 1965/1966.

Upaya subjek melalui pengungkapan ingatan personal tersebut juga dapat diarahkan pada orang-orang yang dituduh sebagai komunis dan dianggap sebagai pengkhianat, menjadi pihak-pihak yang dipersalahkan, untuk dapat dipahami dan bisa diterima kembali dalam bangsa. Bangsa yang dimaksud berkaitan dengan Indonesia dan masyarakatnya yang memercayai dan memosisikan bahwa tahanan yang komunis dengan segala macam citraan demoniknya, adalah pihak yang bertanggung jawab atas peristiwa 30 September 1965. Dalam ingatan kultural semacam itu, orang-orang komunis tersebut diasingkan dan dianggap bukan lagi sebagai bagian dari bangsa.

Dalam konteks yang demikian, melalui kehadiran narasi personal, pembacaan cerita diarahkan pada membaca cerita berdasarkan ingatan tokoh "aku" Mawa. Ingatan-ingatan Mawa mewakili subjek yang secara personal pernah mengalami tindak di luar batas kemanusiaan ketika dipenjara dalam tuduhan dirinya sebagai komunis yang tidak bisa dibuktikan kebenarannya. Apa yang diungkapkan oleh "aku" Mawa sebagai subjek korban juga mewakili para tahanan. Melalui observasi ingatan individual terhadap orang-orang yang dituduh tersebut dapat dilihat bahwa mereka tidak memahami apa yang menyebabkan mereka di penjara sebagai dan alasan apa yang membenarkan pada perlakuan yang diterima. Di saat yang sama, mereka pun tidak tahu apa yang terjadi pada malam 30 September 1965, termasuk keterlibatan Partai Komunis Indonesia di mana mereka pernah terlibat dalam kegiatan berorganisasi di dalamnya, ataupun masuk sebagai anggota, dan apakah memang benar PKI merupakan pihak yang bertanggung jawab atas peristiwa tersebut.

Kondisi yang dapat diketahui berdasarkan observasi ingatan personal tahanan tersebut berkaitan dengan sejarah versi penguasa yang memosisikan mereka sebagai pihak yang bersalah, berkhianat dan bertanggung jawab atas peristiwa 30 September. Melalui *Merajut Harkat* hal itu dilihat kembali dalam perspektif ingatan personal pada orang-orang yang dituduh tersebut. Hal itu bukan hanya berhubungan dengan pengajuan versi sejarah yang lain dibanding sejarah resmi, tetapi lebih daripada itu yaitu menghadirkan narasi orang-orang yang menjadi korban untuk kemudian menarasikannya sebagai ingatan personal. Sebagai narasi personal, ingatan mengenai peristiwa 1965/1966 muncul bersamaan dengan penyertaan aspek emosi di dalamnya. Emosi inilah yang kemudian mengarahkan empati dalam pembacaan terhadap orang-orang yang dipenjara sebagai korban. Empati ini mengarah pada pemahaman pembaca terhadap orang-orang yang dianggap berkhianat.

Melalui pengungkapan ingatan personal Mawa, kehidupan penjara, perlakuan yang tidak manusiawi, kehendak untuk bertahan hidup dalam penderitaan, kerinduan dan keinginan untuk bebas seperti manusia lainnya, serta paparan berbagai ingatan mengenai peristiwa pembantaian sebagai dampak dari peristiwa 30 September 1965, merupakan ingatan yang dapat dilihat sebagai hal yang justru paling penting dalam memahami situasi 1965/1966. Pemahaman subjek berdasarkan narasi personal dan empati terhadapnya inilah yang kemudian mengarah pada bagaimana subjek-subjek yang dituduh sebagai pengkhianat tersebut dapat diterima dan masuk kembali sebagai manusia dalam wacana kebangsaan, dan dalam saat yang sama menjadi bagian dari Indonesia sebagai bangsa. Berikut merupakan skema pembahasan bab 4 sebagai rangkuman, termasuk di dalamnya memuat relasi ingatan personal dan *nations memory* dalam *Merajut Harkat*.



GAMBAR 4.1. Skema Pembahasan Bab 4 Ingatan dalam *Merajut Harkat*

Sebagai simpulan atas pembahasan pada bab ini, narasi dan ingatan personal terutama yang berasal dari korban 1965 membuka ruang pemahaman bukan hanya aspek kebenaran historik, tetapi juga jauh daripada itu yaitu memberikan kemungkinan ruang yang lebih luas dalam narasi kebangsaan resmi mengenai orang-orang yang dituduh sebagai komunis atau PKI. Narasi personal dalam wujudnya sebagai narasi yang dibangun berdasarkan ingatan individu mampu menghadirkan aspek yang paling penting dari sisi yang paling dirasakan dan dialami oleh individu. Hal itu dalam ranah pemahaman publik mendorong simpati, sedangkan di sisi lain pengakuan dan permintaan maaf resmi sebagaimana yang dikehendaki dapat masuk dan dipertimbangkan sebagai aspek paling manusiawi yang mestinya dipahami dalam wacana kebangsaan.

Hal tersebut tentunya lebih penting untuk dikedepankan daripada memosisikan peristiwa 1965 sebagai "warisan politik" di mana versi resmi sudah sedemikian rupa dibantah baik oleh berbagai pengetahuan sejarah maupun berbagai kesaksian korban lainnya. Meskipun memang tidak dapat dimungkiri bahwa narasi para korban kini sulit untuk diangkat dalam ranah hukum karena telah terjadinya impunitas bagi para pelaku kunci pembunuhan dan pelanggaran HAM peristiwa 1965/1966. Kalaupun tidak ada kemauan hukum ataupun politik untuk mencapai hal itu, narasi personal dan berbagai narasi kesaksian lainnya atas dasar kemanusiaan jelas membuka peluang pada level sosial-masyarakat bagi diterimanya kembali orang-orang yang sebelumnya dianggap sebagai pengkhianat untuk kembali menjadi bagian dari Indonesia sebagai bangsa.

BAB 5 KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Dalam telaah terhadap *Merajut Harkat* setidaknya terlihat 3 hal pokok yang saling berelasi satu dengan lainnya, pertama persoalan sejarah peristiwa 1965, kedua persoalan ingatan subjek mengenai peristiwa 1965 dan ketiga persoalan narasi dalam *Merajut Harkat* itu sendiri. Ketiga hal ini menjadikan *Merajut Harkat* mampu hadir sebagai teks yang didasarkan pada rekonstruksi ingatan personal. Ingatan personal tersebut berelasi dengan ingatan kultural yang didasarkan pada penulisan sejarah resmi versi Orde Baru mengenai peristiwa 1965 dalam memosisikan orang-orang Komunis.

Sejarah sebagaimana menyoal peristiwa 1965 dalam keberadaannya kini tidak lain merupakan rekonstruksi. Dalam konteks tersebut, upaya pencatatannya kembali selalu menjadi hal yang bermasalah. Peristiwa 1965 sebagaimana keberadaannya pada masa lalu tidak dapat diulang, hal inilah yang kemudian menjadikan peristiwa tidak dapat hadir dan dipahami secara lengkap. Selain itu, bagaimanapun penulisan sejarah tidak lain merupakan tafsir atas rekaman berbagai jejak yang ditinggalkan pada berbagai teks historis: testimoni, buku, film, monumen dan berbagai teks kebudayaan yang menyimpan versi pengetahuan yang tentunya memuat berbagai kehendak dan kepentingan tertentu. Dengan kata lain, Sejarah sebagai representasi masa lalu keberadaannya selalu problematis, karena dirinya selalu dihadapkan pada tafsiran ulang atau kritik. Dengan demikian "kebenaran" sejarah peristiwa 1965 akan selalu tampil dalam situasi yang relatif.

Dalam situasi tersebut, tafsir terhadap peristiwa 1965 akan terus hadir. Kehadiran tafsir bisa sebagai kontra terhadap versi utama (sejarah resmi); bahwa orang-orang Komunis /PKI adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap peristiwa 1965, atau bahkan terhadap versi-versi yang menggugat sejarah resmi itu sendiri. Kalaupun sejarah resmi tersebut mampu bertahan sebagai representasi masa lalu dan dianggap sebagai kebenaran dalam ingatan kebangsaan, hal itu tidak dapat terlepas dari politik ingatan yang secara khusus dibuat dan disematkan dalam berbagai teks sejarah sebagai medium ingatan yang dimonumentalisasi dan

dirayakan. Hal inilah yang dalam keberlanjutannya kemudian menjadikannya sebagai *nations memory*: Peristiwa 1965 berhubungan dengan PKI yang berada di balik semua kondisi yang mengerikan; yang bertanggungjawab, pemberontak, pengacau, dan pengkhianat dalam sejarah kebangsaan. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa ingatan tetap memijakkan dirinya dalam sejarah dan pada segala teks kebudayaan sebagai medium ingatan yang mendukungnya.

Peristiwa 1965 sebagaimana keberadaannya sebagai ingatan juga akan selalu hidup dan dilahirkan oleh masyarakat yang pernah mengalami secara langsung, menyaksikan, hanya mendengar ataupun membaca. Ingatan tersebut terus mengalami evolusi karena secara umum ingatan selalu terbuka dan dipengaruhi oleh proses mengingat dan melupakan, selain dapat juga hilang karena hilangnya kesadaran, ingatan juga rentan manipulasi bahkan menjadi tidak aktif namun secara berkala dapat juga muncul kembali secara parsial. Dalam kondisi tersebut, ingatan dapat dilihat sebagai suatu hal perseptual, dan keberadaannya mempertautkan subjek di masa kini pada masa lalu yang pernah dialami, didengar, ataupun disaksikan. Subjek dengan kata lain akan tetap memiliki ingatan yang meskipun tidak lagi fokus, dapat pula hanya secara global atau bahkan terpisah hanya kepada hal-hal tertentu, maupun kepada hal-hal yang bersifat simbolik yang kemudian memproyeksikan ingatan.

Ingatan selanjutnya terkait dengan subjek, dapat bersifat individual, maupun kolektif, sesuai dengan pengalamannya. Menjadi kolektif apabila pengalaman subjek tersebut terkait dan terikat dengan pengalaman subjek lainnya. Dalam konteks tersebut, dapat dilihat bahwa ingatan yang subjektif tersebut dapat juga terpisah sepenuhnya dengan sejarah versi resmi. Hal itu dikarenakan individu yang mengalami, mengingat peristiwa 1965 berdasarkan persepsi dan pengalaman dirinya yang spesifik dan terus mengalami evolusi seiring keberlanjutan hidupnya. Dalam konteks inilah Putu Oka Sukanta sebagai pengarang *Merajut Harkat* dapat diposisikan.

Menjadi penting untuk memosisikan *Merajut Harkat* sebagai karya sastra, sebagai kisah rekaan yang memuat campuran antara yang fiksi dan yang fakta. Dalam konteks demikian, secara tegas tidak dapat dihindari untuk menyelesaikan telaah dalam ranah sastra sebagai studi terhadap cerita sebagai dasar yang paling

penting untuk kemudian baru dilihat dalam perspektif yang lain. Hal itu bukan hanya menyoal pencarian kebenaran versi sejarah sebagaimana yang dilakukan dalam studi sejarah yang secara ‘pintas’ memosisikan karya sastra sebagai sumber sejarah, tetapi lebih pada penafsiran terhadap karya sastra yang bagaimanapun memuat berbagai unsur berkaitan dengan karakternya sebagai karya sastra, narasi tidak dengan seketika dianggap sebagai kebenaran, melainkan sebagai campuran antara yang fiksi dan yang fakta, begitu halnya pada narasi dan ingatan personal dalam *Merajut Harkat*.

Keberadaan *Merajut Harkat* sebagai karya sastra memungkinkan ingatan personal mampu dihadirkan dan diobservasi dalam perincian peristiwa sebagai catatan yang kronologis. Menghadirkan ingatan dalam karya sastra berhubungan dengan strategi penceritaan, di mana pencerita juga dapat memilih apa yang akan disampaikan ataupun tidak disampaikan dalam narasinya. Hal tersebut secara luas berhubungan dengan rekonstruksi ingatan terhadap suatu peristiwa. Strategi penceritaan sebagaimana digunakan dalam *Merajut Harkat* memberikan kemungkinan untuk menghadirkan peristiwa bukan hanya secara utuh, tetapi juga menjadikan ingatan pada diri subjek yang mengalami peristiwa mampu hadir sebagai kenangan yang benar-benar personal. Hal tersebut dapat terlihat melalui strategi narasi *Merajut Harkat* yang berpangkal pada penggunaan situasi narasi orang pertama di mana pencerita memosisikan dirinya dalam perspektif internal cerita, sebagai persona dan karakter tokoh Mawa, sebagai "aku" yang hadir, "aku" yang mengalami, dan "aku" yang menceritakan. Dengan demikian observasi ingatan personal adalah observasi terhadap ingatan “aku” Mawa sebagai tokoh dan tahanan politik yang dipenjarakan.

Sebagai narasi yang memuat ingatan personal, *Merajut Harkat* menghadirkan peristiwa yang dimunculkan berkaitan diri "aku" yang mengingat. Dengan cara itu empati pembaca diarahkan pada "aku" yang mengalami peristiwa yang sangat buruk di penjara sebagai korban peristiwa 1965/1966. Ingatan lain yang diceritakan di dalam *Merajut Harkat* yaitu peristiwa perburuan, pembunuhan dan pembantaian terhadap orang-orang yang dituduh sebagai komunis, PKI ataupun simpatisannya yang dikemukakan berdasarkan "aku" yang mengalami, juga tuturan ataupun kesaksian orang lain kepada "aku". Peristiwa yang dikonstruksi berdasarkan ingatan personal "aku" Mawa yang diceritakan

sebagai narasi personal tahanan politik inilah yang menjadi cara untuk memahami peristiwa 1965/1966 berdasarkan perspektif para korban dan tahanan politik. Hal itu juga dapat dilihat sebagai strategi untuk menempatkan kembali subjek-subjek yang pernah dituduh sebagai pengkhianat agar dapat diterima dan masuk kembali menjadi bagian dari Indonesia sebagai bangsa.

Dalam tahap ini, tidak dapat dihindari untuk melihat hubungan antara "aku" Mawa yang mengingat, "aku" Mawa yang mengalami dan "aku" Mawa yang bercerita mengenai dirinya yang dipenjarakan oleh Orba karena dituduh sebagai anggota komunis dengan Putu Oka Sukanta sendiri sebagai pengarang yang mengalami pemenjaraan pada era Orde Baru karena peristiwa 1965. Peristiwa sebagaimana dalam studi ingatan tidak mungkin dapat diceritakan secara personal jika tidak ada pengetahuan dan ingatan yang cukup mengenai situasi yang spesifik seperti yang pernah dialami, didengar, maupun disaksikan. Dengan kata lain, kecenderungan pemilihan situasi narasi orang pertama sebagai strategi yang dominan pada level penceritaan *Merajut Harkat* berbanding lurus dengan studi ingatan yang berhubungan dengan kekuatan subjek pencerita untuk mengingat peristiwa.

Sebagaimana kemunculan pertama novel ini (1999) pada era reformasi, mendatangkan kesulitan tersendiri terutama dalam upaya merangkai ingatan yang sudah lewat lampau karena sedikit banyak ingatan telah mengalami reduksi. Selain itu rentang waktu yang jika dihitung dari keluarnya pengarang dari penjara, walaupun masih banyak ingatan yang dapat diingat karena menyangkut pengalaman yang traumatis, ingatan dapat juga ditambahkan secara imajinatif karena bertambahnya pengetahuan atau bahkan hilang (kalaupun tidak sengaja untuk dihilangkan) dalam rentang waktu tersebut. Hal itu dalam proses mengingat merupakan konsekuensi yang logis antara kegiatan mengingat dan kegiatan melupakan.

Konsekuensi dari penggunaan secara dominan situasi narasi orang pertama sebagai strategi narasi pada *Merajut Harkat* setidaknya berimplikasi pada dua hal yang prinsipil: 1) Memberikan peluang yang lebih leluasa dalam perangkaian dan penuangan ingatan personal tentang peristiwa pasca 1965 dalam narasi, 2) Menghasilkan kecenderungan pada pembaca untuk mengaitkan secara langsung

suara "aku" Mawa sebagai suara "aku" pengarang, pencerita sebagai karakter dan pencerita sebagai pengarang. Tampaknya poin kedua tersebut disadari betul oleh pengarang untuk kemudian dalam strategi narasinya dicoba dikaburkan dengan penggunaan situasi narasi yang lain (*authorial narrative*) dengan menggunakan persona orang ketiga ataupun ketidakhadiran pencerita yang hanya diwakili oleh deskripsi. Meskipun begitu pencerita tetap tidak mampu menerapkan situasi *authorial narrative*. Hal itu selanjutnya mengarahkan pembacaan pada konsekuensi kedua yang di sisi lain dapat pula dilihat sebagai salah satu kelemahan pada novel *Merajut Harkat* yang tidak berbeda dengan karya autobiografi, membaca Mawa dengan kata lain mengarah pada membaca riwayat dan ingatan Putu Oka Sukanta.

Meskipun demikian, *Merajut Harkat* sebagai mana kedudukan sebagai novel yang memuat narasi orang pertama sebagai korban pada peristiwa 1965, yang terbit pertama kali pada 1999 tetap mengambil posisi yang penting sebagai karya sastra untuk bersandingan dengan berbagai versi teks sejarah yang tentunya kontra dengan teks versi resmi yang muncul pada masa-masa awal jatuhnya Orde Baru. Selain itu, keberadaan *Merajut Harkat* sedikit banyak memberikan peluang untuk membaca sejarah sebagai kesaksian atau sebagai testimoni orang pertama dengan cara membacanya sebagai karya sastra, di mana pengemasan peristiwa disajikan secara naratif dengan berbagai dimensi estetis yang menyertainya. Hal ini jelas memberikan peluang bagi ruang pemahaman yang lebih luas terhadap peristiwa 1965 dan pasca 1965 dalam perspektif yang tegas yaitu perspektif korban.

Sebagai penutup, keberadaan *Merajut Harkat* yang kemudian ditegaskan kembali melalui penerbitan keduanya pada 2010 tidak dapat dilepaskan dari berbagai teks lain yang mencoba mematahkan warisan ingatan anti-komunis yang dimulai semenjak era reformasi yang hingga kini belum mencapai penyelesaian berarti sekaligus mengingatkan kembali bahwa Orba telah melakukan perbuatan pelanggaran kemanusiaan terhadap para korban. Dengan demikian, *Merajut Harkat* mengisi posisi dalam jejaran teks yang mengangkat peristiwa 1965 dari perspektif korban sebagai medium ingatan sekaligus sebagai upaya membangun monumen ingatan yang imajiner yang dapat dirujuk sebagai alternatif pengetahuan berkenaan dengan peristiwa 1965/1966, yang hingga kini tidak

pernah selesai dan menjadi tidak relevan lagi, tetapi lebih kepada upaya untuk menghadirkan pemahaman terhadap testimoni subjek yang dituangkan sebagai karya sastra, yaitu berkaitan dengan narasi subjek yang pernah menderita karena direndahkan martabat kemanusiaannya. Dalam konteks yang demikian, empati lebih dikedepankan dibandingkan perdebatan mengenai siapa yang ada di balik peristiwa 30 September 1965. Dalam tahap ini pembaca diarahkan untuk memahami subjek yang menderita di dalam penjara sekaligus memahami Indonesia sebagai bangsa.

5.2 Saran

Penelitian ini berupaya melihat *Merajut Harkat* dalam perspektif yang jelas baik sebagai cerita, (strategi narasi) maupun kaitannya dengan persoalan ingatan yang menjadi bahasan dalam studi ingatan budaya. Selama berlangsungnya penelitian telah dilakukan berbagai perbincangan non-formal terhadap beberapa pengarang yang mengangkat persoalan peristiwa 1965. Ingatan sebagaimana muncul dalam kegiatan perbincangan memang perlu dilihat sebagai isu penting dalam karya-karya yang menyoal peristiwa 1965. Beberapa hal lain yang muncul selama perbincangan yang dapat dicermati mengindikasikan bahwa ada semacam "idealisme" pada pengarang-pengarang yang sebelumnya menjadi tahanan politik dalam sisa-sisa kekesalannya terhadap masa lalu, selain ingatan yang traumatik yang kemudian mengambil posisi penting dalam karya yang diciptakannya.

Selain itu, perlu dicermati pula, bahwa karya tidak hanya dibiarkan terbit begitu saja, ada harapan besar di baliknya, selain upaya untuk "membantah" rezim, di saat yang sama dapat dilihat sebagai "pledoi" atau bagian dari rencana besar proyek 'menuliskan sejarah alternatif', padahal adanya keterbatasan kemampuan diri untuk mengingat membuat banyak hal yang juga terlupakan atau ada hal-hal yang memang sengaja untuk dilupakan karena alasan trauma. Dalam konteks tersebutlah celah dalam penelitian ini dapat dilihat, bahwa persoalan mengingat di saat yang bersamaan juga menyangkut persoalan melupakan. Persoalan melupakan itulah yang belum tergalikan secara mendalam dalam penelitian ini di mana penambahan disiplin psikologi dapat secara signifikan membuka

kemungkinan yang lebih luas dari pengembangan studi multidisipliner sastra, ingatan budaya, dan psikologi.

Sebagai cerita, jelas dalam perbincangan pun muncul kecenderungan secara pintas untuk menempatkan karya sebagai "autobiografi" terutama pada berbagai karya Putu Oka Sukanta yang ditulis pasca-Orba, pengalaman penjara menjadi "embrio" proses kreatif. Penerapan telaah terhadap cerita dalam penelitian ini disesuaikan dengan kecenderungan pola narasi *Merajut Harkat*, meskipun tidak menutup kemungkinan untuk menelaahnya dengan berbagai topik yang dikembangkan dalam naratologi yang lain. Studi lanjutan yang dapat dilakukan dalam studi cerita dalam kecenderungannya sebagai narasi personal dapat juga ditelaah menggunakan studi terhadap genre, ataupun penerapan salah satu isu yang sangat krusial dalam naratologi tetap pada posisi pengarang dalam level penceritaan seperti *implied author*, *reliable narrations* dan *unreliable narrations*. Ketiga hal tersebut pun sedikitnya mampu menjawab berbagai komentar dalam perbincangan mengenai *Merajut Harkat* yang secara kritis dinilai lemah dari segi estetik namun berat muatannya, selain kesaksian yang dianggap 'tidak dapat sepenuhnya dipercaya' dan dalam pembuatannya telah banyak dipengaruhi berbagai pengetahuan luar penjara.

DAFTAR REFERENSI

- Abdulgani, Retnowati. 2007. *Soeharto: the Life and Legacy of Indonesia's Second President*. Singapura: Marshall Cavendish Editions.
- Adam, Asvi Warman. 2009. *Membongkar Manipulasi Sejarah: Kontroversi Pelaku dan Peristiwa*. Jakarta: Kompas.
- Agnes, Aristiarini dan Maria, Hartiningsih. "Putu Oka Sukanta: Memupus Luka Lewat Pengobatan Tradisional". *Kompas*, 9 Mei 2000.
- "Aku dan Rumahku: Rumah untuk Semua Orang". *Kompas*, 2 Agustus 2009.
- Anwar, Rosihan H. 2007. *Soekarno, Tentara, PKI: Segitiga Kekuasaan sebelum Prahara Politik 1961-1965*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- A PEN. 1994. *Censorship, Silence, and Shadowplay, Freedom of Expression in Indonesia*. American Center Freedom to Write Committee Report.
- Astrid Erll dan Ann Rigney. 2006. "Literature and The Production of Cultural Memory: Introduction". *European Journal of English Studies* Vol. 10, No. 2 Agustus 2006.
- Barry, David. 1997. "Strategy Retold: Toward a Narrative View of Strategic Discourse". *Academy of Management Review* V22, #2: 1997, 429-452).
- "Bila Cecunguk Memanjat Langit". *GAMA*, 29 Agustus 1999.
- Boyer Pascal, dan Wertsch, James V. (Ed.). 2009. *Memory in Mind and Culture*. New York: Cambridge.
- Budiawan. 2004. *Mematahkan Pewarisan Ingatan: Wacana Anti-Komunis dan Politik Rekonsiliasi Pasca Soeharto*. Jakarta: ELSAM.
- _____. "Menyingkap Misteri, Membangun Empati: G30S sebagai Dalih Pembantaian Massal 1965-66". Institut Sejarah Sosial Indonesia. <http://www.sejarahsosial.org>, 2008. Diakses pada 17 Mei 2012.
- Caldwell, Malcolm dan Ernst Utrecht. 2011. *Sejarah Alternatif Indonesia* (Terjemahan oleh Saut Pasaribu). Yogyakarta: Djaman Baroe.
- Celestine, C. "Acupuncturist Uses Holistic Approach to Tackle HIV/AIDS". *Star Newspaper Daily*.
- Coppel, Charles A. (Ed.). 2006. *Violent Conflicts in Indonesia: Analysis*,

Representation, Resolution. New York: Routledge.

Cork, Vern (Terj., Ed.). 1996. *Bali Behind The Seen: Recent Fiction from Bali*. Darlington NSW: Darma Printing.

Cork, Vern dan Suyasa, I Nyoman Pasek (Terj.). 2000. *Bali, the Morning After: Poems about Bali by Bali's Major Poets*. Australia: Darma Printing.

Cribb, Robert. "The Indonesian Killings of 1965-1966". Australia: Monash Papers on Southeast Asia. No.21. Monash University.

Dahlan, Muhidin M dan Yuliantri, Rhoma Dwi Aria. 2008. *Laporan dari Bawah: Sehimunan Cerita Pendek Lekra Harian Rakjat 1950-1965*. Yogyakarta: Merakesumba.

_____. 2008. *Lekra Tak Membakar Buku: Suara Senyap Lembar Kebudayaan Harian Rakjat 1950-1965*. Yogyakarta: Merakesumba.

_____. 2008. *Gugur Merah: Sehimunan Puisi Lekra Harian Rakjat (1950-1965)*. Yogyakarta: Merakesumba.

Damono, Sapardi Djoko, (Dkk.). 2004. *Jejak Realisme dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

Dewanto, Andi. 2006. "Sebuah Testimoni Layar Lebar". *Tempo*, 24 April 2006.

Dinuth, Alex. 1997. *Kewaspadaan Nasional dan Bahaya Laten Komunis*. Jakarta: Intermedia.

"Diperiksa Kejagung: Depdiknas Bikin Buku Sejarah 2004 'Nihil PKI'". *Detik News*, 16 September 2006.

Dowd, Siobhan (Ed.) 1992. *The PEN Anthology of Imprisoned Writers: This Prison Where I Lives*. Cassel: PEN Organization.

Elson, Robert Edward. 2001. *Suharto: Sebuah Biografi Politik* (Terjemahan Satrio Wahono dan IG Harimoerti Bagoesoka). Jakarta: Pustaka Minda Utama.

Erll, Astrid, Dkk. (Ed.). 2008. *Cultural Memory Studies: An International and Interdisciplinary Handbook*. Berlin: Walter de Gruyter.

Fahrudin, Arif. 2010. "Konflik Politik dalam Novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta" (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tidak diterbitkan.

FEATURES, edisi No.032 Minggu 1 Mei 2008.

Februana, Ngarto. 2002. *Tapol*. Yogyakarta: Media Pressindo.

- Fludernik, Monika. 2009. *An Introduction to Narratology*. New York: Routledge.
- Foulcher, Keith. 1983. "Book Review Prisma Inggris: The Poet and a Social Being". *Prisma*, Januari 1983.
- _____. 1984. "Another Side of Bali: The Poem of Putu Oka Sukanta". *Inside Indonesia*, The Age Monthly Review Januari 1984.
- _____. "Surat Elektronik yang Ditujukan kepada Ms. Allina Diteruskan kepada Putu Oka Sukanta". Arsip Pribadi.
- Freedom to Write Bulletin*, Musim Dingin 1994.
- Goodfellow, Rob. 1996. "Api dalam Sekam: The New Order and the Ideology of Anti-Communism". Kertas kerja No.5, Melbourne: Centre for Southeast Asian Studies, Monash University.
- Halbwachs, Maurice. 1992. *On Collective Memory* (Terjemahan dan Diedit oleh Lewis A. Coser). Chicago: University of Chicago Press.
- Harowardjojo, Harijadi S. "Putu Oka dan Spontanitas Puitik, Resensi atas *Selat Bali, Sajak-Sajak buat Burung Camar* (Inkultura, 1982)". *Mutiara*, 29 September - 12 Oktober 1982.
- Harsutejo. 2004. "Peluncuran buku Putu Oka Sukanta, Di Atas Siang di Bawah Malam, Sketsa Perempuan dan Renungan Seorang Eks Tapol". *Wahana News*. 5 Agustus 2004.
- Haryanto, Ignatius (Ed.). 2007. *Ketika Sensor Tak Mati-Mati*. Jakarta: Yayasan Kalam.
- Hellwig, Tineke. "Surat Elektronik Tineke Hellwig kepada Putu Oka Sukanta". 9 September 2000. Arsip Pribadi.
- Heryanto, Ariel. 1993. "Discourse and State-Terrorism: A Case Study of Political Trials in New Order Indonesia, 1989-1990". Melbourne: Dept. of Anthropology, Monash University. Tesis Ph.D. Tidak Diterbitkan.
- _____. 1999. "Where Communism Never Dies: Violence, Trauma, and Narrations in the Last Cold War Capitalist Authoritarian State". London: Sage Publications. *International Journals of Cultural Studies* vol.2. 147-177.
- _____. 2006. *State Terrorism and Political Identity in Indonesia: Fatally Belonging*. New York: Routledge.
- Hill, David T. 1985. "Who's Left?: Indonesian Literature in the Early 1980s". Australia: Monash University, Centre of Southeast Asian Studies.

Hoadley, Anna Greta Nilsson. 2005. *Indonesian Literature vs. New Order Orthodoxy: The Aftermath of 1965–1966*. Copenhagen: NIAS Press.

http://klien.pentasi.net/pec/index.php?option=com_content&view=article&id=66&Itemid=203&lang=en. Diakses pada 18 Juni 2012.

<http://maxlaneonline.com>. Diakses pada 21 Mei 2012.

<http://www.kontras.org/index.php?hal=kegiatan&id=59>. Diakses pada 16 Juni 2012.

http://www.kontras.org/index.php?hal=siaran_pers&id=1519. Tertanggal 4 Juni 2012. Diakses pada 4 Juni 2012.

Hua, Lie. 2005. "Putu Oka Sukanta: Turning Oppression to Inspiration". *The Jakarta Post*, 31 Juli 2005.

_____. 2008. "Putu Oka Sukanta: Give Meaning to The Life You Lead". *The Jakarta Post*, 28 Mei 2008.

Hume Cronyn, Richard Mc Kane, Stephen Watts (Ed.) 1995. *Voice of Conscience: Poetry from Oppression*. England: Iron Press.

"IKAPI Sesalkan Razia Buku Sejarah Seperti Penggerebekan Narkoba". *Antara News*, 19 Juni 2007.

"Indonesian Politics and Literature: Reading and Talk by Indonesian Ex-Political Prisoner, Acupuncturist/Herbalist, Writer and Activist; Putu Oka Sukanta". Oktober 17 SFPIRG (Pamflet Acara).

Ismail, Taufiq dan Moelijanto, D.S. 1995. *Prahara Budaya: Kilas Balik Offensif Lekra/PKI Dkk.: Kumpulan Dokumen Pergolakan Sejarah*. Bandung: Mizan.

"Jatuh Bangun Komunis di Indonesia". *Tempo*, 4 April 2000.

"Kaburkan Tentang Sejarah PKI, Ratusan Buku Disita". *Radar Kediri*, 28 Mei 2007.

"Kami Golongan yang 35 Tahun Digenjet". *Tempo*, 5 April 2000.

Kantor Sekretariat Negara. 1994. *Gerakan 30 September: Pemberontakan Partai Komunis Indonesia: Latar Belakang, Aksi, dan Penumpasannya*. Jakarta.

Kartahadimaja, K.H., Ramadhan dan Dwipayana, G. 1989. *Soeharto: Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya: Otobiografi, Seperti Dipaparkan*

Kepada G. Dwipayana dan Ramadhan K.H. Jakarta: Citra Lamtoro Gung Persada.

Kasemin, Kasiyanto. 2004. *Mendamaikan Sejarah: Analisis Wacana Pencabutan TAP MPRS/XXV/1966*. Yogyakarta: LKIS.

Kayam, Umar. 1975. *Sri Sumarah dan Bawuk*. Jakarta: Pustaka Jaya.

"Kejagung Teliti Buku Sejarah SD-SMA: yang Tidak Cantumkan Singkatan PKI". *CENDRAWASIH POS*, 2 Oktober 2006.

"Kejati Jateng Musnahkan 14.960 Buku Sejarah Bermasalah". *Antara News*, 19 Juni 2007.

"Kepedulian Putu Oka terhadap Pengidap HIV AIDS". *Bali POS*, 11 Februari 2011.

Koch, Christopher. 2009. *The Year of Living Dangerously: Cinta Di Tengah Gejolak Revolusi 1965*. Jakarta: Serambi.

"Komunisme tak Bisa Dilawan dengan Tap". *Tempo* 4 April 2000.

"Korban 1965 Angkat Persoalan ke Forum Internasional". *Kompas* 21 Juli 2008.

Kompas, 10 Oktober 1982.

Kompas, 9 Mei 2000.

Kristanto, J.B. 2007. *Katalog film Indonesia: 1926-2007* (Kontributor SM Ardan, Dkk.). Jakarta: Nalar, Direktorat Perfilman, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, dan Gabungan Pengusaha Bioskop Seluruh Indonesia.

Kuswantin, Nusya. 2009. *Lasmi*. Jakarta: Kaki Langit Kencana, Prenada Media Group.

Lane, Max R. 2007. *Bangsa Yang Belum Selesai: Indonesia Sebelum dan Sesudah Suharto*. Jakarta: Reform Institute.

"Lahir Kembali Setelah 'Mati' Di Balik Jeruji". *TEMPO*, 5 September 1999

"Learning Healing Words". *Honolulu Weekly*, Vol.11, 47, Nov. 21-27, 2001.

"Living Memory of The Torture Years". *Jakarta Globe*, 3 Juli 2009.

Luhulima, James. 2006. *Menyingkap Dua Hari Tergelap di Tahun 1965*. Jakarta: Kompas.

Mas, Subawa. 2006. "Karya yang Konsisten pada Perjuangan Hidup, Resensi terhadap *Bukan Kematian*". *Bali Post*, 14 Mei 2006.

- Massardi, Yudhistira. 1979. *Mencoba Tidak Menyerah*. Jakarta: Gramedia.
- "Mayoritas Fraksi Tolak Pencabutan TAP MPRS XXV/1966". *NU-Online 2 Agustus 2003*. [http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail lang](http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail_lang).. Diakses pada 15 Juni 2012.
- McGlynn, John. "Surat Elektronik dengan Tujuan Putu Oka Sukanta. Tertanggal 11 Desember 2011". Arsip pribadi.
- McGregor, Katharine E.. 2007. "In Search of the True Communist: An Analysis of Putu Oka Sukanta's Merajut Harkat (Weaving Human Dignity)" (Makalah). Tidak diterbitkan.
- _____. 2008. *Ketika Sejarah Berseragam: Membongkar Ideologi Militer dalam Menyusun Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Syarikat.
- Media Indonesia*, 2 Juli 1995.
- "Mendesak Komnas HAM Menyatakan Peristiwa 1965/1966 adalah Pelanggaran HAM Berat". Laman Kontras. http://www.kontras.org/index.php?hal=siaran_pers&id=1519, tertanggal 4 Juni 2012, diakses pada 4 Juni 2012.
- "Merajut Harkat, Mengurai Riwayat". *Tabloid Senior*, 14 Oktober 1999.
- "Mereka yang Terbuang dan Belum Pulang". *Tempo*, 4 April 2000.
- Mimbar Minang*, 5 Mei 2000.
- Mohamad, Gunawan. 1993. *Kesusastraan dan Kekuasaan*. Jakarta: Pustaka Firadus.
- Monumen Pancasila Sakti. 1975. *Monumen Pancasila Sakti*. Jakarta: Proyek Monumen Pancasila Sakti.
- "Naik Turun Menuju Akhir". *Tempo*, 4 April 2000.
- "Nasib Tahanan Politik 1965: 40 Aturan Pemerintah Diskriminasi Eks Tapol '65'. *VHR Media*, Jakarta 29 Juli 2009, dalam <http://www.vhrmedia.com/40-Aturan-Pemerintah-Diskriminasi-Eks-Tapol-'65berita1914.html>, diakses pada 5 Juni 2012.
- Nirmala*, Rubrik Sosok, 2002.
- Nora, Pierre. 1989. "Between Memory and History: Les Lieux de Mémoire". (Terjemahan oleh Marc Roudebush). *Representations* 26 Spring.

- Nordholt, Henk Schulte (Ed.). *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan*. Yogyakarta: LKIS.
- Nordholt, Henk Schulte, Dkk. (Ed.) 2008. *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor, KITLV, Pustaka Larasan.
- Notosutanto, Nugroho (Ed.). 1984. *Tercapainya Konsensus Nasional 1966-1969*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Notosutanto, Nugroho dan Saleh, Ismail. 1968. *Tragedi Nasional' Percobaan Kup G 30 S/PKI di Indonesia*. Jakarta: Intermasa.
- Optimis*, April 1983.
- "Paripurna Komnas HAM soal Tragedi 1965/1966 Ditunda". *Berita Satu*, 8 Mei 2012.
- "Pembacaan Puisi Indonesia-Jerman II Ingin Mengungkap Situasi Masyarakat". *Kompas*, 6 Desember 1984.
- "Pencabutan TAP MPR XXV/1966 Urusan MPR". *Tempo*, 3 April 2000.
- Prayitno, Suyanto, Dkk. 2003. *Kesaksian Tapol Orde Baru: Guru, Seniman, dan Prajurit Tjakra*. Jakarta: Pustaka Utan Kayu.
- "Press Release Kedutaan Chili". 10 Agustus 1987. Arsip Pribadi.
- Purba, Yohana. 2012. "Meluruskan Sejarah '65". <http://www.kbr68h.com/berita/nasional/13057-meluruskan-sejarah-65>, 14 Mei 2012. Diakses pada 10 Juni 2012.
- Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI. 1995. *PKI: Bahaya Laten Komunisme di Indonesia: Penumpasan Pemberontakan PKI dan Sisa-Sisanya*. Jakarta: Markas Besar Angkatan Republik Indonesia.
- Putra, I Nyoman Darma. 2008. *Bali dalam Kuasa Politik*. Denpasar: Buku Arti.
- "Putu Oka Finds no Life without Hope". *The Jakarta Post*, 30 November 2003.
- "Putu Oka Sukanta: a Reading". Disponsori oleh UH English Departement and Manoa Journal. 2 Oktober 2000. Pamflet Kegiatan.
- "Putu Oka Sukanta: Writing Recover Humanity". LITERATURE
- "Putu Oka Sukanta: "1965 Is Not Over". *Indonews* No.4. Oktober-November 2007.
- "Reading: Putu Oka Sukanta". 1 November Olin 201 dan 31 Oktober Olin LC 115. Pamflet Kegiatan.

- Roeder, O.G. 1969. *The Smiling General, Presiden Soeharto of Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Rosidi, Ajip. 1965. *Anak Tanah Air Secercah Kisah*. Jakarta: Gramedia.
- Roskies, David M.E (Terj., Ed.). 1997. *Black Clouds Over the Isle of Gods: and Other Modern Indonesian Short Stories*. New York: Me Sharpe.
- Roskies, David M.E. 1999. "Resensi terhadap *Luh Galuh*: Kumpulan Cerita Pendek. Jakarta: Goethe Institute". *World Literature Today*, Vol. 63, No.4.
- Rossa, John. 2006. *Pretext for Mass Murder: The September 30 th Movement and Suharto's Coup D'Etat in Indonesia*. USA: University of Wisconsin Press-Madison.
- S., Suyitno L. 1997. *Pemasyarakatan Bahaya Laten Komunis dalam Rangka Meningkatkan Kewaspadaan Nasional*. Jakarta: Departemen Pertahanan Keamanan RI, Lembaga Ketahanan Nasional.
- "Saat Putu Oka Membaca Cerpen". *Sinar Harapan*, 28 September 2002.
- Said, Umar A. 2000. "Peraturan Gila Semacam ini Harus Segera Dicabut!", Paris 9 Juli 2000, dalam [http://annabelle.aumars.perso.sfr.fr/peraturan %20 gila%semacam%20ini%20harus%20segera%20dicabut.html](http://annabelle.aumars.perso.sfr.fr/peraturan%20gila%semacam%20ini%20harus%20segera%20dicabut.html), diakses pada 5 Juni 2012.
- _____. "Pertemuan Ir. Setiadi Reksoprodjo dengan Tim-Tim Advokasi Anggota TNI/POLRI Korban '65". Notulensi. [http://perso.club-internet. fr /kontak/](http://perso.club-internet.fr/kontak/) dalam rubrik Korban Orde Baru. Diakses pada 18 Juni 2012.
- Saptono Irawan, Togi Simanjuntak, dan Alex Supartono.1998. *Politik Pembebasan Tapol*. Jakarta: YLBHI.
- Sekhu, Ahmad. 1999. "Mempertahankan Nilai Kemanusiaan dalam Penderitaan" (Resensi). *Kompas*, 31 Oktober 1999.
- "Setelah 6 Jendral Dibuang di Lubang Buaya". *Tempo*, 4 April 2000.
- Setiawan, Hersri. "Puisi-Puisi Pernyataan Permisi". *Kompas*, 10 Oktober 1982.
- _____. 2003. *Aku Eks Tapol*. Yogyakarta: Galang Press.
- Siahaan, Armando. 2009. "Living Memory of The Torture Years". *The Jakarta Globe*, 2 Juli.
- Sinar Harapan*. 22 Juli 2008.

- Siregar, Ashadi. 1979. *Jentera Lepas: Sebuah Novel*. Jakarta: Cypress.
- Siregar, Bakrie. "Tentang Menabur dan Menuai: Resensi". *Optimis*, April 1983.
- "Situs John Roosa Muat Pencabutan Larangan Buku" . *Tempo Interaktif*, 13 Oktober 2010. <http://www.tempo.co/read/news/2010/10/13/063284529/Situs-John-Roosa-Muat-Pencabutan-Larangan-Buku>. Diakses pada 5 Juni 2012.
- Stanzel, Franz K. 1978. "Second Thoughts on "Narrative Situations in the Novel": Towards a "Grammar of Fiction". *NOVEL: A Forum on Fiction*, Vol. 11, No. 3 (Spring, 1978).
- _____. 1981. "Teller-Characters and Reflector-Characters in Narrative Theory". *Poetics Today*, Vol. 2, No. 2, Narratology III: Narration and Perspective in Fiction (Winter, 1981).
- _____. 1984. *A Theory of Narrative* (Penerjemah Charlotte Goedsche). Cambridge: Cambridge University Press.
- _____. 1990. "A Low-Structuralist at Bay? Further Thoughts on A Theory of Narrative". *Poetics Today*, Vol. 11, No. 4, Narratology Revisited II (Winter, 1990).
- Steward, Frank dan John Mc.Glynn. 2000. *Silence Voices: New Writing from Indonesia*. Hawaii: University of Hawaii Press.
- "Suara Perempuan dalam Cerpen Putu Oka Sukanta". *Tokoh*, No.383, 30-6 Mei 2006.
- Sudarta, Geradus Mayela. 2011. *Bunga Tabur Terakir*. Yogyakarta: Galang Press.
- Sukanta, Putu Oka. 1987. *Luh Galuh: Kumpulan Cerita Pendek*. Jakarta: Goethe Institute.
- _____. 1999. *Perjalanan Penyair: Sajak-Sajak Kegelisahan Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2000. *Kerlap Kerlip Mozaik: Berjuang Hidup dengan HIV*. Yogyakarta: Galang Press-Ford Foundation.
- _____. 2004. *Di Atas Siang Di Bawah Malam: Sketsa Perempuan dan Renungan seorang Eks-Tapol*. Jakarta: Gagas Media.
- _____. 2004. *Rindu Terluka*. Jakarta: Metafor.
- _____. 2006. *Bukan Kematian*. Yogyakarta: Ombak.

- _____. 2006. *Keringat Mutiara*. Yogyakarta: Ombak.
- _____. 2008. *Surat Bunga dari Ubud*. Depok: Koekoesan.
- _____. 2009. *Buruan: Sebuah Novel*. Jakarta: Jaker-LKK.
- _____. 2010. *Merajut Harkat*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- _____. "Teacher and Friend: A Younger Writer Remembers Pramoedya's Influence on His own Life and Work". *Inside Indonesia*, Oktober-Desember 2006.
- Sukanta, Putu Oka (Ed.). 2011. *Memecah Pembisuan: Tuturan Penyintas Tragedi '65-'66*. Jakarta: LKK.
- Sulistiyo, Hermawan. 2000. *Palu Arit di Ladang Tebu: Sejarah Pembantaian Massal yang Terlupakan, 1965-1966*, Jakarta: Gramedia.
- Sumardjo, Jakob. 1986. "Cerpun-Cerpun Putu Oka Sukanta: Masalah Sosial Jadi Obsesi Penulis". *Pikiran Rakyat*, edisi 18 Juli 1986.
- Suryawan, I Ngruh. 2007. *Kesaksian Air Mata: Kisah-Kisah Memecah Senyap*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- "TAP MPRS/ XXV/1966 Harga Mati". *Tempo*, 4 April 2000.
- Tempo*, 7 April 1984.
- Tempo*, 1 Desember 1990.
- Tempo*, 5 September 1999.
- Tempo*, 7 Oktober 2007.
- "The Voice from The Bottom of The Well: Orality and Affirmations". Universitas Manoa-Hawai, Creative Writing Program, Human Writes: A Literary Festival and Symposium". 16 November 2001. Pamflet Kegiatan.
- TAPOL. "The 1965 Coup in Indonesia - A Bibliography". http://www.gn.apc.org/tapol/biblio_65coup.html diakses pada 17 Juni 2012.
- TNI AD. 1982. *Pemberontakan G30S/PKI dan Penumpasannya*. Bandung: Dinas Sejarah, Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat.
- _____. 2010. *Soeharto, Jenderal Besar dari Kemusuk*. Bandung: Dinas Sejarah Angkatan Darat.
- Tohari, Ahmad. 1980. *Kubah*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- _____. 1982. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1985. *Lintang Kemukus Dinihari*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1986. *Jantera Bianglala*. Jakarta: Gramedia.
- Kindt, Tom dan Müller, Hans Harald. 2006. *The Implied Author: Concept and Controversy*. New York: Walter de Gruyter.
- "Twin Powers A Reading and Talk on the Art of Healing and Writing". Native Books Kapalama, 1244 N. School Street, November 21 2001. Pamflet Kegiatan.
- "Usul Pencabutan Tap XXV/MPRS/1966 akan Dijelaskan 20 Mei". *Syarikat*, Senin 7 Juli 2003. <http://www.syarikat.org/content/usul-pencabutan-tap-xxvmprs1966-akan-dijelaskan-20-mei>. Diakses pada 15 Juni 2012.
- Victor, M. Fic. 2005. *Anatomy of the Jakarta Coup: October 1 1965. Jakarta: Destruction of PKI: An Agent of Foreign Powers*. Yayasan Obor.
- Warta Kota*, edisi 12 November 1999.
- Wieringa, Saskia Eleonara. 1993. "Two Indonesian Women's Organizations: Gerwani and the PKI". *Bulletin of Concerned Asian Scholars* 25-2: 17-31.
- _____. 1999. *Penghancuran Gerakan Perempuan Di Indonesia*. Jakarta: Kalyanamitra dan Garba Budaya.
- _____. 2009. *Sexual Slander and the 1965-1966 Mass Killings in Indonesia: Political and Methodological Considerations*. Asia Research Institute Working Paper Series No. 125.
- _____. 2003. *Lubang Buaya*. Jakarta: Metafor.
- Wijaya, Putu. 1983. *Nyali*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yayasan Indonesia untuk Kemanusiaan. "Putu Oka dalam Rubrik They Talk". <http://www.ysik.org/> diakses pada 17 November 2011.
- Yampolsky, Philip (Ed.) 2006. *Perjalanan Kesenian Indonesia Sejak Kemerdekaan: Perubahan dalam Pelaksanaan, Isi, dan Profesi*. Jakarta: Equinox.
- Yampolsky, Tinuk R. 2011. *Candik Ala 1965*. Jakarta: Kata Kita.
- "Yang Menolak adalah Pendukung Konservatisme". *Tempo*, 4 April 2000.

Yogaswara, A. 2007. *Biografi Daripada Soeharto: Dari Kemusuk Hingga "Kudeta Camdessus"*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Zurbuchen, Mary S. "History, Memory, and the "1965 Incident" in Indonesia" *Asian Survey*, Vol. 42, No. 4 (July/August 2002), pp. 564-581: University of California Press.

